

Dr. Hasan Ibrahim Hasan



AMR BIN ASH

PANGLIMA PEMBEBAS MESIR DARI BELENGGU ROMAWI

بسم الله الرحمن الرحيم

Dr. Hasan Ibrahim Hasan

AMR BIN ASH

PANGLIMA PEMBEBAS MESIR DARI BELENGGU ROMAWI

Tinta Medina
Solo

Amr bin Ash: Panglima Pembebas Mesir dari Belenggu Romawi
(Târîkhun 'Amr bin al-'Âsh)
Dr. Hasan Ibrahim Hasan
Penerjemah: Fatria Ananda

Editor: M. Roichan Firdaus
Desain Sampul dan Isi: Wendy TAJ
Penata Letak Isi: Tri Mulyani Ch.
Proofreader: Hartanto
Cetakan Pertama: November 2018

Tinta Medina, Creative Imprint of Tiga Serangkai
Jln. Dr. Supomo, No. 23, Solo 57141
Tel. (0271) 714344, Faks. (0271) 713607
http://www.tigaserangkai.com
e-mail: tspm@tigaserangkai.co.id
Penerbit Tiga Serangkai Tiga_Serangkai

Anggota IKAPI
Hasan, Hasan Ibrahim
Amr bin Ash: Panglima Pembebas Mesir dari Belenggu Romawi/
Hasan Ibrahim Hasan

Cetakan 1–Solo
Tinta Medina, November 2018
xiv, 362 hlm.; 21 cm

ISBN: 978-623-7011-22-4 (PDF)
1. Religi I. Tokoh

Dicetak oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri



PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan pertolongan-Nya kepada kami untuk terus bisa memberikan sumbang sih pemikiran, pendidikan, dan pembelajaran kepada masyarakat melalui buku-buku yang kami terbitkan. Shalawat dan salam kami sanjungkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw., yang telah membimbing kita kepada tradisi keilmuan dan jalan kebenaran, dengan mengubur dalam-dalam tradisi jumud dan jahiliah dari hati manusia.

Kisah para sahabat Nabi selalu menarik untuk kita kaji dan teladani. Dr. Hasan Ibrahim Hasan melalui buku ini mengajak kita untuk mengenal sosok (jati diri) Amr bin Ash r.a. Ia adalah figur terbaik yang bisa diteladani oleh bangsa Arab dan lainnya di masa kini. Ia telah berhasil memenangkan Islam, menyebarkannya, dan semakin menambah wilayah yang ditaklukkan oleh Islam. Amr bin Ash r.a. termasuk orang yang memberi dukungan penuh untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam, serta tidak diragukan lagi sebagai salah seorang pelopor pembangunan negeri-negeri Arab

yang hingga saat ini namanya tetap dijadikan simbol oleh negeri-negeri tersebut.

Amr bin Ash r.a. termasuk salah satu pemimpin Islam di Mesir yang menaklukkan bangsa Romawi di sana, meredam penghasutan dan kerusuhan, mengangkat beban rakyat Mesir, dan kezaliman bangsa Romawi terhadap mereka. Masanya merupakan awal masa peradaban Islam yang mengepakkan sayapnya ke seperempat negeri, menebar keamanan, dan perdamaian, serta menyatukan keragaman masyarakat melalui taktik (politiknya) yang bagus.

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah dan kerja keras penulis, inilah tulisan tentang sosok tokoh yang satu ini dalam satu buku yang khusus. Semoga bisa menambah khazanah keilmuan dan memperkaya wawasan umat Islam dalam mengetahui tokoh ataupun orang shalih yang akan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Selamat membaca!

Tinta Medina



PRAKATA

Untuk generasi-generasi tanah airku yang terhormat, untuk mereka yang berbicara dengan menggunakan huruf dhad, dan untuk orang-orang Timur secara umum, saya persembahkan risalah ini. Risalah ini berisi lembaran-lembaran para pahlawan, sejarah seorang pejuang di antara pejuang-pejuang dunia Timur, dan salah seorang panglima besar Islam. Pejuang yang tidak kalah jaya dari Napoleon dan Bismark, serta para panglima dan tokoh-tokoh dunia Barat lainnya. Saya sajikan bagi mereka sejarah seorang lelaki yang jika seandainya ia lahir di dunia Barat—sebagaimana yang kita lihat dari kebiasaan orang-orang Barat—niscaya mereka akan selalu menyenandungkan kepahlawanannya karena kagum terhadap keberaniannya, serta merasa bangga dengan kecerdasannya dan kelihaian taktiknya.

Betapa perlunya dunia Timur dan orang-orang Timur memelihara sejarah pahlawan-pahlawan mereka dan mencatat peninggalan-peninggalannya, agar generasi-generasi setelahnya dapat menerima warisan peradaban dan mengambil bayangan dari generasi-generasi terdahulu. Layaknya sebuah cermin yang mereka pakai untuk melihat ketekunan dan kerja keras para pahlawan tersebut, atau seumpama pelita

yang kilauan cahayanya dapat menyilaukan (membangunkan) kelopak mata mereka dari keterlelapan, serta sinar cahayanya dapat menerangi jalan yang akan mereka lalui ini. Bukankah kita selalu menyaksikan orang-orang Eropa dan Amerika saling menggubah perjalanan hidup para pahlawan mereka dan sejarah pembesar-pembesar mereka yang mereka ukir dengan tinta emas dan mereka jahit dengan sutra pada saat perayaan dan hari-hari besar mereka?

Inilah yang menggelisahkan jiwa saya ketika duduk untuk memikirkan risalah apa yang akan disajikan untuk saya persembahkan kepada Universitas Negeri Mesir, guna mendapatkan gelar doktor di bidang pendidikan sejarah, sebagai lanjutan dari keberhasilan saya dalam menjalani ujian gelar License (Lc.) di bidang pendidikan sejarah.

Saya pun melihat kepada diri Amr r.a. ada sesuatu yang semestinya memang dilakukan oleh seorang ahli sejarah, yaitu memaparkan tentang perjalanan hidupnya dan berbagai jasanya, di mana saya melihat kepada diri Amr r.a. sebagai sosok pahlawan di antara para pahlawan bangsa Arab, sebuah kepribadian di antara berbagai kepribadian yang pindah dari kepercayaan paganisnya menuju Islam, dan salah satu pemberi petunjuk dalam urusan agama serta termasuk ikon mereka yang bertugas menyebarkan agama tersebut (Islam) ke seantero negeri-negeri di dunia. Ia adalah seorang laki-laki yang tiada bandingannya dan masuk di jajaran minoritas orang yang tidak ditemukan dalam banyak peradaban, kecuali amat sedikit. Allah telah menganugerahkannya akal yang cerdas, menyinari batinnya dengan cahaya Islam, dan menjadikannya sosok yang selalu menjalankan berbagai perbuatan mulia dengan penuh kesungguhan tanpa mengenal rasa jemu sedikit pun.

Kesungguhan itulah yang mampu menggetarkan singgasana para kaisar dan memberangus angan-angan para panglima besar. Ia terkenal memiliki kepiawaian yang luar biasa dan keahlian dalam berpolitik. Lebih dari itu, saya juga melihat adanya hubungan erat antara ia dan penduduk Mesir. Ia adalah pemimpin muslim pertama yang memimpin Mesir setelah ia meruntuhkan kekuasaan Romawi di Mesir, membawa huru-hara dan keguncangan di sana, serta mengangkat api bangsa Romawi berikut berbagai kezaliman mereka dari pundak orang-orang Mesir.

Zamannya ialah zaman peradaban Islam pertama yang berhasil mengepakkan sayapnya di seluruh negeri Mesir, mulai dari pangkal hingga ujungnya. Ia mampu mengonsolidasi keamanan dan ketenteraman. Dengan keindahan metodenya dalam berdiplomasi, ia mampu menaklukkan jiwa-jiwa masyarakat Mesir yang berbeda-beda latar belakangnya.

Akan tetapi, seluruh hal itu tidak membuatku lupa akan perkara penting sekaligus tugas besar yang pastinya akan memberatkan bahuku. Seorang ahli sejarah kelak akan ditanyai oleh para penilai sejarah lainnya dari masa ke masa, mulai dari sekarang hingga masa yang akan datang. Kemudian jika ahli sejarah itu ingin menjelaskan sejarah seorang tokoh seperti Amr r.a., ia akan memerlukan bahan pembahasan sejarah berkenaan masa tokoh tersebut hidup, yaitu: masa bergulirnya suatu peradaban jauh ke belakang dan lama waktunya, mencari data-data kondisi bangsa Arab mulai sejak diutusnya Rasulullah saw. hingga wafat beliau, dan situasi di masa-masa Khulafa ar-Rasyidin hingga di era awal pemerintahan Daulah 'Umawiyah. Hal tersebut dilakukan guna menjelaskan berbagai perbuatan mulia yang dilakukan

oleh Amr r.a., keikutsertaannya dalam peperangan yang langsung dipimpin oleh Nabi saw. sendiri, penugasannya sebagai pengurus harta zakat di Oman, keikutsertaannya dalam pertempuran melawan kaum murtad, penaklukan Syam, Palestina, Mesir, Tripoli (Libya) di masa Abu Bakar r.a. dan Umar r.a., langkah politiknya terhadap Utsman r.a. dan Mu'awiyah r.a. Namun, saya juga harus berani meninggalkan sejenak kegemaran dalam membahas dan menelaah, lalu mengarahkan pandangan untuk mengangkat berbagai cela dari beberapa kasus yang disematkan kepada Amr r.a. oleh banyak ahli sejarah, tetapi mereka tidak menunjukkan bukti yang jelas atas tuduhan mereka itu kepada kita, ataupun pendapat ambigu yang mereka gunakan untuk menenangkan jiwa atau meredam gejolak hati kita. Entah sudah berapa banyak pendapat yang kontradiktif mengenai penyematan pembakaran perpustakaan Iskandariyah itu terhadap Amr r.a. dan betapa banyak terjadi perselisihan antar para pakar sejarah dalam menjelaskan keterlibatan Amr r.a. dalam perselisihan yang terjadi antara Ali r.a. dan Mu'awiyah r.a., serta hubungan Amr r.a. dengan Muqauqis.

Saya selalu memakai referensi yang berbeda-beda dalam menggali berbagai informasi tentang Amr r.a. Terkadang dengan menelaah kitab-kitab sejarah berbahasa Arab dan sedikit dari buku-buku berbahasa asing dan kaum orientalis. Semoga saya mendapat petunjuk setelah saya berusaha untuk membahas dan menggali berbagai sumber informasi tentang Amr r.a. dan peninggalan sejarahnya.

Hasan Ibrahim Hasan



DAFTAR ISI



BAGIAN PERTAMA:
AMR BIN ASH, KELAHIRANNYA HINGGA KEPEMIMPINANNYA DI MESIR



Bab Pertama: Amr bin Ash sebelum Masuk Islam

Kabilah Amr: Bani Sahm

Sebelum kita mempelajari perjalanan hidup seorang Amr bin Ash as-Sahmi a -Qurasyi—sosok yang akan kita bahas dalam buku kita ini dengan berbagai penjabaran informasi sejarah tentangnya dan mengangkat berbagai pengaruh yang ia berikan, beraneka macam penak ukan yang ia lakukan, pandangan politiknya, serta nilai-ni ai moral yang ia tunjukkan—mau tidak mau kita harus menyinggung sedikit perihal Bani Sahm yang merupakan ke uarga besar tempat ia berasal. Sebab, lingkungan tempat lahir dan tumbuhnya tokoh yang satu ini sangat besar dampaknya dalam memengaruhi perkembangan psikologis dan perbuatannya.

Namun, sejarah tidak begitu memberikan penjelasan berarti yang memadai bagi kita, hanya sekadar beberapa informasi sejarah berserakan yang tidak teramat penting untuk diangkat. Bahkan, informasi-informasi tersebut tidak melukiskan secara jelas dan benar bagaimana sejarah kabilah keluarga Amr r.a. yang sebenarnya. Yang kita ketahui secara jelas ialah Bani Sahm bin Amr bin Hashish bin Ka'ab bin Luay tinggal di sa ah satu kampung yang merupakan pusat pemukiman kaum Quraisy, di mana Bani Sahm terkenal dengan tokoh-tokohnya yang popular, baik di masa jahiliah

maupun di era Islam. Mereka termasuk dari jajaran kaum yang memegang tampuk kepemimpinan dan wewenang di Makkah. Mereka memiliki kewenangan besar dalam menangani berbagai urusan Quraisy, yang hal itu secara langsung menjadikan mereka memiliki kekuatan, kemuliaan, kehormatan, popularitas, dan kekuasaan di Makkah.

Konon, Bani Sahm merupakan kabilah yang memiliki otoritas di tengah-tengah kaum Quraisy sebelum munculnya Islam. Akan tetapi, kita tidak mengetahui apakah hakikat otoritas yang dimaksud ini. Yang kita tahu hanyalah bangsa Arab dan bangsa-bangsa lainnya pada zaman dahulu biasanya terbagi-bagi menjadi keluarga besar yang masing-masing memiliki peran sosial di masyarakat. Bisa jadi otoritas yang dimaksud ialah mirip dengan sebuah lembaga peradilan hukum, di mana orang-orang Quraisy dan bangsa Arab lainnya yang mengunjungi Makkah meminta keputusan hukum kepada Bani Sahm. Dengan kata lain tokoh-tokoh Bani Sahm adalah tempat rujukan hukum apabila terjadi perselisihan antar bangsa Arab yang ada di Makkah. Ini adalah fakta sejarah yang tidak dapat terbantahkan. Sementara kita juga sudah mengetahui bahwa orang-orang yang diistimewakan dengan hak otoritas tertentu di tengah-tengah bangsa Arab pada masa jahiliah hanyalah orang-orang yang terkenal bijak, santun, dan memiliki pandangan yang luas (sudah mahsyur bagi kita riwayat tentang Aktsam bin Shaifi dan Dzul Ashba'i al-'Udwani serta beberapa orang bijak bangsa Arab lainnya).

Jika memang posisi peradilan terbatas menjadi wewenang Bani Sahm saja dalam rentang periode yang panjang hingga munculnya Islam, tidak diragukan lagi Bani Sahm akan

berusaha mempertahankan tradisi dan norma-norma yang muncul akibat adanya posisi pemegang otoritas tersebut. Pastinya mereka akan berlomba-lomba mengerahkan seluruh kemampuan mereka demi memelihara kapasitas sikap bijak, kesantunan, dan moral mereka. Tentunya hal tersebut akan menjadi semacam nilai yang mereka wariskan dan mereka turunkan kepada anak keturunan mereka. Tak menutup kemungkinan, kondisi ini akan memberikan pengaruh terhadap keterampilan Amr r.a. yang andal dalam berdiplomasi dan tangkas dalam mengambil kebijakan.

Bani Sahm juga mempunyai struktur kepemimpinan dalam hal harta yang disumbangsihkan secara khusus untuk berhala-berhala mereka dahulu, mirip dengan sejenis wakaf umum. Maka, untuk mengontrol hak otoritas penanggung jawab harta *al-Muhajjarah* (begitulah mereka dahulu menamakannya), posisi itu dijalankan berdasarkan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan dijalankan sendiri oleh mereka dalam mempergunakan harta berhala-berhala mereka tersebut. Hal tersebut besar kemungkinan akan mendorong timbulnya sikap pengawasan dan pemanfaatan yang baik dalam mengelola harta. Ini jugalah yang tampaknya memberikan pengaruh banyak dalam kehidupan Amr r.a., sebagaimana yang akan kita saksikan nanti, di mana Amr r.a adalah orang yang berpemikiran bijak dalam hal pengumpulan harta dan pengembangannya. Ia tidak memberi batasan dalam hal itu, bahkan hasilnya lebih. Bukti akan hal tersebut ialah jawabannya kepada Mu'awiyah r.a. tatkala Mu'awiyah menanyakan perihal harta yang ia gunakan, "Ini adalah harta yang aku semai hingga akhirnya aku memperoleh hasil dan kelebihannya."

Bani Sahm terkenal berkedudukan, ahli syair, cakap dalam menyelesaikan perselisihan, dermawan, murah hati, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Di antara mereka ada Qais bin Adi r.a. yang sampai-sampai namanya dijadikan ungkapan. Ada ungkapan, "Seolah-olah orang tersebut sudah seperti Qais bin Adi kedudukannya." Ada juga yang terkenal dermawan dan gemar menjamu tamu, ia adalah al-Harits bin Sa'id bin Sahm. Ada juga beberapa orang di antara mereka yang masyhur di bidang sastra, semisal Abdullah bin az-Ziba'ra bin Qais bin Adi yang terhitung sebagai salah seorang penyair bangsa Quraisy dan merupakan penyair paling keras terhadap kaum muslimin sebelum terjadinya peristiwa penaklukan Kota Makkah.

Tidak luput juga al-'Ash bin Wail, ayah Amr sendiri, yang terkenal kepemimpinannya, popularitasnya, dan wibawanya di masa jahiliah. Ia merupakan salah seorang tetua dan pemimpin Bani Sahm ketika meletusnya Perang Fijar kedua yang terjadi sebelum hijrah. Al-'Ash adalah seorang pedagang kaya di Makkah yang bisnis dagangnya meluas sampai ke Syam, Yaman, dan neger-negeri lainnya. Adapun Amr, kedua anaknya yaitu Abdullah dan Muhammad terkenal dengan ketinggian adab dan sikap bijaknya.

Bani Sahm sendiri terkenal dengan tokoh-tokohnya yang gemar berbuat adil di masa jahiliah, begitu juga di masa kejayaan Islam. Yang pertama kali menjadi hakim tinggi di Mesir adalah Qais bin Abul 'Ash bin Adi r.a. dari Bani Sahm. Ia adalah sosok yang terkenal mulia, kaya, dan suka menjamu tamu. Ia adalah orang yang awal mula membangun rumah khusus untuk tamu di Mesir. Begitu juga dengan anaknya,

Utsman bin Qais r.a., yang juga menjadi hakim peradilan di akhir tahun kekhilafahan Umar r.a., lalu tetap berlanjut hingga tahun 42 Hijriah, tepatnya pada masa kekhilafahan Mu'awiyah r.a. Termasuk yang berasal dari Bani Sahm lagi adalah Qais r.a. dan Abdullah r.a., kedua putra Hudzafah bin Qais bin Adi r.a. Keduanya termasuk dari kelompok orang-orang yang pertama kali masuk Islam, menjadi sahabat Nabi saw. di era awal, dan ikut berhijrah ke Habasyah. Sedangkan Abdullah r.a. sendiri adalah utusan yang membawa surat Nabi saw. kepada Kaisar Persia yang berisi ajakan kepada Islam.

Sebagaimana yang kita bahas sebelumnya, Bani Sahm memang terkenal baik di masa jahiliah dan era Islam. Mereka baik karena kebaikannya, kemuliaannya, berhak memutuskan perkara yang sedang diperselisihkan, kedermawanannya, kegemarannya memuliakan tamu, kaya, beradab, ahli dalam sastra, berwibawa, dan sifat-sifat lainnya yang termasuk dari perilaku terpuji serta budi pekerti agung yang memang sudah mendarah daging di tubuh anak keturunan mereka. Mereka memang memiliki perhatian yang besar dalam membentuk kepribadian yang berkarakter mulia pada generasi keturunan mereka.

Amr bin Ash r.a. sendiri adalah salah satu tokoh berpengaruh dari kaumnya, yaitu Bani Sahm. Ia mewarisi dari ayahnya berbagai tabiat yang jarang sekali dimiliki oleh seseorang. Tabiat itu sangat membantunya untuk mengaplikasikan banyak perbuatan positif, yang memang sudah terkenal darinya, berupa ketangkasan, kecerdasan, keberanian, memiliki cita-cita yang tinggi, kefasihan bahasa, dan lain sebagainya.

Tidak ada yang menyangkal bahwa lingkungan tempat dilahirkan dan tumbuhnya seorang anak sangat berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak tersebut.[1]

Keluarga Amr

Al-'Ash, ayah Amr. Ia adalah al-'Ash bin Wail bin Sa'id bin Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab as-Sahmi al-Qurasyi. Ia adalah salah satu pemimpin bangsa Arab, tokoh, sekaligus pemuka mereka di zaman jahiliah. Ia adalah pembesar sekaligus pemimpin Bani Sahm pada hari meletusnya Perang Fijar kedua sebelum hijrahya Nabi saw. Dakwah Islam sampai kepada Islam, tetapi ia tidak mau masuk Islam. Bahkan, termasuk dari jajaran tokoh yang paling sering mencela Rasulullah saw. Ia terkenal sangat suka mencaci maki beliau, menyakiti para sahabat beliau, dan menentang dakwah Islam. Dialah yang mengatakan tatkala Qasim dan Abdullah, kedua putra Rasulullah saw, meninggal dunia, "Sesungguhnya Muhammad adalah *al-Abtar* (terputus keturunannya)." Allah SWT pun menurunkan ayat, *"Sesungguhnya orang yang memusuhimu (wahai Muhammad) adalah yang abtar (terputus)."*[2] Yaitu terputusnya dari kebaikan. Ia meninggal dunia sebulan setelah Nabi saw. hijrah dengan usia 85 tahun, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Atsir dalam *Tarikh*-nya.[3]

---

1 Lihat *Khizanah al-Adab* II/101-302, *Al-Kamil*, karya al-Mubarrad, cet. Paris. *Al-Umam wa al-Muluk*, karya Ibn Jarir ath-Thabari, *Al-Aghani*, karya al-Ashfahani, terbitan Bulaq, *Asad al-Ghabah fi Ma'rifah ash-Shahabah* dan *al-Ishabah* di Tamyiz ash-Shahabah, serta *Sabaik adz-Dzahab* karya as-Suwaidi.

2 Ibnu al-Atsir menyebutkan bahwa al-Ash mengucapkan perkataan itu ketika Ibrahim meninggal. Berbeda dengan yang disebutkan oleh Ibn Ishaq, bahwa al-'Ash mengucapkan perkataan itu tatkala al-Qasim lalu Abdullah meninggal. Inilah yang benar.

3 *Al-Kamil* karya Ibn al-Atsir II/29.

Al-'Ash bin Wail r.a. berprofesi sebagai pedagang pada zaman jahiliah dan termasuk orang kaya di Makkah. Menurut sejarah, ia memperdagangkan barang barang dari Yaman dan Habasyah ke Syam, lalu barang dagangan dari Syam ke Yaman, seperti kulit dari Yaman, minyak wangi dari Habasyah, kismis dan buah tin serta lain sebagainya dari Syam.

Pernah suatu kali al-'Ash r.a. membuat kesepakatan untuk membeli barang dagangan seorang lelaki dari Zubaid yang berada dari Yaman, tetapi lelaki tersebut menaikkan harganya kepada al-'Ash hingga kesabaran al-'Ash hilang dan mematahkan politik dagang tersebut dengan pergi ke gunung Abu Qubais. Sementara kaum Quraisy pada waktu itu berada di sekitar Ka'bah. Di sana ia mengungkapkan keluhannya dengan sebuah syair sederhana yang ia senandungkan:



Wahai para lelaki yang dagangannya dizalimi
Di lembah Makkah ia meratap dengan malu dan benci
Sungguh keharaman itu bagi ia yang memiliki harga diri
Namun tidak ada keharaman bagiku di hari aku dikhianati



Kaum Quraisy pun berkumpul dan mengumpulkan berbagai problematika yang mereka hadapi di sebuah pertemuan yang diadakan di rumah Abdullah bin Jud'an r.a. Di sana mereka saling bersumpah untuk menolong setiap orang yang dizalimi dari orang yang menzaliminya. Pertemuan itu disebut dengan Hilful-Fudhul. Rasulullah saw. juga ikut menyaksikan pertemuan penting tersebut.

Disebutkan oleh Yaqut dalam *Mu'jam*-nya, bahwa Sa'id bin al-Musayyab[4] pernah melewati sebagian jalan-jalan kecil di Makkah, kemudian ia mendengar ada seseorang yang menyenandungkan kasidah dari rumah al-'Ash bin Wail, di antara baitnya ialah:



Wanita itu menghirupkan misk kepada Nu'man ketika ia berjalan

Padahal Zainab dengan Nu'man di tengah para wanita yang berwewangian

Sa'id pun menghentikan kakinya di tanah seraya berujar: Demi Allah, ini adalah sebagian senandung yang nikmat di dengar. Di antara kasidahnya lagi:

Ia tidak seperti lainnya di mana ia berani menghamparkan jubah besinya

Dan menggenggam bara api dengan jari-jemari di telapak tangannya

Ia buang gagang misk dan berjalan tanpa alas kaki layaknya seorang lelaki

Tak ubahnya seperti purnama yang bersinar di gelapnya malam hari

Ia pun muncul terlihat di hari kecamuknya perang lalu membuat tergoda

Bagi siapa pun yang datang dari 'Arafat karena melihatnya



4 Sa'id bin al-Musayyab lahir dua tahun setelah kekhilafahan Umar. Jika seandainya Sa'id mendengar kasidah itu dari rumah al-'Ash, kalau begitu saat itu Sa'id mendengarnya setelah al-'Ash meninggal pada lebih setengah abad yang lalu.

Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa anak keturunan al-'Ash bin Wail adalah orang-orang yang suka bersenandung, menggemari sastra, dan suka mendengarkan gubahan syair sederhana dan mengecap keindahannya. Kita juga sudah menyebutkan bahwa ada sekelompok orang dari Bani Sahm yang bisa bersyair dan ahli dalam bersyair. Di antaranya adalah Amr bin Ash r.a. (sebagaimana yang akan kita bahas nanti). Bisa jadi Sa'id bin al-Musayyab mendengar kasidah tersebut dari salah satu tetangga yang sedang berada di rumah al-'Ash atau dari anak-anak al-'Ash sendiri.

Al-'Ash memiliki beberapa anak yang di antaranya adalah Amr dan Hisyam. Hisyam lebih muda usianya daripada Amr. Ibu Hisyam adalah Ummu Harmalah binti Hisyam bin al-Mughirah, yang juga merupakan bibi Umar bin Khaththab.

Salma, Ibu Amr. Seseorang pernah menanyai Amr bin Ash perihal ibunya, ia menjawab, "Salma binti Harmalah, yang digelari dengan *an-Nabighah* dari Bani 'Udzrah.[5] Ibuku ditangkap oleh salah seorang perampok Arab, lalu dibeli oleh al-Fakih bin al-Mughirah. Setelah itu, ia dibeli oleh Abdullah bin Jud'an, hingga akhirnya menjadi milik al-'Ash bin Wail, setelah itu ia hamil. Apabila engkau memiliki urusan, maka selesaikanlah."

Al-Mubarrad menyebutkan dalam kitabnya (hal. 477): Pernah Amr bin Ash ditanya perihal ibunya, padahal waktu

5 Bani 'Udzrah adalah keturunan Qadha'ah yang berasal dari Qahthaniyah. Mereka adalah anak keturunan 'Udzrah bin Sa'ad Hudzaim bin Zaid bin Laits bin Suwad bin Aslam bin al-Haf bin Qadha'ah. Beberapa keluarga besar keturunan Qadha'ah menetap di jalur lintas antara Madinah dan al-ran a r yang mengarah ke utara yang membentang cukup luas di daerah Hijaz. Kampung 'Udzrah berada di belakang Dzatul-Qura, yang jarak antara kampung tersebut dengan Madinah adalah 10 hari perjalanan.

itu ia tidak dalam keadaan sakit. Seorang lelaki menemuinya ketika ia masih menjabat sebagai gubernur Mesir. Lelaki itu mengatakan, "Aku ingin sekali mengenal tentang ibu sang gubernur ... " Amr menjawab, "Ya, ibuku berasal dari 'Anazah[6], diberi nama Laila dan digelari *an-Nabighah*. Pergilah dan ambil apa yang menjadi hakmu." Suatu kali Amr juga pernah ditanyai, "Apakah engkau lebih mulia ataukah Hisyam?" Amr menjawab, "Hisyam memiliki 4 keutamaan, yaitu ibunya adalah putri Hisyam bin al-Mughirah, sementara ibuku adalah orang 'Anazah. Ia lebih dicintai oleh ayahku ketimbang aku dan lebih diberi perhatian oleh ayahku ketimbang orang yang kalian kenal ini. Ia masuk Islam sebelum aku. Ia lebih dahulu syahid, sementara aku masih hidup." (*Kitab al-Ma'arif*, karya Ibnu Qutaibah hal. 96)

Pengarang kitab *as-Sirah al-Halabiyah* I/54 menyebutkan bahwa ibu Amr telah disetubuhi oleh 4 orang lelaki. Mereka adalah al-'Ash, Abu Lahab, Umayyah bin Khalaf, dan Abu Sufyan bin Harb. Mereka semua pun digugat agar bertanggung jawab memberikannya tempat tinggal, lalu ia ditanggung oleh al-'Ash. Ada yang bertanya kepada Ummu Amr, "Mengapa engkau lebih memilih al-'Ash?" Ia menjawab, "Karena ia suka memberi uang untuk putri-putriku." Dahulu Amr sering dihina karena hal itu. Ia diejek oleh Ali, Utsman, al-Hasan, 'Ammar bin Yasir, dan para sahabat lainnya.

Jikalau pun hal itu benar, mereka tidak berhak mengejek Amr. Amr tidak pantas dicela hanya karena perbuatan ayahnya dan atas kecerobohan ayahnya yang terjerat kenakalannya

6 Bani 'Anazah adalah keturunan Asad bin Rabi'ah. Kampung mereka merupakan pusat kebun kurma di daratan 'Iraq, sekitar 3 marhalah dari daerah Anbar. Lalu mereka migrasi dari sana ke arah sekitar Khaibar dan menetap di sana.

saat pemuda pada masa jahiliah dahulu. Ia juga tidak pantas dikenai hinaan yang mengenai ibunya, padahal peristiwa yang menimpa ibunya itu memang sering terjadi di dunia peperangan. Kelompok yang menang "menikmati" kelompok yang kalah sudah menjadi hal yang tidak terelakkan lagi sebagai konsekuensi akibat perang, sebagaimana Abu Bakrah tidak layak diberi penghinaan hanya karena ibunya adalah Sumayyah Ummu Ziyad. Begitu jugalah Amr. Islam menghapus seluruh aib sebelumnya.

Kelahiran Amr

Para pakar sejarah tidak menemukan kata sepakat dalam menetapkan tahun di mana Amr dilahirkan, begitu juga tahun meninggalnya. Oleh sebab itu, mereka tidak mungkin dapat menetapkan perkara yang kedua, yaitu tahun meninggalnya Amr. Sebab, perkara tersebut dibangun atas perkara yang pertama, yaitu tahun kelahiran Amr.

Dalam kitab *al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah* V/3, Ibnu Hajar meriwayatkan bahwa usia Amr sudah mencapai 7 tahun ketika Umar bin Khaththab dilahirkan, dan wafat 20 tahun setelah wafatnya Umar.

Ibnu Khallikan dan al-Waqidi menyebutkan, begitu juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dari Yahya bin Bukair, bahwa Amr bin Ash hidup hingga usia 70 tahun (al-Ishabah V/3). Ibnu Qutaibah menyebutkan dalam *al-Ma'arif*: 97 bahwa Amr meninggal dunia pada usianya yang ke-73 tahun, tepat di tahun 42 Hijriah atau 43 Hijriah atau 51 Hijriah.[7] Sedangkan

7 Buthler menyebutkan sebuah kekeliruan dalam bukunya (hal. 564), yaitu ia menyebutkan bahwa Ibn Qutaibah mengatakan bahwa Amr meninggal pada usia 51 tahun, padahal ia tidak menyebutkan perhitungan usianya kecuali hanya

Abdullah, anaknya, meninggal pada tahun 65 Hijriah di usia 72 tahun. Kalau begitu, usia Abdullah lebih muda 12 tahun daripada usia ayahnya.

Jika hal itu benar maka Abdullah lahir 7 tahun sebelum peristiwa hijrah (615 M), sedangkan Amr lahir 19 tahun sebelum hijrah (602 M), sehingga usia Amr ketika ia meninggal (berdasarkan pendapat Ibnu Qutaibah) adalah 62 tahun.

Ibnu Qutaibah juga mengatakan, "Umar bin Khaththab meninggal pada usia 55 tahun." Al-Waqidi meriwayatkan bahwa umur Umar bin Khaththab ketika ia meninggal adalah 63 tahun. Kalau begitu, berdasarkan pernyataan al-Waqidi, Umar lahir 40 tahun sebelum hijriah (582 M), sedangkan Amr 47 tahun sebelum hijriah (575 M), yaitu Amr lahir 7 tahun lebih dahulu daripada Umar, sehingga usia Amr ketika meninggal adalah 90 tahun.

Melihat paparan kita di atas, kita tidak mungkin dapat menemukan cara untuk memastikan pandangan mana yang benar, dikarenakan 2 sebab:

1. Karena usia Umar bin Khaththab ketika meninggal masih diragukan kepastiannya. Ada yang mengatakan, Umar meninggal pada usia 55 tahun dan ada juga yang menyebutkan 63 tahun.

2. Begitu juga dengan Abdullah bin Amr. Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa Abdullah meninggal pada tahun 64 H. Tetapi disebutkan dalam *Asad al-Ghabah* III/233, Abdullah meninggal pada tahun 64 Hijriah, ada yang

---

menyebutkan perkataan Ibn Qutaibah mengenai meninggalnya Amr, yaitu perkataan Ibn Qutaibah, "Para pakar berselisih tentang waktu meninggalnya Amr, ada yang mengatakan tahun 42 H, 43 H, dan ada yang menyebutkan 51 H."

mengatakan 65 Hijriah di Mesir, ada yang menyebutkan tahun 67 Hijriah di Makkah, tahun 55 Hijriah di Thaif, dan ada juga yang menyatakan tahun 68 Hijriah. Tahun 63 Hijriah sandarannya lebih jelas disebutkan dalam berbagai riwayat dari para ahli sejarah, di samping kita memang tidak mampu memastikan bahwa Amr bin Ash meninggal pada usia 90 atau 99 tahun, atau kurang maupun lebih dari itu.

Para pakar sejarah tidak berhenti sampai di sini saja, bahkan di antara para pakar ada yang berpendapat lain. Abu al-Mahasin menyebutkan bahwa Amr bin Ash meninggal pada usia 99 tahun dan ada yang mengatakan 100 tahun. Sedangkan an-Nawawi menyebutkan bahwa Amr meninggal pada usia 70 tahun.

Buthler lebih menguatkan pendapat an-Nawawi ketimbang pendapat para pakar lainnya dengan alasan:

1. Jika seandainya Amr meninggal pada usia 90 tahun, kalau begitu usianya ketika menaklukkan Mesir adalah 66 tahun. Menurutku, usia segitu sudah rentan, di mana usia segitu tidak memungkinkan lagi bagi dirinya untuk memimpin pasukan dan memperoleh berbagai kemenangan. Pastinya ia akan merasa sulit untuk terjun perang pada usia segitu.

2. Karena kita juga tidak dapat membayangkan bagaimana ia mampu ikut serta ke berbagai medan perang, diplomasi di Perang Shiffin, dan ketika perjanjian tahkim pada usia yang telah mencapai 85 atau 92 tahun. Oleh sebab itu, dugaan yang paling kuat ialah hal ini dikembalikan kepada para pakar sejarah Islam belakangan yang salah mengutip

kata tujuh puluh tahun menjadi sembilan puluh tahun, karena adanya kemiripan pada penulisan kedua kata ini (dalam bahasa Arab, penerj.). (Bethler hal. 548).

Kami tidak mengetahui mengapa Buthler menganggap jauh kemungkinan Amr bin Ash sanggup menaklukkan Mesir pada usia yang ke-66 tahun, hanya karena usia segitu akan menyulitkan Amr dalam melaksanakan penaklukannya. Padahal, kita sendiri telah melihat banyak nama panglima perang dari Eropa, semisal Hendenburg, Moltke, Tritter, Foch, Gover, French, dan lainnya yang terjun ke dalam perang sengit, di mana mereka berhasil memimpin pasukan besar pada saat usia mereka sudah mencapai 60 tahun. Lihat saja Clemenceau, seorang tokoh Perancis yang memimpin pasukan armada seluruh rakyat Perancis sepanjang berlangsungnya perang, sampai-sampai kapa pasukan tersebut terdampar di pesisir pantai as-Salamah, padahal saat itu ia sudah tua dengan usia lebih dari 70 tahun. Kami sendiri telah melihat setahun yang lalu, dengan tubuhnya yang telah dipenuhi uban di kepalanya dan kumisnya. Sekarang ia tengah berkoar-koar di berbagai negara timur-tengah dan berpidato mengenai perluasan imperialisme yang dilakukan oleh negara Perancis.[8] Sejarah telah mencatatkan bagi kita betapa banyaknya orang Arab terdahulu yang terjun ke kancah peperangan, padahal usia mereka lebih dari 70 tahun. Amr bin Ma'ad pernah menggempur az-Zubaida, termasuk dari panglima yang memberi serangan bagus pada perang Qadisiyah. Ia menghadapi musuh dan menyabit mereka melalui pedangnya, padahal usianya sudah mencapai 100

8 Penulis mengatakan seperti ini, karena buku ini ditulis pada tahun 1996, di mana kebanyakan negara Timur Tengah masih berada di bawah pengaruh invasi kolonialisme negara Barat. Tepatnya sekitar 20 tahun yang lalu (penerj.).

tahun, dengan gairah, keberanian, keteguhan, dan kekuatan yang melebihi para pemuda.

Oleh sebab itu, perkataan Buthler yang menyangkal kesanggupan Amr bin Ash menaklukkan Mesir pada usia 66 tahun tidak dapat diterima. Karena apabila kita menerima argumen yang diberikan oleh Buthler, kalau begitu Amr melakukan penaklukan kedua kalinya terhadap Mesir harus pada usia 66 tahun juga, yaitu 4 tahun sebelum usianya yang ke-70.[9]

Karena itulah kami tidak menyangkal bahwa Amr bin Ash meninggal pada usia 90 tahun, kurang lebih. Inilah usia yang kami pilih, bisa jadi lebih atau kurang setahun atau dua tahun dari usia tersebut.

Adapun pandangan Ibnu Qutaibah yang menyatakan Abdullah bin Amr lebih muda 12 tahun usianya daripada ayahya, kami merasa ragu terhadap validitas riwayat tersebut, karena tidak masuk akal ibu Abdullah hamil, di saat usia ayahnya kurang lebih 11 tahun.

Pertumbuhan Amr

Kediaman Amr termasuk di antara rumah yang memiliki kehormatan, kemuliaan, dan wibawa yang tinggi. Tidak diragukan lagi, Amr menjadi pemuda di bawah asuhan ayahnya dan tumbuh bersama anak-anak bangsawan di Makkah, di mana mereka adalah anak-anak yang ayah mereka sangat menghindari berbagai perilaku rendahan dan mendidik anak anak mereka dengan norma norma mereka.

---

9 Karena Buthler mengatakan Amr bin Ash meninggal pada usia ke 70 tahun (penerj.).

Mereka mengajarkan anak-anak mereka kepribadian yang mulia dan perbuatan terpuji, karena wibawa dan kehormatan mereka akan terus dilanjutkan.

Di sisi lain, Makkah sebagai negeri mereka adalah pusat interaksi dunia perdagangan dan moral di Hijaz. Negeri mereka itu adalah tujuan seluruh bangsa Arab dari segala penjuru pada saat musim haji, sehingga masing-masing mereka dapat menyerap berbagai tingkah laku sosial satu sama lainnya, saling menyenandungkan syair-syair keberanian mereka, dan saling menceritakan kemuliaan nenek moyang serta ketinggian nasab mereka. Setiap fenomena sosial dan moral yang ada tersebut akan tertanam di dalam jiwa-jiwa anak-anak mereka yang akhirnya memiliki keahlian yang jarang ditemui, berkepribadian tajam lagi berkilau, berwatak terpuji, dan berkarakter tinggi, sehingga mendorong mereka untuk melakukan berbagai perbuatan baik dan tujuan yang mulia.

Akan tetapi, di sini bukan tempatnya membahas perkembangan Amr dalam hal ilmu, karena pertumbuhan dari segi ini belum ada pada saat itu. Sebab, bangsa Arab pada zaman tersebut tidak memiliki perhatian terhadap berbagai ilmu. Walaupun demikian, Amr mahir menulis dan membaca, dan kita ingin sekali mengetahui kapan dan bagaimana ia belajar hal tersebut. Namun, para ahli sejarah tidak menyebutkan sedikit pun mengenai hal tersebut kepada kita. Mungkin dapat kita bayangkan bahwa Amr dapat menulis dan membaca setelah ia berada di usia muda dan sibuk di dunia perdagangan. Kita belum bisa mengambil kesimpulan pada masa itu bahwa di Makkah ada pembelajaran menulis dan membaca untuk anak-anak di sana. Yang kita ketahui se-

batas seorang penduduk Makkah akan bersyair hanya pada saat dibutuhkan saja, yang karena itu ia baru mau belajar.

Kendati demikian, sejarah menjelaskan kepada kita bahwa Amr bin Ash r.a. lumayan mahir dalam bersyair. Diriwayatkan bahwa ia banyak memiliki syair yang bagus. Meskipun sejatinya para perawi (periwayat) hampir tidak ada yang meninggalkan seorang pun dari sahabat Nabi, kecuali mereka telah menukilkan masing-masing syair yang berasal dari sahabat. Amr r.a. juga terkenal fasih dan lihai dalam berbicara.[10] Hal ini dibuktikan melalui ucapannya ketika Mu'awiyah mengajaknya bermusyawarah tentang perkara Abdullah bin Hasyim bin 'Utbah bin Malik bin Abi Waqqash, di mana ayahnya adalah salah seorang pasukan Ali di Shiffin. Amr r.a. memutuskan agar Abdullah dibunuh saja, namun Mu'awiyah berpandangan agar ia dimaafkan. Amr r.a. pun keluar dalam keadaan marah dan menuliskan surat kepada Mu'awiyah.

Aku menyuruhmu dengan sangat, engkau malah menentangku.
Yang layak adalah pembunuhan terhadap Ibnu Hasyim.
Bukankah ayahnya, wahai Mu'awiyah, orang yang
ikut serta menyerang di hari leher-leher kita dihantam.

10 Perkataan ini berasal dari al-Ya'qubi (II/62) dan Abu al-Mahasin I/72. Berbeda dengan yang diriwayatkan oleh Ibn Hajar bahwa apabila Umar bin Khaththab melihat seseorang yang gagap berbicara, ia akan mengatakan, "Pencipta orang ini dan pencipta Amr bin Ash adalah Pencipta yang satu." Ungkapan seperti ini juga diriwayatkan juga dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Makna ungkapan ini tidak lain adalah bahwa seseorang yang ia lihat gagap itu dengan Amr bin Ash adalah dua orang yang berbeda melihat Amr (adalah orang yang fasih, bagus, dan baik susunan kalimatnya, bahwa pencipta kedua jenis orang ini adalah satu). Yang menafsirkan dengan seperti ini adalah guru kami asy-Syaikh 'Abdul-Wahab an-Najjar dan Dr. Buthler.

Ia pun membantai kita hingga darah kita berceceran.

Di padang Shiffin layaknya danau al-Khadarim.

Ini anaknya dan seseorang akan mirip dengan penggantinya.

Karenanya, hampir saja engkau meraih penyesalan yang dalam[11]



Aku tidak menunjukkan bukti kefasihan Amr dari buku *as-Sabaik adz-Dzahabiyah* yang memuat syair yang ia gubah sendiri dalam khotbah dan tulisan-tulisannya. Ucapan-ucapan di buku itu adalah ucapan yang terlontar agar jujur dan bertindak, serta berbuat untuk memompa rakyatnya dan meningkatkan semangat pasukannya ketika akan menghadapi saat-saat perang. Gubahannya itu juga tidak sedikit tertuang dalam bentuk syair. Seorang ilmuwan Eropa sendiri telah mengakui bahwa deskripsi kondisi di Mesir yang disampaikan oleh Amr kepada Umar bin Khaththab (akan disinggung sebentar lagi) termasuk dari salah satu ungkapan yang paling agung.

Jiwa Amr sering mengeluarkan ungkapan-ungkapan berbentuk berbagai kalimat yang menyentuh dan hikmah-hikmah yang indah .... Inilah bukti yang amat jelas, sekaligus petunjuk tak terbantahkan yang menggambarkan kecerdasan akalnya, ketinggian nalarnya, ketangkasan pola pikirnya, ketajaman pandangannya, dan keindahan bahasanya. Sekarang kita akan memperlihatkan beberapa kalimat sederhana dari perkataan Amr yang menjadi saksi fakta yang kami sebutkan ini.

11 *Al-Kamil*: 150, karya al-Mubarrad.

Di antaranya perkataan Amr, "Orang bijak itu bukanlah orang yang mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Namun, orang bijak itu ialah orang yang mengetahui mana yang lebih baik di antara dua keburukan." Ibnu 'Asakir mengutip dari Amr bin Ash. Suatu hari Amr bin Ash berkata kepada Mu'awiyah, "Sesungguhnya orang yang dermawan itu adalah orang yang mampu memberikan hartanya saat ia merasa lapar, sedangkan orang bakhil itu adalah orang yang sanggup memberi ketika ia sudah kenyang. Maka, penuhi kebutuhan orang yang dermawan dan binasakanlah orang yang bakhil."

Hisyam al-Kalbi meriwayatkan, "Mu'awiyah berkata kepada Amr bin Ash, 'Siapakah manusia paling cerdas?' Amr menjawab, 'Orang yang pandangan (akalnya) dapat menolak keinginanan hawa nafsunya.' Mu'awiyah bertanya lagi, 'Siapakah manusia paling dermawan?' Ia menjawab, 'Orang yang rela mengorbankan dunianya demi kepentingan agamanya.' Mu'awiyah bertanya, 'Siapakah orang yang paling berani?' Ia menjawab, 'Orang yang membalas siapa pun yang menganiaya dirinya dengan kelembutannya.'"

Di antara kata-katanya yang memesona lagi ialah riwayat yang dibawakan oleh pengarang *as-Siraj al-Muluk*, yaitu, "Matinya seribu orang yang beradab lebih kecil mudharatnya ketimbang tenarnya satu orang yang dungu." Begitu juga yang diriwayatkan oleh al-Mubarrad (hal. 28), ketika Amr bin Ash r.a. berkata kepada Mu'awiyah dalam menggambarkan karakter 'Abdul-Malik bin Marwan, "Darinya diteladani 3 hal dan ditinggalkan 3 hal. Ia dapat menarik hati orang banyak ketika ia berbicara, mendengar dengan baik apabila diajak berbicara, dan lebih memilih paling ringan antara dua perkara

apabila ia ditentang.[12] Ia ditinggalkan karena kelicikannya, karena kegemarannya bergaul dengan orang-orang bakhil, dan dijauhi apabila ia beralasan, seperti perkataannya: Aku katakan kepadanya, "Jauhilah segala apa pun yang membuatmu dicela. Orang merdeka hanyalah yang bebas."

Amr r.a. juga pernah berkata ketika ia memandang binatang tunggangannya, lalu mengikat kepala binatang itu karena sudah tua. Ada yang mengatakan kepadanya, "Bagaimana engkau bisa menunggangi binatang selemah ini padahal engkau adalah pemimpin Mesir?" Ia menjawab, "Aku tidak akan bosan menggunakan tungganganku selama ia masih mampu membawaku, begitu juga istriku selama ia masih berbuat baik kepada keluargaku, maupun temanku selama ia tetap menjaga rahasiaku. Sesungguhnya rasa bosan (muak) itu hanya terhadap para pendusta." Begitu juga perkataan Amr, "Ketika aku mau menceritakan rahasiaku kepada temanku, lalu ia berani menyebarkannya, maka ia sedang berada dalam masalah." Ada yang bertanya: "Bagaimana bisa demikian?" Amr menjawab: "Karena akulah yang paling berhak menjaga untuk rahasia itu."[13]

Di antara riwayat tentang Amr yang membuktikan keilmuannya, nalarnya, dan jauhnya ia dari sifat dungu ialah ketika ia sedang berada di Iskandariyah. Waktu itu di sana sedang terjadi gerhana bulan, seorang penduduk di sana berujar kepadanya, "Seorang jin dari kota ini bercerita kepada kami bahwa bulan akan gerhana menutupi malam ini." Seorang sahabat Nabi menimpali, "Musuh Allah itu telah berdusta. Beginikah mereka yang masih mengetahui apa-apa

12 Maksudnya mungkin Allah lebih memilih memaafkan ketimbang menghukum (penerj.).
13 *Al-Kamil*: 28, karya al-Mubarrad.

yang di bumi, lalu merasa lebih tahu terhadap apa yang ada di langit!" Amr tidak begitu menanggapi perkataan penduduk tersebut. Ia hanya berkata, "Sesungguhnya perkara ghaib itu ada lima. Selain dari kelima itu adalah sesuatu yang bisa jadi diketahui sebagian orang dan tidak diketahui oleh sebagian lainnya, kemudian Amr membaca ayat, *'Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.'" (QS Luqmân [31]: 34)*

Lihatlah bagaimana Amr menyangkal argumen lelaki itu dengan dalil naqli tersebut.[14] Kata-katanya itu menunjukkan kedalaman pemahamannya terhadap kitab Allah dan termasuk salah seorang sahabat yang unggul dalam ilmu. Kata-katanya itu juga sebagai bukti bahwa apabila akal seseorang sudah biasa berkembang dan matang, akan mudah baginya memahami karakter seseorang dan banyak memahami berbagai karakter benda-benda alam semesta.

Tampaknya, Amr r.a. sudah berkecimpung dalam dunia perdagangan sejak ia masih kecil. Ia sering mengadakan perjalanan dagang ke Syam, Habasyah, Mesir, dan lain sebagainya. Ia juga berinteraksi dengan berbagai jenis suku yang membuatnya bisa mendulang banyak manfaat untuk mengenal lebih jauh corak sosial dan norma-norma yang ada pada masing-masing tersebut. Tentu pengalamannya itu sangat berpengaruh dalam membuka pola pikirnya

14 Dalil naqli adalah dalil yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan hadits Nabi.

dan menambah kecerdasannya serta memberi banyak manfaat dalam ingatannya. Akan tampak juga bagaimana kegiatannya sehari-hari selain dari kegiatan berdagang. Bahkan ternyata Amr r.a. adalah seorang penyair, diplomat ulung, dan pemimpin andal orang Arab menghitungnya termasuk dari jejeran para politikus bangsa Arab, pembesar, sekaligus cendekiawan mereka.

Ringkasnya, kita akan coba mengungkap hal itu dengan meneliti berbagai informasi sejarah yang ada tentang Amr, bagaimana keberanian, ketangguhan, dan keliha'an Amr di medan laga. Begitu juga tingkat keilmuan, hikmah, tekad, keteguhan pendirian, amanah, dan kecerdasan, serta berbagai karakter terpuji lainnya yang terdapat pada dirinya. Seluruh karakter itu amat sangat jarang terkumpul pada jati diri tokoh-tokoh yang masyhur selain dirinya dan termasuk dari sekian orang yang Allah anugrahkan nikmat, yang Allah beri taufiq dalam banyak tindakannya, dan diberi kemenangan dalam berbagai kebijakannya. Karena hal ini semua Amr terbilang satu-satunya yang memiliki anugerah seperti ini di zamannya, orang cerdas di tengah-tengah kaumnya, sosok yang menjadi taring bagi bangsa Arab, singa di antara singa-singa mereka, serta pilar di antara pilar-pilar bangsa Arab. Amr r.a. adalah seseorang yang jujur tekadnya, kuat diplomasinya, dan pemberani. Dengan berbagai karakter dan perilakunya inilah, ia berhasil melakukan banyak peristiwa besar.

Kemahiran Amr dalam Dunia Perdagangan

Sebagaimana yang diketahui tanah Makkah amat ah gersang, sangat tidak memungkinkan untuk ditanami tumbuh-tumbuhan. Makkah sangat identik dengan Quraisy dan

terkenal lebih cekatan ketimbang bangsa Arab lainnya. Mereka memiliki keistimewaan tersendiri di dalam jiwa-jiwa kabilah Arab dan kedudukan yang tiada satu pun mengingkarinya, karena merekalah penjaga Ka'bah yang berhak memecahkan haidnya[15] dan memelihara kemuliaannya. Namun, tanah negeri mereka menghalangi mereka untuk berkecimpung di bidang pertanian, di mana pusat Makkah secara geografis hanya mendukung bangsa Quraisy mahir di bidang perdagangan. Makkah waktu itu merupakan pusat distribusi perdagangan antara Yaman, Syam, dan Habasyah, sehingga bangsa Quraisy terkenal sebagai distributor perdagangan antar negeri tersebut. Sedangkan pelabuhan Jeddah yang jauhnya sekitar 40 mil dari Makkah adalah pusat distribusi perdagangan antara Makkah dan Habasyah. Lalu Jeddah akan membawa berbagai barang dagangan Habasyah yang berada di Jazirah Arab ke al-Qathif yang terletak di daerah Bahrain, yang dari sanalah barang-barang itu akan diangkut oleh kapal-kapal besar bersama mutiara-mutiara yang diambil dari pesisir-pesisir Teluk Persia menuju muara al-Furat.

Makkah terletak di tengah-tengah jalur antara Yaman yang berada di selatan dan Syam di arah utaranya. Unta-unta Quraisy biasa dipakai untuk mengangkut parfum dari pasar-pasar Shan'a, dari pelabuhan-pelabuhan Oman dan Yaman, serta dari pasar-pasar Bashra dan Damaskus yang merupakan grosir gandum dan barang-barang jadi. Karena itulah Quraisy menjadi pusat tujuan para pedagang. Di samping itu, perdagangan mereka juga beredar di kalangan jamaah haji yang datang ke Makkah dari berbagai penjuru pada saat musim haji. Ka'bah memang menjadi pusat rezeki bagi para

15 Mungkin ini adalah ungkapan penulis yang bermakna menjaga kehormatan Ka'bah (penerj.).

peduduk di sekelilingnya. Jika tidak, mana mungkin mereka sanggup mempertahankan hidup di lembah gersang yang tidak memiliki tanaman itu. Mereka mendapatkan banyak manfaat dari berbagai perjalanan dagang dan interaksi yang mereka lakukan terhadap para penduduk kota yang tinggal di sudut-sudut daerah Iraq dan Syam. Begitu juga di negeri Habasyah dan Yaman, di mana semua itu telah memberi mereka pengalaman, perdagangan, dan keahlian, sehingga menjadikan mereka, bangsa Arab, yang paling luas ilmunya dan paling banyak pengalaman serta wawasannya. Dikarenakan hal itulah, mereka mampu secara maksimal mencurahkan seluruh pengorbanan mereka dalam menangani urusan Ka'bah dan memudahkan orang banyak dalam mengunjungi Ka'bah.

"Orang bijak itu bukanlah orang yang mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Namun, orang bijak itu ialah orang yang mengetahui mana yang lebih baik di antara dua keburukan."

(Amr bin Ash r.a.)

Disebutkan juga, di antara bentuk perhatian besar mereka kepada dunia perdagangan ialah adanya tradisi mereka yang mengadakan perjalanan dagang dua kali setiap tahun, yaitu perjalanan musim dingin ke Yaman dan

perjalanan ketika musim panas ke Negeri Syam (Suriah). Di sisi lain karena memang Negeri Arab tidak memiliki struktur tanah yang rata, sehingga tidak memungkinkan penduduk Syam dan Habasyah serta penduduk negeri lainnya untuk menempun perjalanan mengarungi tanah tandus dan gurun pasir yang tidak rata, lagi berbahaya tersebut. Karena itulah mereka bisa memonopoli perdagangan di negeri Yaman, Syam, dan negeri-negeri lainnya, serta bebas menukarkan barang dagangan (barter) mereka di sana. Melalui sistem pertukaran itu dan penyebarannya di Makkah, para penduduk Makkah dapat memperoleh keuntungan yang berkesinambungan. Kecintaan kaum Quraisy terhadap anak-anak bangsawan, orang-orang bijak, dan para penunggang kuda yang andal di antara mereka tidak lebih kecil dibandingkan kecintaan mereka terhadap dunia perdagangan yang mereka geluti, semenjak mereka bisa merasakan betapa nikmatnya keuntungan dagang yang mereka peroleh.[16]

Amr bin Ash r.a. sendiri termasuk dari anak-anak bangsawan tersebut yang menjadi pedagang di zaman jahiliah. Pastinya, ia juga memperdagangkan barang-barang dagangan dari Yaman dan Habasyah ke Syam dan barang-barang dagangan Syam ke Yaman, semisal kulit yang berasal dari Yaman akan ia perdagangkan di Habasyah, begitu juga parfum, kismis, buah tin, dan lain sebagainya dari Syam. Al-Kindi menyebutkan bahwa dagangan Amr bin Ash beberapa jenis jika ke Mesir, seperti kulit dan minyak wangi.[17]

Yang tampak dari perkataan al-Kindi ialah bahwa aneka macam dagangan yang diperdagangkan Amr dan

16 Gibbon IX/94.
17 Kitab al-Qudhat wa a -Wa at: 7

beberapa variannya ke Syam, Yaman, Habasyah, dan Mesir ialah barang dagangan yang khususnya dalam hal kulit dan wewangian. Kesibukan Amr dalam dunia perdaganganlah yang paling besar memberikan manfaat untuknya, baik dari segi materi maupun moral. Amr memperoleh banyak sekali hal dalam berbagai perjalanan rutin dan interaksi sosial yang ia lakukan terhadap beraneka jenis suku di pelosok-pelosok kota besar, serta meraih banyak kemajuan karenanya. Pengalamannya itu akhirnya menimbulkan keahlian yang amat langka sekali, lalu tumbuh dan mekar hingga menjadi nyata dalam setiap langkah dan tindakannya, yang akhirnya termasuk dari beberapa terbesar yang memengaruhi pola pandangnya dalam bersiasat di medan perang. Banyaknya perjalanan yang ia lakukan juga tidak sedikit membuatnya mampu menambah kebijaksanaan pola pikirnya, mengambil keteladanan darinya, dan menemukan berbagai macam kisah melalui perjalanan itu. Di antaranya ialah kisah yang dikutip oleh pengarang kitab *al-Aghani*:

Setelah Quraisy pergi (dengan dipimpin oleh Ammarah bin al-Walid al-Makhzumi) menuju Abu Thalib, Ammarah dan Amr bin Ash melangsungkan perjalanan. Keduanya dahulu sering berdagang ke Najasyi. Keduanya selalu saling bekerjasama sekaligus kedua penyair yang terkenal berani ketika masa jahiliah. Ammarah adalah seorang lelaki yang amat mengagumi wanita dan gemar berbicara dengan para wanita. Pernah Ammarah dan Amr naik sebuah kapal, lalu keduanya minum khamar yang mereka bawa. Tatkala Ammarah mabuk, ia berkata kepada istri Amr bin Ash, "Ciumlah aku." Amr malah berkata kepada istrinya (karena mabuk), "Ciumlah anak pamanmu itu." Istrinya pun akhirnya mencium Ammarah. Akhirnya Amr memperingatkan istrinya

sembari mengawasi istrinya itu, begitu juga dengan istrinya yang juga mengawasi Amr. Apabila Amr sedang minum khamar dengan Ammarah, Amr pun berusaha mempersedikit tegukannya dan menyirami dirinya sendiri dengan air (agar tidak mabuk), karena takut apabila ia sampai mabuk lagi, Ammarah akan mampu berbuat macam-macam terhadap istrinya. Ammarah mulai menggoda istrinya, namun istrinya menolak. Ketika Amr sedang duduk-duduk di pinggir kapal, Ammarah langsung mendorong Amr ke laut. Namun, Amr bisa berenang sampai ia dapat memegang tali kapal, lalu Amr memanjat ke kapal dan muncul lagi di kapal. Ammarah pun berkata kepada Amr, "Demi Allah, jika seandainya aku tahu engkau pandai berenang, aku tidak akan melakukan hal itu."

Amr pun merasa dendam dan mulai sadar bahwa Ammarah sebenarnya ingin membunuhnya. Mereka tetap melangsungkan perjalanan hingga tiba di Negeri Habasyah dan singgah di sana. Amr menyurati al-'Ash, ayahnya, "Hendaknya engkau melepaskanku dan berlepas diri dari dosaku kepada Bani al-Mughirah dan seluruh Bani Makhzum." Hal itu Amr lakukan karena ia khawatir ayahnya akan terlibat dalam tindakan kriminal yang akan ia lakukan terhadap Ammarah. Ketika surat itu sampai kepada al-'Ash bin Wail, al-'Ash pun berjalan menemui tokoh-tokoh dari kaumnya (Bani Sahm) untuk menemui Bani Mughirah dan kabilah lainnya dari Bani Makhzum.

Al-'Ash mengatakan, "Kedua lelaki ini (Amr dan Ammarah) telah pergi mengadakan perjalanan sebagaimana yang kalian ketahui. Masing-masing dari mereka telah membunuh orang jahat. Mereka tidak merasa aman terhadap diri mereka

sendiri dan kita tidak tahu apa yang akan mereka lakukan nantinya. Aku berlepas diri dari kalian terhadap Amr dan tindakannya. Aku telah membiarkannya.

Maka, Bani Mughirah dan Bani Makhzum menjawab, "Engkau mengkhawatirkan Amr atas apa yang akan dilakukannya nanti terhadap Ammarah, kami pun telah melepaskan Ammarah dan berlepas diri kepadamu dari tindakan Ammarah, maka biarkanlah apa yang akan terjadi antara kedua orang tersebut."

Al-Aswad bin 'Abdul-Muthalib pun berujar, "Demi Allah, sungguh telah sia-sia darah Ammarah bin al-Walid untuk selama-lamanya."

Ketika mereka berdua sudah merasa tenang di Habasyah, Ammarah langsung menyelinap menemui istri an-Najasyi. Istri an-Najasyi pun mengizinkan Ammarah masuk. Ketika Ammarah kembali, Ammarah memberi tahu Amr bin Ash apa yang telah ia lakukan. Amr pun lantas menanggapinya, "Aku tidak sanggup bisa menjaminmu dalam masalah ini, istri an-Najasyi itu terlalu tinggi kedudukannya dalam hal ini." Ammarah terus saja menyebutkan masalahnya itu kepada Amr dan ingin membuat Amr yakin kepadanya. Ammarah lalu pergi bersembunyi dan datang menemui Amr lagi ketika dini hari dan saat itu Amr lagi sendiri di dalam penginapannya bersama Ammarah. Ammarah mencoba mengajak Amr untuk minum khamar, namun Amr menolaknya.

Ammarah ternyata ingin menawarkan sesuatu yang tidak bisa ditolak oleh Amr (khamar). Amr berkata kepada Ammarah guna menyinggung persoalan yang pernah diceritakan oleh Ammarah kepadanya, "Jika engkau memang

jujur, katakanlah kepada istri an-Najasyi itu bahwa ia harus melumuri dirimu dengan minyak an-Najasyi yang tidak pernah dipakai oleh siapa pun." Karena aku mengenal bau minyak itu. Jika engkau mau membawakan minyak itu, aku akan membelamu. Ammarah pun datang dengan membawakan sebotol minyak an-Najasyi itu. Ketika Amr menciumnya, ia pun mulai mengenalinya. Amr pun mengatakan, "Engkau benar. Engkau telah memperoleh sesuatu yang tidak pernah diperoleh seorang pun dari bangsa Arab, yang mana engkau telah mendapatkan dari istri raja Habasyah minyak lumuran yang sebelumnya tidak pernah kita dengar sama sekali namanya." Setelah itu, Amr pun diam.[18]

Kemudian, Amr pergi menemui an-Najasyi. Amr mengatakan, "Wahai yang mulia, sesungguhnya anak pamanku (Ammarah) adalah orang yang dungu. Aku takut ia membuatku memiliki masalah denganmu karena kedunguan yang ia lakukan. Aku ingin memberi tahu tentang masalah yang ia perbuat, agar semuanya menjadi jelas. Sesungguhnya ia telah masuk menemui sebagian istri-istrimu, bahkan ia sering melakukannya. Ini adalah minyak oles yang telah ia berikan dan oleskan kepadaku. Ketika an-Najasyi menghirup minyak oles tersebut, ia pun mengatakan, "Engkau benar. Minyak ini adalah minyak olesku yang tidak mungkin didapat kecuali dari istriku." An-Najasyi akhirnya meminta supaya Ammarah menghadap para wanita ahli pengobatan,[19] lalu para ahli

18 Yang tampak dari cerita ini, sepertinya Ammarah membohongi Amr dan berusaha ingin meyakinkan Amr agar mau membelanya, makanya Amr mempersyaratkan agar Ammarah bersedia membawakan minyak oles yang dipakaikan oleh istri an-Najasyi kepadanya, sekaligus agar Amr dapat menjebak Ammarah dengan hal itu. Wallahu a'lam (penerj.).

19 Dengan kata *as-Sawahir*, jamak dari kata *sahara*: bisa berarti sihir atau paru-paru. Bisa jadi yang dimaksud adalah para ahli pengobatan tradisional yang menangani organ dalam, khususnya paru-paru. Wallahu a'lam (penerj.).

pengobatan itu mengembus saluran kencing Ammarah, kemudian Ammarah dibiarkan pergi. Ammarah pun langsung pergi dan menjadi buronan di sana. (Balasan tergantung dari jenis perbuatan). Karena hal itu Amr pun bersenandung:



Engkau harus tahu wahai 'Ammarah, bahwa di antara tabiat burukmu

Ialah engkau menuduh anak pamanmu memiliki seorang putra

Meskipun engkau memiliki dua kain[20] yang berjalan layaknya lelaki

Engkau tidak bisa berlepas diri dari anak pamanmu yang haram darahnya

Ketika seseorang tidak mau membiarkan makanan yang ia gemari

Dan tidak melarang hasrat hati mana pun untuk menginginkannya

Ia akan menuntaskan makanannya itu dengan mudah dan jadilah engkau

Tiba-tiba mengingat kejadian semisal saat seseorang memenuhi perutnya

Bukanlah pemuda jika tidak menguras keringatnya dengan kebaikan

20 Al-Waqidi mengatakan (Dari al-Aghani VIII/50) bahwa Amr berkata kepada Ammarah, "Jika memang engkau ingin aku menganggapmu benar atau mengakuinya, maka datanglah kepadaku dengan dua pakaian berwarna kuning." Ketika Najasyi melihat kedua kain itu, Najasyi pun mengenali kedua kain itu.

Selain dari karena ia ingin menjadi orang yang dianggap mulia
Engkau bersahabat denganku dalam urusan yang jalannya mudah
Dan engkau berpaling dariku dengan urusan yang membuatku tercela
Mulai sekarang enyahlah dari meja makan yang banyak berlimpah ruah
Dan hadapilah berbagai perkara kematian, engkau tidak akan menyesalinya[21]

Perjalanan Amr ke Mesir di Zaman Jahiliah

As-Suyuthi menyebutkan dalam *Husn al-Muhadhdharah* II/41 bahwa Amr bin Ash r.a. pernah tiba di Baitul Maqdis dengan membawa barang dagangan bersama sekelompok orang Qurasiy. Amr r.a. sempat menggiring untanya dan unta-unta rekan-rekannya di beberapa bukit yang ada di sana. Menggiring unta-unta tersebut dilakukan secara bergantian antar mereka. Di tengah kesibukannya menggiring untanya, tiba-tiba seorang pendeta lewat di hadapan Amr r.a. Pendeta itu menderita kehausan yang sangat akibat panasnya cuaca di hari itu. Amr r.a. pun memberinya minum dari tempat minumnya sendiri hingga rasa haus pendeta tersebut lenyap. Pendeta itu lalu tidur di tempat Amr, sementara di samping tempat ia tidur terdapat sebuah lubang. Tiba-tiba saja ular besar keluar dari lubang itu. Amr r.a. pun melihat

21 Al-Aghani VI I/50 (dengan beberapa perubahan).

ular itu dan langsung mencabut busur panahnya kemudian membunuh ular itu. Setelah pendeta itu bangun dan menyadari apa yang baru saja terjadi, ia pun pergi menuju Amr dan mencium kepalanya seraya berkata kepada Amr, "Allah masih membuatku hidup melalui dirimu sebanyak dua kali: Sekali, dari rasa haus yang amat sangat dan sekali lagi dari ular ini." Pendeta itu kemudian berujar lagi, "Berapa yang engkau harapkan akan engkau peroleh dari perdaganganmu ini?" Amr menjawab, "Aku berharap, aku bisa memperoleh keuntungan yang bisa kubelikan dengan seekor unta, sehingga aku memiliki 3 unta." Pendeta itu kemudian mengatakan, "Menurutmu berapa diyat salah seorang di antara kalian?" Amr menjawab, "100 unta." Pendeta itu menanggapi, "Tetapi kami bukan penduduk yang memperjualbelikan unta, namun kami adalah penduduk yang menggunakan dinar." Amr menjawab lagi, "Kalau begitu sama dengan 1000 dinar."

"Aku adalah orang asing di negeri ini. Awalnya aku tiba di Baitul-Maqdis. Namun, aku telah mengelilingi gunung ini selama sebulan. Aku melakukannya sebagai nadzarku dan aku telah memenuhinya. Aku hanya ingin kembali ke negeriku. Apakah engkau bersedia menyertaiku ke negeriku dan aku bersumpah sekaligus berjanji atas nama Allah untuk memberimu 2 diyat, karena Allah masih membiarkanku hidup dua kali melaluimu?" Ungkap pendeta tersebut menawarkan.

"Di manakah negerimu?" tanya Amr.

"Mesir. Tepatnya di sebuah kota yang dikenal dengan nama Iskandariyah," jawab sang pendeta.

"Aku tidak mengenal negeri itu dan aku belum pernah mengunjunginya sama sekali,"[22] kata Amr.

"Jika seandainya engkau memasukinya, engkau akan mengetahui bahwa engkau belum pernah memasuki sebuah negeri pun semisal negeriku itu," kata pendeta dengan meyakinkan.

"Engkau harus menunaikan perkataanmu itu dan wajib memenuhi janji serta sumpahmu tersebut," tegas Amr. Si pendeta menjawab, "Ya, dengan nama Allah janji dan sumpah itu akan aku penuhi untukmu, serta akan aku kembalikan engkau kepada rekan-rekanmu lagi."

Amr bertanya, "Berapa lama perjalanan ke sana?" Si pendeta menjawab, "Sebulan, yaitu 10 hari engkau pergi bersamaku, 10 hari engkau menginap bersama kami di sana, dan pulang selama 10 hari. Aku berjanji akan menjagamu ketika pergi bersamaku dan akan aku utus orang yang akan menjagamu tatkala engkau pulang." "Tunggulah aku sejenak, hingga aku musyawarahkan dahulu kepada rekan-rekanku," pinta Amr.

Amr r.a. pun pergi menuju rekan-rekannya, lalu mengabarkan kepada mereka tentang si pendeta dan apa yang dijanjikan si pendeta untuknya. Amr r.a. mengadakan kesepakatan dengan mereka agar mereka mau menetap hingga Amr r.a. kembali kepada mereka, sekaligus menawarkan bagian dari harta yang dijanjikan oleh si pendeta bagi seseorang di antara rekan-rekannya yang bersedia menemani Amr dan membantunya. Mereka pun menyepakatinya.

---

22 Ini berbeda dengan apa yang disebutkan oleh al-Kindi bahwa Amr bin Ash membawa perdagangan yang beraneka macam ke Mesir di zaman jahiliah.

Akhirnya Amr r.a. dan rekannya tersebut pergi bersama sang pendeta menuju Mesir hingga sampai di Kota Iskandariyah (Alexandria). Amr r.a. melihat berbagai bangunan, pernak-pernik, serta segala jenis harta dan hal-hal positif yang membuatnya takjub di sana, sampai-sampai ia berkata, "Aku belum pernah melihat negeri semisal Mesir ini serta berbagai kemewahan harta yang ada di sini." Ia juga menyaksikan kota Iskandariyah, berbagai menara, bangunan indah, banyaknya penduduk, dan segala jenis kemewahan harta lainnya yang ada di sana, sehingga semakin menambah ketakjuban pada dirinya.

Kebetulan, masuknya Amr r.a. ke Iskandariyah bertepatan dengan perayaan besar yang ada di sana, di mana seluruh raja dan para petinggi-petinggi mereka berkumpul di perayaan itu. Mereka mempunyai sebuah bola warisan yang terbuat dari emas. Di situ raja-raja mereka akan saling melempar dan menangkap bola tersebut dengan lengan-lengan mereka. Menurut pengalaman mereka, setiap orang yang terkena bola ini dan berhenti pada dirinya, orang tersebut tidak akan mati sebelum ia menjadi pemimpin mereka. Setibanya Amr di Iskandariyah, pendeta tersebut menjamunya dengan sebaik-baik penjamuan. Pendeta itu memakaikan pakaian sutra kepadanya, kemudian Amr dan si pendeta duduk dengan orang banyak di acara tempat berlangsungnya pertandingan lemparan bola tersebut.

Ketika mereka berlomba-lomba mendapatkan bola, tiba-tiba seseorang dari peserta pertandingan itu ada yang melempar bola sampai melambung tinggi hingga akhirnya mengenai lengan Amr. Mereka terkejut dengan kejadian itu sembari mengatakan, "Bola ini belum pernah membohongi

kami sama sekali kecuali kali ini. Apakah mungkin orang Arab ini akan menjadi penguasa kita? Ini tidak mungkin terjadi selama-lamanya!" Pada saat itu, sang pendeta langsung menemui penduduk Iskandariyah dan menceritakan kepada mereka bahwa Amr telah menyelamatkan hidupnya dua kali serta dirinya telah memberi jaminan 1000 dinar kepada Amr. Pendeta itu pun meminta kepada mereka agar mengumpulkan harta mereka sejumlah 1000 dinar. Mereka pun melakukannya dan memberikannya kepada Amr.

Akhirnya Amr dan rekannya pulang, sementara sang pendeta telah mengutus seorang penunjuk jalan dan pendamping bersama mereka berdua, sekaligus membekali mereka dan menjamu mereka dengan sangat baik sekali, hingga Amr dan rekannya itu dapat kembali kepada rekan-rekannya semula. Dari saat itulah, Amr mulai mengetahui jalan masuk dan keluar negeri Mesir, di mana ia juga sudah tahu bahwa Mesir adalah negeri paling bagus dan paling banyak kekayaannya (di zaman Amr, penerj.).

Sesampainya Amr kepada rekan-rekannya, ia memberikan mereka 1000 dinar sebagaimana kesepakatan yang mereka buat di antara mereka dan menyimpan 1000 dinar lagi untuk dirinya. Amr pun berujar, "Baru pertama kali ini aku mendapat harta sebesar ini." (Dengan sedikit perubahan).

Namun, sejauh yang kami lihat, kisah ini merupakan kisah yang kelihatannya hanya fiktif dan karangan semata. Kami akan singkap tabirnya dengan jelas dan terang.

Bersamaan dengan itu, tidak kecil kemungkinan bisa jadi Amr bin Ash r.a. memang pernah mengunjungi Iskandariyah (seperti yang disebutkan oleh al-Kindi), yang karena itu Amr

dapat mengenal banyak jalanan di Mesir dan rute menuju ke sana. Apatah lagi, kemasyhuran Negeri Mesir dan ibu kotanya, Iskandariyah, sudah tidak asing lagi bagi Amr bin Ash r.a., setelah banyak kota di Syam yang ditaklukkan olehnya dan berbagai peristiwa yang terjadi di Mesir, khususnya peristiwa mengungsinya beribu-beribu penduduk Mesir ke negeri Syam karena penindasan yang dilakukan oleh pasukan Romawi dan pembantaian Romawi terhadap beberapa pemberontak Mesir. Akibat terjadinya huru-hara tersebut dan sibuknya Romawi dalam menangani berbagai pemberontakan, Amr r.a. pun akhirnya bisa memperoleh kesempatan yang amat bagus sekali untuk menguasai Mesir saat itu.

Hal yang mengherankan dari kisah di atas ialah adanya pertandingan saling melempar antar raja dengan menggunakan bola dan jatuhnya bola tersebut di lengan Amr, serta anggapan bahwa orang yang lengannya dikenai oleh bola tersebut tidak akan mati hingga orang itu menjadi penguasa Mesir. Padahal, tidak ada informasi sejarah yang menceritakan kepada kita bahwa kerajaan Romawi menunjuk pemegang otoritas kewenangan pun dalam memimpin Mesir dari penduduk Mesir, sebagaimana yang disebutkan oleh as-Suyuthi. Yang masyhur, para pemegang otoritas kewenangan di Mesir diambil dari golongan imperium Romawi secara langsung, dari golongan militer, atau dari penduduk Iskandariyah yang telah mendapatkan hak menjadi orang Romawi secara resmi, serta kebijakan para petinggi Romawi yang melarang anggota majelis tinggi mereka sendiri dan para panglima mereka memasuki lembah sungai Nil tanpa izin dari mereka.[23] Jika demikian

23 Milne: 3.

kenyataannya, maka di manakah raja-raja yang disebutkan oleh as-Suyuthi tersebut, di mana mereka saling melempar bola pada saat perayaan yang mereka lakukan, padahal tidak ada seorang pun dari orang Romawi dengan leluasa bisa memasuki Mesir? Apa tujuan seorang pedagang yang tidak terkenal ini atau seorang pengembara yang tidak memiliki bekal tersebut[24] mengunjungi negeri Mesir ini? Kemudian, dengan bahasa apakah Amr dan si pendeta berbincang-bincang, apakah dengan bahasa Yunani atau bahasa Koptik Mesir, padahal Amr tidak mengerti kedua bahasa itu? Atau apakah dengan bahasa Arab, di mana dahulu penduduk Mesir tidak mengerti bahasa Arab? Lalu, bagaimana bisa pendeta tersebut menjanjikan Amr uang 1000 dinar, lalu setibanya ia di Iskandariyah ia langsung berjalan menemui para penduduknya hanya untuk mengumpulkan harta 1000 dinar itu?

"Wahai Amr, berbaiatlah! Karena sesungguhnya Islam menghapus dosa-dosa pada agama sebelumnya dan hijrah menghapuskan dosa-dosa sebelumnya."

(Sabda Nabi saw.)

24 Maksudnya adalah Amr bin Ash.

Bab Kedua: Amr, sejak Keislamannya hingga Usainya Perang Melawan Orang Murtad

Keislaman Amr

Ath-Thabari menyebutkan sebab keislaman Amr bin Ash r.a. Amr mengisahkan: Sekembalinya kami dengan para pasukan Ahzab (aliansi) lainnya dari Khandaq, aku pun mengumpulkan beberapa tokoh Quraisy. Mereka mau melihat pandanganku dan mendengar perkataanku. Aku katakan kepada mereka, "Kalian sudah tahu, demi Allah aku melihat masalah Muhammad ini semakin memuncak dan amat berdampak negatif. Aku berpikir bagaimana jika kita melibatkan an-Najasyi, di mana kita berada di pihaknya. Jika seandainya Muhammad sampai mengalahkan kita, kita sudah berada di pihak an-Najasyi sebelumnya. Berada di bawah penguasaan an-Najasyi lebih kita pilih ketimbang berada di bawah kekuasaan Muhammad. Namun, jika seandainya kita yang menang nantinya, maka keadaan kita seperti yang sudah kalian ketahui. Kita akan mengeruk keuntungan dari kaum muslimin."

Para tokoh itu menjawab, "Ini benar-benar usul yang bagus." Aku katakan, "Kumpulkanlah oleh kalian hadiah yang akan kita berikan kepadanya. Ia sangat suka jika dihadiahkan kulit dari negeri kita."

Kami pun mengumpulkan kulit yang banyak, lalu kami berangkat hingga tiba mengunjunginya. Demi Allah, kami berada di sana ketika an-Najasyi ditemui oleh Amr bin Umayyah ad-Dhamiri. Rasulullah saw. mengutusnya untuk mengurus keperluan Ja'far bin Abu Thalib dan rekan-rekannya. Amr bin Umayyah masuk menemui an-Najasyi lalu keluar dari ruangannya. Aku katakan kepada rekan-rekanku saat itu, "Itu adalah Amr bin Umayyah adh-Dhamiri. Andaikan aku masuk menemui an-Najasyi, lalu aku meminta kepadanya, pasti ia akan mengabulkannya, kemudian akan langsung aku penggal kepala Amr adh-Dhamiri. Jika aku melakukannya, kaum Quraisy pasti akan memberi aku imbalan karena aku telah membunuh seorang delegasi Muhammad."

Aku pun masuk menemui an-Najasyi seraya bersujud kepadanya sebagaimana yang biasanya aku lakukan. An-Najasyi mengatakan, "Selamat datang, wahai temanku. Apakah engkau ingin menghadiahkanku sesuatu dari negerimu?" Aku jawab, "Tentu wahai yang mulia. Aku membawakan hadiah kulit yang banyak untukmu." Lalu aku mendekatkan posisiku dengannya, membuatnya takjub, dan menghiburnya. Setelah itu, aku berkata kepadanya, "Wahai paduka, tadi aku melihat seseorang keluar dari ruanganmu dan ia adalah seorang delegasi dari seseorang yang telah menjadi musuh kami. Berikanlah ia untukku, aku akan membunuhnya. Sebab, orang tersebut telah membunuh para tokoh dan orang-orang terbaik kami."

Tiba-tiba an-Najasyi marah, lalu mengepalkan telapak tangannya dan memukul benda yang ada di hadapannya dengan sekali pukulan, bahkan dugaanku ia telah memecahkan benda tersebut." Aku berujar untuk meredamnya,

"Wahai yang mulia, jika seandainya aku tahu engkau ternyata membenci permintaanku ini, aku tidak akan memintanya."

An-Najasyi berkata, "Apakah engkau memintaku agar aku memberimu seorang delegasi dari seseorang yang telah didatangi oleh Namus terbesar, yang dahulunya juga pernah mendatangi Musa, hanya karena supaya engkau bisa membunuh delegasi itu?" Aku pun bertanya lagi, "Wahai yang mulia, benarkah ia (Muhammad) seperti itu?" An-Najasyi menjawab, "Celaka engkau wahai Amr. Patuhlah kepadaku dan ikuti ia. Demi Allah, sesungguhya Muhammad benar-benar di atas kebenaran dan sungguh ia akan mengalahkan siapa pun yang menentangnya, sebagaimana dahulunya Musa mengalahkan Fir'aun dan bala tentaranya." Aku perjelas kembali, "Apakah maksudnya engkau mau membaiatku di atas Islam?" An-Najasyi menjawab, "Ya."

An-Najasyi membentangkan tangannya, setelah itu aku pun membaiatnya di atas Islam. Kemudian aku pergi menemui rekan-rekanku, pandangan yang sebelumnya pernah aku utarakan menjadi rintangan bagiku dan aku pun menyembunyikan keislamanku terhadap rekan-rekanku. Tak berselang lama, aku berangkat dengan sengaja untuk menemui Rasulullah saw., lalu aku bersua dengan Khalid bin Walid. Waktu itu kami pergi sebelum peristiwa Penaklukan Kota Makkah (6 bulan sebelum penaklukan) dan saat itu Khalid baru berangkat dari Makkah. Aku tanyakan kepadanya, "Mau ke manakah engkau, wahai Abu Sulaiman?" Khalid menjawab, "Demi Allah, orang itu memang lurus dan lelaki itu benar-benar seorang Nabi. Demi Allah, mau tidak mau aku harus pergi untuk masuk Islam." Aku berujar: "Demi Allah, aku juga ingin datang untuk masuk Islam."

Setelah itu, kami pun tiba di hadapan Rasulullah saw. Khalid maju, lalu masuk Islam dan berbaiat. Kemudian aku mendekat sembari mengatakan, "Wahai Rasulullah, aku akan membaiatmu dengan catatan engkau memaafkanku atas agamaku yang dahulu dan aku tidak mempersyaratkan yang akan datang." Rasulullah saw. bersabda, *"Wahai Amr, berbaiatlah! Karena sesungguhnya Islam menghapus dosa-dosa pada agama sebelumnya dan hijrah menghapuskan dosa-dosa sebelumnya."* Setelah itu, aku pun beranjak pergi. (ath-Thabari III/103-104)

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari az Zubair bin Bakkar, ia mengatakan: Ada yang bertanya kepada Amr bin Ash, "Apa yang membuatmu lama untuk masuk Islam, padahal engkau sangat cerdas?" Amr menjawab, "Kami dahulu hidup di tengah-tengah kaum yang kedewasaannya sebesar gunung, tetapi belum bisa mencapai kematangan. Kami hanya mengikuti mereka kecuali jika kami telah menemukan gunung itu telah datar.[25] Tatkala mereka mengingkari Nabi, kami juga ikut mengingkari bersama mereka, tanpa mau memikirkan terlebih dahulu hal itu, dan hanya sekadar membeo kepada mereka. Namun, setelah mereka pergi dan urusan malah berbalik kepada kami, aku pun mencoba menelaah dan mendalami ajaran yang dibawa oleh Nabi.[26] Tiba-tiba saja, ajaran itu mulai terang bagiku. Islam mulai merasuk ke dalam hatiku. Orang-orang Quraisy mulai mencium gelagat perubahanku. Padahal, aku dahulu adalah orang yang paling cekatan di antara tokoh-tokoh mereka dalam mengingkari

25 Mungkin sebuah ungkapan dari Amr yang menunjukkan banyaknya para tetua dan orang bijak di tengah-tengah kaum Quraisy, tetapi bertindak hanya mengandalkan emosi dan kekuatan belaka, tanpa adanya pemahaman, pemikiran, dan tidak mau menggunakan akal mereka dalam mencerna ajaran yang dibawa Rasulullah (penerj.).

26 Mungkin masalah di sini ialah Perang Ahzab (penerj.).

Nabi. Mereka pun mengutus seorang pemuda menemuiku, ia berkata kepadaku, 'Wahai Abu 'Abdillah, kaum Quraisy mulai menduga bahwa engkau telah condong kepada Muhammad.' Aku tanggapi ia, 'Wahai anak saudaraku, jika engkau memang ingin tahu apa yang ada dalam pikiranku, mari kita bahas di sebuah tempat di Gua Hira.'"

Kami pun pergi ke sana. Aku katakan kepadanya, "Aku bertanya atas nama Allah, Dzat yang Dia adalah *Rabb* penciptamu, pencipta orang-orang sebelummu dan sesudahmu. Apakah kita yang lebih lurus agamanya, ataukah bangsa Persia, atau bangsa Romawi?" Ia menjawab, "Tentu, jawabannya demi Allah adalah kita." Aku tanyakan lagi kepadanya, "Apakah kita yang lebih luas kekayaannya dan kekuasaannya, ataukah Persia, atau Romawi?" Ia menjawab, "Kalau itu, jelas adalah Persia dan Romawi." Aku jelaskan kepadanya, "Kalau begitu, apa manfaatnya jika memang kita lebih utama daripada mereka dalam hal keyakinan, padahal keyakinan itu hanya tentang dunia ini, sementara mereka lebih banyak harta keduniaannya (dibanding kita)? Hatiku merasa bahwa apa yang disebutkan oleh Muhammad mengenai hari pembalasan itu benar adanya, sebagai pembalasan kebaikan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan dan balasan keburukan bagi orang-orang yang melakukan keburukan. Inilah yang menimpa diriku, wahai anak saudaraku, dan tidak ada kebaikan sedikit pun menjadi penentang dalam kebathilan."

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia mengatakan: Umar bin Khathtab pernah berkata kepada Amr bin Ash, "Aku sangat heran kepada kecerdasan dan kepintaranmu, bagaimana bisa engkau dahulu tidak termasuk dari kaum Muhajirin di era awal?" Amr menjawab,

"Apa yang engkau herankan, wahai Umar, terhadap seorang lelaki yang hatinya berada di tangan Dzat yang lain, di mana ia tidak sanggup melepaskan hatinya itu kecuali terhadap apa yang sesuai dengan kehendak Dzat yang menggenggam hatinya!" Umar menyahut "Engkau benar."

Orang yang mau menelaah pertentangan yang terjadi antara Quraisy dan Nabi, ia akan menemukan bahwa para tetua maupun kaum muda bangsa Quraisy sangat keras penentangannya terhadap Islam di awal-awal dakwah. Berbagai kemenangan yang diraih oleh Nabi saw. tidak menambah selain hanya kekejaman dan semangat mereka dalam memerangi Islam. Akan tetapi, kemenangan-kemenangan itu terus saja berulang dan semakin menggaungkan dakwah Islam di seantero negeri-negeri Arab, ditambah lagi dengan tewasnya beberapa pembesar dan pemimpin Quraisy dalam peperangan itu. Para pemuda dan orang-orang yang memiliki ambisi besar merasa bingung dan saling bertanya manakah salah satu dari dua pihak yang pantas mereka ikuti. Mereka melihat adanya kekuatan di satu pihak dan ada juga kelemahan di pihak yang satunya lagi. Mereka ingin sekali bergabung di pihak yang memiliki kekuatan, sehingga mereka bisa memberi manfaat sekaligus mengambil manfaat dari sana. Namun, di sisi lain mereka juga khawatir pandangan buruk bangsa mereka terhadap mereka dan adanya beberapa pembatasan yang mereka dengar diterapkan di pihak yang kuat.[27] Di antara mereka adalah yang mampu mengalahkan kekhawatirannya, kemudian pergi ke Madinah, lalu masuk Islam di sana. Sedangkan kondisi lainnya,

27 Pihak yang kuat di sini adalah Rasulullah dan kaum muslimin, sedangkan pihak yang lemah adalah kaum Quraisy. Pembatasan yang dimaksud di antaranya adalah judi, zina, meminum khamar, dan sebagainya di mana beberapa hal ini amat dilarang oleh Islam, namun sangat digandrungi oleh kaum Quraisy di masa Jahiliyah, bahkan sampai kecanduan karenanya. (penerj.).

ada yang mengalami kebingungan yang sangat, di mana ia menyingkir dari kedua pihak tersebut hingga beberapa lama. Apabila telah jelas baginya, tanpa adanya keraguan bahwa dakwah Muhammad akan mampu mengalahkan Quraisy, ia pun bergegas untuk mencari kesempatan (selamat) sebelum terjadinya kekalahan itu dan masuk Islam sebelum terjadinya Penaklukan Makkah.

Kelompok pertama di antaranya adalah Khalid bin Walid r.a., sedangkan kelompok lainnya ialah Amr bin Ash r.a. yang menyingkir ke Negeri Arab, di mana ia pergi menuju ke negeri yang netral, yaitu Habasyah agar dapat mengawasi jalannya peristiwa. Namun di sana, ia melihat adanya ikatan yang terjalin dengan baik antara Kota Madinah dan an-Najasyi. Di situlah ia yakin bahwa kemenangan Islam sudah berada di ujung kuku, sementara saat-saat jatuhnya Kota Makkah telah dekat. Jika Amr r.a. memang ingin mendapatkan kedudukan di tengah-tengah rekan-rekannya yang telah mendahuluinya dalam Islam, ia mau tidak mau harus masuk Islam semata-mata karena ketaatan, sebelum kondisi yang mengharuskan ia masuk Islam karena merasa terpaksa.

Kita sudah paparkan sebelumnya di antara alasan Amr r.a. tatkala ditanyai mengenai faktor keterlambatannya dalam menerima Islam, ia menjelaskan bahwa ia hanya mengikuti para pembesar Quraisy. Tidak mustahil bahwa jawaban yang ia arahkan itu semata-mata agar ia dapat lepas dari pertanyaan penyerta lainnya yang bisa jadi akan dilontarkan lagi kepadanya. Jawaban seperti ini bukan hanya jawaban yang dinyatakan oleh Amr r.a. saja, namun jawaban seperti itu juga jawaban yang diberikan banyak orang yang masuk Islam belakangan. Kita juga tidak menganggap mustahil bahwa Amr r.a. semenjak ia masuk Islam yakin bahwa dakwah Islam

tidak hanya terbatas di tanah Arab saja, bahkan kekuasaan Islam akan melampaui negeri-negeri lainnya. Amr r.a. juga memprediksi apa yang akan ditaklukkan oleh kaum muslimin. Kita tidak berpikiran bahwa keislamannya semata-mata untuk mencari kedudukan saja, tetapi yang ia kejar ialah agar ia dapat memberi manfaat kepada kaum muslimin melalui kekuatan dan tekad yang ada pada dirinya. Pastinya, ia juga telah mempersiapkan untuk dirinya beberapa rencana yang akan ia jalankan tatkala kaum muslimin sudah memulai penaklukan-penaklukan. Karena lelaki ini tidak akan mau membaiat Nabi, sampai ia betul-betul tulus bertekad akan mengerahkan seluruh kekuatan yang ia miliki demi meninggikan kemuliaan Islam. Kita tidak akan mampu melukiskan kadar keimanan Islam yang ada pada Amr r.a., tetapi kita hanya sanggup mengambil kesimpulan bahwa keyakinannya terhadap tanah airnya, semangatnya dalam meninggikan kalimat bangsa Arab, serta keluasan wawasannya di antara orang-orang Arab lainnya terhadap negeri-negeri tetangga mereka merupakan dua hal besar yang ada pada dirinya. Sabda Nabi saw. ini membuktikan hal itu, *"Manusia baru masuk Islam, sementara Amr bin Ash baru saja beriman."* Sejak sekarang, apa yang akan kami sebutkan akan menjelaskan pandangan kami ini.

Pemuliaan Rasulullah terhadap Kedudukan Amr dan Pengangkatan Amr Menjadi Salah Satu Pemimpin Pasukan Islam

Nabi saw. tidak pernah meluputkan Amr r.a. sedikit pun dari perang. Nabi saw. tidak pernah ingin membeda-bedakan seseorang yang masuk Islam setelah sebelumnya ia dalam keadaan bimbang dengan orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam. Yang beliau ketahui bahwa orang yang memiliki

kejujuran niat dari sebagian besar mereka, akan berusaha beliau dekatkan. Sedangkan orang-orang yang masuk Islam dalam keadaan takut dan ragu-ragu, beliau jamin keamanannya, karena beliau ingin Islam bisa meraih manfaat dengan keberadaan mereka seluruhnya.

Amr r.a. sendiri menceritakan, "Rasulullah saw. tidak pernah menyertakan seorang sahabat pun denganku maupun dengan Khalid bin Walid dalam perang mana pun semenjak aku masuk Islam." Karena beliau telah yakin dengan kejujuran, tekad, dan ketulusan Amr terhadap kaum muslimin semenjak Amr masuk Islam. Beliau juga mengetahui kecerdasan dan kepiawaian Amr sebagaimana yang diketahui oleh orang lainnya. Rasulullah saw. menjadikannya pemimpin dalam Perang Dzatu Salasil, padahal perang itu diikuti tiga pembesar sekaligus tokoh inti dalam sejarah Islam. Mereka adalah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., Umar bin Khaththab r.a., dan Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah r.a. Rasulullah saw. juga menugaskan Amr memimpin pasukan untuk menghancurkan berhala Suwa' dan menugaskannya di Oman.

Kepemimpinan Amr di Perang Dzatu Salasil

Dahulu Rasulullah saw. sering mengutus berbagai pasukan yang bertugas mengajak kabilah-kabilah Arab untuk memeluk Islam. Sementara paman-paman al-'Ash bin Wail (ayah Amr) berasal dari kabilah Balli[28] dan 'Udzrah dari kampung Judzam. Waktu itu Rasulullah saw. mendengar bahwa kabilah

28 Balli adalah sebuah kabilah besar yang dinisbahkan kepada Bali bin Amr bin al-Hafi bin Qadha'ah. Sedangkan 'Udzrah adalah kabilah yang dinisbahkan kepada Sa'ad bin Qadha'ah. Kampung mereka berada di belakang Wadi al-Qura yang jaraknya dengan Kota Madinah adalah sekitar 10 hari perjalanan (as-Sirah an-Nabawiyah II/296)

Qadha'ah sudah berada di dekat sudut-sudut Kota Madinah. Rasulullah saw. pun mengutus Amr kepada Qadha'ah guna mengambil hati mereka dengan pengutusan Amr tersebut. Beliau mengutus Amr guna memimpin 300 pasukan yang beranggotakan para petinggi dari kalangan Muhajirin dan Anshar, hingga tatkala pasukan itu tiba di mata air daerah Judzam yang sering disebut as-Salasil. Amr merasa khawatir dengan sedikitnya jumlah pasukan yang ia pimpin. Amr akhirnya mengirim surat agar Nabi saw. menambah pasukannya. Nabi saw. berkenan menambah pasukan Amr dengan 200 pasukan lagi yang dipimpin oleh Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah. Pasukan itu juga beranggotakan orang-orang dari kaum Muhajirin dan Anshar, termasuk di antaranya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khaththab. Nabi saw. membekali Abu 'Ubaidah dengan beberapa nasihat dan mewanti-wantinya agar jangan sampai terjadi perselisihan. Abu 'Ubaidah pun berangkat dan akhirnya bertemu dengan Amr.

Yang menarik perhatian, ternyata apa yang diwanti-wantikan oleh Nabi saw. terhadap Abu 'Ubaidah nyaris saja terjadi. Hampir saja meletus api perpecahan di antara Amr dan Abu 'Ubaidah jika saja 'Abu 'Ubaidah tidak berusaha menghindari efek buruk yang akan terjadi itu. Hal itu dikarenakan Abu 'Ubaidah juga merasa akan memimpin pasukan sehingga Amr berkata, "Engkau datang kepadaku hanya sebagai pasukan tambahan dan akulah pemimpinnya. Tidak ada kepemimpinan untukmu." Abu 'Ubaidah mengatakan, "Tidak. Aku akan memimpin pasukan yang diutus denganku, sedangkan engkau memimpin pasukan yang ada padamu." Amr tetap memegang teguh pendapatnya

sendiri dan ucapannya. Abu 'Ubaidah teringat dengan nasihat Rasulullah dan menaati nasihat itu. Dengan itulah pertentangan mulai mereda dan perselisihan pun lenyap.[29]

Pasukan kaum muslimin pun berjalan menghadapi musuh dan menimpakan serangan yang bertubi-tubi terhadap mereka. Kaum muslimin berhasil membunuh pasukan yang banyak sekali, hingga akhirnya musuh bercerai-berai. Pasukan musuh pun terpecah dan keluar dari kampung mereka berpencar-pencar untuk melarikan diri.

Ketika pasukan Islam berhasil menundukkan musuh, mereka mulai mengambil kekayaan musuh dan mencari harta yang ditinggalkan oleh musuh. Namun, Amr r.a. menghalangi keinginan mereka tersebut. Kemudian, tatkala pasukan mencoba ingin menghidupkan api unggun guna menghangatkan diri mereka dari suhu dingin, Amr r.a malah melarang mereka dan memerintahkan siapa saja yang berani menyalakan api, ia akan dilemparkan ke dalam api tersebut. Kaum muslimin pun merasa berat dengan kebijakan Amr r.a. Mereka tidak dapat menahankan kebijakan berat yang diterapkan olehnya, padahal hal yang menurut Amr harus dilarang itu merupakan salah satu kebutuhan yang memang harus ada dalam kondisi perang, di samping juga sangat dibutuhkan oleh pemimpin perang. Setelah pasukan pulang, mereka mengeluhkan hal itu kepada Nabi saw. Beliau pun mengajak Amr berbicara mengenai keluhan para pasukan tersebut dan Amr menjawabnya dengan jawaban yang menunjukkan kepiawannya dalam perang dan dalamnya pertimbangan yang dilakukan dalam memprediksi berbagai akibat yang akan terjadi dalam segala aspek, "Aku tidak suka

29 As-Sirah an-Nabawiyah I./297 dan at-Tarikh Ibn al-Atsir II/111.

mengizinkan mereka menyalakan api, karena musuh nanti akan melihat sedikitnya jumlah mereka dan aku khawatir musuh menguntit mereka dengan tambahan pasukan yang lebih banyak lagi." Rasulullah saw. amat takjub terhadap Amr dan memuji tindakannya tersebut.[30]

Pengutusan Amr untuk Menghancurkan Suwa'

Suwa' merupakan sebuah berhala besar milik suku Hudzail yang terletak sekitar 3 mil dari Kota Makkah. Berhala ini berwajah perempuan. Kabilah Hudzail selalu mengadakan haji ke sana dan menyembahnya sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa Arab umumnya terhadap seluruh berhala-berhala mereka. Rasulullah saw. pun mengutus Amr bin Ash agar memimpin sekelompok para sahabat guna menghancurkan patung Suwa' tersebut. Ketika Amr tiba di tempat Suwa', penjaga berhala Suwa' berkata, "Apa yang engkau inginkan?" Amr menjawab, "Rasulullah saw. memerintahkanku untuk menghancurkan Suwa'.

Penjaga itu menyela, "Engkau tidak akan mampu melakukannya." Amr berkata, "Mengapa?" Si penjaga mengatakan, "Engkau terlarang (oleh Suwa')." Amr mengatakan, "Sampai sekarang engkau masih saja berada di atas kebatilan? Celaka engkau! Apakah patung itu bisa mendengar dan melihat?" Amr mendekat kepada berhala tersebut, merobohkannya, dan menyuruh para sahabat agar menghancurkan tempat penyimpanan hartanya, tetapi mereka tidak mendapatkan apa-apa di sana." Lalu Amr bertanya kepada penjaga berhala tersebut, "Bagaimana

30 As-Sirah al-Halabiyah III/273

pandanganmu sekarang?" Si penjaga mengatakan, "Aku masuk Islam karena Allah, *Rabb* semesta alam."[31]

Para pakar sejarah tidak menyebutkan jumlah pasukan yang ada pada Amr. Oleh karena itu, kita berkesimpulan bahwa jumlah mereka tidak lebih dari hitungan jari, karena tidak ada seorang pun di sana selain si penjaga patung. Kita juga berkesimpulan, adanya sejumlah orang bersama Amr hanya untuk tujuan penghancuran tempat penyimpanan harta berhala tersebut.

Ketika Amr tiba di tempat Suwa', penjaga berhala Suwa' berkata, "Apa yang engkau inginkan?" Amr menjawab, "Rasulullah saw. memerintahkanku untuk menghancurkan Suwa'.

Penugasan Amr untuk Menangani Harta Zakat di Oman

Aku belum pernah melihat ada seorang ahli sejarah atau sebuah tulisan sejarah pun yang menerangkan kecuali mereka sepakat dengan kita mengenai keahlian perang Amr dan berbagai tindakannya dalam menyelesaikan urusannya yang penuh dengan hikmah dan cara-cara yang jarang ditemukan. Maka dari itu, tidak salah Rasulullah saw.

31 As-Sirah an-Nabawiyah I/279 dan Tarikh Ibn al-Atsir II/273

meletakkan kepercayaannya kepada Amr karena kecakapan dan keahliannya. Rasulullah saw. memberinya tugas untuk memimpin misi politik dan agama yang berbahaya. Pada bulan Dzulhijjah tahun ke-8 Hijriah., Rasulullah saw. mengirim surat kepada kedua raja Oman,[32] Jaifar dan 'Abbad, kedua putra al-Jalandi, yang dibawa oleh Amr bin Ash guna menyeru mereka ke dalam Islam. Agama resmi negara tersebut adalah Majusi. Berikut ini isi suratnya:



Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Kepada Jaifar dan 'Abbad, kedua putra al-Jalandi. Salam keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk. Ammâ ba'd. Saya menyeru kepada kalian agar masuk Islam. Masuk Islamlah! Kalian akan selamat. Karena sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh umat manusia, guna memperingatkan siapa pun orang yang masih hidup dan membenarkan azab yang akan menimpa orang-orang kafir. Jika kalian berdua mengikrarkan keislaman kalian, kalian akan tetap aku tugaskan menjadi pemimpin. Namun, jika kalian berpaling untuk mengikrarkan keislaman kalian, kerajaan kalian berdua akan lenyap dari kalian.



32 Oman merupakan sebuah negeri di Yaman. Diberi nama dengan nama Oman ('Uman) bin Saba, sedangkan 'Amman adalah sebuah negeri yang terletak di Syam.

Nabi saw. tidak hanya menugaskan Amr dalam dunia militer saja, bahkan beliau menugaskan Amr dalam dunia diplomasi juga. Sebab, beliau tahu akan kecerdasan dan ketajaman pandangan Amr. Maka dari itu, Rasulullah saw. menugaskan Amr sebagai delegasi guna menemui Jaifar dan 'Abbad yang merupakan kedua raja Negeri Oman, hingga akhirnya pengutusannya itu selesai dengan keberhasilan dakwah yang ia lakukan dan masuk Islamnya warga Oman di bawah tangannya. Nabi saw. pun menunjuknya sebagai pemegang otoritas kewenangan yang menangani urusan harta zakat ('amil zakat), sebagai balasan atas jasa besarnya itu. Jabatan tinggi ini tetap menyertainya hingga wafatnya Rasulullah saw. Oleh sebab itu, seyogianya Amr harus mengenali kembali seluk-beluk Negeri Oman melalui kunjungan yang pernah ia lakukan beberapa kali ke sana sebelum ia masuk Islam, pengetahuannya terhadap keadaan penduduknya, dan berbagai macam norma yang mereka anut. Hal itu amat memungkinkannya untuk mempersiapkan diplomasi yang bagus dalam menancapkan pengaruh Islam dalam berbagai aspeknya. Terlepas apakah tugas ini merupakan bagian dari tugas keagamaan, tetapi tugas ini juga mengandung sisi politik besar yang hanya bisa dipraktikkan oleh Amr sebagaimana yang akan kita lihat nantinya.

Amr r.a. berangkat hingga sampai di Oman. Di sana ia bertemu 'Abbad. 'Abbad lebih muda, lebih santun, dan lebih bagus akhlaknya daripada saudaranya, Jaifar. 'Abbad bertanya mengenai keperluan Amr. Amr menjawabnya, "Aku adalah utusan Rasulullah untukmu dan untuk saudaramu." 'Abbad berkata, "Saudaraku lebih tua umurnya dan lebih dahulu kerajaannya daripada diriku. Aku akan mengantarkanmu kepadanya agar engkau dapat membacakan suratmu

kepadanya. Lalu 'Abbad menanyai Amr mengenai apa yang didakwahkan oleh Islam. Apakah ayah Amr masuk Islam atau mati dalam keadaan tidak beragama Islam? Kapan dan di mana Amr masuk Islam? Apa saja yang diperintahkan dan dilarang dalam Islam? Amr pun menjawabnya dengan cara yang terkenal darinya, yaitu dengan kata-kata yang meyakinkan dan argumentasi yang kuat, hingga Amr dapat memuaskan penasaran 'Abbad dan menampakkan kebenaran di hadapan matanya.

Hati 'Abbad mulai cenderung kepada Islam dan merasa cinta terhadap Islam. Hal itu dibuktikan dengan perkataan 'Abbad, "Betapa bagusnya apa yang didakwahkan oleh agama ini. Andaikan saudaraku mau mengikutiku, niscaya kami akan berangkat untuk beriman kepada Muhammad dan membenarkan ajarannya. Akan tetapi, kekuasaannya akan menahan saudaraku. Ia tidak akan mau meninggalkannya dan menjadi pengikut seseorang setelah sebelumnya ia yang diikuti oleh orang banyak." Amr berkata kepadanya, "Sungguh Rasulullah saw. tetap menyerahkan kekuasaannya terhadap kaumnya menjadi miliknya. Ia hanya harus mengambil harta zakat dari orang-orang kaya di antara mereka untuk dibagikan kepada orang-orang miskin di antara mereka." 'Abbad semakin merasa takjub terhadap ajaran Rasulullah saw. yang memberikan kepedulian kepada kaum fakir, membantu orang yang kesusahan, dan memenuhi kebutuhkan orang-orang yang membutuhkan.

Amr r.a. menunggu di pintu kediaman Jaifar beberapa hari tanpa bertemu dengan Jaifar, sementara 'Abbad menceritakan kepada saudaranya itu seluruh percakapan yang terjadi antara ia dengan Amr hingga selesai. Kemudian

'Abbad pun suatu hari memanggil Amr untuk masuk menemui saudaranya (Jaifar). Setelah keinginan Amr terpenuhi untuk bertemu langsung dengan Jaifar, 'Abbad pun mengizinkan Amr berbicara. Amr memberikan kepada 'Abbad surat yang masih distempel dengan cincin Nabi, lalu membacanya. Kemudian 'Abbad memberikan surat itu kepada saudaranya dan membacanya. Pada saat itu, Jaifar bertanya mengenai apa yang terjadi terhadap Quraisy. Amr menjawab, "Ada yang memang tulus masuk Islam dan ada juga yang terpaksa karena takut dibunuh. Jika engkau tidak masuk Islam hari ini dan mengikuti Muhammad, ia akan mengirimkan kepadamu berbagai pasukan berkuda dan membantai seluruh pasukanmu. Masuk Islamlah! Engkau akan selamat. Rasulullah saw. akan menjadikanmu pemimpin atas kaummu dan tetap mempertahankan kerajaanmu dengan Islam. Beliau tidak akan mengirimkan kepadamu pasukan berkuda maupun yang berjalan kaki. Inilah yang akan engkau dapatkan selain dari kebahagiaan dunia akhirat dan jauh dari peperangan."

Jaifar meminta kepada Amr agar memberi tenggang sehari dan membiarkannya berpikir terlebih dahulu, lalu kembali lagi setelah hari kedua. Besok harinya, Amr kembali menemui saudaranya ('Abbad), yang sebelumnya menemaninya saat menemui sang raja (Jaifar). Jaifar pun menjawabnya dengan penolakan dan memutuskan untuk tidak memberikan warisan kerajaan ayahnya dan kakeknya kepada siapa pun, serta menganggap remeh apa yang dijaminkan oleh Rasulullah saw. dalam surat. Karena ia juga tidak mau membiarkan kaum muslimin menaklukkan negerinya setelah ia bersusah payah membangun dan memperindah negerinya tersebut. Ia juga

Nabi saw. tidak hanya menugaskan Amr dalam dunia militer saja, bahkan beliau menugaskan Amr dalam dunia diplomasi juga. Sebab, beliau tahu akan kecerdasan dan ketajaman pandangan Amr. Maka dari itu, Rasulullah saw. menugaskan Amr sebagai delegasi guna menemui Jaifar dan 'Abbad yang merupakan kedua raja Negeri Oman, hingga akhirnya pengutusannya itu selesai dengan keberhasilan dakwah yang ia lakukan dan masuk Islamnya warga Oman di bawah tangannya.

Amr dan Kemurtadan Bangsa Arab

Ketika Rasulullah saw. wafat, bangsa Arab diuji dengan berbagai huru-hara dan keguncangan yang terjadi di pusatnya. Nyaris saja fanatisme kesukuan dan kesombongan mereka muncul kembali. Kaum Muhajirin dan Anshar berselisih, kepada siapakah mereka akan memberikan kepemimpinan khalifah, sementara hasilnya sendiri sudah sama-sama diketahui. Jika seandainya Amr saat itu berada di Madinah, ia belum tentu bisa bersikap tenang. Bahkan, kemungkinan besar ia juga akan larut dalam perselisihan yang terjadi. Kemungkinan besar ia juga akan ikut memainkan peran di sana, meskipun al Ya'qubi sendiri menyebutkan bahwa Amr memiliki peran terhadap perselisihan tersebut. Namun, pendapat al-Ya'qubi itu tidak memiliki argumentasi yang bisa dibenarkan, karena yang meragukan pandangan al-Ya'qubi itu ialah keberadaan Amr yang masih berada di Oman pada saat perselisihan hingga Abu Bakar memanggilnya. Akan tetapi, keterlibatan Amr dalam perselisihan yang menimpa bangsa Arab di seluruh Jazirah Arab terjadi setelah Abu Bakar r.a. naik menjadi khalifah.

Perselisihan itu muncul karena setelah wafatnya Nabi saw. berbagai kabilah Arab tidak rela tunduk kepada kepemimpinan kaum Quraisy. Dahulu semasa Nabi saw., mereka tunduk, ada yang dengan suka rela, dan ada juga karena terpaksa. Tatkala Nabi saw. wafat, mereka membayangkan kepemimpinan itu akan lenyap. Sebab, sebagian mereka ada yang tidak memercayai wafatnya Nabi, sehingga mereka ditimpa keraguan terhadap agama Islam.

Ada juga yang berkeyakinan bahwa Quraisy tidak akan pernah bisa menjalankan kepemimpinan lagi setelah

kewafatan tokoh mereka (Rasulullah saw.), karena mereka benci kepemimpinan kaum Quraisy. Mereka menduga kepemimpinan itu akan mengekang kebebasan mereka dan menguasai mereka atas nama agama, sehingga demi menjaga eksisnya kepemimpinan itu mau tidak mau Quraisy harus memerangi berbagai kabilah yang tidak mau patuh kepada kepemimpinannya. Karena itulah, kebanyakan kabilah menolak untuk tunduk pada kepemimpinan Abu Bakar dan enggan untuk menunaikan zakat. Gejolak penentangan terus menyebar di dalam jiwa-jiwa kabilah yang satu dengan yang lainnya sehingga mampu mengguncang pusat pemerintah Islam di Madinah. Namun, penentangan itu semakin kecil pengaruhnya di beberapa kota, seperti Makkah, Madinah, dan Thaif (begitu juga kabilah 'Abdul-Qais).

Amr bin Ash r.a. sendiri telah diutus sebagaimana perintah Abu Bakar r.a. untuk bertolak sampai tiba di kampung Bani 'Amir dan menginap di kediaman Qurah bin Hubairah. Sudah menjadi kebiasaan Amr untuk mendahulukan seseorang yang ia inginkan dan menunda menjamu yang lain pada saat ia bersama pasukan perang Bani 'Amir. Qurrah pun menjamu Amr dan ketika 'Amru hendak melanjutkan perjalanan, Qurrah menghentak perhatian Amr dengan perkataannya, "Apa yang sedang terjadi ini? Sepertinya bangsa Arab sudah tidak rela lagi memberikan suap[33] bagi kalian. Jika seandainya kalian mau menghapusnya, pasti mereka akan mau mendengar dan patuh kembali kepada kalian. Namun, jika kalian menolak, mereka tidak akan berkumpul menaati kalian."[34]

33 Mereka menamakan zakat sebagai suap (penerj.)
34 Tarikh Ibn Atsir I/107.

Akan tetapi, apakah yang dilakukan oleh Amr? Amr pun menampakkan kegagahan dan kebanggaan yang belum pernah diperlihatkan oleh seorang lelaki pemberani dan nekat pun. Amr menjawab perkataan Qurrah seketika itu juga dan menunjukkan penghinaannya terhadap kemurtadan bangsa Arab. Amr menampakkan kegarangan dan kemarahannya terhadap siapa pun yang berani menentang Islam, menginginkan keburukan terhadap Islam, dan menyakiti Islam, "Apakah engkau telah kafir, wahai Qurrah? Apakah engkau hendak mengancam kami dengan murtadnya bangsa Arab? Demi Allah, aku bisa saja mengirimkan pasukan berkuda kami ke rumah persalinan ibumu sekarang juga."

Amr pun tiba di tengah-tengah kaum muslimin dan menceritakan berbagai informasi di Oman kepada mereka. Kaum muslimin mulai menanyainya dan Amr menjawab bahwa pasukan Islam sedang bertolak dari Dabba menuju Madinah. Ketika Qurrah bin Hubairah tiba di Madinah sebagai tawanan oleh Abu Bakar, Qurrah meminta kepada Amr agar mau menjadi saksi atas keislamannya. Abu Bakar menghadirkan Amr, lalu menanyai Amr, dan Amr memberi tahu seluruh perkataan Qurrah hingga sampai menyinggung masalah zakat, Qurrah berkata, "Pelan-pelanlah, wahai Amr." Amr menjawab, "Tidak, demi Allah aku akan memberitahukan seluruhnya." Abu Bakar pun memaafkan Qurrah dan menerima keislamannya.[35]

35 Tarikh Ibn al-Atsir I/170-171.

Adapun mengenai peran Amr dalam memerangi orang-orang murtad, Abu Bakar[36] memerintahkannya untuk memimpin pasukan kaum muslimin yang bertugas memerangi kaum murtad dari kabilah Qadha'ah. Qadha'ah sebelumnya juga pernah memerangi Islam di masa Nabi masih hidup pada Perang Dzatu Salasil dan kaum muslimin berhasil memberangus mereka melalui api peperangan, membunuh banyak pasukan mereka, sementara sisanya lagi masuk Islam.

Kabilah Qadha'ah sendiri melemahkan kaum muslimin setelah wafatnya Rasulullah saw., karena memang mereka masuk Islam bukan karena cinta terhadap Islam dan menjadikan Islam sebagai petunjuk. Namun, mereka masuk ke dalam Islam sebagaimana kebanyakan kabilah lainnya yang di latar belakangi faktor takut, atau harapan mendapatkan harta, atau karena ingin mencari popularitas. Islam tidak tidak berakar kuat dalam hati mereka. Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq menetapkan pasukan Islam yang menyerang mereka berada di bawah komando Amr bin Ash, Amr pun menggiring pasukannya melalui jalan yang dahulu pernah dilaluinya hingga tiba di perkampungan Bani Qadha'ah, lalu mengacungkan pedang ke leher-leher mereka dan akhirnya mengalahkan mereka. Amr berhasil menekan mereka agar mau menunaikan zakat dan kembali ke pangkuan Islam, serta patuh kepada Amirul-Mukminin dengan penuh gemilang dan kesuksesan.

---

36 Abu Bakar menyerahkan kepemimpinan pasukan kepada Khalid bin Walid, 'Ikrimah bin Abu Jahl, al-Muhajirin Umayyah al-Makhzumi al-Qurasyi, Khalid bin Sa'id bin al-'Ash, Amr bin Ash, Hudzaifah bin Muhsin al-Ghalfani dari Humair, 'Arfajah bin Hartsamah al-Baraqi dari al-Azd, Syurahbil bin Hasanah yang merupakan sekutu Bani Zahrah, Ma'an bin Hajiz as-Sulami, Suwaid bin Muqarran dari Aus, dan al-'Ala bin al-Hadhrami sekutu Bani Umayyah.

Bab Ketiga: Amr dalam Peristiwa Penaklukan Syam dan Palestina

Surat Abu Bakar kepada Amr di 'Amman dan Mobilisasi Pasukan untuk Menghadapi Perang di Suriah dan Palestina

Quraisy telah berhasil menaklukkan seluruh bangsa Arab. Abu Bakar r.a. mulai mengarahkan bangsa Arab dan berbagai pasukan yang telah ditaklukkan untuk menghadapi peperangan di luar Jazirah Arab. Peperangan ini merupakan perealisasian terhadap urusan agama di satu sisi untuk menyebarkan ajaran Islam, sedangkan di sisi lain karena memang bangsa Arab memerlukan kesibukan yang harus mereka lakukan di luar Jazirah daripada tenggelam dalam berbagai perselisihan mereka di dalam Jazirah mereka sendiri.

Setelah peperangan yang terjadi akibat kemurtadan yang dilancarkan oleh sebagian bangsa Arab terhadap sebagian lainnya berlalu, kita pun menemukan umat yang masih berusia belia ini telah bersiap-siap untuk melakukan penaklukan dan menguasai negeri-negeri besar lainnya. Besarnya hasrat dan keteguhan tekad Amr r.a. tidak berhenti hanya di sini saja, bahkan kita menyaksikan bagaimana ia menenggelamkan dirinya dalam berbagai penaklukan itu. Kadangkala ia langsung memimpin pasukan untuk melancarkan serangan, adakalanya ia juga ikut andil menyebarkan Islam dan

memasukkan orang lain ke dalam agama Allah, baik secara kolektif maupun personal. Ia ikut terlibat mengerahkan kemampuan fisiknya dalam penaklukan Syam dan Palestina, di samping penaklukan Negeri Mesir yang ia lakukan sendiri dengan tangannya.

Para penguasa Romawi di akhir-akhir sebelum mereka ditaklukkan memang gemar menimpakan kezaliman terhadap penduduk Syam dan Palestina, pun menyiksa mereka. Para penduduk pun mengeluhkan ketidakadilan yang mereka derita di bawah pemerintahan Romawi. Mereka cenderung ingin melepaskan diri dari berbagai kehinaan, perbudakan, dan ingin mengubah seluruh kondisi yang mereka alami dari berbagai aspek. Sementara pemerintah Romawi semakin melemah dan hampir saja kekuatan mereka lenyap karena ketidakmampuan mereka mengenyahkan bangsa Arab dari negeri-negeri yang mereka kuasai. Jiwa mereka pun terus diliputi keputusasaan. Hal inilah yang membantu umat Islam—di mana para pasukannya adalah pasukan pemberani, memiliki kekuatan iman, dan tidak takut pada kematian—amat berambisi menaklukkan Syam, Palestina, dan negeri-negeri lainnya.

Api kebencian dan kemarahan ternyata telah melahap hati pasukan Romawi akibat serangan yang berani dilancarkan oleh Usamah bin Zaid ke negeri mereka. Sang kaisar pun (Heraklius) mengumpulkan berbagai pasukan perang di dekat perbatasan negeri-negeri Arab dan Palestina.

Abu Bakar ash-Shiddiq memanggil seluruh pasukan perang di berbagai sudut Jazirah Arab. Mereka menyambut panggilan itu dengan penuh gairah dan semangat yang

membuncah. Amirul Mukminin mengirim surat kepada Amr bin Ash:

Aku telah mengeluarkan instruksi untuk melaksanakan sebuah tugas yang Rasulullah saw. pernah suatu kali menyebutnya dan menyebutnya kepadamu di lain waktu—di mana Rasulullah saw. mengutusmu ke Oman juga karena sebagai penyempurnan janji-janji yang pernah disebutkan oleh Rasulullah tersebut. Beliau bersabda, "Kalian akan menguasainya dan kalian akan menguasainya."[37]—Aku amat ingin, wahai Abu 'Abdillah, untuk memberangkatkanmu menuju sesuatu yang paling baik dalam hidup dan akhiratmu (jihad), atau bahkan sesuatu itu memang sangat engkau inginkan dari dahulu." (ath-Thabari IV/28)

Amr bin Ash pun membalas surat dari Abu Bakar:

Aku adalah salah satu panah dari sekian panah-panah Islam, sementara engkau jauh di sana. Biarlah Allah yang akan melemparkan panah ini dan mengumpulkannya. Lihat betapa tajamnya ia, betapa ngerinya ia, dan betapa bagusnya ia. Oleh sebab itu, panahlah dengan menggunakan

37 Mungkin yang dimaksud adalah janji Rasulullah yang menyebutkan akan takluknya Persia dan Romawi. Begitu juga negeri Syam, Palestina, dan lainnya. Janji ini memang pernah diungkapkan oleh Rasulullah kepada para sahabat, salah satunya ketika terjadi Perang Ahzab (Khandaq) dan ini sangat masyhur di tengah-tengah kaum muslimin. Termasuk yang sebelumnya juga pernah diucapkan oleh an-Najasyi kepada Amr (penerj.).

sebagian busur panah itu, apabila panah-panah itu telah mendatangimu dari berbagai penjuru.



Dengan cepat, Abu Bakar membuat pasukan dari arah utara selain pasukan yang memang sudah ia kumpulkan di Madinah. Pasukan dari arah utara itu dibuat menjadi 4 pimpinan pasukan oleh Abu Bakar, yaitu

a. Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah ditugaskan ke arah Homsh dan pusat militer al-Jabiyah.
b. Amr bin Ash ditugaskan ke arah Palestina.
c. Yazid bin Abu Sufyan ditugaskan ke arah Damaskus.
d. Syurahbil bin Hasanah ditugaskan ke arah lembah Yordan.

Abu Bakar memerintahkan mereka agar saling membantu satu sama lain dan seluruhnya berada di bawah komando Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah sebagai pusat komando. Begitu juga Amr bin Ash harus berusaha membebaskan Palestina dan wajib menambah pasukan lainnya jika memang diperlukan.[38]

Nasihat Abu Bakar kepada Amr bin Ash ketika Akan Bertolak ke Palestina

Kami merasa perlu untuk menuliskan beberapa poin penting dari wasiat ini yang barangkali diharapkan kita dapat mengetahui bagaimana akhlak Amr, motivasi yang diberikan Abu Bakar kepada kaum muslimin, dan pendekatan yang dilakukan oleh para penguasa muslim terhadap masyarakat yang telah ditaklukkan oleh bangsa Arab. Al-Waqidi mengisahkan:

38 Ath-Thabari IV/82, Ibn al-Atsir II/195, al-Amir Ali 34-36, Irving 12, Moeir 67

Abu Bakar memanggil Amr bin Ash dan menyerahkan bendera kepemimpinan kepadanya, kemudian berpidato, "Aku telah mengangkatmu sebagai pemimpin bagi pasukan ini (yaitu penduduk Makkah, Thaif, Hawazin, dan Bani Kilab), maka berangkatlah engkau menuju masyarakat Palestina. Saling berkomunikasilah dengan Abu 'Ubaidah dan bantulah ia jika membutuhkanmu, serta janganlah engkau menetapkan keputusan kecuali dengan bermusyawarah dengannya. Bertakwalah kepada Allah, baik dalam batinmu maupun perbuatanmu dan malulah kepada Allah dalam kesendirianmu. Sebab, Allah akan selalu melihat seluruh amal perbuatanmu. Aku sendiri telah mendahulukanmu dari orang-orang yang sebenarnya lebih dahulu darimu keislamannya dan lebih utama kedudukannya. Oleh sebab itu, jadilah orang yang beramal untuk akhirat dan jadikanlah amalmu semata-mata untuk mengharap wajah Allah. Tempuhlah jalan dari arah pintu Elia hingga engkau tiba di Negeri Palestina.

Jangan sampai engkau lemah hanya karena ada yang melukai tubuhmu dan jauhilah penyakit *wahn* (cinta dunia, takut mati). Jangan sampai engkau mengatakan, 'Ibnu Abi Quhafah telah menempatkanku di leher-leher musuh, sementara aku tidak memiliki kekuatan untuk menghadapinya.' Ketahuilah wahai Amr, pasukan yang bersamamu ada yang berasal dari kaum Muhajirin dan Anshar yang dahulunya ikut serta dalam Perang Badar, maka hormatilah mereka! Kenalilah hak mereka dan jangan engkau mencari masalah terhadap mereka dengan menggunakan kewenanganmu! Jangan sampai bisikan setan merasukimu hingga engkau mengatakan,

'Sesungguhnya Abu Bakar menjadikanku sebagai pemimpin karena aku lebih baik daripada mereka.' Jangan engkau tertipu oleh dirimu sendiri, jadilah seperti salah seorang dari mereka dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan yang engkau perlukan. Shalat dan jangan pernah lupa shalat. Azanlah ketika waktu shalat telah tiba! Waspadailah musuh-musuhmu! Selalu motivasi pasukanmu dengan semangat dan hendaknya engkau menjadi teladan atas mereka setelah itu. Sisihkanlah banyak waktu untuk berkumpul-kumpul dengan pasukanmu di malam hari! Berkomunikasilah dengan mereka dan duduklah bersama mereka! Bertakwalah kepada Allah tatkala engkau telah bertemu dengan musuh! Gunakanlah pengamatanmu di sekelilingmu hingga mereka semua ada di hadapanmu!

Apabila engkau memberikan nasihat, maka ringkaslah. Perbaikilah dirimu, maka pasukanmu akan berbuat baik kepadamu! Ketika engkau melihat musuhmu, maka bersabarlah dan janganlah engkau menunda-nunda serangan hingga hal itu menjadi keangkuhan untukmu. Suruhlah pasukanmu agar selalu membaca Al-Qur'an dan laranglah mereka mengingat kejahiliahan serta seluruh hal yang berkaitan dengannya! Karena hal tersebut akan menimbulkan kebencian sesama mereka. Berpalinglah dari hiasan dunia hingga engkau menemui apa yang telah didapatkan oleh orang-orang sebelummu (syahid)! Jadilah engkau seperti para pemimpin yang dipuji dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Ta'ala (QS al-Anbiyâ' [21]: 73)"

Setelah itu, Abu Bakar berkata kepada Amr lagi, "Berangkatlah! Semoga Allah SWT memberkahimu dan mereka."

Pasukan itu pun berangkat dengan jumlah 9.000 pasukan yang sudah siap menaklukkan Palestina.[39]

Yang menarik dari kandungan nasihat ini: nasihat ini sendiri telah diterjemahkan oleh para pakar sejarah Perancis, semisal Gabon dan Irving, kami anggap sebagai bukti keindahan retorika bangsa Arab, yang hal itu sendiri memang termasuk perkara penting pada kondisi perang. Abu Bakar memeringatkannya tentang akibat merasuknya penyakit *wahn*, bisikan setan, dan memperpanjang masalah yang terjadi antara ia dan pasukannya. Abu Bakar menasihati Amr agar jangan sampai terjadi perpecahan antara ia dan pasukannya dan hendaknya ia bercengkrama serta berkumpul-kumpul dengan mereka. Abu Bakar menasihatkan juga agar Amr menjadi teladan yang baik terhadap pasukannya, supaya ia dapat memperbaiki mereka dengan teladan yang ada pada dirinya. Amr diarahkan agar jangan langsung melancarkan serangan perang kecuali setelah diberi aba-aba oleh musuhnya dan tetap melakukan pengamatan agar jangan sampai semangatnya kendur dan terombang-ambing dalam situasi yang membahayakan. Di samping itu, Amr juga dinasihatkan agar mengingat akhirat, karena itulah sebaik-baik tempat tujuan.

Tidak diragukan lagi, nasihat berharga ini termasuk nasihat yang besar manfaatnya bagi para panglima dan akan mengantarkan mereka meraih kemenangan yang gemilang.

39 *Futuh asy-Syam* 1/9-10, karya al-Waqidi.

"…. Ketahuilah wahai Amr, pasukan yang bersamamu ada yang berasal dari kaum Muhajirin dan Anshar yang dahulunya ikut serta dalam Perang Badar, maka hormatilah mereka! Kenalilah hak mereka dan jangan engkau mencari masalah terhadap mereka dengan menggunakan kewenanganmu! Jangan sampai bisikan setan merasukimu hingga engkau mengatakan, 'Sesungguhnya Abu Bakar menjadikanku sebagai pemimpin karena aku lebih baik daripada mereka ….'"

Kebijakan Amr dalam Memerangi Pasukan Romawi di Palestina

Amr bin Ash r.a. melaksanakan nasihat resmi yang disampaikan oleh Abu Bakar kepadanya berkenaan dengan strategi perang yang harus ia lakukan. Ia melalui jalur Elia hingga sampai di Palestina dan singgah di Ghamar al-Arabat. Tatkala Heraklius mengetahui kedatangan berbagai pasukan kaum muslimin, Heraklius hendak membuat sibuk seluruh angkatan perang kaum muslimin dengan pasukannya yang besar guna melemahkan kekuatan kaum muslimin. Amr bin Ash r.a. pun mendengar bahwa Romawi sedang mempersiapkan lebih dari 100.000 pasukan. Agar berita itu tidak sampai menggemparkan kaum muslimin, Amr mengambil bendera dan memberikannya kepada Abdullah bin Umar bin al-Khaththab, serta mengumpulkan 100 pasukan berkuda di bawah pimpinan Abdullah untuk menyerang 10.000 pasukan Romawi. Sedangkan Amr sendiri, ia menghadapi para pembesar Romawi secara langsung dan menyerangnya dengan serangan yang dahsyat dan mematikan. Kepanikan dan rasa cemas mulai menghinggapi hati para musuh, sementara kedua pasukan sedang berperang yang berakhir dengan kekalahan di pihak Romawi. Pasukan Romawi mundur, sedangkan kaum muslimin mendapatkan banyak harta rampasan perang dan 600 tawanan perang. Korban di pihak kaum muslimin ialah sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Waqidi (I/11-12), hanya tujuh orang saja.[40] (dengan diringkas)

40 Ath-Thabari tidak meriwayatkan peristiwa perang ini, sepertinya ath-Thabari lebih hati-hati dalam meriwayatkan peristiwa sejarah.

Keberhasilan Amr bin Ash Memerangi 100.000[41] Pasukan Romawi

Tatkala pagi di hari selanjutnya telah menampakkan wujudnya, 10 salib besar telah siap menghadang kaum muslimin, di mana di bawah setiap salib tersebut ada 10.000 tentara yang telah bersiap siaga. Amr r.a. mulai menertibkan barisan pasukan kaum muslimin. Ia menempatkan adh-Dhahak yang memimpin pasukan di kanan, Sa'id bin Khalid di kiri, dan Abu Darda di betis barisan, sementara Amr sendiri berada di tengah bersama pasukan yang berasal dari penduduk Makkah. Amr memerintahkan seluruh pasukan untuk membaca Al-Qur'an, memotivasi mereka agar berperang, dan mengingatkan kembali tentang balasan yang akan diberikan oleh Allah dan surga-Nya. Pasukan itu tak ubahnya sebuah bangunan yang kukuh. Ketika Ruwais yang merupakan seorang *Bitrick*[42] menyaksikan pasukan kaum muslimin, semangatnya pun mulai memudar dan jatuh.

Lalu kedua kubu pasukan saling berperang. Kaum muslimin melakukan trik yang jitu terhadap musuh. Mereka menambatkan pisau tajam di hewan tunggangan yang mereka pakai untuk berperang. Mereka melancarkan serangan bertubi-tubi terhadap pasukan Romawi. Pertempuran terus berlangsung dan masing-masing pasukan saling mengobarkan peperangan hingga masuk waktu petang. Allah SWT pun menurunkan kemenangan terhadap kaum muslimin, sementara Romawi mundur dalam keadaan kalah dan kaum muslimin mengejar sisa pasukan mereka dari belakang.

41 Al-Waqidi I/13. Adapun ath-Thabari menyebutkan bahwa pasukan Romawi berjumlah 70.000 tentara, sedangkan Ibn al-Atsir menyebutkan 90.000 tentara.

42 Sebutan untuk pemimpin pasukan yang membawahi 10.000 tentara Romawi (penerj.).

Di tengah-tengah pengejaran yang dilakukan oleh kaum muslimin terhadap pasukan yang berusaha melarikan diri, sesontak sisa kekuatan Romawi sempat mengenai mereka hingga akhirnya berhasil menewaskan Sa'id bin Khalid, saudara lelaki seibu Amr bin Ash. Kerugian korban yang jatuh di pihak Romawi dalam peperangan ini ialah 15.000 tentara, sedangkan korban di pihak kaum muslimin hanya 130 orang. Setelah peperangan yang dipimpin oleh Amr menghadapi Romawi berakhir, Amr menulis surat kepada Abu 'Ubaidah:

Aku telah berhasil sampai di tanah Palestina. Kami telah menghadapi beberapa pasukan Romawi yang dipimpin oleh seorang Bitrich bernama Ruwais dengan kekuatan 100.000 pasukan. Allah telah memberi kemenangan kepada kita dengan 15.000 pasukan tewas di pihak Romawi dan Allah telah menaklukkan Palestina kepadaku, dengan 130 pasukan yang jatuh di pihak pasukan Islam. Jika engkau memang membutuhkanku, aku akan datang menemuimu. Semoga salam, rahmat, dan berkah Allah tercurah atas dirimu.[43]

Kami tidak mengetahui dari mana sumber keterangan yang disampaikan oleh al-Waqidi mengenai perkataan Amr tersebut, di mana Palestina bisa ditaklukkan hanya dengan peperangan ini saja. Padahal, Romawi masih mencengkram Palestina dari segala penjuru. Begitu juga dengan Gaza, Ramallah, Baitul-Maqdis, Ajnadin, dan kota-kota lainnya juga masih berada di bawah kekuasaan Romawi, sementara

43 Al-Waqidi I/13. Adapun ath-Thabari menyebutkan bahwa pasukan Romawi berjumlah 70.000 tentara, sedangkan Ibn al-Atsir menyebutkan 90.000 tentara.

kota-kota ini bisa ditaklukkan setelah terjadinya Perang di Yarmuk dan Damaskus. Bagaimana bisa kaum muslimin kuat mengalahkan 100.000 pasukan Romawi berikut tambahan pasukannya, sedangkan kekuatan pasukan Amr bertambah dari 9.000 pasukan saja? Yang melemahkan keterangan al-Waqidi juga adalah penyebutan bahwa kerugian korban yang diderita Romawi pada peperangan itu tidak rasional. Korban pada pihak kaum muslimin disebutkan hanya 137 orang dan korban di pihak Romawi lebih dari 15.000 pasukan. Di samping itu, informasi yang disebutkan oleh al-Waqidi mengenai peperangan itu ternyata kontradiksi dengan informasi yang disebutkan oleh ath-Thabari, Ibnu al-Atsir, al-Amir Ali al-Hindi. Mereka menyebutkan, ketika Amr bin Ash menyaksikan Heraklius telah mengirim 4 pasukan besar untuk menghancurkan keempat pasukan kaum muslimin yang telah bersiap siaga, (hal itu membuat para pemimpin pasukan Islam khawatir dan gentar) Amr menulis surat kepada Abu Bakar. Selanjutnya, para pemimpin pasukan Islam di Syam bermusyawarah dengan Amr dalam menghadapi kondisi tersebut. Amr pun menyarankan agar seluruh pasukan Islam bertemu guna mengumpulkan kekuatan untuk menghadapi musuh, karena mereka tidak akan menang kecuali hanya dengan bantuan. Amr berpendapat agar pertemuan seluruh pasukan itu diadakan di Yarmuk. Abu 'Ubaidah pun menetapkan sebagaimana yang mereka sepakati bersama Amr dan akhirnya surat Abu Bakar tiba sesuai dengan pandangan Amr.[44]

Dari sini kita mengetahui, meskipun Amr bin Ash bukanlah pemimpin pasukan kaum muslimin di pertempuran Syam, tetapi kaum muslimin telah mengenali kejituan pendapat

44 Ath-Thabari IV/31, Ibn al-Atsir II/198, Moeir 28-68, Irving: 37

Amr dan ketajaman pandangannya, sehingga mereka harus memintanya ikut bermusyawarah dalam beberapa urusan yang genting. Cukuplah menjadi bukti akan jawaban yang datang dari Abu Bakar, di mana jawaban itu sangat sesuai dengan pandangan Amr. Bahkan, akibat dari pandangannya itu kemenangan berhasil diraih oleh kaum muslimin di pertempuran Yarmuk. Pandangannya itu ternyata mampu melemahkan musuh dan mempermudah pasukan Islam dalam meraih keberhasilan dan kemenangan di berbagai rangkaian peperangan.

Kita tidak meragukan bahwa tekad dan ketajaman pendapat Amr merupakan dua hal yang memang sering tampak dari sikap dan keahliannya. Karena sifat inilah Umar rela menjadikannya sebagai orang kepercayaan. Di sisi lain, Amr dan Khalid bin Walid merupakan dua sosok tokoh yang dianggap memiliki kedudukan sama dalam Islam. Khalid telah memperlihatkan keunggulannya dalam pertempuran melawan orang-orang murtad serta penaklukan Iraq dan Syam, di mana ia terhitung sebagai orang yang memiliki jasa besar. Namun, Umar tidak begitu suka dan tidak menjadikan Khalid sebagai kepercayaannya. Berbeda dengan Amr, ia disukai oleh Umar dan diangkat menjadi kepercayaan Umar hingga Umar meninggal dunia.

Keterlibatan Amr dalam Perang Yarmuk, Damaskus, dan Yordan

Di antara informasi yang disebutkan tentang Amr pada peperangan yang terjadi di Yarmuk, sebuah kota yang terletak di perbatasan antara Palestina dan Jazirah Arab, dalam peristiwa

pasukan Romawi yang berencana melancarkan serangan terhadap kaum muslimin secara diam-diam, tetapi ternyata rencana itu tersingkap. Pemimpin mereka pun lari karena diserang, sementara bendera masih berada di tangannya. Maka, Amr bin Ash dan Khalid bin Walid berlomba-lomba untuk mengambil bendera tersebut, hingga Amr berhasil merebut bendera itu. Amr terus melanjutkan peperangan sampai akhirnya kaum muslimin meraih kemenangan dan kalahnya pasukan Romawi.

Termasuk informasi yang disebutkan oleh sejarah tentang Amr ialah perannya yang besar pada hari *at-Ta'wir* (Hari Pembutaan), di mana panah-panah pasukan Romawi berhasil mengenai mata 700 pasukan Islam. Mereka pun berusaha lari menyelamatkan diri dan tidak tertinggal kecuali para pemimpin pasukan. Sampai-sampai para panglima pasukan perang sendiri harus terjun langsung dalam menghadapi peperangan, di antara mereka adalah Amr bin Ash r.a., Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah r.a., Yazid bin Abi Sufyan r.a., dan 'Abdurrahman bin Abu Bakar r.a. Wanita juga terpaksa turut terlibat secara langsung di tengah-tengah pasukan yang tinggal sedikit tersebut. Sebagian para wanita itu ada yang turun mengobati luka-luka pasukan yang terluka, meminumkan air kepada para pasukan, dan kebanyakan berusaha menguatkan tekad pasukan kaum muslimin yang hendak lari. Mereka berusaha membangkitkan kembali semangat, menguatkan tekad, dan memompa keberanian jiwa-jiwa pasukan Islam. Akhirnya para pasukan pun kembali lagi layaknya seperti gunung yang sedang berjalan hingga kemenangan berhasil diperoleh oleh kaum muslimin.[45]

45 Gibbon IX/226, Moeir: 70-71, Irving: 68.

Pada peristiwa ini, keberanian Amr tampak sekali. Seakan-akan Amr ingin sekali membuat musuh kocar-kacir dengan tangannya sendiri. Amr mendahului Khalid dalam merampas bendera musuh dan ia dikerumuni oleh banyak pasukan musuh. Amr sempat lupa terhadap dirinya sendiri karena saking cintanya terhadap jihad dan ia tidak peduli siapa pun pasukan Romawi yang ada di sekelilingnya ketika ia berjihad bersama para pemimpin pasukan Islam lainnya. Mereka mampu bersabar dengan kesabaran yang mengagumkan ketika mereka diserang dan menyerang musuh-musuh mereka dengan serangan yang mematikan, padahal saat itu mereka dalam jumlah yang amat sedikit.

Abu Bakar r.a. pun meninggal dan digantikan oleh Umar r.a. Umar r.a. tetap meneruskan kepemimpinan pasukan yang sudah ditetapkan oleh Abu Bakar, kecuali Amr bin Ash dan Khalid bin Walid. Sebab, Khalid diperintahkan untuk bergabung ke dalam pasukan Abu 'Ubaidah, sementara Amr diinstruksikan untuk membantu kaum muslimin hingga perang sampai ke Palestina. Setelah itu, Amr akan memimpin peperangan di sana. Pasukan kaum muslimin berjalan mengarungi hutan rimba dan kebun-kebun, satu garda diikuti garda yang lain, sementara di depannya ada Amr bin Ash yang memimpin 9000 pasukan dan diikuti oleh pasukan lainnya di belakang berikut para pemimpinnya masing-masing. Ketika kaum muslimin telah tiba di Palestina, Amr bin Ash r.a. berhenti di gerbang al-Faradis, Syurahbil bin Hasanah r.a di gerbang Tauma, Qais bin Hubairah r.a. di gerbang al-Faraj, Abu 'Ubaidah r.a. di gerbang al-Jabiyah, sedangkan Khalid r.a. di gerbang timur. Kaum muslimin mengadakan pengepungan yang ketat terhadap penduduk Syam selama 70 hari. Kuatnya benteng penduduk Syam.

Kuatnya benteng mereka dan alat-alat perang mereka berupa manjanik serta berbagai alat lainnya tidak menyurutkan kekuatan kaum muslimin sedikit pun. Di sisi lain, kaum muslimin mengembargo seluruh bantuan yang datang untuk mereka hingga bahan pangan mereka habis. Setelah itu, mereka mau mengadakan perdamaian dengan kaum muslimin.

Setelah Damaskus berhasil ditaklukkan, kaum muslimin tetap melanjutkan perjalanan ke arah Fihl dibawah pimpinan Syurahbil bin Hasanah r.a. Ia mengarahkan Khalid r.a. berada di barisan depan, Amr bin Ash r.a. memimpin pasukan di kiri dan kanan, sementara yang memimpin pasukan berkuda adalah Dhirar bin al-Azwar r.a., dan 'Iyad r.a. yang memimpin pasukan pejalan kaki. Kaum muslimin akhirnya berhasil menguasai Fihl, Baysan, Thabariyyah, dan membunuh 8.000 pasukan Romawi, sebagaimana yang disebutkan oleh ath-Thabari dan Yaqut I/340.

Amr dan Perang Ajnadin[46]

Amr bin Ash r.a. ikut berpartisipasi dalam Perang Yarmuk, Damaskus, Fihl, dan Baysan setelah berperang menghadapi beberapa pasukan besar di Palestina. Kontribusinya di dunia militer tidak terbatas sampai Palestina saja. Bahkan, Amr r.a. sampai menjangkau Yordania dan lanjut hingga ke Suriah. Maksudnya, semenjak ia menjejalkan kakinya di Syam, ia terus menghabiskan waktunya untuk menyerang, berjuang, dan memimpin pasukan. Setelah perencanaannya berjalan

46 Yagut menjelaskan dalam buku sejarahnya, "Ajnadin ialah sebuah daerah terkenal di Syam. Terletak di ujung Palestina dan termasuk dari bagian Kota Ramallah, dan bagian dari desa Bait Jibrin. Di sanalah terjadi perang antara kaum muslimin dan pasukan Romawi."

dengan sempurna, Amr r.a. mulai mengarahkan langkahnya untuk menghabisi seluruh kekuatan Romawi di Palestina dan menaklukkan berbagai kota yang sebelumnya belum pernah ditaklukkan oleh Romawi. Ketika Abu 'Ubaidah r.a. sedang sibuk menaklukkan berbagai kota yang terletak utara Syam, seperti Homs, Hama, Qinnasrin, Aleppo, al-Ladziqiyah, beserta kota-kota lainnya, penaklukan dilakukan oleh Amr r.a. di Palestina dan kemenangan banyak yang ia raih tidak kalah sukses dari apa yang dilakukan oleh Abu 'Ubaidah r.a.

Sebelumnya di Palestina ada seorang gubernur Romawi yang dipanggil Ardabon (Arthabun)[47], di mana dipandangan orang-orang Romawi ia seperti Amr bin Ash r.a. milik bangsa Arab dari segi kecerdasan. Ardabon telah menempatkan pasukan besar di Baitul-Maqdis, Ghaza, dan Ramallah ketika Amr r.a. sedang singgah dengan pasukan besarnya di Ajnadin. [48]

Ketika Amr r.a. melihat kekuatan militer Romawi melebihi dari apa yang ia perkirakan, ia menulis surat kepada Umar bin Khaththab dan menginformasikan mengenai hal itu. Isi surat tersebut, "Kami telah memanahi Ardabon Romawi dengan Ardabon Arab. Lihatlah betapa besarnya pasukan mereka." Amirul Mukminin pun memerintahkan kepada para pemimpin pasukan Islam lainnya agar berangkat menuju Caesarea (Kaisariyah), Ramallah, dan Elia (Baitul-Maqdis) guna menyibukkan pasukan Romawi dari Amr.

47 Buthler mengatakan (pada hal. 215) bahwa kata Arthabun (Ardabon) yang disematkan oleh bangsa Arab terhadap gubernur Romawi yang satu ini adalah kekeliruan. Yang benar adalah Artion.
48 Ath-Thabari IV/157 dan Huart I/283.

Amr r.a. pun berjalan dan di depannya ada Syurahbil bin Hasanah r.a. Amr r.a. berusaha menghancurkan kekuatan Arthabun (Ardabon). Amr r.a. tidak diajak berunding dan juga tidak datang utusan dari Ardabon. Maka, Amr r.a. menugaskan dirinya sendiri dan masuk menemui Ardabon, seolah-olah ia adalah seorang delegasi. Ia menyampaikan keinginannya dan mendengar suara Ardabon. Ia juga melihat-lihat benteng pasukan Romawi, lalu mulai menyusun perencanaan. Ardabon mulai menyadari bahwa delegasi itu memang Amr bin Ash. Ia pun memerintahkan seseorang di jalan untuk membunuh Amr. Ia mengetahui rencana Ardabon tersebut dan melakukan tipu daya terhadap Ardabon melalui kecerdikan yang ia miliki hingga akhirnya ia bisa menyelamatkan diri dari rencana jahat tersebut. Ardabon mengetahui tindakan Amr tersebut sembari berujar, "Aku telah ditipu oleh lelaki ini. Sungguh, ia adalah manusia paling cerdik." Kabar itu sampai kepada Umar bin Khaththab r.a. Ia pun berkomentar, "Amr berhasil mengalahkannya. Demi Allah, betapa cerdiknya Amr." Amr r.a. akhirnya memahami seluk beluk militer Romawi. Ia pun langsung memberangkatkan pasukannya dan menyerang Romawi dengan serangan telak yang tidak kalah dengan serangan pada Perang Yarmuk. Ardabon pun kalah dengan korban tewas sebanyak 80.000 di pihak Romawi, sedangkan Ardabon melarikan diri menuju Elia. Serangan itu terjadi pada tahun 15 Hijrian (636 M).

Perkataan ahli sejarah berbeda-beda mengenai tahun terjadinya serangan kaum muslimin terhadap Romawi di Ajnadyn. Sebagian pakar menyebutkan (semisal al-Waqidi, Yaqut, dan Irving) bahwa serangan itu terjadi pada tahun 13 Hijriah setelah penaklukan Busra. Pasukan Arab waktu

itu hendak mengadakan pengepungan di Kota Damaskus. Kemudian mereka menangguhkan pengepungan sembari menunggu selesainya Penaklukan Ajnadyn. Sebab, mereka mengetahui bahwa Heraklius telah mempersiapkan 100.000 pasukan Romawi di bawah komando Wardan[49], di samping wafatnya Abu Bakar juga terjadi bertepatan saat terjadinya Penaklukan Damaskus di tahun 13 Hijriah. Ini berbeda dengan yang disebutkan oleh para pakar lainnya (seperti ath-Thabari, al-Baladzari, al-Ya'qubi, dan Ibnu al-Atsir), yakni Perang Yarmuklah sebelum terjadinya Penaklukan Damaskus, yaitu pada tahun 13 Hijriah, bukan Perang Ajnadyn. Sebab, Perang Ajnadyn terjadi pada tahun 15 Hijriah. Akan tetapi, para pakar sejarah barat termasuk juga pandangan al-Waqidi menyebutkan bahwa pasukan Arab (Islam) menyerang Ajnadyn sebanyak dua kali. Sekali sebelum terjadinya Penaklukan Damaskus, di tahun 13 Hijriah. Sedangkan kedua kalinya terjadi setelah Perang Yarmuk pada tahun 15 Hijriah. Kami sendiri lebih cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa serangan terhadap Ajnadyn terjadi dua kali. Pertama pada tahun 13 Hijriah, kemudian kedua pasukan (Islam dan Romawi) sibuk berperang di kota-kota lainnya, hingga akhirnya Ajnadyn jatuh ke pangkuan kaum muslimin setelah itu.

Informasi yang dikutip oleh ath-Thabari dari Ibnu Ishaq IV/45 sesuai dengan apa yang disebutkan oleh para pakar sejarah barat, yaitu Penaklukan Ajnadyn secara keseluruhan terjadi pada tahun 13 Hijriah, di mana seluruh pasukan kaum muslimin berkumpul untuk membantu pasukan Amr al-'Ash.

49 Yaqut I/126 mengatakan bahwa panglima Romawi waktu itu adalah Ardabon, seperti yang kita sebutkan sebelumnya.

Berbeda dengan apa yang disebutkan oleh para pakar sejarah barat dan al-Waqidi yang menyebutkan bahwa Amr bin Ash yang datang membantu Khalid bin Walid dengan membawa seluruh pasukannya, begitu juga dengan beberapa pasukan lainnya yang datang dari berbagai daerah yang berbeda-beda di Syam (al-Waqidi I/24).

Jika seandainya kita tidak menghitung Perang Ajnadyn yang pertama, mungkin akan mudah bagi kita menyelaraskan beberapa informasi sejarah dari para ahli yang tampaknya saling bertentangan. Terlepas dari hal itu, mengurutkan rentetan perang itu bukanlah termasuk dari tema pembahasan kita sekarang.

Adakalanya terjadi kerancuan dalam mengurutkan berbagai peristiwa perang itu jika kita merujuk kembali pada saat-saat terjadinya perang tersebut dalam satu waktu. Yang jelas bagi kita, peperangan itu memang benar-benar terjadi, sehingga memungkinkan kita menjelaskan beberapa informasi sejarah yang ada kaitannya dengan Amr bin Ash secara langsung. Sebab, pembahasan mengenai urutan rentetan perang-perang tersebut pastinya sudah keluar dari tema yang kita bahas di risalah kita ini.

Beberapa hasil positif yang dapat ditemukan dengan menangnya Amr bin Ash atas Ardabon ialah peristiwa tunduknya seluruh penduduk di Yafa, Nablus, 'Asqalan, Ghaza, Ramallah, 'Akka, Beirut, Ludd, dan Jaballah yang ditaklukkan tanpa adanya peperangan kepada pemerintahan Arab (Islam), kecuali Baitul-Maqdis.

Amr dan Penaklukan Baitul-Maqdis

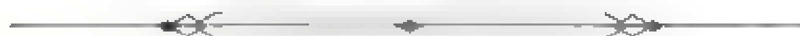
Amr bin Ash r.a. tetap melanjutkan penaklukan terhadap Palestina. Di sisi lain, yang berada di Baitul-Maqdis (Elia) adalah para pasukan Romawi yang lari dari Perang Ajnadyn. Mereka pun membuat pasukan baru di sana dan meletakkan pelempar-pelempar batu manjanik di pagar perbatasannya.

Amr r.a. pada saat itu sedang menggenapkan penaklukan yang ia lakukan terhadap Palestina dan berbagai daerahnya, di mana ia telah menaklukkan Gaza, Ludd, Nablus, dan Bait Jibrin.

Setelah Amr r.a. selesai mengoptimalkan seluruh penaklukan itu, ia pun mulai menargetkan Baitul-Maqdis. Ia mencoba membujuk Ardabon dengan lembut dan memintanya agar berkenan menyerahkan kota tersebut. Ardabon menolaknya dan menulis sebuah surat kepada Amr bin Ash yang isinya adalah:



Engkau adalah temanku sekaligus sepadan denganku. Kedudukanmu di tengah-tengah kaummu seperti kedudukanku di tengah-tengah kaumku. Demi Allah, engkau tidak akan bisa menaklukkan sejengkal pun tanah Palestina setelah engkau berhasil menaklukkan Ajnadyn. Kembalilah, jangan sampai engkau tertipu lalu engkau ditimpa nasib malang sebagaimana yang menimpa orang-orang sebelummu akibat kalah perang (denganku).



Amr r.a. pun memanggil seseorang yang mampu berbahasa Romawi dan mengutusnya kepada Ardabon, serta menyuruhnya agar menyamarkan dirinya seolah olah orang asing (tidak bisa berbahasa Romawi), "Dengarkanlah baik-baik apa yang dikatakan oleh Ardabon dan beri tahukan kepadaku setelah engkau kembali." Setelah itu, Amr r.a. menulis surat kepada Ardabon:



Suratmu telah datang kepadaku. Engkau memang sepadan dan sama denganku di tengah tengah kaummu jika seandainya aku tidak salah mengira tentangmu. Engkau pura-pura tidak tahu bagaimana kedudukanku, padahal engkau tahu akulah penguasa yang menaklukkan negeri ini.



Utusan itu berangkat hingga bertemu dengan Ardabon. Utusan itu pun memberikan surat itu di hadapan sekelompok pasukan Romawi kepada Ardabon. Lalu Ardabon membacanya, mereka pun tertawa, merasa heran, sekaligus mengelu-elukan Ardabon. Utusan itu berkata kepada Ardabon, "Dari mana engkau tahu bahwa ia bukan penguasa yang menaklukkan negeri ini (Palestina)?" Ardabon menjawab, "Penguasa yang menaklukkan negeri ini adalah 'Amr dengan 3 huruf (dalam abjad Arab, penerj)." Utusan itu pun kembali kepada Amr dan menganggap Amr adalah 'Amr Amr menulis surat kepada Umar dan meminta bantuan kepada Umar, seraya mengatakan, "Aku benar benar akan menyerang Baitul-Maqdis. Aku menunggu perintah dari engkau."[50]

50 Ath-Thabari IV/157 Ada yang mengatakan bahwa Amr membantu Abu 'Ubaidah dalam menaklukkan Elia. Yazid bin Abi Sufyan mengarahkan 5.000

Menurut hemat kami, Amr bin Ash r.a ketika menghadapi ganasnya peperangan melawan Romawi, di mana ia dan pasukan Romawi sama-sama saling menyerang, ia menulis surat kepada Umar r.a. yang menerangkan keadaannya kepadanya. Umar melihat bahwa Amr memang dalam keadaan serius. Umar pun bertolak ke Syam dan mengamanahkan kekhilafahan kepada Ali bin Abi Thalib. Umar menginstruksikan kepada para pemimpin pasukan yang sedang tidak menghadapi perang besar dan tidak khawatir akan diserang musuh agar bertemu dengannya di al-Jabiyah, mereka pun menemui Umar di sana

Ketika Romawi melihat pasukan kaum muslimin seluruhnya, mereka takut kalah, sementara Ardabon harus mondar-mandir ke kota dan membujuk sebagian pasukan Romawi serta penduduk Baitul-Maqdis agar berkenan meminta damai dengan kaum muslimin. Termasuk yang mengemukakan pandangan ini adalah dosen kami, Syekh 'Abdul Wahhab an-Najjar.

Pelempar-pelempar manjanik yang dipasang oleh pasukan Romawi di pagar Kota Baitul-Maqdis pun diturunkan. Senjata yang satu itu sungguh telah menjadi bencana bagi pasukan Arab. Mereka harus merasakan dua bencana sekaligus. Begitu juga cuaca dingin ekstrem yang mereka rasakan dan datangnya musim dingin. Kaum muslimin tetap mengepung Baitul-Maqdis selama 4 bulan Tidak satu hari pun yang berlalu tanpa adanya peperangan.

---

pasukan ke sana, lalu menyertakan pasukan itu dengan sisa pasukan kaum muslimin lainnya, dan di antara mereka ada Amr bin Ash. Sangat mustahil sekali Ardabon membedakan kedua kata Amr dan 'Amr

Penduduk Baitul-Maqdis menyaksikan bagaimana kesungguhan kaum muslimin dalam menghadapi perang dan kesabaran mereka di medan pertempuran. Sementara kegigihan kaum muslimin untuk menguasai Baitul-Maqdis dominannya didorong oleh faktor keagamaan daripada politik. Sebab, kaum muslimin memuliakan Baitul-Maqdis setelah Makkah dan Madinah karena keberadaan Baitul-Maqdis sendiri yang merupakan tempat ibadah yang disucikan, tempat turunnya wahyu kepada Nabi Isa a.s., dan negeri tempat dikuburnya kebanyakan para nabi. Abu 'Ubaidah menulis surat kepada penduduk Elia yang berisi ajakan agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya atau mau menaati pemerintahan kaum muslimin dengan membayar jizyah. Apabila mereka menolak, pasukan kaum muslimin akan memerangi negeri mereka, membunuh kaum lelaki mereka, dan menawan istri-istri mereka. Dan hendaknya mereka takut ancaman tersebut, lalu mengumpulkan tokoh-tokoh mereka guna membicarakan perkara ini, dan memilih opsi yang paling mudah menurut mereka.[51]

Penduduk Elia memikirkan kondisi yang mereka alami dan tak ubahnya mereka adalah santapan besar yang telah dikepung dengan ketat. Mereka berpemikiran bahwa jumlah mereka lambat laun akan habis, sementara kaum muslimin telah menguasai berbagai daerah di pelosok-pelosok Syam serta beberapa kota besar Syam. Pastinya mereka akan kalah dengan situasi yang seperti itu. Di samping itu, pemerintahan dan kekuasaan Romawi telah lenyap di Elia. Di sisi lain, jika seandainya mereka menyerahkan Kota Elia kepada kaum muslimin, kaum muslimin tidak akan mau berdamai dengan mereka sebagaimana perdamaian yang

51 Gibbon (IX/249-250).

dilakukan oleh pasukan Islam terhadap kota-kota lainnya. Mengingat betapa banyaknya kerugian yang diderita oleh kaum muslimin ketika memerangi mereka dan sudah berapa banyak kaum muslimin mengorbankan darah pasukannya untuk itu. Akan tetapi, mereka sendiri yakin bahwa Baitul-Maqdis amat dimuliakan oleh kaum muslimin, karena Baitul-Maqdis merupakan tempat terjadinya Isra' dan tempat tinggal para nabi terdahulu.

Pada kenyataannya, sebab-sebab itu semua mereka khawatirkan akan berpengaruh terhadap gereja besar mereka, di mana kaum muslimin akan merampasnya dari mereka dan mengharamkan mereka berkunjung ke kiblat tersuci mereka tersebut. Kegelisahan mulai merasuki penduduk Baitul-Maqdis. Mereka memutuskan untuk memastikan keamanan mereka terlebih dahulu dan memastikan perjanjian yang akan dilaksanakan. Maka dari itu, mereka ingin berhadapan dengan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab secara langsung untuk membahas hal itu dan meminta para panglima perang hadir di pertemuan itu sendirian tanpa pasukan.

Tak selang berapa lama, patriark mereka (Cyprunius) telah terlihat di pagar Baitul-Maqdis guna meminta jaminan keselamatan sekaligus sebagai utusan untuk mengadakan perundingan dengan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab. Para panglima pun mengirim surat kepada Umar mengenai hal itu. Umar pun setuju dan langsung bertolak ke Jabiyah. Umar menuliskan ketetapannya dalam sebuah surat yang disaksikan oleh seluruh pemimpin pasukan kaum muslimin, termasuk di antaranya Amr bin Ash. Gambaran peristiwa ini telah dinukil dalam banyak buku yang menjadi referensi-

referensi sejarah. Penaklukan kota Elia (Baitul-Maqdis) itu terjadi pada tahun 16 Hijriah atau akhir tahun 15 Hijriah (635 M).[52]

Amr dan Serangan terhadap Kaisar Konstantin bin Heraklius

Umar r.a. menetap bersama pasukannya di Palestina dalam waktu yang lama guna membersihkan sisa-sisa kekuatan militer yang masih ada pada pemerintahan Kaisar Konstantin bin Heraklius. Amr r.a. pun bertolak ke Caesarea, tempat di mana pasukan besar Konstantin berada. Konstantin diliputi rasa takut ketika ia mengetahui bahwa Thabariyah telah jatuh ke tangan pasukan Arab dan mendengar pelarian yang dilakukan oleh ayahnya (Heraklius) dari Antokia. Ia semakin merasa was-was tatkala membayangkan jika Amr sampai membakar gerbang-gerbang kota. Ia pun melarikan diri dari istananya bersama keluarganya dalam keadaan khawatir dan mengadakan perjalanan ke Konstantinopel, sebagaimana yang dilakukan oleh ayahnya sebelumnya. Tatkala penduduk Caesarea mengetahui bahwa raja mereka telah melarikan diri, mereka pun menyerah kepada Amr dan Amr menerima mereka. Sesegera mungkin para penduduk mematuhi syarat-syarat yang telah diberlakukan oleh Islam. Saat itu Amr r.a. berencana mengadakan perjalanan untuk menggempur Mesir, tepatnya pada tahun 17 Hijriah (639 M).

Pengaruh kerajaan Romawi semakin melemah di Negeri Suriah setelah itu. Tepatnya sesudah terjadinya berbagai pertempuran panjang akibat serangan kaum muslimin yang

52 Ath-Thabari IV/249, Asyhar Masyahir al-Islam I/246, Buthler: 166, Hourt I/235, Moeir: 143-144.

bertubi-tubi dan keras dalam jangka waktu yang lama, ditambah lagi dengan cuaca dingin yang sangat ekstrem sekali, di samping banyaknya pasukan mereka yang telah terbunuh, terutama pada saat terjadinya Perang Yarmuk, Damaskus, Baitul-Maqdis, dan Aleppo. Jumlah pasukan yang terbunuh dalam berbagai peperangan yang terjadi di Syam dari pihak kaum muslimin seperti yang disebutkan oleh Irving mencapai 25.000 pasukan. Inilah salah satu faktor yang menjadikan harga Negeri Syam ini mahal di hadapan kaum muslimin dan seluruh darah yang dikorbankan adalah darah yang mulia.

Kita telah menyaksikan bagaimana peran Amr bin Ash r.a. dalam berbagai pertempuran tersebut dengan sikap yang siap mengorbankan seluruh hidupnya dan kekuatannya untuk kaum muslimin. Ia berani mengorbankan apa pun yang ia sanggup untuk mempertahankan darah-darah kaum muslimin dan mengerahkan seluruh yang bisa sumbangsihkan di medan perang.

Saat itulah ia layak menjadi seorang pemimpin yang pemberani, bijak, dan tulus. Ia memiliki tekad dan kesabaran yang pantas untuk dituliskan oleh jari-jari ini dari sekian pemimpin pasukan Islam yang pernah ada.



BAGIAN KEDUA:
AMR BIN ASH SEBAGAI SALAH SEORANG PEMBESAR BANGSA ARAB



Bab Pertama: Kondisi Mesir sebelum Penaklukan Islam

Sekarang kita tinggalkan sejarah Amr r.a. ketika masih di Palestina, di mana setelahnya Amr r.a. mulai bertolak ke negeri Mesir. Kita akan mencoba membahas kondisi negeri yang baru ini. Kita terlebih dahulu akan merujuk sekitar 2 abad ke belakang dari rezim Konstantin, guna menyimpulkan secara umum situasi penduduk Mesir, baik dari segi agama maupun politik, yakni dimulai semenjak abad ke-4 masehi hingga datangnya penaklukan Islam atas Mesir. Supaya menjadi jelas berapa lama anak-anak Mesir telah memikul kerasnya belenggu kekuasaan asing. Selain itu, kita juga akan mengetahui berapa lamakah Mesir diliputi berbagai kerusuhan dan berapa lama mereka mengerang dengan penuh ratapan, akibat kezaliman yang menimpa penduduknya. Darah mereka mengalir karena kewajiban dan tuntutan yang harus mereka emban, ditambah dengan binasanya para pemuda mereka akibat perselisihan keagamaan yang terjadi antar mereka dan perang saudara, sampai-sampai para penduduknya banyak yang lebih memilih mati ketimbang hidup akibat kesengsaraan, kesulitan, kezaliman, dan konflik yang melanda mereka.

Corak Keagamaan

Dahulunya para penghuni Negeri Mesir adalah paganis (penyembah berhala) hingga masa pemerintahan seorang

kaisar Romawi bernama Agustus, di mana pada masa itulah Isa al-Masih dilahirkan.

Beberapa deretan kaisar Romawi terdahulu memutuskan untuk menyiksa, membunuhi, dan menghabisi agama Nashrani hingga puncaknya saat Dyclodianus naik takhta. Ia menutup rumah ibadah kaum Nashrani, membunuh mereka dengan membabi buta, dan membasmi mereka hingga ke akar-akarnya, serta berusaha memusnahkan agama Nashrani.

Terjadinya pemberontakan penduduk Mesir di masa Dyclodianus tak lepas dari dua faktor, yaitu karena faktor politik, sedangkan yang lain karena faktor agama.

Faktor pertama ialah karena naik takhtanya Dyclodianus, banyak pemberontakan yang terjadi di Aleksandria, di mana salah seorang pejabat Romawi yang bernama Lucius Dimotius Dumtianus telah mengadakan pemberontakan. Ia adalah seorang warga Romawi yang dijuluki oleh penduduk Mesir dengan sebutan Akhilus dan penduduk Mesir menobatkannya sebagai raja Romawi. Hal itu mengancam kekuasaan Dyclodianus sampai ia harus pergi sendiri ke Mesir demi meredam pemberontakan yang tidak dapat dipadamkan kecuali pada tahun 296 M tersebut. Dyclodianus mengepung penduduk Aleksandria selama 8 bulan, lalu menguasai Mesir dengan kekerasan. Akibat dari pengepungan yang lama itu, banyak bangunan Kota Aleksandria yang hancur. Kesengsaraan dan kerusakan juga melanda Aleksandria akibat pengepungan yang terjadi akibat pemberontakan yang dipelopori oleh Imlianus, hingga akhirnya Dyclodianus mengeluarkan perintah agar sebagian pengkhianat yang terlibat pemberontakan dikirim ke Roma, diisolir dari penduduk yang ada di sana.

Sementara faktor kedua ialah tindakan Dyclodianus pada masa huru-hara dan kerusuhan yang terjadi akibat penindasan yang ia lakukan kepada para pengikut al-Masih (agama Nashrani).

Pada waktu itu, Dyclodianus menetapkan undang-undang baru yang berisi agar memberikan pengultusan lebih kepada sang raja dan mengagungkannya secara agama. Kebijakan itu diikuti oleh pemimpin otoritas agama tertinggi yang ada pada masa Dyclodianus. Akibat efek dari pengultusan itu, Dyclodianus diserupakan dengan Tuhan dan diunggulkan kedudukannya mendekati Tuhan. Ia pun disembah layaknya dewa-dewa yang disembah. Hal itu menjadikannya lebih merasa aman daripada tindakan pembunuhan terselubung sebagaimana yang pernah menimpa kebanyakan para panglima perang yang telah mendahuluinya pada abad ketiga.

Kebijakan politik ini mau tidak mau akan menjatuhkan agama Nashrani dan mendorong mereka untuk melakukan perlawanan. Pertentangan yang muncul dengan adanya tuntutan ini di Mesir lebih besar efeknya daripada negeri-negeri yang lainnya. Terlebih, dengan adanya kepercayaan kuno penduduk Mesir terdahulu akan semakin memudahkan perealisasian kebijakan tersebut dan menjadikan politik Dyclodianus berhasil ke depannya. Pelaksanaan terhadap kebijakan itu oleh masyarakat Mesir di awal-awal diterapkannya ternyata lebih dari yang diharapkan. Para penduduk Mesir malah berlomba-lomba untuk mendewakan Dyclodianus sebagaimana dahulunya mereka mendewakan Caligula. Meskipun sikap fanatik penduduk Mesir kepada agama mereka sangat kuat sekali dalam memegang

dogma-dogma agama tersebut, tetap saja bisa melemah karena berbagai alasan. Bahkan, orang-orang yang menganut agama al Masih sekalipun—karena keberadaan agama al-Masih-lah Romawi menerapkan kebijakan untuk mendewakan penguasa Romawi, kendati membutuhkan upaya yang sangat banyak menjadi pergolakan keras dan penentangan besar-besar yang hampir berada di luar batas kebobrokan. (M' an: 87)

Realita yang terjadi, Dyclodianus dan kaisar Romawi lainnya menganggap agama Nashrani telah keluar dari negara dan bukan agama resmi, sehingga mau tidak mau penganut agama Nashrani harus dihukum dengan tujuan agar kembali ke agama paganisme lagi. Dari sini terlihat, tujuan mereka sebenarnya bukan membasmi pengikut agama Nashrani tetapi hanya sekadar memaksa mereka agar mau kembali menaati dan tunduk kepada undang-undang yang telah diberlakukan secara umum. Meskipun, sebagian kaisar Romawi ada yang sampai berlebihan dalam membunuh, menyiksa, dan melampiaskan kemarahan serta kebencian mereka kepada para penganut agama Nashrani. Sebagaimana tindakan sebagian penguasa Romawi yang beragama Nashrani, juga berlebihan dalam menghukum para penganut kepercayaan pagan tatkala agama Nashrani telah menjadi agama resmi Emperor Romawi.

Parahnya lagi ialah jumlah korban yang tewas di Mesir pada masa pemerintahan Dyclodianus dapat dipastikan bahwa jumlah korban yang tewas saat itu amat besar sekali dan pembantaian itu mengenai seluruh lapisan masyarakat Mesir. Pembasmian tersebut di Negeri Mesir dimulai pada tahun 103 M. Dyclodianus menampakkan kebencian dan

kegeraman yang belum pernah diperlihatkan oleh siapa pun kepada rakyat Mesir. Bahkan, hingga sekarang penduduk Mesir melihat masa itu sebagai perumpamaan untuk menggambarkan kezaliman dan pemerintahan tirani, serta meriwayatkan berbagai peristiwa itu semenjak tahun kenaikan takhta Romawi di Mesir (283 SM). Begitu juga menamai masa itu dengan sebutan *Tarikh asy-Syuhada* (Sejarah Para Pejuang) sebagaimana yang sudah terkenal.

Ketika Kosntantin muncul (313-337 M), Konstantin pun memeluk agama Nashrani disaat ia naik takhta. Jadilah agama Nashrani sebagai agama resmi di Imperior Romawi. Namun, segera setelah penganut agama Nashrani di Mesir bebas dari penindasan rezim yang berkuasa, mereka malah terlibat dalam perselisihan antar sekte keagamaan, yang sampai sekarang mereka belum mencapai kata sepakat antar satu dengan lainnya. Akar konflik adalah perselisihan yang terjadi antara Asnasius dan Arianus berkenaan dengan esensi yang berkaitan antara Allah dan 'Isa atau antara Bapa dan anak.

Lebih dari itu, betapa pentingnya agama hingga bisa menjadi sebab penentu hasil politik yang mampu mengubah wajah sejarah Negeri Mesir secara keseluruhan. Hubungan antara imperior Romawi dan masyarakat Aleksandria sendiri tidak pernah membaik walau sehari pun. Sebab, masyarakat mendukung Maksiminus dan Lusianus yang merupakan musuh Ladudyn. Bisa jadi, peristiwa itulah yang akhirnya mendorong Romawi menjadikan Byzantium sebagai ibu kota imperium mereka. Segera setelah Theodeus (378-395 M) yang mengambil alih pemerintahan hingga tahun 381, ia menetapkan akan mempertahankan Imperium Romawi.

Akhirnya, ia menutup seluruh haikal dan tampat ibadah kaum Nashrani. Para penganut paganisme pun tiba di Mesir dan selama itu pula mereka membawa kesengsaraan yang sebelumnya tidak pernah dialami oleh orang-orang Nashrani sama sekali.[53]

Konflik yang terjadi antara penduduk Mesir dengan Romawi bukan hanya dari segi keyakinan keberagamaan mereka, tetapi juga karena adanya perbedaan dogma (sekte). Mereka terbagi atas dua sekte (madzhab), yaitu: Ya'qubiyah dan Mulkiyah.

Al-Ya'qubiyah ialah sekte yang meyakini bahwa esensi ketuhanan dan manusia biasa sama-sama bercampur dalam diri al-Masih Isa (Yesus), hingga akhirnya menjadi esensi yang satu. Mereka tidak menganggap Isa sebagai manusia seutuhnya. Namun, ia adalah jasad yang memiliki dua esensi, setelah itu jasad tersebut hanya mengandung satu esensi saja.

Sedangkan al-Mulkiyah, mereka adalah golongan yang meyakini bahwa anak (Yesus) dilahirkan dari sang Bapa (Allah) sebelum terciptanya masa tanpa menjadi makhluk. Pada saat itu, anak masih berwujud sinar dan cahaya-Nya. Anak tersebut pun bersatu (menitis) ke rahim Maryam dan akhirnya menjadi seorang manusia. Itulah al-Masih (Yesus).

Paus dan kaisar Markianus (450-457 M) menyetujui rekonsiliasi di Chalcedon pada tahun 451 M. Puncak rekonsiliasi itu ialah pengusiran Dioscorus, uskup tertinggi di Aleksandria dan pelopor sekte Ya'qubiyah, serta pemecatannya dari

53 Milne: 96.

jabatan kependetaannya. Markianus menetapkan peraturan di seluruh kerajaannya bahwa siapa pun yang mengikuti pendapat Dioscorus akan dibunuh.

Markianus mengganti kedudukan Dioscorus dengan seorang uskup dari sekte Ortodoks. Walaupun masyarakat Mesir hanya menampakkan pemberontakan melawan badan keuskupan saja (akibat dipecatnya Dioscorus), tetap saja mengakibatkan konflik di Imperium Romawi. Sebab, Imperium memiliki hubungan langsung dengan badan keuskupuan dalam menetapkan larangan dan melakukan intimidasi kepada para tokoh yang terlibat pemberontakan di haikal Serpis. Akhirnya, mereka dibakar seluruhnya di haikal tersebut. Imperium juga melegalkan Negeri Mesir sebagai ladang pembegalan dan perampokan sebelum ditetapkannya uskup baru yang berwenang duduk di kursi keuskupan tertinggi Aleksandria. Setelah itu, gubernur langsung memberikan perintah yang keras untuk membatalkan seluruh perayaan masyarakat, menutup tempat-tempat pemandian, dan memblokade bantuan bahan pangan.[54]

Konflik keagamaan ini semakin berkembang melanda penduduk Mesir—meskipun kaisar yang mengikuti sekte Mulkiyah sendiri setelah menginstruksikan untuk membasmi para pembelot dan pemberontak—kendati kaisar yang mengikuti paham Ya'qubi berlaku sebaliknya. Berbagai peristiwa yang diakibatkan oleh kedua perselisihan kedua sekte ini terus saja melanda rakyat Mesir. Peristiwa paling mengerikan yang menimpa penduduk Mesir terkait perpecahan ini terjadi pada masa Kaisar Justinianus (518-527 M),

54 Milne: 101-102

yang awal mulanya terlalu toleran dengan alasan mencari waktu yang tepat dalam menangani konflik tersebut—di mana ia menunjuk seorang uskup aliran Mulkiyah untuk memimpin Aleksandria. Kerusuhan pun berkobar dan akibat dari kerusuhan itu ialah terjadinya perang berdarah. Jalan-jalan pun dipenuhi oleh mayat-mayat penduduk Mesir dan pasukan Romawi serta terbakarnya ibu kota Imperium Romawi yang ketiga ini.

Para penduduk Mesir menobatkan Uskup yang berpaham Ya'qubiyah dan mencabut Uskup Romawi atau yang berpaham Mulkiyah. Sementara Imperium Romawi tidak mampu membantu uskup tersebut.

Ketika Justianus melihat besarnya kebencian penduduk Mesir terhadap keuskupan Romawi dan yakin bahwa bersikap toleran tidak memiliki manfaat apa pun, ia pun memilih untuk membalas kebencian itu. Oleh sebab itu, ia menunjuk Angulinares untuk pergi ke Aleksandria. Angulinaris pun memasuki kota dengan berpakaian militer dan membagi-bagi pasukan bersenjata Romawi di jalan-jalan. Ia juga melingkari pasukan tersebut dengan gelang dari gereja. Kebanyakan mereka berada di hadapannya guna menjaga dirinya. Tatkala ia naik ke atas mimbar, ia pun membuka baju militer yang ia pakai dan menampakkan dirinya yang memakai baju kebesaran uskup Aleksandria. Tentu saja tindakannya itu memicu keheranan para penduduk Aleksandria. Saat itu juga, ia meminta agar ia disakralkan, sesontak ia pun dihujani makian dari para penduduk serta dilempari dengan kata-kata kotor dan batu. Hanya cukup satu isyarat saja dari uskup yang satu ini, para pasukan bersenjata langsung bergerak dan menyayatkan pedang-pedang mereka kepada

penduduk, hingga pasukan tersebut berlumuran darah. Gibbon mengatakan, "Ada yang mengatakan bahwa pada hari itu ada 200.000 orang yang mati tertebas pedang." Efek dari peristiwa kerusuhan ini ialah beralihnya seluruh kekayaan gereja di Mesir ke tangan gubernur Aleksandria.[55]

Tampaknya, semenjak Kaisar Romawi memutuskan untuk membatasi terjadinya konflik, ia memberikan tempat tinggal gubernur di Mesir kepada uskup. Itu dilakukan agar ia dapat mengumpulkan pajak di sana dan mendistribusikan pasokan bahan pangan ke Roma yang akan digunakan untuk memperkuat militer dan meningkatkan kesejahteraan Romawi.

Semenjak itu, para gubernur Romawi tidak terancam dengan hukuman yang menimpa penduduk Mesir. Akhirnya, penduduk Mesir menolak seluruh bahasa Yunani beserta adat-istiadat mereka, hingga akhirnya seluruh orang yang mengikuti paham Mulkiyah mereka anggap sebagai orang asing dan setiap penganut Ya'qubiyah adalah bagian dari mereka. Mereka juga mengakui adanya pernikahan sesama mereka dan bekerjasama dengan musuh dalam menentang mereka merupakan dosa yang tidak bisa dimaafkan.

Ketaatan dan loyalitas mereka kepada Imperium dan segala instruksinya hanyalah keterpaksaan saja akibat adanya tekanan militer.

Hanya dibutuhkan sedikit upaya untuk membebaskan agama dan Negeri Mesir secara penuh sedang dijajah pada waktu itu. Di antara yang paling gampang ialah mengerahkan

55 Milne: 100-101, Lane Poole: 2, dan Gibbon VIII/107.

roda-roda senjata (jumlahnya sekitar 600 roda) dan beratus ribu pasukan perang yang mampu menjadikan kematian lebih mereka cintai ketimbang hidup yang bergelimang penderitaan dan kesengsaraan. Namun, kesengsaraan yang dialami oleh rakyat Mesir malah menunjukkan sebaliknya. Hal itu disebabkan orang-orang yang fanatik ke agama mereka ini hanyalah orang-orang yang mampu memikul rasa sakit akibat pukulan pancang maupun alat-alat penyiksaan lainnya tanpa mengerang sedikit pun, tetapi langsung lari dan mundur ke belakang ketika berhadapan dengan musuh yang membawa bersenjata. Makanya mereka tidak sanggup melepaskan diri mereka dari penjajahan Romawi kecuali dengan bantuan kekuatan asing, seperti kekuatan militer Khisrou, seorang raja non Arab (615-617 M) yang mampu menyelamatkan para pemberontak dari belenggu siksaan orang-orang Romawi dalam waktu yang relatif singkat. Namun, Heraklius (627 M) berhasil mengalahkan raja nonArab tersebut. Heraklius kembali membawa berbagai kesengsaraan dan malah semakin menambahnya, sampai-sampai Uskup Bunyamin terpaksa harus lari ke padang pasir.

Hingga akhirnya ada gema suara yang menyuruhnya ketika ia dalam pelariannya, "berhenti." Ketika genap 10 tahun berjalan, muncul sebuah kekuatan asing di negerinya yang akhirnya berhasil melepaskan berbagai kezaliman dan kesengsaraan yang menimpa negeri dan penduduk Mesir, "Itulah kekuatan militer bangsa Arab."[56]

Inilah kondisi umum keagamaan penduduk Mesir dahulunya. Khususnya pada era-era sebelum hijrah, di mana

56 Gibbon VII /300.

era-era tersebut merupakan era paling dahsyat huru-haranya menimpa para penduduk Mesir yang menganut agama Nashrani. Pada saat itu, mereka merasakan kekejaman dari para Kaisar Romawi yang menganut agama Nashrani sendiri, melebihi apa yang mereka rasakan dari para kaisar penganut kepercayaan paganisme (penyembah dewa-dewa) sebelumnya.

Berbagai kekejaman itulah yang menjadi salah satu sebab bagi penduduk Mesir untuk membenci rezim Romawi yang memerintah mereka dan ingin sekali melepaskan diri dari setiap kesengsaraan tersebut. Sedangkan Bunyamin yang disebut di atas merupakan salah satu tokoh yang amat membenci Romawi. Karena tatkala Heraklius tiba di Mesir selepas keberhasilannya mengalahkan Persia (di Mesir), Heraklius langsung menuntut agar Bunyamin di bunuh. Untungnya Bunyamin berhasil melarikan diri—berbeda dengan saudara Bunyamin sendiri (Myna) yang dibakar oleh Heraklius sebagai bentuk permusuhan bagi para pengikut paham Ya'qubiyah. Karena itulah Bunyamin ini memerintahkan kepada orang-orang yang mengikutinya agar tidak terlibat dalam melakukan perlawanan dan peperangan kepada bangsa Arab. Amr r.a. waktu sendiri tidak memblokade jalan yang ia lalui dari Firma menuju Babilonia, kecuali sedikit rute saja selain Balbis, Ummu Danin, dan 'Ain Syams, karena memang daerah-daerah tersebut merupakan zona perang.

Dapat diketahui dari penjelasan kami sebelumnya bagaimana penderitaan masyarakat Mesir melalui berbagai kesengsaraan dan rasa sakit yang mereka terima dari segi keyakinan keberagaamaan mereka.

Konflik yang terjadi antara penduduk Mesir dan Romawi bukan hanya dari segi keyakinan keberagamaan mereka, tetapi juga karena adanya perbedaan dogma (sekte). Mereka terbagi atas dua sekte (madzhab), yaitu: Ya'qubiyah dan Mulkiyah.

Situasi Politik

Romawi mulai menguasai Mesir pada tahun 30 SM. Secara khusus, mereka pun menjadi sebagaimana imperium lainnya. Pada masa pemerintahan mereka, upaya untuk mengembangkan dunia pertanian mulai digalakkan. Seolah-olah Mesir merupakan lumbung penyimpanan biji bijian untuk Roma yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Romawi pun mempelajari bagaimana cara pengolahan biji-bijian tersebut dan akhirnya mumpuni dalam ilmu mengenai bijian-bijian tersebut.

Imperium Romawi dahulunya cenderung menganut kepercayaan pagan (menyembah dewa-dewa). Pada masa pemerintahan Romawi jugalah agama Masehi mulai masuk ke Mesir sebagaimana yang telah kita sebutkan. Para pengikut agama tersebut harus mengalami berbagai siksaan dan ujian.

Imperium Romawi yang menganut kepercayaan paganis ini berakhir (Kekaisaran yang ke 34) pada masa pemerintahan Theorosis (378-395 M). Ia membagi kerajaan Romawi untuk anak-anaknya pada tahun 395 M.[57]

Pada masa Imperium ini jugalah (Kekaisaran yang ke-35) terjadi konflik besar keagamaan. Konflik paling runcing yang menyebar di Mesir terjadi pada abad sebelum hijrah, di mana pada saat itu terjadi pertentangan keras antara Ya'qubiyah dan Mulkiyah.

Kebanyakan berbagai konflik tersebut hanya mengakibatkan penderitaan bagi rakyat Mesir. Apalagi ketika Kaisar Nairuwan menambah nilai upeti (pajak tetap) terhadap negeri Mesir. Kebijakan itu semakin menambah beban berat bagi rakyat Mesir. Berbagai konflik pun terjadi dan pembangkangan mulai marak di mana-mana. Penduduk melakukan tindakan di berbagai tempat, terjadinya banyak pembakaran di pelosok-pelosok daerah. Keamanan merosot tajam dan para penyamun bertaburan di jalan-jalan. Ya, segala kerusuhan ini terjadi bukan hanya dilatarbelakangi konflik keagamaan saja.

Dahulu Mesir dilarang mendapatkan hak-hak sebagai warga negara Romawi. Kaisar Agustus melarang para penduduk asli Aleksandria menjadi anggota dalam majelis tinggi pemuka-pemuka Romawi. Konsekuensi larangan

57 Konstantin memindahkan ibu kota Kerajaan Romawi dari Kota Roma ke Kota Bizantin pada tahun 330 M. Sejak saat itulah Kerajaan Romawi mulai dijuluki Qansthanthiniyah (Konstantin) yang dinisbahkan kepada Kaisar Agung Konstantin. Selepas wafatnya Kostantin, imperium Romawi dibagi menjadi tiga bagian oleh anak-anaknya. Kemudian bersatu lagi, kemudian terbagi lagi hingga puncak pembagiannya terjadi pada tahun 395 M, yaitu Romawi Barat dengan Roma sebagai ibu kotanya dan Romawi Timur dengan Konstantinopel sebagai ibu kotanya.

itu berakibat terhalangnya penduduk Mesir mendapatkan persamaan hak dalam memperoleh izin untuk terlibat dalam berbagai jabatan tinggi yang bertugas mengurusi masalah ekonomi dan mengirim perwakilan mereka dalam menangani masalah-masalah umum, peradilan, dan konsiliasi (penetapan peraturan). Hal itu tetap berlangsung, kecuali pada masa Kaisar Sengtim Sever (192 M-211 M), di mana warga Aleksandria diperkenankan untuk ikut serta di majelis tinggi para pemuka Romawi.

Selain itu, Imperium juga membuka majelis-majelis musyawarah di beberapa negeri lainnya. Dengan adanya izin tersebut, penyempitan terhadap hak-hak penduduk Mesir mulai berkurang. Perwakilan dari penduduk Mesir pun sudah ada di Aleksandria dan warga Kota Aleksandria juga ada yang memegang posisi jabatan di Roma sebagai salah satu anggota majelis tinggi para pemuka Romawi. Hal itu pun semakin membuka pintu untuk memperoleh berbagai jabatan tinggi yang sebelumnya dilarang dijabat oleh warga Kota Aleksandria dan meraih hak-hak politik sebagai warga Romawi.

Terjadi sebuah trasnformasi penting sebelum akhirnya Caraccala memberikan hak-hak kewarganegaraan untuk seluruh rakyat, di mana izin untuk memperoleh hak-hak ini juga mencakup penduduk Mesir. Hanya saja mereka tidak diizinkan untuk memegang kekuasaan tertinggi dan memegang posisi yang khusus dijabat oleh anggota-anggota majelis tinggi para pemuka Romawi.

Pintu-pintu jabatan tinggi terbuka lebar di hadapan para penduduk Aleksandria atau mereka yang berasal dari Yunani (maksudnya penduduk Aleksandria yang berasal dari Yunani,

penerj), manakala mereka memang mayoritas penduduk yang menduduki jabatan tersebut. Jabatan-jabatan itu sendiri terlarang untuk dijabat oleh penduduk Mesir lainnya. Akan tetapi, jabatan itu mereka jalankan dengan lemah dan penuh pengabaian. Kemarahan penduduk Mesir semakin bertambah terhadap pemerintah Romawi tatkala berbagai kewajiban pajak yang dibebankan kepada penduduk Mesir ternyata sebagiannya telah dibebaskan atas orang-orang Yunani. Bahkan, kewajiban pajak itu semakin bertambah pada masa pemerintahan Romawi dengan pertambahan yang tidak sewajarnya, di mana tidak satu pun barang yang ada kecuali barang tersebut akan dikenai pajak.

Berbagai kewajiban pajak itu telah membebani pundak masyarakat Mesir, karena pajak itu diberlakukan kepada setiap individu maupun barang, sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang pakar sejarah bernama Milne. Pajak itu dihitung per kepala dan berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan, binatang ternak dan tanah, serta tidak dikecualikan pada satu pun dari jenis barang yang diperdagangkan. Bahkan pajak itu berlaku atas seluruh penduduk, baik lelaki maupun wanita—pedangang ataupun tidak pedagang—dan berbagai benda yang ada pada mereka sampai mereka meninggal. Termasuk diberlakukan kepada para pengrajin kapal, pelacur, istri pasukan, surat jalan izin masuk kota (semisal paspor zaman sekarang, penerj), untuk stempel surat, perlengkapan rumah tangga, layar yang biasa dipakai di atas perahu, tiang kapal, hingga setiap jenazah yang akan dikuburkan di tanah yang luas.

Perintah untuk membayar pajak ini tidak dikecualikan kepada siapa pun, tetap harus dibayar meskipun oleh

penduduk yang ditimpa musibah kemiskinan. Bahkan, di sana masih ada beberapa beban umum yang dijatuhkan atas penduduk Mesir, khususnya dalam hal memberi tempat tinggal kepada para pejabat kerajaan dan pasukan militer ketika mereka berkunjung ke desa-desa. Begitu juga berusaha untuk memenuhi berbagai keperluan mereka dan pengamanan terhadap jalan yang mereka gunakan dalam melakukan berbagai kunjungan demi memudahkan pengoptimalan perjalanan mereka. Terkadang para pejabat itu memberatkan para penduduk dan kebanyakan membebankan biaya yang harus ditanggung dalam melayani mereka terhadap penduduk. Di tahun-tahun terakhir era pemerintahan Romawi Bizantium, para penduduk Mesir diwajibkan untuk menyediakan makanan untuk para pasukan perang.[58]

Banyaknya konflik keagamaan yang terjadi di berbagai gereja Nasrani di Mesir merupakan faktor terpenting timbulnya konflik politik yang juga tidak bisa dianggap ringan pengaruhnya. Sebab, berbagai konflik keagamaan tersebut merupakan pemicu munculnya konflik-konflik yang banyak. Puncaknya ialah terpisahnya gereja Roma dari gereja Konstantinopel. Hasilnya ialah berkumpulnya otoritas pemegang kekuasaan spiritual sekaligus kekaisaran pada diri Angulinares, sebagaimana telah berlalu penjelasannya. Termasuk dari efek terjadinya konflik keagaaman yang terjadi di Mesir ialah masuknya Mesir di bawah otoritas kerajaan Persia pada tahap selanjutnya, lalu kemudian berada di bawah kekuasaan bangsa Arab dan bebas dari penjajahan Romawi untuk selama-lamanya.[59]

58 Milne: 115-125 (dengan perubahan ringkas).

59 Berbagai penderitaan tersebut bukan terbatas melanda masyarakat Mesir saja. Namun, berbagai kesengsaraan itu juga melanda seluruh negeri bagian imperium Romawi, di mana hal itulah yang menjadi salah satu sebab kemudahan jatuhnya Romawi dan kemenangan bangsa Arab atas mereka.

Situasi Mesir dalam Menghadapi Perseteruan Antara Romawi dan Persia

Persia sudah menjadi ancaman bagi Romawi di sepanjang abad ke-6. Persia kerap merengsek maju ke perbatasan Imperium Romawi di tengah-tengah masyarakat ramai. Masyarakat merasakan adanya bahaya akibat pengerahan pasukan Persia ini ke negeri Mesir, apatah lagi ketika keluarga Heraklius ada di sana (610-641). Sebab, tatkala pasukan-pasukan Persia bergerak maju ke arah barat, para penduduk Suriah dan Palestina akan berbondong-bondong pergi meninggalkan tanah air mereka sendiri ke arah yang berlawanan demi mencari pertolongan ke Mesir. Ketika serbuan tentara Persia sampai ke Delta dan menyerbunya, orang-orang yang mengungsi akan tinggal di Aleksandria untuk bertahan di sana. Seketika itu Kota Aleksandria disesaki oleh berbagai macam lapisan masyarakat tanpa bantuan apa pun selain sumbangan yang diberikan oleh sebagian para penderma. Sulitnya lagi ialah ketika mengurus makanan mereka dengan jumlah pengungsi sebanyak itu, sementara itu pada saat terjadinya serangan bertepatan dengan tahun terjadinya kekeringan di Aleksandria yang bahan pangan di sana tinggal sedikit lagi. Karena masyarakat sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pangan mereka, maka tidak ada pilihan bagi Nikitas yang merupakan panglima pasukan di sana selain menyerahkan Mesir ke Persia pada tahun 615 M.[60]

Persia akhirnya berhasil menduduki Mesir. Masyarakat menyambut kedatangan mereka dan suka terhadap baiknya sistematika pemerintahan mereka. Sebab, para

60 Milne: 113-114.

petani—mereka adalah jumlah penduduk terbesar di Mesir—hanya menuntut adanya pergantian gubernur. Milan: 144 mengatakan, "Masyarakat Mesir lebih menyukai rezim dari Timur ketimbang rezim dari Barat." Alasan mengapa diasumsikan para penduduk Mesir bersikap seperti itu tidak lain karena kita mengetahui bahwa mereka pastinya telah memperbandingkan Persia dengan para pemimpin Romawi. Romawi sejak dahulu hanya bisa memberikan kesengsaraan yang mengerikan dengan berbagai beban pajaknya yang berat dan keotoriteran para pemimpin. Mereka melihat undang-undang Imperium Persia lebih ringan daripada perundang-undangan Romawi.

Selama Imperium Persia berkuasa, tidak ada perkara-perkara yang merusak pemandangan masyarakat Mesir. Persia juga menjamin kebebasan beragama bagi mereka yang sebelumnya mereka harus diterpa berbagai konflik dan kerusuhan pada masa kekuasaan pemerintahan Romawi. Pada masa itu, pendeta Bunyamin ditunjuk sebagai Pendeta tertinggi di berbagai daerah di Mesir. Penduduk Mesir seluruhnya, baik yang dekat maupun yang jauh semuanya patuh kepada ketetapannya, sehingga Bunyamin mampu mengembalikan kondisi gereja sebagaimana keadaannya seperti dahulu kala. Pada saat itu, ketertiban, kehormatan, dan kehidupan di Aleksandria berlangsung dengan aman dan tenteram di bawah naungan kekuasaan Persia.

Di sisi lain, kerajaan Persia sanggup melanjutkan kekuasaannya di Mesir tidak lebih hanya 10 tahun. Sebab, bangsa Arab setelah Islam menyatukan mereka, telah berhasil meruntuhkan kekaisaran Persia dengan pasukan-pasukan terbaiknya. Romawi pun bersiap-siap mengambil kesempatan

untuk mendapatkan kembali daerah-daerah mereka yang sebelumnya dirampas di daerah timur. Heraklius memimpin pasukan sampai ia berhasil menembus Negeri Suriah hingga tiba di Mesir dan mengusir orang-orang Persia yang merupakan musuhnya dari sana. Termasuk orang yang melarikan diri dengan pasukan Persia tersebut adalah pastur Bunyamin yang sebelumnya masih duduk di atas kursi jabatannya. Ketenteraman penduduk Mesir lenyap dengan terusir Persia dari Mesir dan kembalinya Romawi ke Mesir. Bunyamin pun memerintahkan masyarakat umum agar hidup menjadi pendeta dan menyendiri, serta menasihati mereka agar bersabar, teguh, dan bertahan di bukit-bukit, lalu ia pergi melarikan diri di tengah malam menuju lembah Noutrun.[61] Terlepas dari itu, Mesir kembali berada di bawah kekuasaan Romawi lagi dan memicu konflik keagamaan lagi dalam bentuk baru. Heraklius menjadikan konflik itu sebagai sarana untuk memantik api dendam dan kebencian yang dahulunya telah lama bergejolak di hatinya. Sebab ia melihat bahwa penduduk Mesir merasa senang ketika Persia menduduki mereka dan menerima dengan suka rela pemerintahan Persia.[62] Heraklius melakukan berbagai

61 Buthler 183

62 Pernyataan Buthler (hal. 83-87) berbeda dengan sebagian pakar sejarah Barat lainnya semisal Sharp dan Milan dalam hal ini. Buthler mengatakan bahwa rakyat Mesir tidak menyambut naiknya rezim Persia, bahkan sebaliknya. Persia bisa menancapkan pemerintahan mereka karena mereka telah melakukan pembantaian terhadap penduduk Aleksandria, di mana mereka membunuh beribu-ribu penduduk dari dua sisi, melalui darat maupun laut.—argumentasi yang ia gunakan untuk membenarkan pendapatnya itu ialah mengarah kepada "Ramalan Shenouda" yang memprediksi akan datang masanya di mana penduduk Mesir akan menghadapi serbuan Persia, dan "berita Shenouda" itu tergenapkan sebagaimana yang tertulis dalam buku-buku sejarah yang melukiskan biografi Shenouda. Begitu juga dengan seorang biarawan bernama Byzantius yang melarikan diri dengan para pengungsi lainnya melalui jalur darat dan menampakkan kemarahannya terhadap berbagai huru-hara yang terjadi di negerinya (Mesir) serta kezaliman yang menimpa bangsanya—Tetapi kami menyanggah pandangannya ini karena kaum Persia tidak menolak agama yang

penganiayaan dan pembasmian guna memaksa masyarakat Mesir untuk menerima tirakat Chalcedon dan barang siapa yang menolak, orang tersebut akan dipuku dengan cemeti hingga orang tersebut mati.

Kita juga ingat bagaimana kejadian yang menimpa Myna, saudara kandung Bunyamin, di mana Romawi telah menyiksanya dengan penyiksaan paling buruk. Mereka menyalakan kayu bakar dengan api lalu membakarnya hingga daging-daging tubuhnya sampai meleleh. Penyiksaan yang sampai kelewat batas ini mereka lakukan tidak lain agar Myna mau mengakui sekte yang mereka anut. Mereka pun mencabut giginya dan menancapkan beberapa anak panah ke pundaknya, lalu menggiringnya ke tepi pantai. Mereka menawarkannya untuk hidup sebanyak tiga kali dengan syarat apabila ia mau mengikuti tirakat Chalcedon. Namun, Myna menolaknya tiga kali juga. Setelah itu, Myna pun ditenggelamkan di laut.[63] Begitulah metode pembunuhan yang diterapkan kepada para biarawan sebagaimana yang masyhur di era Imperium Romawi.

Setelah kesengsaraan ini berlangsung selama 10 tahun lamanya, harapan untuk munculnya perdamaian dan ketenteraman antara Romawi dan rakyat Mesir menjadi mustahil kelihatannya. Di sisi lain, masyarakat Mesir mengetahui penyebaran Islam, kebangkitan bangsa Arab, dan penaklukan mereka terhadap Syam. Dengan demikian, mereka berharap mampu lepas dari berbagai kesengsaraan yang menimpa

---

dianut oleh bangsa Mesir, malah Persia menyokong badan keuskupan mereka. Setelah uskup tinggi mereka meninggal, Persia menunjuk Bunyamin sebagai penggantinya. Persia juga tidak menghancurkan sedikit pun bangunan yang ada, bahkan menambahnya.

63 Buthler: 184.

mereka melalui tangan kaum muslimin. Masyarakat Mesir juga menganggap bahwa kedatangan pasukan kaum muslimin di Mesir merupakan hukuman yang Allah turunkan kepada Romawi, rezim zalim yang menjadi musuh mereka sejak dulu.[64] Seiring dengan berlalunya masa-masa yang suram ini, pemerintahan Romawi pun mengalami kelemahan di Mesir. Masyarakat Mesir pun mempersiapkan saat-saat itu untuk bangsa Arab sebagai jalan mereka dalam menaklukkan Mesir, yang para penduduknya sendiri mulai dari dulu memang menyimpan kebencian terhadap rezim Romawi dan ingin melepaskan diri dari mereka. Kondisi seperti inilah akhirnya yang menjadikan Amr bin Ash r.a. berpeluang menaklukkan Mesir meski dengan pasukan yang sedikit.

Dari sini juga diketahui bahwa Mesir pada masa itu telah kehilangan seluruh pionir politik mereka. Akibatnya, mereka sulit bergantung kepada diri mereka sendiri atau melepaskan diri dari kungkungan kekuasaan bangsa asing dan mendirikan pemerintahan sendiri. Yang diharapkan oleh setiap rakyat Mesir ialah berubahnya situasi di Mesir dengan hengkangnya rezim yang zalim dan terciptanya perubahan tersebut. Jatuhnya dominasi kaum Romawi dan lemahnya penduduk Mesir merupakan dua faktor terpenting yang dapat memudahkan Amr bin Ash r.a. mengadakan penaklukan terhadap Mesir. Kita akan melihat bagaimana cara Amr meraih ambisinya dalam menaklukkan Mesir.

64 Buthler 291.

Yang diharapkan oleh setiap rakyat Mesir ialah berubahnya situasi di Mesir dengan hengkangnya rezim yang zalim dan terciptanya perubahan. Jatuhnya dominasi kaum Romawi dan lemahnya penduduk Mesir merupakan dua faktor terpenting yang dapat memudahkan Amr bin Ash r.a. mengadakan penaklukan terhadap Mesir.

Bab Kedua: Amr dan Penaklukan Mesir

Munculnya Inisiatif Amr untuk Menaklukkan Mesir dan Cara Amr dalam Menempuh Perjalanan ke Sana

Pada tahun ke-18 Hijriah,[65] Umar bin Khaththab r.a. tiba di al-Jabiyah. Amr r.a. lalu datang menemuinya. Mereka hanya berdua waktu itu, lantas Amr r.a. mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, izinkanlah aku untuk mengadakan perjalanan ke Mesir." Amr r.a. menegaskan inisiatifnya tersebut kepada Umar, "Jika seandainya engkau bisa menaklukkannya, Mesir akan menjadi kekuatan dan penolong untuk kaum muslimin, karena Mesir adalah negeri yang kaya tanahnya. Selain itu, penduduknya lemah dalam berperang dan bertempur." Awalnya Umar bin Khaththab r.a. mengkhawatirkan hal itu karena kondisi kaum muslimin dan tidak suka dengan inisiatif tersebut. Namun, Amr r.a. selalu membesar-besarkan inisiatifnya tersebut ketika bersama Umar r.a. Ia terus saja menginformasikan mengenai kondisi Mesir dan kemudahan dalam menaklukkannya. Akhirnya, Umar merasa yakin kepada Amr r.a. sehingga ia mengamanahkan

65 Ibnu al-Atsir (II/277) dan Ibnu Khaldun II/114 mengatakan bahwa Amr bin Ash pergi menuju Mesir sesaat setelah penaklukan Baitul-Maqdis di tahun 20 Hijriah atau 22 Hijriah atau 25 Hijriah. Argumentasi kami ialah telah kami sebutkan dalam penjelasan mengenai tahun (lihat di awal-awal pembahasan dalam buku ini, penerj.).

4.000 pasukan kepadanya yang keseluruhannya berasal dari 'Akka.[66]

Ada juga yang mengatakan 3.500 pasukan. Umar menasihatkan, "Pergilah dan aku beristikharah kepada Allah dalam perjalananmu. Suratku akan datang kepadamu secepatnya Insya Allah. Apabila suratku sampai kepadamu dan di dalamnya aku memerintahkanmu untuk kembali dari Mesir sebelum engkau terlanjur memasukinya atau ada sesuatu yang melanda Negeri Mesir, maka kembalilah. Namun, jika engkau telah memasuki Mesir sebelum suratku tiba kepadamu, maka lanjutkanlah langkahmu, mintalah bantuan dan pertolongan hanya kepada Allah. Amr pun mengadakan perjalanan di tengah malam dan tidak ada satu penduduk pun yang merasakan kedatangannya. Umar beristikharah kepada Allah seakan-akan ia takut ada bencana yang akan menimpa kaum muslimin dalam perjalanan mereka. Surat Umar pun tiba ketika Amr sudah berada di Rafah.[67]

Kami tidak sepakat bahwa Amr mengadakan perjalanan pada hari ketika ia diizinkan oleh Umar untuk pergi saat itu. Sebab, Amr tidak mengadakan perjalanan ke Mesir kecuali setelah Penaklukan Caesarea dan serbuan terhadap Kaisar Konstantin. Hal itu terjadi lebih dari setahun setelah penaklukan Baitul-Maqdis.

Ibnu 'Abdul-Hakam dan al-Muqrizi meriwayatkan bahwa Amr bin Ash r.a. saat itu berada di Palestina, tetapi ia dan pasukannya pergi ke Mesir tanpa izin. Setelah ia meninggalkan

66 'Akka adalah nama sebuah kampung di Yaman dan juga nama kabilah yang ada di sana. Penaklukan Baitul-Maqdis terjadi pada tahun 15 Hijriah

67 *Futuh Mishr wa Akhbaruha*: 51 karya 'Abdul-Hakam, *Al-Khaththath* I/288 karya al-Muqrizi, Kitab *al-Walah wa al-Qudhah*: 87 karya al-Kindi, dan *Husn al-Muhadharah fi Tarikh Mishr wa al-Qahirah* I/46 karya as-Suyuthi.

para panglima pasukan lainnya, mereka mengingkari apa yang dilakukan oleh Amr dan berpandangan untuk mengangkat masalah itu kepada Umar bin Khaththab. Tak lama kemudian Utsman bin Affan masuk menemui Umar bin Khaththab. Umar mengatakan, "Aku yang telah menginstruksikan Amr bin Ash agar bertolak dari Syam ke Mesir." Utsman menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Amr terlalu nekat. Pada dirinya terdapat sifat keberanian dan ambisi untuk menjadi pemimpin. Aku khawatir ia keluar tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu dan tanpa membawa pasukannya, lalu mengakibatkan kebinasaan terhadap kaum muslimin hanya karena mencari kesempatan yang ia tidak tahu apakah kesempatan itu ada atau tidak." Umar bin Khaththab akhirnya menyesal atas instruksinya yang memperbolehkan Amr untuk pergi karena terpengaruh dengan masukan Utsman. Umar pun menuliskan surat kepadanya, "Jika engkau mendapati suratku ini sebelum engkau memasuki Mesir, kembalilah engkau ke posisimu semula (Palestina). Namun, jika engkau telah sampai memasukinya, maka lanjutkanlah."[68]

Di sini tidak diragukan lagi bahwa perjalanan yang dilakukan oleh Amr memang atas izin Amirul Mukminin Umar bin Khaththab. Kami sendiri menyertai riwayat yang menyatakan bahwa perjalanan itu benar-benar diakui oleh Amirul Mukminin, sehingga kami berpandangan bahwa Umar bin Khaththab telah mengizinkan Amr bin Ash untuk mengadakan perjalanan guna menaklukkan Mesir. Setelah Umar mengetahui konsekuensi perjalanan Amr tersebut, Umar pun menyesal selepas Utsman menerangkan buruknya situasi yang menimpa Amr karena minimnya pasukan yang

68 *Futuh Mishr*: 52 Ibn 'Abdul-Hakam, Irving: 107

ada padanya, sehingga dapat membinasakan. Padahal, Umar adalah orang yang sangat menjaga keamanan kaum muslimin, sebagaimana karakter yang sudah dikenal dari Umar.

Akan tetapi, Amr bin Ash bukanlah orang yang dungu dan tidak tahu apa-apa mengenai tempat yang ditujunya sehingga ia menyelisihi perintah dan arahan khalifah. Amr lalu menempuh jalur terjal dengan mengorbankan sebagian besar kaum muslimin tanpa izin dari khalifah. Ia menelantarkan mereka di negeri yang luas tersebut dan dengan kondisi seperti itu membawa mereka menggempur Mesir—sementara tidak ada seorang pun pasukan muslim yang rela menaati seorang panglima tanpa ada pengesahan dari khalifah dan pergi ke sebuah negeri tanpa izin dari pemimpin tertinggi mereka. Jika seandainya Amr berani melakukan hal demikian, pasti kita akan menemukan adanya kebijakan Umar yang memberi sangsi kepada Amr dan memerintahkannya untuk taat kepada pemimpin serta bergabung menjadi pasukan biasa. Sementara tidak didapati sebuah informasi sejarah yang menjelaskan dan mengisyaratkan bahwa Umar pernah marah kepada Amr dalam instruksi-instruksi yang diberikannya kepada Amr.

Surat dari Amirul Mukminin Umar bin Khaththab pun tiba kepada Amr ketika Amr sudah berada di Rafah. Amr khawatir apabila ia mengambil surat itu dan membukanya, ternyata yang ia dapati bahwa isinya adalah perintah untuk kembali lagi. Maka dari itu, ia tidak mengambil surat itu dari utusan yang mengantar surat dan menundanya. Ia pun melanjutkan perjalanannya hingga tiba di sebuah kampung yang terletak antara Rafah dan Arish. Amr lalu bertanya mengenai kampung tersebut. Ada yang menjawab, "Kampung ini

sudah masuk wilayah Mesir." Amr lalu menyeru agar surat tadi didatangkan dan membacakannya kepada pasukan muslimin. Amr berkata kepada pasukan yang ia bawa, "Bukankah kalian sudah mengetahui bahwa kampung ini telah masuk wilayah Mesir?" Mereka menjawab, "Ya." Amr berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin memerintahkanku, jika suratnya telah sampai kepadaku sebelum aku memasuki wilayah Mesir, aku harus kembali. Akan tetapi, jika suratnya belum sampai juga kepadaku padahal aku sudah memasuki Mesir, ia instruksikan, 'Hendaknya kalian tetap melanjutkan perjalanan dan bertempur dengan berkah serta pertolongan Allah.'"[69]

Yang dapat kami tangkap ialah Umar bin Khaththab tidak memberitahukan kepada anggota-anggota syuranya mengenai niatnya yang ingin menaklukkan Mesir, kecuali setelah Amr bin Ash telah bertolak mengadakan perjalanan. Tatkala mengetahui hal tersebut, Utsman memperingatkan tentang konsekuensi buruk yang akan menimpa Amr dengan sedikitnya pasukan yang dibawanya. Akhirnya, Umar menulis surat kepada Amr (sebagaimana yang disebutkan sebelumnya) dan berjanji akan menambah pasukan Amr jika ternyata Amr telah terlanjur sampai ke Negeri Mesir. Maka, Amr pun merasa khawatir apabila surat yang sampai kepadanya itu akan mengubah perjalanannya. Oleh karena itu, Amr menangguhkan urusan delegasi yang mengantar surat tersebut hingga ia sampai di wilayah Mesir, sehingga ia memiliki alasan untuk melanjutkan perjalanan apabila ia dituntut untuk kembali lagi.

Namun, yang membuat kita takjub ialah bagaimana bisa Amr bin Ash berani mengarungi perjalanan ke wilayah

69 *Mu'jam al-Buldan* karya Yaqut dan *al-Khathath* karya al-Maqrizi 1/288.

Mesir dengan membawa pasukan yang tidak lebih dari 4000 pasukan saja hanya untuk menggempur pasukan Romawi? Sebuah pertanyaan yang mudah dijawab, ketika ada yang bertanya mengenai Amr bin Ash adalah sosok yang amat mengidamkan kepemimpinan. Jawabannya ialah seseorang yang memiliki jiwa yang luhur pasti tidak akan puas kecuali setelah ia mampu memberikan jasa-jasa yang mulia, meskipun jalan yang harus ia tempuh banyak mengandung risiko.—yang membuktikan itu adalah perkataan Utsman bin Affan, "Sesungguhnya Amr terlalu nekat. Pada dirinya itu terdapat sifat keberanian dan ambisi untuk menjadi negarawan."

Mengenai kabar tentang hasrat Amr kepada kepemimpinan ialah ketika Abu Bakar mengangkat pemimpin untuk peperangan Syam, Amr bin Ash berbicara kepada Umar bin Khaththab agar Umar mau mengusulkan dirinya untuk memimpin pasukan kaum muslimin (sebagai pengganti Abu 'Ubaidah). Sementara kita sudah jelaskan sebelumnya bahwa Amr pernah menjadi pemimpin atas Abu Bakar, Umar, dan Abu 'Ubaidah dalam beberapa peperangan pada masa Nabi saw. masih hidup.

Rafiq Beik al-'Adzhim mengatakan dalam bukunya *Asyhar Masyahir al-Islam:*



Orang yang mau meneliti lembaran-lembaran sejarah hidup Amr bin Ash dan memperhatikan berbagai tindak-tanduknya, baik ketika ia mengadakan penaklukan maupun setelah memerintah, atau setelah masuknya masa-masa penuh fitnah, orang itu akan mengetahui bahwa amat sedikit lelaki yang dilahirkan oleh wanita mana pun semisal Amr jika

seandainya Amr tidak terlalu berhasrat terhadap ambisinya sendiri yang terkadang ia terlibat konflik karena ambisinya itu. Akan tetapi, yang ia lakukan itu bukan semata-mata hanya karena tujuan-tujuan duniawi. Bahkan, lebih mulia daripada itu dan lebih jauh prestasinya ketimbang orang selain dirinya. Siapa lagi selain Amr bin Ash yang berani maju ke Mesir dan berharap bisa mengacaukan negeri para Fir'aun dengan pasukan yang lebih sedikit dari 4.000 tentara demi menguasai penduduk yang jumlahnya lebih dari 10 juta jiwa. Sementara di negeri tersebut terdapat para penjaga dan taring-taring Romawi yang berlipat-lipat jumlahnya berupa pasukan-pasukan besar yang siap mempertahankan dan melindungi negeri martabat, negeri Mesir!!! (II/573)



Yang dapat kami simpulkan juga ialah Amr berambisi untuk menaklukkan Mesir karena ia sudah memahami situasi masyarakat Mesir sebelumnya di masa jahiliah. Ia mengetahui kemakmuran dan kekayaan Negeri Mesir serta optimis bahwa Imperium Romawi hampir tumbang. Bala tentara Romawi telah melemah dan rasa pesimis sudah melanda jiwa-jiwa mereka. Di samping itu, rakyat Mesir juga sangat menentang rezim Romawi karena kezaliman dan kesewenangan mereka. Seluruh faktor-faktor ini tentu tidak akan membuat takut Amr, bahkan semakin mendorongnya untuk berhasrat menaklukkan Mesir. Hal itu disebabkan besarnya keberanian dan keteguhan, serta kemahiran Amr dalam berbagai situasi perang. Apalagi kecintaan Amr pada dunia perang. Amr yakin ia akan mendapatkan hasil yang baik dari Allah 'Azza wa Jalla, yang dibuktikan dengan prestasi tinggi yang ia raih. Ya, penaklukan Negeri Mesir yang fenomenal.

Guru kami, asy-Syekh 'Abdul Wahhab an-Najjar menyebutkan bahwa Amr bin Ash termotivasi dari pola pandang Abu Bakar ash-Shiddiq yang mengarahkan beberapa pasukan untuk menggempur Suriah. Ketika pasukan itu telah berhadap-hadapan dengan bala pasukan Romawi, Umar mengikuti Abu Bakar dengan menambah jumlah pasukan tersebut sehingga jumlah mereka semakin banyak, lalu akhirnya berhasil meraih kemenangan. Oleh sebab itulah, Amr tidak ingin memberatkan Umar bin Khaththab di awal-awal ia mengusulkan akan ke Mesir dengan meminta pasukan yang besar, di mana pasukan itu akan ia arahkan ke Mesir. Dengan catatan, apabila pasukannya telah berhadap-hadapan secara langsung dengan Romawi di Negeri Mesir dan ia butuh tambahan pasukan, baru Umar bin Khaththab mengirimkan tambahan pasukan baru jika ia sudah dalam keadaan terdesak, terjepit, dan tidak memungkinkan lagi untuk mengalahkan Romawi.

Amr berambisi untuk menaklukkan Mesir karena ia sudah memahami situasi masyarakat Mesir sebelumnya di masa jahiliah. Ia mengetahui kemakmuran dan kekayaan Negeri Mesir serta optimis bahwa Imperium Romawi hampir tumbang.

Kebijakan-Kebijakan Amr dalam Mengadakan Penaklukan dan Keberhasilannya Menguasai Kota Arish

Amr bin Ash r.a. berjalan bersama pasukannya mengarungi luasnya gurun pasir Sinai hingga akhirnya memasuki Mesir, hingga ke daerah yang telah kita sebutkan sebelumnya. Lalu ia tiba di Arish,[70] tepatnya ketika ia sampai di sebuah sungai dan di hari itu ia bersama pasukannya tersebut menyembelih seekor domba besar (10 Dzulhijjah 18 Hijriah atau 12 Desember 639 M), lalu menaklukkannya tanpa ada perlawanan.[71]

Faktor-faktor yang membantu bangsa Arab dapat menguasai Arish adalah:

1. Tidak adanya benteng pertahanan di daerah itu. Tampaknya Amr telah memberikan penduduk Arish rentang waktu untuk mengadakan perjanjian, namun mereka lemah.
2. Tidak adanya bala tentara Romawi di sana. Sebab, bala pasukan Romawilah yang berani memerangi pasukan Arab dan tahan ketika bertempur dengan bangsa Arab di beberapa tempat biasanya, sebagaimana pembahasan yang akan datang mengenai pertempuran Romawi dengan Arab di Firma, Balbis, Umm Dunain, Babilonia, dan kota-kota lainnya.

---

70 Buthler: 197 mengatakan (mengutip dari kitab *al-Buldan* karya al-Ya'qubi): Musafir yang menempuh perjalanan dari Palestina ke Mesir harus melalui jalan ke Syajaratain yang berada di perbatasan Mesir. Lalu bertolak ke Arish dan beberapa daerah perbatasan lagi. Setelah itu, ia akan melewati desa al-Biqarah, kemudian ke sumber-sumber air yang terdapat di tengah-tengah anak-anak bukit berpasir yang ada di sana, hingga sampai ke Firma. Firma inilah termasuk Kota Mesir pertama yang akan ia temui, kemudian pergi ke Kota Jarir, lalu ke Jaifah, setelah itu baru ke Fusthtath.

71 *Futuh Mishr* 53 karya Ibn 'Abdul-Hakam, *al-Khaththath*: I/289 karya al-Muqrizy, dan *Husn al-Munadharah* I/46.

Ibnu 'Abdul-Hakam menyebutkan bahwa pastur tinggi rakyat Mesir pada waktu itu berada di Aleksandria dan bernama Abu Mayamin. Ini berbeda dengan yang kita sebutkan sebelumnya bahwa Bunyamin melarikan diri dari kekuasaan Romawi menuju salah satu daerah terpencil dan Romawi berusaha mengejarnya, tetapi mereka tidak berhasil menangkapnya. Hanya berhasil menangkap saudaranya, Myna. Mereka pun membunuhnya dan sebagai bentuk permusuhan mereka terhadap penganut paham Ya'qubiyah.[72]

Keberhasilan Amr Menguasai Firma

Amr r.a. pergi meninggalkan Arish dan berbagai pepohonan kurmanya yang hijau menuju ke arah barat, keluar dari pesisir laut mengarungi luasnya gurun pasir yang tidak memiliki tumbuhan apa pun. Gurun pasir yang melingkari beberapa perkampungan dan tempat-tempat yang dialiri air. Jalur itu memang jalur yang digunakan menuju Mesir sudah bertahun-tahun lamanya. Jalur itu adalah jalur yang biasa dilalui oleh para imigran dan pasukan, jalur yang konon dilalui oleh Nabi Ibrahim a.s., Nabi Yusuf a.s., Qambiz, dan Aleksander Agung. Termasuk jalur yang sering dipakai oleh para pedagang, pengembara, dan jamaah haji bertahun-tahun lamanya. Bahkan, jalan yang biasa dilewati para kafilah dagang yang menghubungkan antara Asia dan Afrika—tetapi tidak diberlakukan oleh pasukan Romawi sebagai zona perang—hingga sampai di Firma. Firma sendiri adalah sebuah kota kuno yang memiliki beberapa benteng yang kuat, gereja, dan tempat-tempat persinggahan. Kota Firma memiliki pelabuhan

72 *Futuh Mishr*: 53 karya Ibn 'Abdul-Hakam.

laut yang menjadi teluk tempat mengalirnya sungai Nil. Firma saat itu tak ubahnya seperti kunci yang sangat penting bagi Mesir.

Amr r.a. memblokade kota ini hampir sebulan lamanya[73] dan akhirnya kaum muslimin berhasil menguasai salah satu pintu kota ini. Ketika pasukan Romawi sibuk menahan serangan pasukan Arab, kota ini pun jatuh ke tangan kaum muslimin.

Sebenarnya, kemungkinan besar Amr r.a. dapat menguasai Firma kurang dari sebulan andaikan pasukannya tidak sedikit saat itu. Padahal, pasukan Persia pada masa sebelumnya harus melakukan pemblokadeean dalam waktu yang lama setelah berhasil menghancurkan dinding-dinding kota dan merobohkan berbagai gereja besarnya. Tentu, mau tidak mau Romawi harus memperbaiki penghancuran yang dilakukan oleh Persia selama penggempuran mereka terhadap Mesir dan mengembalikan dinding dinding kota tersebut sebagai pertahanan terhadap para penyerbu. Di sinilah kita melihat bahwa Amr r.a memang sengaja melakukan pemblokadean. Dengan sebab kesabaran dan keteguhan kaum muslimin-lah, akhirnya kaum muslimin berhasil mengalahkan Romawi dan menguasai kota ini.

Keberhasilan kaum muslimin menguasai Firma terjadi sekitar pertengahan bulan Januari tahun 640 M menurut perhitungan Buthler. Peristiwa itu terjadi di awal bulan Muharram tahun 19 Hijriah (bertepatan dengan 2 januari 640 M).

73 Yaqut menyebutkan dalam Mu'jam-nya bahwa peperangan terjadi selama 2 bulan, berbeda dengan yang disebutkan oleh al-Muqrizi, Ibnu 'Abdil-Hakam, as-Suyuthi, Ibn al-Atsir, dan pakar sejarah lainnya yang menyebutkan bahwa pemblokadean terjadi hanya kira-kira sebulan saja.

Buthler menyebutkan bahwa al-Muqrizi dan Abu al-Mahasin (yang mengutip dari awal peristiwa pemblokadean) mengatakan bahwa masyarakat Firma saat itu ikut membantu pasukan Arab ketika mereka memblokade Firma dan ia membantah bahwa pendapat tersebut tidak memiliki dasar fakta. Bukti yang ia pakai ialah ia menyebutkan Yohana, seorang uskup Nagius, mengatakan bahwa masyarakat Mesir tidak ikut serta memberi bantuan kepada kaum muslimin kecuali setelah kaum muslimin berhasil menguasai wilayah al-Fuyum dan bantuan yang diberikan pun terbatas.

Amr r.a. bergerak cepat hingga berhasil tiba di Balbis dan menjauh dari Mesir dengan jarak sekitar 30 mil. Mereka memerangi Romawi di sana kurang lebih selama sebulan hingga Allah SWT memberikan kemenangan yang gemilang bagi Amr dan berhasil menaklukkan Balbis.

Inilah yang disebutkan oleh Ibnu 'Abdul-Hakam, al-Muqrizi, dan pakar sejarah terkenal lainnya kepada kita mengenai gambaran perjalanan Amr dari Firma menuju Balbis dan keberhasilannya dalam menguasai Balbis. Tentunya ini hanya sebuah kalimat ringkas yang masih membutuhkan penjelasan rinci tentang jalur yang dilalui oleh Amr, apakah jalur itu adalah jalur yang sebelumnya biasa dilalui oleh para pasukan atau jalur lain? Apakah kota-kota yang dilalui oleh Amr saat itu dan kota-kota yang ia taklukan selama perjalanannya ke Balbis?

Inilah yang ingin kami paparkan di sini. Buthler sudah mencukupi kita dengan berbagai pembahasan yang ia berikan kepada kita.

Pandangan kami adalah: Dari dusun-dusun yang dipenuhi dengan garam yang menutupi kota Firma inilah Amr r.a. mengarung' tanah yang penuh dengan kulit kulit kerang putih dan akhirnya membawanya ke Ramal hingga tiba di barat daya Kota Majdal.[74] Daerah itulah yang sekarang dikenal dengan jembatan yang berada di atas bendungan as-Sawis, di mana permukaan gurun tandus berpasir itu telah tertutupi oleh kerikil-kerikil keras. Di sekitarnya ada beberapa tanah hijau dan sebagian tempat genangan garam yang di sisi-sisinya tumbuh pepohonan.

Amr r.a. lalu mengambil jalan ke Shalihiyah atau Kasasin dan dari sana ia mengubah arah perjalanannya ke arah selatan yang tembus ke bukit Wadi Thamilat[75] (puncak lembah), dekat dengan bukit besar yang sekarang ada di sana dan tidak jauh dari Balbis.

Beberapa panglima pasukan terdahulu ada juga yang mengambil jalan selain jalan Amr ini, seperti Kombiz. Ia bertolak dari Firma menuju ke arah barat hingga mencampai Sanhur dan Tun'sia (Pabrik Batu), lalu setelah itu ke Balbis. Akan tetapi, pada waktu itu (ketika penaklukan yang dilakukan oleh Islam) genangan air tersebut meluap di sekitar danau al-Manzilah, di mana jalan itu semakin memberatkan Amr daripada para panglima sebelumnya. Sebab, Amr dan pasukannya tidak memiliki (mereka pada saat itu berkuda) alat yang dapat mengantarkan mereka melalui beberapa jembatan yang ada di sana.

74 Majdal adalah sebuah kota kuno setelah Firma, terletak di gurun pasir dekat dengan pesisir pantai

75 Pertempurannya terjadi di dekat bukit yang besar.

Kami juga memandang bahwa Amr juga mengambil jalan lain yang ia gunakan untuk menghemat tenaganya sebelum ia tiba di benteng Babilonia, yaitu jalur Bait al Qashid. Inilah yang menjadikan perjalanannya sulit dan harus mengerahkan berbagai upaya besar guna menguasai kota yang ada satu per satu. Ia juga meninggalkan pasukan di setiap kota yang telah ditaklukkan sehingga Romawi tidak memiliki akses untuk merebut kembali, meskipun mereka berniat untuk kembali menyerbu.

Sementara Ardabon[76] yang sebelumnya merupakan seorang panglima Romawi di Maqdis juga merupakan panglima Romawi di Balbis saat itu. Tentunya Ardabon berusaha mempertahankan dan melakukan perlawanan sekuat tenaganya dan menggunakan pasukan Romawi guna menghancurkan pasukan Arab serta mengalahkan Amr dengan pasukan tersebut. Ardabon pun memulai pertempuran terhadap pasukan Islam dan menggempur markas militer mereka di akhir malam. Namun, Allah SWT memalingkan Ardabon menuju kekalahan telak. Kaum muslimin berhasil mematahkan kekuatannya sampai ke akar-akarnya. Hanya saja Balbis jatuh ke tangan Amr setelah sebulan lamanya dan peperangan terus saja berlangsung di sana, hingga akhirnya Amr berhasil menguasai Balbis setelah memberikan kerugian besar kepada sebagian pasukan Ardabon. Akan tetapi, kerugian yang diderita Romawi amat mengenaskan sekali, yaitu tewasnya 1.000 pasukan mereka dan 3.000 pasukan lagi menjadi tawanan. Peristiwa itu terjadi pada tahun 630 M atau 19 Hijriah. Oleh sebab itulah, jarak perjalanan Amr tinggal sehari lagi menuju puncak Delta.

76 Ardabon melarikan diri ke Mesir sebelum jatuhnya Baitul-Maqdis ke tangan kekhilafahan Umar bin Khaththab.

Firma adalah sebuah kota kuno yang memiliki beberapa benteng yang kuat, gereja, dan tempat-tempat persinggahan. Kota Firma memiliki pelabuhan laut yang menjadi teluk tempat mengalirnya Sungai Nil. Firma saat itu tak ubahnya seperti kunci yang sangat penting bagi Mesir.

Keberhasilan Amr Menguasai Ummu Dunain[77]

Setelah Amr berhasil menguasai Balbis, ia pun melanjutkan perjalanannya hingga tiba di Ummu Dunain yang terletak di sebelah utara Kota Babilonia. Tempat inilah yang disebutkan oleh Yaqut, al-Muqrizi, Ibnu 'Abdul-Hakam sebagai al-Maqs yang letaknya di daerah Nil. Di sanalah sekarang terdapat taman Uzbekiyah, dekat dengan sebuah sekolah tinggi untuk mahasiswa. Di tempat itu dahulu terjadi kecamuk perang antara kaum muslimin dan pasukan Romawi. Masing-masing pasukan telah siap untuk mengadakan perang dan saling mempertahankan kekuatan di perang sengit ini, karena memang di sana terdapat pelabuhan dan kapal-kapal yang menjadikan tempat ini menjadi tempat penting saksi terjadinya perang besar.

Perang antar kedua pasukan berkecamuk beberapa minggu lamanya dan Amr membutuhkan waktu yang lama untuk menaklukkan Ummu Dunain. Ia pun menulis surat kepada Amirul Mukminin Umar bin Khaththab supaya diberi tambahan pasukan. Umar pun menambahnya dengan 4.000 pasukan lagi, di antara pasukan itu ada Zubair bin 'Awwam, 'Ubadah bin ash-Shamit, al-Miqdad bin al-Aswad, dan Maslamah bin Makhlad.[78]

---

77 Sebuah daerah di Mesir. Disebutkan dalam beberapa fakta informasi sejarah mengenai penaklukan negeri-negeri Islam–Ada yang mengatakan bahwa Ummu Dunain merupakan sebuah kampung yang terletak antara Kairo dan Nil yang berbaur dengan pemukiman-pemukiman yang berada di pinggiran Kota Kairo. Konon namanya sebelum ditaklukkan ialah Tendonias, yang akhirnya diberi nama sendiri oleh orang Arab, terletak setelah kota al-Maqs. Buthler menyebutkan nama Romawi tersebut (Tendonias) dengan menukil dari pernyataan Yohana, Uskup Nachius.

78 Keempat orang tersebut adalah 4 panglima besar yang ditunjuk oleh Umar untuk masing-masing memimpin 1.000 pasukan. Mereka adalah Zubair bin 'Awwam, al-Miqdad bin al-Aswad, 'Ubadah bin ash-Shamit, dan Maslamah

Tempat yang dijadikan oleh Amr r.a. untuk menempatkan pasukannya ketika ia mengepung Ummu Dunain merupakan tempat yang tidak strategis. Saat itu rasa pesimis mulai melanda hati kaum muslimin, karena setiap hari hampir selalu saja ada yang terbunuh. Kaum muslimin sebenarnya telah memberikan pukulan keras terhadap pasukan Romawi. Namun, kerugian di pihak kaum muslimin tetap saja besar karena sedikitnya pasukan mereka. Adapun kerugian di pihak Romawi tampak sedikit karena banyaknya jumlah mereka, padahal sebenarnya besar. Karena itulah Amr r.a. mengirim surat kepada Umar r.a. Ia meminta agar dikirimkan pasukan tambahan sesegera mungkin, jangan sampai ia menghabiskan waktunya di Ummu Dunain dengan sia-sia.

Buthler mengatakan, "Amr berpandangan bahwa ia harus mengarahkan perjalanannya ke Kota Fayoum. Maka dari itu, ia berusaha menguasai daerah ini (Ummu Dunain)."

Ketinggian hasrat dan keteguhan tekadnya dahulu tidak hanya berhenti sampai di sini, ia pun berusaha untuk menghilangkan rasa pesimis dari hatinya, sehingga musuh jangan sampai memanfaatkan kepesimisan itu. Maka dari itu, ia menguatkan jiwa-jiwa kaum muslimin. Seketika itu juga, pasukan Islam mampu menerobos benteng dan mengalahkan pasukan Romawi. Mereka akhirnya mengambil alih kapal-kapal pasukan Romawi yang selanjutnya amat berguna untuk mereka manfaatkan.

---

bin Makhlad. Mereka adalah termasuk dari jejeran para sahabat senior Nabi. Di antara sahabat lainnya lagi yang ikut menyaksikan peristiwa penaklukan Mesir selain Amr bin Ash adalah Kharijah bin Hudzafah, Abdullah bin Umar bin Khaththab, Qais bin Abul 'Ash as-Sahmi, Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, dan Syurahbil bin Hasanah. Termasuk juga anak-anak 'Abdurrahman dan Rabi'ah, Wardan maula Amr bin Ash, Muhammad bin Maslamah al-Anshari, Abu ad-Darda, Abdullah bin Amr bin Ash, Abu Rafi' maula Rasulullah, serta para sahabat masyhur dan pemuka-pemuka bangsa Arab lainnya.

Amr, Perang Fayoum dan Pertempuran 'Ain Syams

Para pakar sejarah berbeda pendapat dalam mengurutkan rentetan perang yang dilakukan oleh pasukan Islam terhadap Mesir. Perbedaan itu tidak jauh berbeda seperti perbedaan mereka dalam urutan peperangan yang terjadi di Syam. Sebagian mereka ada yang lalai dalam menyebutkan beberapa urutan peristiwa perang. Di antara mereka ada yang terlalu ringkas menjelaskan peristiwa pertempuran itu dengan cara yang tidak memuaskan jiwa, tidak menyingkap intisari dari hakikat peperangan tersebut, sehingga menyulitkan kita untuk memastikan kebenaran informasi yang mereka sebutkan maupun menyangkal apa yang mereka katakan.

Kelalaian ini bukan hanya terjadi kepada para pakar sejarah bangsa Arab saja, bahkan juga para pakar sejarah barat melakukan lebih dari itu. Hanya saja, intensitas perbedaan itu lebih kecil daripada para pakar sejarah barat ketimbang ahli ahli sejarah bangsa Arab. Kami merasa perlu untuk mendatangkan apa yang disebutkan oleh para pakar sejarah mengenai rentetan terjadinya pertempuran Mesir ini. Kemudian akan kami jelaskan mana pendapat kami dan akan kami kuatkan juga pandangan kami itu dengan berbagai alasan yang mengantarkan kita untuk menerima pendapat ini. Pembahasan kami ini hanya mengenai Perang Fayoum dan pertempuran 'Ain Syams, karena kedua pertempuran inilah yang menjadi poros perdebatan para ahli.

Kami katakan: Sebagian pakar sejarah ada yang memaparkan rentetan proses penaklukan Mesir sebagai berikut: Arish, Fima, Balbis, Ummu Dunain, dan Babilonia, mereka adalah Ibnu 'Abdul Hakam, al-Maqrizy, dan as-Suyuthi. Tampaknya, ketiga pakar sejarah ini mengambil sumber

sejarah yang mereka tulis hanya dari satu sumber saja, yaitu Ibnu 'Abdul-Hakam (Ia sendiri merupakan pakar sejarah Mesir paling tua). Karena itulah penjelasan mereka tidak sedikit pun berbeda, bahkan kalimatnya sedikit. Buthler (juga sama), hanya saja ia menambahkan pertempuran Fayoum dan Haleupolis yang terjadi sebelum pengepungan Babilonia atau Istana lilin.

Sementara al-Waqidi dan Rafiq Bik al-'Adzhim menyebutkan rentetan pertempuran Mesir sama dengan pakar yang sebelumnya tanpa pertempuran Ummu Dunain, di mana mereka lupa mencatutkannya. Begitu juga dengan peperangan 'Ain Syams.

Adapun ath-Thabari dan Ibnu Khaldun yang juga mengambil informasi sejarah dari ath-Thabari menyebutkan bahwa peperangan Mesir rentetannya adalah: Firma, Balbis, dan 'Ain Syams. Kedua pakar ini menganggap bahwa keberhasilan Amr menguasai 'Ain Syams terjadi ketika Amr memerangi seluruh pasukan Romawi (tetapi yang kami lihat sepertinya maksud ath-Thabari dan Ibnu Khaldun dalam hal ini adalah Perang Babilonia). Di antaranya juga penyebutan pengutusan Abrahah bin Shabah ke Firma dan 'Auf bin Malik ke Aleksandria pada saat yang bersamaan. Ini keliru, sebagaimana kenyataannya bahwa Amr-lah yang langsung memimpin pertempuran ke Aleksandria. Ia juga melakukan pengepungan terhadap benteng Babilonia, meskipun kita tidak menyangkal, bisa jadi pada waktu itu ia juga mengirimkan pasukan ke sana guna membuat sibuk pasukan Romawi di dekat Aleksandria dan mencegah mereka agar tidak sampai memberi pasukan tambahan ke Babilonia. Kendati kami sendiri juga tidak bisa memastikan apakah ada sumber sejarah yang mendukung pendapat ini. Irving dan Moeir sendiri tidak menjelaskan pertempuran apa pun selain

perang Firma dan Babilonia, kemudian memastikan perang yang paling akhir terjadi antara Perang Firma dan Babilonia adalah Perang Babilonia (Heliopolis) sebagaimana yang dilakukan oleh ath-Thabari dan Ibnu Khaldun.

Dari keterangan di atas dapat diketahui secara keseluruhan apa yang diperselisihkan oleh para pakar sejarah dan orang-orang yang mengikuti mereka. Jika kita perhatikan padukan antara Ibnu 'Abdul-Hakam bersama orang yang mengambil informasi sejarah darinya dengan Buthler (kecuali perang Fayoum), maka rentetan pertempuran yang dialami oleh pasukan Islam adalah sebagai berikut. Arish, Firma, Balbis, Ummu Dunain, Haleopolis, Istana Ilin (Babilonia).

Sekarang kita akan menyimpulkan penjelasan Buthler mengenai Perang Fayoum dan pertempuran 'Ain Syams, kemudian akan kami sertakan komentar kami dengan berbagai bukti sejarah mengenai fakta maupun kritikan terhadap pendapat Buthler:

1. Perang Fayoum[79]

Setelah Amr r.a. sukses menguasai Ummu Dunain yang terletak di wilayah Sungai Nil, ia pun dapat mengambil alih

79 Buthler berkata dengan menguatkan kutipan yang ia ambil dari Yohana, Uskup Nadius, di mana Buthler menganggapnya sebagai argumentasi terkuat dalam menggambarkan dan melukiskan berbagai peristiwa perang dalam penaklukan Mesir, "Tidak diragukan lagi menurut pandanganku bahwa Perang Fayoum terjadi pada waktu itu, yaitu berdasarkan rentetan yang sebelumnya telah aku sebutkan dan rentetan seperti ini belum pernah disebut oleh seorang pun dari pakar sejarah dari bangsa Arab." Kenyataan inilah sebagaimana yang tampak dari pembahasan kami mengenai beberapa perselisihan riwayat para pakar sejarah berkenaan dengan rentetan terjadinya pertempuran-pertempuran tersebut–Pernyataan ini berbeda denga pendapat as-Suyuthi I/62 yang menyebutkan bahwa Amr bin Ash belum genap menaklukkan Fayoum secara keseluruhan kecuali lebih dari setahun. Demikian juga dengan al-Baladzari dalam kitab *Futuh al-Buldan*, karena ia menyebutkan wilayah Fayoum dan daerah-daerah sebelumnya secara umum ditaklukkan setelah bala pasukan Arab berhasil mengambil alih benteng Babilonia.

banyak kapal perairan. Ketika ia melihat pasukan yang ada bersamanya belum memadai untuk diarahkan mengambil alih benteng Babilonia, sementara pasukan tambahan belum tiba kepadanya, ia pun mencoba menyibukkan pasukannya dengan sebuah kegiatan sembari menanti tibanya pasukan tambahan. Amr r.a. akhirnya bertolak ke beberapa perkampungan hingga sampai ke Fayoum. Ia menyusuri jalan Kota Manaf yang terletak di pesisir barat Sungai Nil, berhadapan dengan Kastil Babilonia. Amr r.a. berhasil menguasainya. Setelah itu, Amr r.a melanjutkan perjalanan hingga berada sekitar 10 mil dari Kota Fayoum, tepatnya dekat dengan Kota Lahun yang berada di Laut Yusuf, di mana barak militer Romawi terdapat di sana.

Amr r.a. terus melaju hingga ke Bahnasa dan berhasil menguasainya. Namun Yohana, seorang pemimpin pasukan Romawi, ternyata mengikuti jejak Amr dengan membawa sedikit kekuatan yang berjumlah 50 pasukan Romawi guna mencari jejak pergerakan kaum muslimin. Karena si pemimpin pasukan merasa adanya bahaya yang mengintai markas militernya. Yohana pun pergi bersama pasukannya ke Abwath[80], tetapi Amr berhasil menyusulnya dan memerangi pasukan Romawi ini sampai habis.

Kami merasa tidak mungkin untuk memahami apa yang telah disebutkan oleh Buthler bahwa Amr bin Ash menyia-nyiakan perang yang ia lakukan begitu saja, meninggalkan kota-kota yang telah ia taklukan, dan mengangkat kakinya dari sana, lalu meninggalkan Arish, Firma, Balbis, dan Ummu

80 Amelineau mengatakan, "Kota ini berada di bawah kendali Bani Suwaif yang dekat dengan Bushair dan secara keseluruhan terletak di timur bebatuan Lahun."

Dunain, kemudian pergi menuju Fayoum dan Bahnasa. Jika memang Amr melakukan hal itu, lantas apa yang menghalangi Romawi untuk merampas daerah-daerah tersebut dan mengembalikannya kepada kekuasaan mereka kembali. Begitu juga mengisi berbagai daerah tersebut dengan pasukan perang guna memerangi pasukan tambahan yang datang membantu Amr di setiap jengkal tanah Mesir dan menghabisinya dengan lengan-lengan mereka.

Apatah lagi, berbagai deskripsi mengenai kejadian perang yang terjadi di Bahnasa dan dataran-dataran sekitarnya tidak kami dapati dalam sebuah buku pun yang bisa dijadikan perbandingan. Kemungkinan besar dugaan kami, Buth er mencatutkan peristiwa-peristiwa fiktif itu dengan khayalannya sendiri, lalu ia pun menyebutkan Bahnasa dan beberapa peristiwa perang yang dilakoni kaum muslimin di sana dan berasumsi bahwa mayoritas kaum muslimin pada saat itu menganggap banyak di antara mereka yang menjadi syuhada. Namun, ia tidak memiliki cara untuk memadukan antara informasi sejarah yang telah valid dengan pandangannya itu, kecuali dengan menyebutkan bahwa Amr dan pasukannya pergi ke Fayoum.

Yang mungkin menjadi dugaan kuat bagi kami juga, korban yang ada di Bahnasa itu adalah korban dari rakyat sipil yang terbunuh pada masa pemberontakan terhadap Romawi. Ketika Islam mendominasi di sana, nama-nama korban perang itu pun diklaim dari kaum muslimin tanpa ada bukti sedikit pun.

Ketika Theodore, seorang panglima besar Romawi, mendengar kekalahan yang dialami oleh pasukan Romawi di

perang tersebut, ia mulai bingung dan memanggil seluruh pasukan Romawi yang berada di seantero wilayah Mesir untuk berkumpul demi mempertahankan kastil Babilonia. Pada saat itu, Amr r.a. menarik pasukannya dari Bahnasa yang merupakan markas pasukannya sebelumnya tanpa menaklukkan Kota Fayoum terlebih dahulu.[81] Namun, Amr r.a. masih bisa menyerbu pasukan Romawi pada beberapa pertempuran dan mengamankan berbagai ancaman yang sedang mengintainya jika seandainya ia menetap di Ummu Dunain. Di sana ia dapat menempatkan pasukannya pada tempat yang jauh dari risiko ancaman sembari menunggu pasukan tambahan yang akan datang menyusulnya. Amr r.a. pun mengarungi wilayah Nil secepat mungkin agar dapat bertemu dengan pasukan tambahan yang sudah mengetahui jaraknya, di mana ia sudah dekat dari 'Ain Syams. Di sana ia bertemu dengan 4.000 pasukan perang[82] yang ditambahkan oleh Umar bin Khaththab r.a. dan di antara pasukan itu terdapat Zubair bin 'Awwam.

---

81 Buthler 221-229 dengan diringkas.

82 Para pakar sejarah berbeda pendapat mengenai jumlah bilangan ini. Ibnu 'Abdul Hakam menyebutkan bahwa pasukan itu berjumlah 4.000 orang sehingga jumlahnya adalah 8.000 orang secara keseluruhan. Ini yang dipegang Gibbon. Ibnu 'Abdul-Hakam juga menyebutkan bahwa Umar bin Khaththab mengutus Zubair bin 'Awwam untuk membawa 12.000 pasukan. Sementara as-Suyuthi dan al-Muqrizi menyebutkan bahwa jumlah pasukan tersebut adalah 4.000 yang setiap 1.000 orang dipimpin oleh seorang pemimpin pasukan, sehingga bala pasukan Amr pada saat itu genap menjadi 12.000 pasukan. Al-Baladzari mengatakan jumlah pasukan itu adalah 10.000 atau 12.000 orang. Yaqut mengatakan, "Ada yang mengatakan pasukan tambahan itu berjumlah 12.000 orang." Al-Kindi dan Sir William Moeir mengutarakan bahwa pasukan Amr secara keseluruhan setelah tibanya pasukan tambahan berjumlah 15.500 orang. Yohana, Uskup Nachius, mengatakan bahwa pasukan tambahan itu berjumlah 4.000 orang. Kami tidak dapat memastikan manakah pendapat yang benar akibat adanya perbedaan riwayat ini. Kami hanya menguatkan bahwa pasukan tambahan itu tidak lebih dari 4.000 orang. Tidak masuk akal jika Amr menaklukkan Mesir hanya dengan 4.000 pasukan, tetapi Umar menambah pasukan itu setelah pasukan itu mulai melemah. Bisa jadi pasukan tambahan itu memang berjumlah 12.000 orang, tetapi datangnya bertahap.

Perang Fayoum menurut pendapat Buthler terjadi sekitar awal-awal bulan Mei tahun 640 M. Perang itu pun berkecamuk selama beberapa minggu yang akhirnya hasilnya berpihak kepada kemenangan kaum muslimin. Pada tanggal 6 Juni, pasukan tambahan pun tiba di Heliopolis atau 'Ain Syams. Amr r.a. menjadikan kota tersebut sebagai pusat markas militernya dan bersiap-siap mengadakan peperangan yang sudah dekat masanya.

2. Pertempuran Heliopolis

Adapun Theodore yang merupakan seorang panglima Romawi saat itu merasa yakin akan membawa 20.000 pasukan Romawi dengan tujuan mengusir pasukan kaum muslimin dari Heliopolis. Dengan kebijakan Theodore inilah pastinya akan membuahkan keuntungan bagi Amr bin Ash r.a. yang sejak awalnya memang menginginkan berperang dengan pasukan Romawi di medan terbuka. Sebab, hal itu akan memudahkan Amr r.a. menghancurkan mereka ketimbang mereka berlindung di balik benteng (kastil) Babilonia. Theodore pun merengsek ke 'Ain Syams, namun Amr r.a. membuat perangkap di sebuah tempat tersembunyi di daerah Gunung Merah, dan membuat perangkap yang lain lagi di daerah Nil yang dekat dengan Ummu Dunain.

Akhirnya, Theodore harus berhadapan dengan sebuah pasukan besar di sana. Perang pun berjibaku antara kedua pasukan di sepanjang jalan dekat kampung al-'Abbasiyah[83] yang sekarang. Masing-masing pihak yakin bahwa siapa yang menang dalam perang di medan tempur saat itu akan dapat menguasai sebagian besar Mesir. Pertempuran antara

83 Sebelah timur kampung 'Abbasiyah.

kedua pasukan pun semakin memanas. Ketika perang sudah berada pada puncaknya, pasukan Kharijah bin Hudzafah muncul dari arah gunung dan menyambar layaknya petir ke ekor pasukan Romawi. Barisan pasukan Romawi hancur lebur dan mulai mundur ke barat, tepatnya ke arah Ummu Dunain. Di sana mereka malah bertemu dengan pasukan militer bangsa Arab lagi. Dengan demikian, mereka berada di antara 3 pasukan besar Arab yang akhirnya berhasil memorak-morandakan mereka. Tidak ada yang tersisa selain pasukan itu dalam jumlah kecil saja, sebagiannya berada di daerah Nil, sedangkan sebagiannya lagi melarikan diri ke Babilonia.[84]

Disebutkan dalam buku sejarah Mesir hingga Penaklukan Islam, sebuah buku pelajaran yang dijadikan panduan pada beberapa sekolah tingkat menengah ke atas, "Tidak tersisa dari pasukan Romawi setelah kekalahan yang mereka alami di 'Ain Syams kecuali hanya 300 pasukan saja." Buku ini mengambil referensi dari bukunya Buthler yang mengatakan, "Bangsa Arab yang menang dalam perang itu akhirnya berhasil menguasai Ummu Dunain untuk kedua kalinya. Mereka telah berhasil membunuh seluruh pasukan Romawi di benteng tersebut ketika berkecamuknya perang kecuali 300 pasukan saja." Ini juga dikuatkan oleh perkataan Lane Cole, "Kaum muslimin berhasil menaklukkan Tendonias (Ummu Dunain) yang seluruh pasukannya terbunuh kecuali 300 orang saja."

Meskipun sebenarnya tidak logis Romawi langsung kehilangan 19.700 pasukannya, sementara pada saat itu jumlah mereka tidak lebih dari 20.000 pasukan.

84 Stanley Lanengole, 5 dan Buthler: 320-323.

Buthler bersandar kepada Tarikh Yohana, Uskup Nachius, terkait perang Fayoum dan pertempuran 'Ain Syams. Buthler lebih menguatkan apa yang disebutkan oleh Yohana daripada perkataan para pakar sejarah lainnya dari bangsa Arab. Mereka tidak mencatutkan mengenai Perang Fayoum dalam buku-buku sejarah mereka, selain apa yang disebutkan sebagian kecil saja dari mereka. Khususnya as-Suyuthi bahwa penaklukan Kota Fayoum terjadi lebih dari setahun, yaitu setelah jatuhnya benteng Babilonia.

Buthler mengargumentasikan pendapatnya yang menguatkan bahwa Perang Fayoum terjadi sebelum penaklukan kastil Babilonia dengan menyebutkan bahwa Amr r.a. yakin bahwa ia tidak akan mungkin dapat menguasai benteng Babilonia dengan pasukan yang sedikit. Karena itu, Amr r.a. pun berinisiatif untuk menyibukkan pasukannya dengan mengadakan perang di tempat yang jauh dari ancaman seperti di Kota Fayoum. Lalu ia pun menghancurkan musuh-musuhnya di sana yang berakhir dengan kemenangan yang ia peroleh dari rentetan perang yang terjadi satu per satu. Pandangannya ini tentunya didasarkan lupanya Buthler bahwa langkah Amr r.a. itu akan menjadikan pasukan Amr berada jauh dari pusat markas-markas militernya. Hal itu tentu akan memungkinkan pasukan Romawi merebut kembali kota-kota yang sudah dikuasai oleh Amr sebelumnya. Mau tidak mau, Amr r.a. akan kehilangan Kota Arish, Firma, Balbis, Ummu Dunain, dan kota-kota lainnya, hingga akhirnya Romawi akan memutuskan kesempatan Amr untuk kembali lagi. Aku katakan demikian, karena jalan yang digunakan oleh Amr ke Fayoum melalui daerah Nil yang berhadapan langsung dengan kastil Babilonia. Hal itu akan memungkinkan Romawi untuk menyerbu pasukan kaum muslimin dengan serbuan

yang mematikan tatkala pasukan Amr berada di tengah-tengah perjalanan mereka di daerah Nil.

Apalagi terjatuhnya kota-kota yang sebelumnya disebutkan ke tangan Romawi akan membahayakan jalur pasukan tambahan di tengah-tengah perjalanan mereka yang mereka gunakan ke Kota Heliopolis. Tentunya, hal itu akan menyebabkan kerugian besar bagi pasukan tambahan tersebut di dalam perjalanan mereka. Kami juga tidak melihat adanya sumber-sumber sejarah yang memastikan bahwa pasukan tambahan yang dikirim ke Amr tersebut terlibat dalam satu pertempuran pun sebelum tibanya mereka di Heliopolis.

Tampaknya Buthler mendasarkan pendapatnya itu dari beberapa sumber sejarah yang berkenaan dengan para korban dari penduduk Bahnasa, tempat terjadinya perang antara kaum muslimin dan pasukan Romawi, sebagaimana yang ia kutip dari Yohana, Uskup Nachius. Lalu Buthler pun keliru dengan menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi di Fayoum, padahal pasukan Arab berhasil menaklukkan Fayoum setelah jatuhnya kastil Babilonia tanpa adanya pertempuran maupun peperangan. Atau bisa jadi, kejadian yang memakan korban itu sebenarnya peperangan yang dilakukan oleh Romawi terhadap para pengikut Ya'qubiyah. Kemudian para korban yang tewas di Bahnasa akhirnya dijuluki sebagai Syuhada Bahnasa, yang membuat sebagian kalangan keliru dan menyebutkan bahwa kejadian itu terjadi pada saat terjadinya penaklukan Islam ke Mesir. Tidak jauh kemungkinan bahwa Amr tetap mengadakan pemblokadean terhadap benteng Babilonia hingga pasukan tambahan sampai kepadanya, lalu dengan pasukan itu ia akhirnya berhasil menaklukkan benteng Babilonia.

Mengenai 'Ain Syams, yang paling ringkas ialah Amr r.a. berhasil menguasainya sebelum ia mengepung kastil Babilonia karena memang tidak ada pasukan besar Romawi di sana dan Amr menaklukkannya ketika dalam perjalanan ke Babilonia. Atau mungkin Amr r.a. mampu menguasai 'Ain Syams sebelum ia menguasai Ummu Dunain. Setelah itu, perang pun berkobar antara ia dan pasukan Romawi setelah pasukan tambahan sampai kepadanya, tetapi dengan cara menarik mundur pasukannya ke 'Ain Syams. Amr melihat adanya keuntungan perang yang akan ia peroleh jika ia sanggup perlahan-lahan membawa pasukan Romawi untuk berperang di zona terbuka, sehingga berpotensi akan melemahkan penjagaan Romawi terhadap benteng Babilonia. Karena itulah, perang 'Ain Syams tidak begitu berlangsung lama.

Blokade Amr terhadap Benteng Babilonia

Sebelum kita masuk ke pembahasan ini, alangkah lebih baiknya kita mengenal al-Muqauqis terlebih hahulu.

a. Al-Muqauqis

Para pakar sejarah sepakat bahwa al-Muqauqis merupakan sebuah gelar yang disematkan terhadap seseorang yang memiliki jabatan tinggi di Romawi pada masa penaklukan Mesir. Ia jugalah yang mengadakan perjanjian dengan pasukan Arab di Mesir. Akan tetapi, kesepakatan para pakar hanya sampai di sini saja, karena mereka berselisih mengenai namanya, sukunya, dan jabatannya. Begitu juga dengan tugas yang ia emban dan makna gelar yang disematkan kepadanya tersebut. Banyak sekali perdebatan yang muncul

mengenai permasalahan tersebut sekarang. Ironisnya, berbagai perdebatan itu tidak ada satu pun yang mampu membuahkan pendapat pasti yang dapat kita gunakan sebagai argumentasi, sehingga cukup para penulis lain saja yang membahas hal tersebut di pembahasan lain.

Di antara ahli sejarah yang dapat membantu dalam mencari informasi mengenai sejarah Muqauqis secara khusus ialah Dr. Buthler dalam bukunya *Fath Mishr wa al-Iskandariyah: 508-526*. Ia membahasnya dalam satu bab khusus, kemudian Mathew (Amelineau) yang menulis sebuah makalah panjang di majalah *al-Asyuwiyah* pada bulan November tahun 1888 M. Makalah itu memakan lebih dari 20 lembar (hal: 389-410).

Kedua ahli sejarah ini (Buthler dan Amelineau) sepakat bahwa al-Muqauqis merupakan seorang gubernur di Mesir pada masa Romawi sekaligus seorang pastur yang beraliran Mulkiyah, di mana ia menyelisihi paham yang dianut mayoritas penduduk Mesir, yaitu Ya'qubiyah. Sementara para pakar sejarah dari bangsa Arab tidak begitu memperhatikan hal ini. Kami merasa perlu mengutipkan apa yang dikatakan oleh Buthler dan pakar sejarah lainnya berkenaan dengan beberapa pendapat para pakar sejarah Eropa.

Kami katakan: Seorang pakar sejarah bernama Bone Ranky mengatakan bahwa Muqauqis adalah seorang gubernur di Mesir dan termasuk dari warga asli Mesir. De Goweih mengatakan, "Tampaknya para pakar sejarah Arab bingung dalam membedakan antara al-Muqauqis dan Chiers yang merupakan seorang patriark Aleksandria, karena memang kedua sosok ini merupakan dua orang yang berbeda. Keduanya masing-masing memiliki tugas dan pusat yang berbeda.

Sementara Mustar (Milan) mengatakan dalam bukunya *Mishr fi 'Ahd ar-Rumman* bahwa Muqauqis adalah seseorang yang bernama Juraij bin Myna, sebagaimana yang disebutkan oleh Yohana, Uskup Nachius. Milan mengatakan bahwa Muqauqis adalah seorang gubernur di Atsrib dan Muqauqis jugalah orang yang telah memberikan kunci Mesir kepada bangsa Arab (hal: 224). Stanley Lane Cole (hal:6) condong kepada Mustar Milan berkenaan dengan nama Muqauqis, walaupun sebenarnya nama itu juga disebut oleh para pakar sejarah Arab. Begitu juga dengan penyebutan bahwa Muqauqis merupakan seorang gubernur Mesir secara keseluruhan. Akan tetapi, para pakar sejarah ini sepakat bahwa Muqauqis adalah orang asli Mesir .... Dosen Boery menyebutkan dalam bukunya *al-Imbrothuriyah ar-Rummaniyah fi 'Ahd al-Akhir* bahwa Muqauqis adalah gubernur seluruh wilayah Mesir dan berasal dari Mesir sendiri.

Kami akan menambahkan apa yang kami kutip ini dari perkataan Irving sebagaimana yang dikatakan oleh Gibbon IX/268 bahwa Muqauqis merupakan orang Mesir asli yang kaya dan bermartabat. Begitu juga yang dikatakan oleh Irving (hal: 108) bahwa Muqauqis adalah seorang gubernur Mesir, berasal dari keturunan asli Mesir (yaitu bersuku Qibthi) dan berada di jejeran para pemimpin atau bangsawan. Namun, ia adalah seorang hipokrit ulung, karena ia berpaham Ya'qubi (berbeda dengan Romawi). Kita juga akan mengutip perkataan sebagian para pakar sejarah Arab yang mumpuni dalam hal ini, yaitu:

1. Al-Baladzari mengatakan dalam *Futuh al-Buldan*: 222, 223, 228 bahwa Muqauqis adalah orang yang mengadakan perdamaian dengan Amr. Ia tidak membatalkan

perjanjiannya dengan masyarakat meskipun Heraklius menolak perdamaian itu. Ia adalah orang yang memisahkan diri dari penduduk Aleksandria ketika penduduk akhirnya ikut membatalkan perdamaian itu, sehingga Amr menetapkan bahwa ia dan pengikutnya tetap di dalam kesepakatan awal (damai). Sebagian periwayat ada yang mengatakan bahwa ia mati sebelum kedatangan Manuel yang ingin merebut Aleksandria lagi. Tampaknya di sini, al-Baladzari tidak menyebut siapa nama asli Muqauqis kepada kita.

2. Ath-Thabari mengatakan (hal: 227), "Abu Maryam adalah seorang pembesar agama Katolik di Mesir dan bersamanya ada seorang uskup menemui Amr beserta pasukannya di depan kastil Babilonia. Ia diutus oleh Muqauqis demi mempertahankan negeri mereka. Ath-Thabari berkata di tempat lain bahwa Muqauqis adalah seorang gubernur Aleksandria.

3. Sa'id bin al-Bithriq mengatakan, "Muqauqis adalah seorang Mulkiyah dan merupakan pejabat yang berwenang menarik pajak dari warga Mesir pada masa Heraklius. Namun, hakikatnya ia adalah seorang Ya'qubiyah secara batin dan Mulkiyah secara lahirnya. Ia jugalah yang menghabiskan seluruh kas Mesir ketika Persia melakukan pengepungan terhadap Kota Konstantinopel.[85]

---

85 Ia adalah Sa'id bin Bithrik, seorang pendeta di Aleksandria. Dikatakan dalam 'Uyun al-Anba bahwa ia berasal dari penduduk Fusthath, Mesir. Ia adalah seorang dokter beragama Nashrani yang masyhur dan terkenal ahli dalam praktek pengobatan dan pembuatan obat-obatan. Lahir tahun 263 Hijriah. Ia diangkat menjadi pendeta tinggi di Aleksandria dengan nama Otikhus dan usianya mencapai 90 tahun. Ia menjabat di kursi kepemimpinannya selama 70 tahun 6 bulan. Ia Meninggal tahun 328 Hijriah. Ia memiliki banyak karya di bidang pengobatan dan sejarah.

4. Sawiers[86] bin al-Maqfa', seorang uskup penduduk Asymun, berkata dalam bukunya *Sejarah Para Pemimpin Gereja (Siyar al-Bitharaqah)*, "Ketika Raja Heraklius berhasil menancapkan kekuasaannya di seluruh daerah Mesir, ia pun menetapkan seorang Chiers untuk menjadi gubernur sekaligus pendeta tertinggi di Mesir. Ketika Chiers tersebut tiba di Aleksandria, Bapa Bunyamin yang saat itu menjadi pemimpin di Aleksandria diberi tahu oleh seorang malaikat dan menyuruh agar Bunyamin dan para pengikutnya melarikan diri karena ancaman besar akan menimpa mereka ...." Kemudian ia berbicara mengenai masa-masa pembantaian, "Saat itu adalah masa-masa di mana Heraklius dan Muqauqis menjadi pemegang otoritas di seluruh kota di Mesir ...." Sawiers juga mengatakan, "Saat itu telah genap masa pemerintahan Heraklius dan Muqauqis selama 10 tahun." Ia juga mengatakan, "Ia (Bunyamin) takut kepada si kafir ini, padahal waktu itu Bunyamin adalah gubernur di Aleksandria sekaligus pendeta tertinggi di sana. Terakhir, Bunyamin bercerita tentang dirinya sendiri pada masa-masa penindasan, "Masa-masa di mana aku digantikan setelah aku dienyahkan oleh al-Muqauqis." Dari penjelasan Sawiers ini bisa ditarik kesimpulan bahwa Bunyamin sebenarnya sengaja dicampakkan dari kursi kependetaannya karena kedatangan Phiers. Berdasarkan penjelasan Sawiers ini, maka Chiers itu adalah

86 Buthler mengatakan bahwa ia adalah seorang uskup Qibthi (orang asli Mesir) yang menulis tentang Sejarah Kependetaan. Dari bukunya ditemukan 3 naskah terkenal. Naskah pertama terdapat di Museum Britania, naskah itu berasal dari abad ke-15. Naskah kedua terdapat di Perpustakaan Perancis, berasal dari abad ke-14. Sementara naskah yang ketiga lebih tua lagi, yaitu naskah milik Markus Samikh Bik (Pasha) di Kairo. Naskah itu berasal dari abad ke-10 M. Naskah yang ada di Paris disumbangsihkan oleh Mahbub bin Manshur, salah seorang pendeta Aleksandria. Naskah itu ia tulis ulang pada pertengahan akhir abad ke-11 M.

Muqauqis sendiri. Setelah Sawiers meninggal, waktu pun berjalan tidak kurang dari 2 tahun, Bunyamin pun datang kembali.

5. Ibnu al-Atsir mengatakan, "Kaum muslimin menuju Kastil Babilonia dan pergi ke Mesir. Di sana mereka ditemui oleh Abu Maryam, seorang pastur Mesir, dan ia bersama seorang uskup yang diutus oleh Muqauqis untuk mempertahankan negeri mereka .... Kemudian Ibnu al-Atsir mengatakan lagi, "Ketika kaum muslimin bertemu dengan Muqauqis di 'Ain Syam, mereka pun saling berperang. Kemudian Amr pergi ke Aleksandria dan mendapati penduduk di sana lemah dalam memerangi Amr. Al-Muqauqis pun menulis surat kepada Amr untuk meminta damai dalam beberapa waktu, namun Amr tidak menjawab apa-apa. Amr hanya mengatakan, 'Kami telah menemui Raja kalian paling agung (Heraklius), dari dirinya banyak yang belum sampai kepada kalian.' Al-Muqauqis berkata kepada rekan-rekannya ....[87] dan seterusnya dengan berbagai kerancuan yang banyak di dalamnya. Apalagi beberapa rentetan peristiwa perang yang ia riwayatkan di awal-awal penaklukan Mesir.

6. Abu Shalih al-Irmani[88] mengatakan, "Nabi Muhammad pernah mengutus Hathib bin Abi Baltha'ah dari Lakhm menuju al-Muqauqis, pemimpin Aleksandria (pada tahun ke-6 Hijriyah, atau tahun ke-627 M). Ia menyebutkan terkait seorang biarawan yang tinggal di gurun pasir,

87 *Al-Kamil II/278-279*, karya Ibnu al-Atsir.

88 Ia sezaman atau mungkin lebih tua daripada Ibnu al-Atsir. Ia mengatakan di awal kitabnya, "Kami mulai dengan memohon pertolongan dan petunjuk Allah, bahwa di zaman kami ini, tepatnya pada awal tahun 564 Hijriah telah dibangun sebuah gereja katedral dengan nama Maria Ya'qub yang terdapat di pelosok Kota Basatin.

'Bunyamin diam-diam menetap di sana secara rahasia dari kejaran Raja Heraklius yang mengikuti tirakat Chalcedon dan Juraij bin Myna al-Muqauqis yang berada di Mesir hingga 20 tahun lamanya karena takut dari kedua orang tersebut sebagaimana diwahyukan oleh seorang malaikat kepadanya.'" Abu Shalih lalu memperpanjang pembahasannya, ia mengatakan, "Ini terjadi selama 10 tahun pada masa-masa pembantaian. Masa-masa itu adalah masa penderitaan yang dialami oleh kaum Ortodoks (kaum Qibthi/Koptik) dengan berbagai kesengsaraan yang menimpa mereka." Abu Shalih berkata lagi, "Ditemukan dalam kitab *al-Junah*: Uskup Romawi yang berada di Mesir dan Aleksandria dinamakan Chiers."

7. Yaqut mengatakan dalam Mu'jam-nya, "Pemimpin Kastil pada masa penaklukan Mesir adalah Mandafour, pada masa pemerintahan al-Muqauqis bin Qarqab al-Yunani yang tinggal menetap di Aleksandria.

8. Al-Makin mengatakan bahwa al-Muqauqis adalah gubernur Mesir pada masa Heraklius. Ia adalah orang yang mengadakan perdamaian dengan Amr dan seorang pembesar bangsa Qibthi.

9. Ibnu Khaldun mengatakan, "Muqauqis adalah seorang dari bangsa Qibthi/Koptik."

10. Ibnu Daqmaq mengatakan, "Muqauqis adalah seorang perwakilan Heraklius dan ia adalah orang Romawi."

11. Diriwayatkan oleh al-Muqrizi, "Kaum muslimin pun mengepung kastil dan pemimpinnya waktu itu adalah Mandafour yang juga dijuluki *al-A'raj* (si pincang) pada masa pemerintahan al-Muqauqis bin Qarqab al-Yunani.

'Bunyamin diam-diam menetap di sana secara rahasia dari kejaran Raja Heraklius yang mengikuti tirakat Chalcedon dan Juraij bin Myna al-Muqauqis yang berada di Mesir hingga 20 tahun lamanya karena takut dari kedua orang tersebut sebagaimana diwahyukan oleh seorang malaikat kepadanya.'" Abu Shalih lalu memperpanjang pembahasannya, ia mengatakan, "Ini terjadi selama 10 tahun pada masa-masa pembantaian. Masa-masa itu adalah masa penderitaan yang dialami oleh kaum Ortodoks (kaum Qibthi/Koptik) dengan berbagai kesengsaraan yang menimpa mereka." Abu Shalih berkata lagi, "Ditemukan dalam kitab *al-Junah*: Uskup Romawi yang berada di Mesir dan Aleksandria dinamakan Chiers."

7. Yaqut mengatakan dalam Mu'jam-nya, "Pemimpin Kastil pada masa penaklukan Mesir adalah Mandafour, pada masa pemerintahan al-Muqauqis bin Qarqab al-Yunani yang tinggal menetap di Aleksandria.

8. Al-Makin mengatakan bahwa al-Muqauqis adalah gubernur Mesir pada masa Heraklius. Ia adalah orang yang mengadakan perdamaian dengan Amr dan seorang pembesar bangsa Qibthi.

9. Ibnu Khaldun mengatakan, "Muqauqis adalah seorang dari bangsa Qibthi/Koptik."

10. Ibnu Daqmaq mengatakan, "Muqauqis adalah seorang perwakilan Heraklius dan ia adalah orang Romawi."

11. Diriwayatkan oleh al-Muqrizi, "Kaum muslimin pun mengepung kastil dan pemimpinnya waktu itu adalah Mandafour yang juga dijuluki *al-A'raj* (si pincang) pada masa pemerintahan al-Muqauqis bin Qarqab al-Yunani.

Al-Muqauqis pada saat itu tinggal di Aleksandria dan berada di bawah otoritas Heraklius. Sekalipun demikian, al-Muqauqis berada di dalam kastil ketika kaum muslimin mengepung kastil." Al-Muqrizi mengikuti Ibnu 'Abdil-Hakam yang menyebutkan bahwa al-Muqauqis masih hidup hingga terjadinya pemberontakan Manuel dan mengikuti pandangan Yaqut dalam menyebutkan ciri-ciri al-Muqauqis, yang ia adalah Ibnu Qarqab al-Yunani. Al-Muqrizi juga menyebutkan bahwa al-Muqauqis adalah seorang pendeta tinggi untuk masyarakat Qibthi di Aleksandria yang nama aslinya adalah Abu Mayamin dan Muqauqis-lah yang mengadakan perjanjian dengan pasukan Arab, meskipun Heraklius mengirim surat kepadanya yang berisi celaan terhadap kebijakannya itu.

12. Al-Waqidi mengatakan, "Raja Qibthi waktu itu (penaklukan Mesir) adalah al-Muqauqis bin Ra'il."

13. Abu al-Mahasin mengatakan bahwa Bunyamin adalah seorang pendeta masyarakat Qibthi (penduduk asli Mesir) di Aleksandria, sementara pemimpin kastil Babilonia saat itu adalah Mandafour yang dijuluki si pincang (*al-A'iraj*) pada masa pemerintahan al-Muqauqis, yaitu putra Qarqab al-Yunani. Muqauqis sendiri tinggal di Aleksandria dan ia berada di bawah otoritas Heraklius Sekalipun demikian, al-Muqauqis berada di dalam kastil ketika kaum muslimin mengepung kastil. Dikutip dari Ibnu Katsir bahwa pastur Katholik Mesir (Jatsiliq) bernama Abu Maryamin.

14. Sementara as-Suyuthi, pendapatnya tidak berbeda sedikit pun dengan Abu al-Mahasin.

Perlu ditinjau kembali apa yang disebutkan oleh para pakar sejarah Arab yang didalamnya banyak kerancuan. Ada beberapa nama yang mereka sematkan terhadap al Muqauqis, ditambah lagi adanya perselisihan yang banyak dalam menyebutkan jabatannya, sekte yang ia anut, dan lain sebagainya. Namun, terlepas dari berbagai informasi sejarah bangsa Arab, dari informasi itu disebutkan ada 3 nama: Muqauqis, Abu Maryam, dan al-A'raj.

1. Al A'raj dan al A'iraj

   Yaqut menyebutnya al-Mandafour, bisa jadi para penyalin naskah mengubahnya dari kata Mandadour, yang berarti pemimpin. Abu al-Mahasin dan as-Suyuthi mengikutinya dengan menambah perubahan di akhir nama tersebut sehingga menjadi Mandafoul. Buthler beranggapan bahwa julukan al-A'raj merupakan perubahan dari kata Juraij, karena nama asli pemimpin Kastil itu adalah Juraij dan Juraj. Lane Cole memandang julukan al-A'raj atau al-A'iraj mungkin agak sama dengan julukan Ardabon.

2. Abu Maryam

   Lane Goul mengatakan, "Abu Maryam adalah *Jatsiliq* Mesir, makna Jatsiliq adalah Patriark (sejenis pastur). Yang pertama kali menyebutkan julukan ini adalah ath-Thabari, karena *Jatsiliq* adalah gelar untuk para pemimpin gereja Nastoria dan Armenia. Gelar ini dipakai secara umum pada waktu itu oleh ath-Thabari karena adanya pengaruh antara bahasa ath-Thabari dengan Negeri Persia. Ath-Thabari menyebutkan bahwa gelar itu untuk pemimpin senior agama Nasrani, sedangkan kunyahnya adalah Abu Maryam. Sebagaimana diketahui Abu Maryam ini

berada di Mesir pada masa penaklukan terhadap dua pemimpin gereja, yaitu Chiers dan Bunyamin. Tidak benar Abu Maryam merupakan perubahan kata dari kata Chiers, tetapi yang benar Abu Maryam adalah perubahan kata dari Bunyamin. Nama ini (Bunyamin) semakin bertambah perubahannya pada zaman Ibnu al-Atsir sehingga menjadi Abu Maryam, sementara as-Suyuthi menamainya dengan Abu Mayamin. Jelasnya, kata Bunyamin mengalami perubahan menjadi Abu Mayamin, kemudian menjadi Abu Maryam.

3. Muqauqis

   Para pakar sejarah terdahulu yang telah sebelumnya telah kami kutipkan semisal ath-Thabari, al-Baladzari, Sawiers Uskup Asymunin, dan Ibnu al-Atsir tidak memberi *kunyah*[89] terhadap al-Muqauqis. Orang yang pertama kali menyebut Muqauqis dengan Ibnu Myna adalah Abu Shalih al-Armani. Sementara Yaqut mengatakan: Muqauqis adalah Ibnu Qarqab al-Yunani.

Buthler juga keliru dengan perkataannya yang menyebutkan bahwa Muqauqis merupakan seorang pembesar bangsa Qibthi dan ia berada di dalam kastil ketika pasukan Arab berhasil menguasai kastil, maksudku Muqauqis bukanlah penganut paham Ya'qubiyah dan tidak berada di kastil ketika bangsa Arab menyerbu kastil. Demikian juga dengan Otikha (Sa'id bin Bitrik) yang menyebutkan bahwa Muqauqis adalah seorang Mulkiyun, tetapi di sisi lain ia

89 Kunyah adalah gelar/julukan yang biasa dijadikan panggilan sehari-hari dan biasanya dikaitkan dengan nasab orang tersebut, seperti Abu Qasim (Ayah Qasim) yang merupakan kunyah Nabi Muhammad, karena anak beliau yang pertama adalah Qasim. Termasuk seperti Ibnu 'Abd l-Hakam, karena ia adalah anak atau cucu dari 'Abdul-Hakam .... (penerj.).

menyebutnya sebagai Ya'qubiyun, agar jangan sampai orang-orang Mulkiyah dianggap terlibat terhadap apa yang dilakukan oleh Muqauqis.

Buthler mengatakan, "Tidak ada yang menyingkap tentang kesamaran status Muqauqis selain Sawiers Uskup Asymunin saja." Sawiers sendiri menulis bukunya dengan merujuk kepada banyak buku yang sekarang tersimpan di Perpustakaan di Biara Macharius, di beberapa tempat khusus. Pastinya, Sawiers akan bersikap fanatik terhadap bacaan-bacaan yang ada di sana, tanpa meneliti dan memeriksa terlebih dahulu. Bersamaan dengan itu, banyak sekali informasi yang aku dapati dalam bukunya, yang informasi itu tidak terdapat dalam berbagai buku sejarah terdahulu yang sebelumnya pernah aku telaah. Inilah di antara perkataan Sawiers, "Heraklius menetapkan Chiers sebagai pemegang otoritas kekuasaan di Mesir setelah Romawi berhasil merebut Mesir kembali dari Persia, agar Chiers bisa menjadi pendeta tertinggi di Aleksandria. Heraklius juga telah mengadakan penindasan terhadap gereja-gereja kaum Qibthi dengan penindasan yang mengerikan selama 10 tahun lamanya. Inilah jarak waktu yang dijalani oleh Bunyamin (yaitu 10 tahun Heraklius dan Muqauqis menjalankan roda pemerintahan terhadap berbagai wilayah Mesir)." Sawiers juga menjuluki Chiers tersebut dengan si kafir yang menjadi penguasa sekaligus pemimpin gereja di Aleksandria pada masa pendudukan Romawi. Sawiers menyebut tahun-tahun penindasan, "Masa-masa di mana aku digantikan setelah aku dienyahkan oleh al-Muqauqis." Tidak ada keraguan lagi bahwa Sawiers menyebutkan bahwa Chiers itulah Muqauqis dan membedakannya dengan Bunyamin.

Setelah itu, Buthler menjelaskan beberapa argumentasi yang menyebutkan bahwa perkataan Uskup Sawiers-lah yang benar dan informasi yang disebutkan oleh para pakar sejarah Arab adalah keliru total.

Yang tampak bagi kami adalah sebelumnya kami mengatakan bahwa para pakar sejarah Arab bersepakat mengenai markas tempat bertugasnya Muqauqis. Ia adalah gubernur di Mesir pada masa pemerintahan Heraklius sekaligus seorang biarawan tertinggi (pemimpin gereja) di Aleksandria dan orang yang mengadakan perjanjian damai dengan bangsa Arab. Namun, mereka tidak sepakat mengenai siapa namanya, bahkan banyak terjadi kerancuan antara mereka. Begitu juga kerancuan Irving dan pakar sejarah Eropa lainnya semisal Emiliano yang menyebutkan bahwa Chiers pastinya telah meninggalkan Mesir pada tahun 639 M. Pernyataan ini mengandung penjelasan bahwa saat itu Muqauqis dipilih untuk menempati kedudukan Chiers, di mana hal itu memberi dugaan kuat bahwa Muqauqis sebenarnya adalah musuh Chiers.

Setelah Emiliano menguatkan bahwa Muqauqis adalah seorang penganut Mulkiyah pada makalahnya yang ia terbitkan di majalah Asiowia (al-Asiuwiyah), ia pun mempertanyakan, "Apabila memang informasi ini benar (Muqauqis adalah penganut Mulkiyah), lantas mengapa bisa para pakar sejarah Qibthi (penduduk Mesir) yang mencatatkan penulisan sejarah mereka dengan bahasa Arab seperti Otikh, al-Makin, dan Abu al-Faraj tidak membahas hal itu sedikit pun?"[90]

---

90 Buthler menyanggah perkataan Amelineau ini dengan ucapannya, "Abu al-Faraj bukanlah berasal dari penduduk Mesir (bangsa Qibthi) sama sekali, bukan juga warga Mesir. Demikian juga dengan Otikha. Adapun al-Makin, ia memang ahli sejarah, tetapi tidak begitu banyak manfaat sejarah yang ditemukan darinya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari perkataan Emiliano mengenai Muqauqis adalah sebagai berikut:

a. Muqauqis, namanya adalah Curaj bin Myna dan Ibnu Qarqab (Carcab). Seharusnya memang ditulis Ibnu Qarqab.

b. Muqauqis adalah seseorang yang berbangsa Qibthi dari satu sisi, jika memang tidak ada sisi lain lagi. Ia merupakan pegawai Imperium Romawi (Heraklius) dan aslinya menganut paham Mulkiyah.

c. Muqauqis adalah pemimpin gereja yang beraliran Mulkiyah. Tidak mungkin dapat diketahui tentang sejarahnya selain dengan hanya mengandalkan dugaan dan perkiraan.

d. Kata Muqauqis adalah julukan yang terbentuk dari kata Kokion yang berasal dari bahasa Yunani, nama salah satu jenis mata uang. Demikian juga yang disebutkan oleh Pereira, tetapi Buthler tidak membenarkan pendapat ini. Bahkan, Buthler mengatakan, sebenarnya kata Muqauqis itu berasal dari kata berbahasa Habsyi, yaitu al-Muqauqas, dan sebenarnya Heraklius mengambil kata Chiers untuk Mesir dari kota yang bernama Chauchaz. Mungkin tidak jauh dari julukan yang dipakai di Mesir yaitu al-Chauchas, dalam bahasa Yunaninya adalah Auchuchosius, dan Bokokhies dalam bahasa Qibthi. Sehingga tidak jauh kemungkinan kata berbahasa Qibthi ini akhirnya mengalami perubahan ketika dikutip oleh bangsa Arab lalu menjadi Muqauqis akhirnya, atau menyematkan huruf mim sebagai tanda penisbahan (seperti kata al-Mishr bagi orang yang tinggal di Mesir).

Sesuatu yang mengganjal bagi kami untuk membahasnya dan ingin sekali mengungkapnya pada pembahasan khusus ialah mazhab atau paham yang dianut oleh Muqauqis, apakah ia berpaham Mulkiyah ataukah Ya'qubiyah.

Kami akan jelaskan: Dikutip oleh para pengutip (Juz ke-28 tahun 1903, hal: 232-236) kesimpulan atas apa yang disampaikan oleh Buthler mengenai Muqauqis. Mereka membuat catatan kaki mengenai bab tentang biografi Muqauqis, mereka berkata, "Kenyataan yang kami lihat, Buthler telah menimbulkan sebuah problematika yang buram mengenai periode sejarah. Adapun ia menjelaskan bahwa pembahasannya yang teliti itu dapat mengungkapkan berbagai permasalahan sejarah yang paling buram sekalipun."

Adapun yang kami tahu, Dr. Buthler membahas dengan teliti dan memiliki pandangan yang bagus. Namun, mungkin saja ia keliru dalam membahas hakikat sejarah mengenai Muqauqis atau sejarah yang berkaitan dengan nama, bangsa, dan mazhab yang dianut oleh Muqauqis. Sebab, permasalahan Muqauqis memang sulit dipastikan validitasnya sebagaimana yang telah kami lihat sendiri.

Kami akan memaparkannya dengan mengikuti apa yang disampaikan oleh Buthler secara khusus terkait dengan mazhab yang dianut oleh al-Muqauqis. Apakah ia pengikut Ya'qubiyah atau Mulkiyah? Apabila Muqauqis adalah pengikut paham Mulkiyah, lantas mengapa ia mau berdamai dan membantu pasukan Arab?

Sebelumnya sudah kita ketahui bahwa Buthler bergantung terhadap riwayat Sawiers, Uskup Asymunin, bahwa

Muqauqis merupakan penganut sekte Mulkiyah. Ia sangat yakin akan kebenaran ucapan Sawiers itu dan mencampakkan perkataan para pakar sejarah Arab dan Barat secara keseluruhan, setelah ia berusaha membahasnya dengan panjang lebar dan mengerahkan seluruh usahanya. Bahkan, menyebutkan bahwa seluruh perkataan selain ucapan Sawiers itu amat sangat keliru. Penilaiannya itu dibangun semata berdasarkan buku, dari tulisan sang uskup, yang ia baca. Parahnya lagi, Buthler sendiri mengakui dalam beberapa perkataannya berisi pujiannya kepada sang uskup bahwa mustahil sekali bagi pembaca untuk membaca buku Sawiers akibat karena banyaknya bagian yang tidak lengkap pada buku itu. Kalau begitu, bagaimana bisa Buthler memastikan kebenaran ucapan Sawiers tersebut, padahal buku Sawiers itu sendiri semberawut (tidak bertanggal) dan tidak lengkap.

Apabila Buthler berkilah bahwa Otikh adalah sejarawan yang menganut paham Mulkiyah, karena itulah ia menganggap Muqauqis sebagai penganut Ya'qubiyah agar para pengikut sekte Mulkiyah tidak dibawa-bawa terhadap kebijakan yang Muqauqis lakukan (berdamai dengan kaum muslimin). Maka, kalau begitu bisa saja kita menduga bahwa Sawiers adalah sejarawan yang beraliran Ya'qubi. Ia sengaja menuduh Muqauqis sebagai penganut Mulkiyah, karena Muqauqis telah mengkhianati negerinya sendiri dan mau berdamai dengan pasukan Arab, sebagaimana yang dituduhkan oleh banyak sejarawan lainnya kepada Muqauqis. Sebab, tindakan Muqauqis tersebut termasuk dari bagian pengkhianatan besar, bahkan Buthler sendiri termasuk sejarawan yang menuduh demikian.

Jika memang Muqauqis adalah orang Romawi, beraliran Mulkiyah, serta loyalis dan juga tidak khawatir terhadap risiko buruk yang akan menimpanya (jika ia berani mempertahankan Mesir), mengapa bisa orang-orang Qibthi berada di sekelilingnya, mau mengikutinya, dan mengadakan perjanjian damai dengan bangsa Arab demi kemaslahatan mereka, padahal ia pengikut Mulkiyah? Sementara kita sudah jelaskan sebelumnya bahwa para penganut Ya'qubiyah menganggap kerjasama apa pun yang dilakukan bersama kalangan Mulkiyah adalah pengkhianatan terbesar yang tidak akan bisa diampuni.

Apabila memang Muqauqis beraliran Mulkiyah dan dialah jargon penindasan terhadap bangsa Qibthi selama 10 tahun lamanya, bagaimana bisa diterima akal, penduduk Qibthi malah berada di barisannya? Ia rela ditinggalkan oleh Romawi begitu juga jabatannya, dan tidak mau memutuskan perjanjian damai dengan kaum muslimin bersama bangsa Qibthi, ketika Romawi menginstruksikan agar penduduk Mesir terus mempertahankan Mesir hingga tetes darah penghabisan?

Karena inilah, kami tidak sepakat dengan Buthler dan para sejarawan lainnya yang menganggap Muqauqis adalah penganut paham Mulkiyah. Namun, lebih cenderung kepada pendapat yang menyebutkan bahwa Muqauqis adalah orang asli Mesir (bangsa Qibthi), beraliran Ya'qubiyah yang berasal dari Yunani. Heraklius menunjuknya karena ia melihat Muqauqis memiliki pamor, kedudukan, dan penghormatan di mata orang-orang Qibthi. Begitu juga dengan pribadinya yang terkenal memiliki budi pekerti yang luhur dan perbuatan yang mulia. Meskipun lahirnya Muqauqis adalah penganut

Mulkiyah, tetapi ia tetap berpegang ke mazhab Ya'qubiyah secara diam-diam, agar Heraklius jangan sampai tahu dan menghukumnya, kemudian menimpakan kemarahannya kepadanya.

Apabila ada yang mengatakan bahwa pendeta Bunyamin melarikan diri dari Muqauqis sendirian, ketika ia tahu bahwa Muqauqis kembali ke Mesir pada masa-masa penindasan yang terus saja berlangsung selama 10 tahun lamanya, tidak menutup kemungkinan sebenarnya Muqauqis sendirilah yang mengisyaratkan agar Bunyamin menyelamatkan diri dengan pergi ke salah satu biara terpencil agar ia bisa selamat dari kezaliman Romawi.

Tampaknya juga, Muqauqis memang tidak mempunyai otoritas kewenangan, kekuasaan, dan hak instruksi yang menjadikannya mampu menghentikan pembantaian besar-besaran yang dilakukan oleh Romawi terhadap penduduk asli Mesir, yang dengan itulah jati dirinya tidak sampai tersingkap hingga jangan sampai Heraklius mencapnya sebagai pengkhianat. Sebab, Romawi hanya mengawasi jejak orang-orang yang terkenal menentang tirakat Calchedon atau yang diketahui condong kepada kalangan Ya'qubiyah yang merupakan musuh dan penganut tirakat Chalcedon (Mulkiyah) tersebut. Bisa jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa Chiers dan Muqauqis memang dua orang yang berbeda sebagaimana yang diutarakan oleh De Ghoweih. Chiers adalah seorang pemimpin pasukan, sedangkan Muqauqis adalah pemimpin daerah-daerah Mesir (Gubernur).

Chiers adalah seorang Mulkiyah yang fanatik terhadap alirannya, lalu ia mengadakan pembantaian habis-habisan

di seluruh daerah Mesir, Adapun Muqauqis yang saat itu adalah hakim beraliran Mulkiyah di negeri Mesir, tidak memiliki kewenangan maupun kekuatan yang memungkinkan ia dapat menghentikan penyembelihan besar-besaran, dan pembantaian umat manusia tersebut. Tatkala Muqauqis melihat pasukan Arab telah berhasil masuk ke jantung Mesir dan negeri Mesir, pasti akan jatuh ke tangan mereka. Ditambah lagi kekuasaan Romawi sudah berada di ujung anak panah atau dekat dengan kekalahan, sesegera mungkin hati dan gerakannya mengarah ke bangsa Arab. Ia dan masyarakat Qibthi lainnya pun akhirnya bergabung dengan pasukan Arab, karena Muqauqis adalah sosok yang idealis.

Ini semuanya hanyalah hasil dari hipotesa kami. Namun, kami tetap tidak mampu menjamin kebenarannya akibat minimnya bukti-bukti sejarah yang ada

b. Penyuratan al-Muqauqis kepada Amr untuk Mengadakan Perdamaian

Ketika kaum muslimin berhasil menggenapkan kemenangan mereka dalam berperang melawan Romawi pada perang 'Ain Syams (Heliopolis), Amr r.a. pun bertolak untuk melakukan pengepungan terhadap Kastil Babilonia atau istana lilin pada awal-awal September 640 M atau tahun 20 Hijriah, tepatnya pada masa banjir sungai Nil. Pada saat itu, di sekeliling tembok kastil dan menara yang tinggi dibanjiri oleh sungai Nil. Air sungai semakin meninggi hingga bisa memenuhi parit-parit besar yang ada di sekitarnya. Sementara pasukan Arab memerlukan alat-alat berat untuk mengepung Kastil. Bahkan, waktu itu mereka tidak mampu mempergunakan

alat-alat tersebut untuk menyerang pasukan Romawi dan memberikan kerugian besar pada Romawi. Seluruh hal inilah yang menyebabkan waktu pengepungan semakin panjang hingga mencapai 7 bulan lamanya, sebagaimana yang disepakati oleh para pakar sejarah mengenai hal itu.

Sewaktu pasukan Islam mengadakan pengepungan terhadap Babilonia atau Babilion, di dalam kastil tersebut terdapat seorang pemimpin Mesir yaitu Muqauqis dan ia juga pemimpin pasukan pertahanan yang dijuluki al-A'raj. Kekuatan pasukannya tidak lebih dari 5.000 atau 6.000 pasukan saja, sebagaimana yang disebutkan oleh Buthler. Akan tetapi, kami meragukan kebenaran jumlah pasukan tersebut dengan jumlah segitu. Kami lebih menguatkan bahwa jumlahnya lebih besar daripada itu, melihat banyaknya pasukan yang melarikan diri ke Babilonia di banyak peperangan yang terjadi sebelumnya.

Amr r.a. mulai membariskan pasukan kaum muslimin di sekeliling parit dan menaruh manjanik di sana. Manjanik merupakan alat pengepung yang paling besar pada waktu itu. Sementara Romawi membuat beberapa pintu di parit tersebut dan meletakkan tulang besi (berbentuk piramida kosong) yang memancang di setiap pintu. Peperangan pun berkecamuk antara kedua pasukan selama sebulan penuh. Ketika Muqauqis melihat bagaimana kesungguhan pasukan Arab dan keteguhan mereka dalam berperang, serta peluang mereka yang besar kemungkinan akan berhasil menembus benteng, ia pun keluar bersama sekelompok pengikutnya dari pintu depan menuju daratan (yang tidak tergenangi air). Di sanalah ia mengirim delegasi kepada Amr bin Ash, "Sesungguhnya kalian hanyalah sekumpulan

kaum yang berani masuk ke negeri kami, kuat dalam memerangi kami, berani menancapkan kekuasaan kalian di tanah kami, padahal kalian hanyalah sekelompok pasukan yang sedikit. Sementara Romawi terus membayangi kalian, siap menggempur kalian, dan mereka memiliki persediaan dan persenjataan lengkap, ditambah lagi kalian dibanjiri oleh sungai Nil ini.

Sebenarnya kalian adalah tawanan yang sudah berada di hadapan kami, maka utuslah beberapa orang dari kalian yang akan kami dengar perkataan mereka. Semoga hal itu akan mendatangkan perkara yang sama-sama kami dan kalian sukai antara kita, sehingga kita dapat menghentikan peperangan antara kita sebelum pasukan besar Romawi berhasil menyerang kalian. Pada saat itu, perundingan kita tidak akan bermanfaat lagi dan kami tidak akan sanggup mengadakan perundingan. Jangan sampai kalian menyesal apabila ternyata kenyataannya nanti tidak seperti yang kalian inginkan dan harapkan. Utuslah beberapa tokoh kalian, kami akan bernegoisasi dengan kalian berdasarkan apa yang kami dan para tokoh kalian sukai."

Muqauqis salah dalam menilai Amr bin Ash. Ia tidak tahu bahwa sebenarnya ia tidak memberikan ancaman apa pun maupun membuat Amr takut. Ia pun mengirimkan kata-kata itu bersama delegasinya yang berisi celaan agar takut dan khawatir. Karena ia membayangkan bahwa pasukan besar Romawi lengkap dengan segala persediaan dan persenjataannya akan muncul tanpa pemberitahuan sebelumnya untuk menggempur Amr atau ia ingin memengaruhi kejujuran iman Amr, ketinggian keyakinannya, rasa tidak takutnya kepada kematian untuk mencari ridha Allah, dan menolong Islam.

Ketika delegasi Muqauqis menemui Amr bin Ash, Amr menahan mereka selama 2 hari, sampai-sampai Muqauqis merasa khawatir atas nasib para delegasi itu. Ia berkata kepada orang-orang yang bersamanya, "Bagaimana menurut kalian jika seandainya mereka membunuh delegasi kita dan menghalalkan pembunuhan itu dalam agama mereka?" Muqauqis tidak tahu bahwa Amr menahan mereka hanyalah karena Amr ingin memeriksa keadaan kaum muslimin. Setelah berlalu 2 hari, Amr pun membalas suratnya, "Sesungguhnya antara kami dan kalian tidak ada apa pun selain 3 pilihan ini:

1) Jika kalian berkenan masuk Islam, kalian adalah saudara kami. Hak kalian sama dengan hak kami dan kewajiban kalian sama dengan kewajiban kami.
2) Jika kalian menolak, kalian bisa memberikan jizyah dari usaha kalian sendiri, sementara kalian dalam keadaan minoritas
3) (Jika tidak) kami akan berjihad melawan kalian dengan kesabaran dan pertempuran hingga Allah memutuskan perkara antara kami dengan kalian dan Allah adalah sebaik-baik pemutus.

Muqauqis merahasiakan kedatangan delegasinya dan menanyai mereka tentang kondisi bangsa Arab, mereka pun menjawabnya, "Kami melihat sekelompok orang yang kematian lebih mereka cintai daripada hidup. Ketawadukan lebih mereka sukai daripada kemuliaan. Tiada seorang pun yang berhasrat dan berambisi terhadap dunia. Tanah adalah tempat duduk mereka. Makanan hewan ternak mereka dan makanan pemimpin mereka sama seperti makanan orang biasa mereka. Tidak bisa dibedakan antara orang mulia dari

mereka dengan orang rendahan dari mereka, dan mana yang menjadi tuan di antara mereka dan yang menjadi budak mereka. Apabila waktu shalat tiba, tidak seorang pun di antara mereka yang menunda-nundanya. Mereka selalu membasuh ujung jari-jari mereka dengan air dan khusyuk di dalam shalat-shalat mereka."

Ucapan delegasi tersebut semakin membuat Muqauqis khawatir. Ia mengetahui bahwa sekelompok orang yang ciri-cirinya demikian akan mampu menembus Kastil dan menang menghadapi mereka. Ia mengisyaratkan kepada pengikutnya agar segera mengambil peluang damai sebelum mereka ditaklukkan. Permintaan Muqauqis pun diterima oleh penduduk Mesir. Setelah itu, ia langsung mengirimkan delegasinya kepada kaum muslimin guna meminta agar mereka juga mengirimkan beberapa utusan untuk berunding, mudah-mudahan tercipta perdamaian antara kedua belah pihak.

Amr mengirimkan 10 orang delegasi kepada Muqauqis yang di antara mereka ada 'Ubadah bin ash-Shamit. Umar memerintahkan 'Ubadah agar menjadi pembicara dan tidak memenuhi permintaan mereka selain dari 3 pilihan tersebut. Ketika para delegasi itu masuk menemui Muqauqis, Muqauqis merasa takut kepada 'Ubadah karena kulitnya yang hitam dan tinggi badannya yang sangat. 'Ubadah ingin maju berhadapan dengan Muqauqis untuk berunding dengannya. Para delegasi muslim itu mengatakan, "Sesungguhnya orang yang berkulit hitam itu adalah orang yang paling baik pandangannya dan ilmunya. Ia adalah pemimpin sekaligus pembesar kami dan juru bicara kami. Kami semua mengikuti perkataannya dan pandangannya. Panglima kami telah

menjadikannya sebagai pemimpin kami yang akan menyampaikan perintahnya."

Kami melihat, sepertinya Muqauqis keliru dengan menganggap Amr memang sengaja menyuruh 'Ubadah—lelaki hitam tersebut—untuk menjadi juru bicara delegasinya karena ingin merendahkan kedudukan Muqauqis. Jika tidak, Muqauqis pasti tidak akan mengizinkan istananya diisi oleh sepuluh orang budak.

Belum lagi Muqauqis memulai pembicaraan dan perundingan dengan 'Ubadah, 'Ubadah sudah memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan mengatakan, "Sesungguhnya hasrat dan tujuan kami hanyalah jihad di jalan Allah. Kami memerangi musuh yang memerangi Allah bukan karena ingin mengharapkan dunia dan tidak pula karena menuntut kemewahan darinya, kecuali jika Allah telah menghalalkan itu bagi kami dan menjadikan rampasan perang yang kami peroleh halal bagi kami. Salah seorang dari kami tidak akan peduli meskipun ia mendapat banyak bagian emas maupun hanya mendapatkan kerentaan (usia tua) saja. Karena keperluan kami terhadap dunia hanya sekadar makan yang kami gunakan untuk memenuhi tuntutan rasa lapar kami pada siang dan malamnya, serta mantel (baju) yang kami pakai sebagai alas (pakaian) kami sehari-hari.

Jikalau salah seorang dari kami tidak memiliki apa pun selain hal itu, itu sudah cukup baginya. Jika ia memiliki banyak bagian emas (harta), ia akan menginfakkannya dalam ketaatan kepada Allah dan membatasi penggunaan harta itu untuk dirinya. Sesungguhnya kenikmatan dan kesenangan yang hakiki itu hanya di akhirat nanti, yang karena itulah

Allah memerintahkan kami. Begitu juga yang diperintahkan oleh Nabi kami dan menyuruh kami agar salah seorang dari kami tidak menjadikan dunia sebagai tujuannya, kecuali sekadar apa yang ia gunakan untuk menahan laparnya dan menutup auratnya. Juga agar ia menjadikan ambisinya dan kesibukannya hanya demi memperoleh ridha Allah dan berjihad melawan musuh-musuh-Nya." (Disadur dengan ringkas).

Muqauqis menanggapi perkataan 'Ubadah dengan tenang dan ia ingin mencari cara untuk menakut-nakuti 'Ubadah dengan cara mengemasnya melalui bentuk nasihat. Muqauqis mengatakan, "Wahai lelaki berkulit hitam, sekumpulan pasukan Romawi yang tidak terhitung jumlahnya sedang datang menuju kami untuk memerangi kalian. Mereka adalah bangsa yang terkenal kejam dan bengis, salah seorang dari mereka tidak akan peduli siapa yang akan ia hadapi dan ia lawan, sementara kami mengetahui bahwa kalian tidak akan sanggup untuk menghadapi mereka. Kalian tidak akan mampu menghadapi mereka karena kekurangan dan sedikitnya jumlah kalian. Kalian sendiri telah memerangi kami selama sebulan penuh dalam keadaan sulit dan susah dalam mempertahankan hidup dan kondisi kalian. Kami akan memberi harta kepada kalian karena kekurangan yang ada pada kalian, sedikitnya jumlah kalian, dan bekal yang kalian miliki. Kami berkenan untuk membantu kalian dengan memberikan 2 dinar 2 dinar kepada setiap pasukan kalian, 100 dinar untuk panglima kalian, dan kepada khalifah kalian 1.000 dinar. Ambillah oleh kalian semua itu dan kembalilah ke negeri kalian sebelum kalian digempur oleh bangsa yang tidak akan bisa kalian hadapi."

'Ubadah mengatakan, "Apa ini! Duhai, jangan sampai engkau dan para pengikutmu terlena karena bisa menakut-nakuti kami: dengan pasukan Romawi, jumlah pasukan, dan banyaknya mereka, serta anggapan bahwa kami tidak akan kuat menghadapi mereka. Demi umurku, apakah ini yang akan membuat kami takut dan membuat kami merubuhkan jihad kami .... Bahkan, jika memang mereka berhasil memerangi kami sampai habis, itu adalah kesempatan bagi kami untuk meraih ridha Allah dan jannah-Nya, sementara tidak ada sedikit pun yang lebih kami dambakan dan kami cintai melebihi hal itu. Allah Ta'ala telah berfirman di dalam kitab-Nya, *"....'Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.' Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS al-Baqarah [2]: 249)* Tidak ada seorang pun dari kami, kecuali ia selalu berdoa kepada *Rabb*-Nya di waktu pagi dan sore agar ia diberi rezeki untuk mati syahid, agar *Rabb*-Nya tidak mengembalikannya lagi ke negerinya maupun ke tanah kelahirannya, maupun kepada istrinya dan anak-anaknya. Kami akan melihat apa yang engkau pilih dan terangkanlah. Sebab, antara kami dan kalian tidak ada apa pun selain salah satu pilihan yang telah kami berikan kepadamu dan kami tidak akan memenuhi tuntutanmu selain salah satu dari ketiga pilihan itu. Pilihlah mana yang engkau kehendaki dan jangan engkau penuhi jiwamu dengan kesia-siaan."

Muqauqis mendesak 'Ubadah dan delegasi-delegasi lainnya agar mau menerima pilihan lainnya selain dari ketiga pilihan tersebut. 'Ubadah pun mengangkat kedua tangannya seraya mengatakan, "Tidak! Demi *Rabb* yang menciptakan langit ini, bumi ini, dan yang menciptakan segala sesuatu. Kami tidak akan menerima pilihan lain selain ketiga pilihan

ini, maka pilihlah untuk diri kalian." Muqauqis berkata kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, "Jawablah dan patuhilah mereka dengan memilih salah satu dari ketiga pilihan tersebut. Demi Allah, kalian tidak akan mampu mengubah pendirian mereka. Jika kalian tidak mematuhi mereka, kalian akan diberi pilihan yang jauh lebih kalian benci daripada ini."[91]

Muqauqis dan beberapa orang yang bersamanya kembali ke Kastil, di mana orang-orang sudah banyak berkumpul untuk mendengarkan hasil perundingan antara mereka dengan kaum muslimin. Mereka menolak untuk tunduk kepada kekuasaan bangsa Arab dan mereka menentang keputusan Muqauqis. Mereka juga mencela pandangan Muqauqis dan memilih untuk melanjutkan peperangan.

Di sini terlihat perbedaan riwayat antara para sejarawan dengan kontras sekali, yang kami sendiri kesulitan untuk memastikan manakah keputusan yang terjadi antara pasukan kaum muslimin dan Romawi sebelum Muqauqis mengadakan perjanjian damai dengan Amr dan menuliskan perjanjian itu kepada Heraklius.

1. Ibnu 'Abdil-Hakam dan al-Muqrizi mengatakan bahwa syarat-syarat yang diberikan oleh Amr ditolak oleh mereka. Kaum muslimin pun akhirnya mendesak mereka dengan perang hingga akhirnya berhasil menembus kastil dan membunuh pasukan yang banyak sekali di sana. Tatkala orang-orang yang terkepung di dalam kastil melihat hal itu, mereka langsung menerima apa

91 Lihat *Futuh Mishr* 59-63 karya Ibnu 'Abdil-Hakim dan *al-Khathath* II/290-293 karya al-Muqrizi.

yang sebelumnya ditawarkan oleh Muqauqis dan rela memberikan jizyah.[92]

2. Sementara as-Suyuthi menyebutkan, setelah 'Ubadah bin ash-Shamit pergi Muqauqis berusaha meyakinkan orang-orang yang bersamanya agar mau mengikuti pandangannya dan memberikan jizyah (upeti) kepada bangsa Arab. Mereka pun menerimanya. Muqauqis meminta untuk mengadakan pertemuan langsung dengan Amr dan sebagian rekan-rekan Amr. Mereka pun bertemu dan sepakat untuk menuliskan perihal perdamaian itu kepada kaisar Romawi. Apabila sang kaisar menerimanya dan merelakannya, mereka akan mengesahkannya dan tidak akan kembali mengadakan perang. Namun, ketika Heraklius menolak perjanjian damai itu, Muqauqis ternyata tidak mau memutus perjanjian damai tersebut.

3. Abu al-Mahasin sepakat dengan Ibnu 'Abdil-Hakam dan al-Muqrizi. Hanya saja Abu al-Mahasin menambahkan bahwa Muqauqis menuruti perjanjian damai secara pribadi dan orang-orang Qibthi (Mesir) yang bersamanya, tetapi akhirnya masyarakat menolak perjanjian itu. Kaum muslimin pun mendesak mereka dengan pertempuran hingga berhasil mengalahkan mereka dan menguasai kastil, lalu mendesak mereka untuk membayar jizyah.

92 Para sejarawan Arab menyebutkan pengepungan hanya sampai pada saat itu saja dan kaum muslimin akhirnya berhasil menguasai benteng (kastil), serta Muqauqis menyetujui syarat-syarat perdamaian dengan Amr sendirian berkenaan dengan masalah kaum Qibthi. Ini berbeda dengan perkataan Buthler (hal. 264) yang menyebutkan Heraklius memerintahkan Muqauqis pergi ke Konstantinope. Di sana Muqauqis dicela, dituduh pengkhianat, dan diasingkan serta diancam bunuh oleh Heraklius.

4. Yaqut menyebutkan dalam Mu'jam-nya tentang apa yang disebutkan oleh as-Suyuthi dan menambahkan, "Pertemuan antara Muqauqis dan 'Ubadah terjadi setelah pasukan Arab berhasil menguasai kastil."

Walaupun terjadi pertentangan pendapat dalam hal ini, tetapi kami dapat menarik 4 kesimpulan dari beberapa perkataan tersebut:

a) Pertemuan itu dilaksanakan pada saat meluapnya air sungai Nil di bulan Oktober.

b) Perundingan berujung dengan penolakan dan penerusan peperangan.

c) Peperangan itu diarahkan hanya kepada pasukan Romawi, lalu mereka pun mengubah pandangan mereka.

d) Perjanjian damai pun akhirnya terealisasikan dan pelaksanaannya tinggal menunggu keputusan dari Imperium pusat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang disebutkan oleh Ibnu 'Abdil-Hakam, al-Muqrizi, dan Abu al-Mahasin bahwa penaklukan Kastil Babilonia terjadi langsung setelah Romawi menolak persyaratan yang ada dalam perjanjian damai adalah keliru sekali. Karena tidak mungkin pengepungan berakhir selama sebulan saja (yaitu pada saat air sungai Nil meluap), sementara para sejarawan telah sepakat bahwa pengepungan itu berlangsung selama 7 bulan. Tidak masuk akal pasukan Arab bisa menguasai Kastil kecuali sewaktu air sungai Nil telah surut total.

c. Perjanjian Damai Antara Amr dan al-Muqauqis

Kami akan memaparkan beberapa sumber sejarah terkait perjanjian damai antara Amr dan Muqauqis dengan mengutip dari al-Khathath karya al-Muqrizi (I/292).

Amr menyuruh Muqauqis untuk mewajibkan seluruh penduduk Qibthi yang ada di Mesir, baik para petingginya maupun rendahannya untuk memberikan 2 dinar kepada setiap orang dari kaum muslimin. Ini berlaku bagi para bangsawan maupun rakyat jelata yang telah baligh, tidak diwajibkan sedikit pun atas orang tua yang telah renta, anak anak yang belum dewasa, dan kaum wanita. Begitu juga hak bagi kaum muslimin untuk memiliki tempat tinggal di pemukiman tempat mereka tinggal. Apabila ada seorang atau lebih dari kaum muslimin yang menginap sebagai tamu mereka, mereka hanya wajib menjamu kaum muslimin tersebut selama tiga hari, sementara tanah maupun harta mereka tidak akan diusik sedikit pun.

Kaum muslimin pun menghitung jumlah penduduk Mesir yang sudah diwajibkan membayar jizyah dan membayar 2 dinar, maka jumlah keseluruhan penduduk Mesir waktu itu, baik golongan bangsawan maupun rakyat jelatanya adalah 6 juta jiwa. Sehingga jumlah yang harus mereka berikan pada saat itu adalah 12 juta dinar.

Sebenarnya tidak masuk akal, penduduk Mesir yang sudah mencapai usia dewasa berjumlah 6 juta orang saja. Jika seandainya jumlah orang yang sudah mencapai usia dewasa hanya seperempat dari penduduk Mesir, pasti perkiraannya jumlah mereka secara keseluruhan adalah 24 juta jiwa. Ini sangat jauh sekali dari kenyataan. Buktinya ialah

informasi yang diriwayatkan oleh al-Baladzari dalam Futuh al-Buldan, "Amru bin Ash mengumpulkan seluruh harta Kharraj dan Jizyah peduduk Mesir sejumlah 2 juta dinar. Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh menghitungnya kembali (pada kekhilafahan Utsman) sebanyak 4 juta dinar. Utsman pun berkata kepada Amr, "Sesungguhnya hewan ternak setelah engkau di sini semakin mengalirkan susunya." Amr pun menjawab, "Itu karena kalian telah memeras seluruh susunya (menguruskannya)."

Mungkin yang dapat dipahami dari 12 juta itu adalah jumlah keseluruhan harta kharraj dan jizyah setelah digabungkan, bukan jizyah saja secara keseluruhan.

d. Penolakan Heraklius terhadap Perjanjian Damai dan Kelanjutan Perang Antara Kaum Muslimin dan Pasukan Romawi

Ketika Amr dan Muqauqis telah mengadakan perjanjian, Muqauqis mengisyaratkan agar Romawi membebaskan penduduk Mesir untuk memilih antara apa yang mereka inginkan ataukan tetap masuk dalam otoritas Imperium Romawi. Ia pun mengirim surat kepada Heraklius guna menjelaskan terjadinya perjanjian damai. Heraklius pun membalas surat itu dengan mengirimkan surat yang berisi celaan kepadanya karena telah menyerah dan tunduk terhadap kekuatan kaum muslimin. Heraklius juga menuliskan surat kepada para pemimpin pasukan Romawi lainnya yang berisi perintah agar menyerbu kaum muslimin dan merusak perjanjian damai tersebut. Muqauqis sendiri tidak ambil pusing dengan perkataan Heraklius. Bahkan Muqauqis semakin merapat ke Amr dan menegaskan bahwa ia tidak

akan keluar dari akad perjanjian yang telah ia tetapkan dengan Amr serta penduduk Mesir akan mengikutinya dalam mengikuti perjanjian dengan Amr. Amr pun memintanya agar mengamankan seluruh jembatan serta membangun tempat tinggal, penginapan, pasar-pasar, dan jembatan yang menghubungkan antara Fusthath dan Aleksandria.

Akhirnya masyarakat Qibthi pun menjadi pendukung bagi kaum muslimin (Ibnu 'Abdil-Hakam: 64). Sementara sejarawan Barat menganggap tindakan tersebut sebagai pengkhianatan dari Muqauqis. Namun, ketika sudah jelas bagi kita bahwa pasukan Romawi telah mengalami kemunduran, yang karena hal itu mereka tidak mampu lagi mengusir pasukan Arab, padahal pasukan Arab hanya berjumlah sedikit. Hal itulah yang membuat mereka tidak mungkin untuk menaklukkan pasukan Arab. Apatah lagi, pasukan Arab telah berhasil mengguncang Persia dan mendesak Heraklius.

Di samping itu, penduduk Mesir sendiri sangat membenci rezim Romawi akibat kezaliman dan penindasan yang mereka lakukan. Penduduk Mesir juga melihat bagaimana kaum muslimin yang tidak mau mengintervensi penduduk berbagai negeri yang telah mereka taklukan, bahkan memberi kebebasan bagi mereka untuk berpikir dan menjalankan agama. Apabila sudah jelas semua ini, sudah sepantasnya kita menganggap wajar apa yang dilakukan oleh Muqauqis.

Orang yang meneliti kembali perjanjian damai yang terjalin antara Amr dengan Muqauqis, ia akan menemukan bahwa perjanjian tersebut mencakup seluruh penduduk asli Mesir, di samping karena Amr belum menaklukkan sebagian

daerah Mesir lainnya yang masih mengadakan perlawanan kepada Amr melalui perang. Apakah masyarakat Qibthi (penduduk asli Mesir) membatalkan perjanjian itu? Ataukah pasukan Romawi yang berada di Mesir-lah sebenarnya yang mengadakan penentangan, sehingga perang itu memakan waktu yang lama? Yang jelas bagi kami adalah kami menguatkan yang kedua. Jika seandainya pun ada sebagian penduduk asli Mesir yang ikut bekerjasama dengan pasukan Romawi, dapat dipastikan ia tidak mengadakan kerja sama kecuali karena dipaksa.

e. Tembusnya Benteng Babilonia

Meluapnya air sungai Nil menjadi penghalang untuk menembus Kastil Babilonia. Amr tidak memiliki cara apa pun untuk mengantarkannya mampu menembus Kastil, kecuali hanya bisa bergantung pada nasib baik sembari menunggu surutnya air tersebut. Adapun para pasukan yang mempertahankan Kastil tidak menerima tanda-tanda apa pun yang mungkin bisa meringankan kesulitan dan kesusahan yang mereka alami, selain merasakan kesengsaraan lamanya kepungan dan tidak berhenti bersabar serta tabah dalam menghadapi serangan. Pada bulan Maret tahun 641 M (20 H), terdengar di barak-barak pasukan kaum muslimin sebuah berita penting yang didengar oleh mereka yang ada di benteng, yaitu kematian Heraklius.[93]

93 As-Suyuthi (1/52) dan Ibnu 'Abd al-Hakam (hal: 96) menyebutkan bahwa Heraklius meninggal pada tahun 16 Hijriah. Keduanya juga meriwayatkan dari Laits bin Sa'ad bahwa Heraklius meninggal pada tahun 20 Hijriah. Allah menghancurkan taring Romawi dengan meninggalnya Heraklius. Sebenarnya ini jauh dari validitas, karena Heraklius sebenarnya meninggal pada 11 Februari 641 M (20 H). Pada saat itu pasukan Arab belum sampai melakukan pemblokadean terhadap Aleksandria

Peristiwa menyedihkan ini pun semakin mengendurkan keberanian dan pertahanan mereka sekaligus menjadi kemudahan bagi pasukan Arab untuk menaklukkan mereka. Adapun penembusan Kastil berada di bawah kendali Zubair bin 'Awwam. Hal itu terjadi karena ketika penaklukan tertunda di bawah kendali Amr, Zubair bin 'Awwam pun berujar (menurut riwayat Ibnu 'Abdil-Hakam), "Aku hibahkan jiwaku untuk Allah Ta'ala dan aku berharap semoga Allah menaklukkan Kastil dengan itu kepada kaum muslimin." Zubair pun meletakkan tangga di salah satu sisi Kastil dari sudut pasar al-Hammam,[94] kemudian menaikinya. Zubair memerintahkan jika pasukan Islam telah mendengar pekikan takbirnya supaya mereka menjawab takbir itu serentak. Dengan cepat Zubair sudah berada di puncak Kastil, ia pun bertakbir dengan menenteng pedangnya. Pasukan pun mulai memadati tangga, sampai-sampai Amr melarang mereka berdesak-desakan karena takut tangga itu akan patah.

Zubair mengumandangkan takbirnya. Kaum muslimin menjawab takbir itu dari luar. Para penghuni tidak ragu lagi bahwa pasukan Arab telah berhasil menembus Kastil secara

---

94 Para sejarawan semisal Ibnu 'Abd al-Hakam, al-Muqrizi, Abu al-Mahasin, as-Suyuthi, dan Yaqut mengatakan bahwa az-Zubair berhasil menembus Kastil dari tempat yang dahulu dikenal dengan nama pasar al-Hammam setelah Mesir ditaklukkan. Namun tidak mudah kita dapat memastikan tempat itu adalah memang tempat Zubair meletakkan tangga tersebut. Buthler mengatakan dengan mengutip perkataan Otingus bahwa pasar al-Hammam itu berada di arah selatan Kastil. Termasuk yang berpandangan seperti ini adalah al-Baladzari, di mana ia menyebutkan bahwa az-Zubair datang dari arah Utara hingga ke sisi yang berhadapan (dengan arah utara), yaitu arah selatan. Sementara Buthler berpendapat bahwa serbuan pasukan Arab dimulai dari arah tenggara Kastil, tepat di gerbang yang hingga sekarang masih ada. Yaqut mengatakan bahwa tangga itu dulunya berada di Pasar Wirdan dan sisanya terdapat di salah satu penginapan yang ada di sana. Namun, tangga itu lenyap setelah rumah tersebut terbakar pada tahun 390 Hijriah (1000 M). Ibnu 'Abd al-Hakam meriwayatkan bahwa Syarahbil bin Jahiyah al-Muradi meletakkan tangga lainnya dari sudut yang hari ini terdapat mercusuar di sana.

keseluruhan, mereka akhirnya berlarian menyelamatkan diri. Zubair dan pasukan pergi menuju pintu Kastil dan kaum muslimin pun akhirnya berhasil menembus Kastil. Tatkala panglima Romawi dan pasukan yang ada bersamanya saat itu merasa takut akan keselamatan mereka, mereka mencoba meminta damai kepada Amr. Amr pun menerimanya. Rentang waktu yang digunakan oleh kaum muslimin untuk perang hingga akhirnya Allah menaklukkan Kastil itu adalah 7 bulan lamanya.[95]

Usainya pengepungan yang berujung dengan penguasaan kaum muslimin atas Kastil Babilonia terjadi pada bulan April 641 M (20 H) menurut kutipan Buthler. Adapun mengenai tuduhan bahwa Muqauqis adalah orang yang mengadakan perjanjian damai dengan Amr setelah jatuhnya Kastil Babilonia dan menyerahnya para protektorat Romawi setelah berlalu 7 bulan lamanya sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa sejarawan Arab, tidak mungkin bisa dibenarkan. Karena waktu itu, Muqauqis berada di luar negeri Mesir. Kemungkinan besar Amr mau berdamai dengan para protektorat Romawi setelah para protektorat itu mau menyerah kepadanya. Beginilah yang disebutkan oleh Buthler dan ini keliru, karena perjanjian damai yang diadakan oleh Muqauqis dengan pasukan Arab jauh dari kemungkinan ia dapat ditahan oleh Heraklius. Sementara Amr wajib merealisasikan syarat-syarat perjanjian damai yang di antaranya adalah menjaga Muqauqis dari seluruh ancaman yang ada, karena ia tidak akan melepaskan diri dari

95 Muqauqis sudah bergabung dengan pasukan Arab semenjak sebulan diadakannya pengepungan terhadap Kastil Babilonia. Pastinya, para protektorat Romawi-lah yang mengadakan perdamaian dengan Amr pada saat itu, berbeda dengan apa yang disebutkan oleh Ibn 'Abd al-Hakam dan sejarawan Arab lainnya.

Romawi kecuali setelah ia yakin bahwa pasukan Arab pasti dapat mengalahkan pasukan Romawi.

Buthler juga meriwayatkan dari al-Muqrizi (I/294) bahwa kaum muslimin telah membunuh 12.300 pasukan Romawi setelah mereka berhasil menguasai Kastil. Ini juga keliru, karena al-Muqrizi hanya membahas tentang jumlah pasukan Amr bin Ash yang berjumlah 15.000 pasukan ketika mengepung Kastil Babilonia. (Ini diriwayatkan dari Yazid bin Abu Habib), sementara 'Abdurrahman bin Sa'id bin Miqlash meriwayatkan bahwa orang yang ikut serta masuk ke dalam Kastil dari kaum muslimin berjumlah 12.300 orang, setelah banyak di antara mereka yang terbunuh dan mati sewaktu masa pengepungan terhadap Kastil.

Perjalanan Amr dalam Menguasai Kota Iskandariyah (Aleksandria)

a. Keberhasilan Amr dalam Menguasai Kom Syarik, Salthis, dan Karion

Aleksandria adalah sebuah pusat daerah-daerah di Mesir ketika pasukan Arab menaklukkan Mesir dan kota tua terbesar pada masa pemerintahan Imperium Romawi Timur Raya. Imperium Romawi yakin bahwa jatuhnya kota ini ke tangan bangsa Arab akan mengakibatkan jatuhnya kekuasaan mereka di negeri Mesir dan tidak akan pernah bisa kembali lagi. Karena itulah, mereka mengirimkan banyak pasukan besar ke Aleksandria dan meminta seluruh pasukan Romawi di Mesir untuk bergabung seluruhnya. Mereka pun menutup gerbang-gerbang kota dan membuat benteng pertahanan di dalamnya.

Selepas keberhasilan Amr bin Ash menguasai Kastil Babilonia, ia pun beranjak bersama pasukannya menuju Aleksandria. Para pembesar bangsa Qibthi juga ikut berangkat bersama Amr dan sebelumnya mereka telah memperbaiki jalur perjalanan menuju ke sana. Para penduduk Mesir (bangsa Qibthi) membangunkan jembatan dan pasar-pasar untuk kaum muslimin, sehingga saat itu orang-orang Qibthi adalah pendukung kekuatan kaum muslimin dalam memerangi Romawi. Amr tidak bertemu seorang pasukan pun kecuali setelah ia sampai Tornuth.[96] Di sana ia bersua dengan sekelompok pasukan Romawi. Amr dengan mudah memerangi mereka dan mengalahkan mereka.

Buthler (hal: 282-284) menyebutkan, "Setelah Amr meninggalkan kota Tornuth, meletus perang sengit antara pasukan Romawi dan pasukan Islam di Kota Nachius yang terjadi di sepanjang kampung Shepshir, di mana letaknya berada di utara dan barat dari Kota Manuf. Amr berhasil memenangkan perang itu dengan telak atas pasukan Romawi." Sementara Yohana menjelaskan kekalahan pasukan Romawi disebabkan oleh ketakutan dan kepanikan yang menimpa pemimpin mereka tatkala mengetahui jarak pasukan Islam sudah mulai dekat. Ia pun segera lari ke Aleksandria dan memerintahkan pasukannya untuk membuang senjata mereka. Mereka menceburkan diri mereka ke dalam sungai dan tidak berhasil mendapatkan kapal-kapal mereka. Ditambah lagi larinya nakhoda-nakhoda

96 Alm. Ali Mubarak Basya berkata di buku geografi yang ia buat, "ath-Thoronah adalah kota yang banyak disebut dalam buku-buku bangsa Qibthi dan terkenal dalam buku-buku kuno terdahulu dengan nama Thornothis, sementara Ibn Hauqal dan Laudris serta beberapa sejarawan Aleksandria menamainya dengan Thornuth, terletak di pesisir pantai barat dan memiliki beberapa jalur, di antaranya adalah jalur menuju Kairo sejauh 40 mil dari sana dan ke Aleksandria sejauh 5 hari perjalanan. Di tengah-tengah kota ini mengalir sungai Nil.

kapal mereka tatkala para nakhoda itu merasa ancaman kaum muslimin telah dekat, guna menyelamatkan diri sendiri hingga mereka berhasil memasuki kota lainnya. Pada saat itulah, kaum muslimin menyerang pasukan Romawi yang melarikan diri ke dalam air dan memenggal kepala mereka. Akibat peristiwa itu akhirnya kaum muslimin berhasil memasuki Kota Nachius tanpa adanya perlawanan, karena memang tidak ada lagi seorang pun pasukan Romawi yang tersisa di sana. Pasukan Arab juga membunuh setiap orang yang pergi berlindung menuju gereja atau siapa pun yang mereka temui di jalanan kota, baik le aki, wanita, maupun anak anak.[97]

Ini benar-benar fiktif, karena tidak pernah diketahui sejarahnya bangsa Arab mau menyerang penduduk negeri yang mereka taklukan. Padahal, penduduk tersebut tidak memiliki senjata dan tidak mampu berperang. Bahkan sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang menjamin harta dan keluarga penduduk yang mereka taklukan. Sebab, tabiat mereka yang suka pada ketenangan, gemar kepada ketenteraman, cenderung cinta kepada keamanan, dan ketertiban.

Al-Muqrizi menyebutkan (I/167) bahwa tempat yang pertama kali dijadikan sebagai arena perang oleh Amr adalah Marioth, di mana jarak antara Marioth dan Thornuth amat jauh sekali. Bisa jadi kekeliruan ini terjadi karena nihilnya pengetahuan mengenai sumber rujukan tentang daerah-daerah secara geografis.

97 Buthler menyebutkan bahwa para sejarawan Arab tidak berani menyingkap peristiwa peperangan ini. Satu-satunya sumber yang ia rujuk dalam menjelaskan perang ini secara rinci adalah buku Yohana, Uskup Kota Nachius. Kami sendiri telah berusaha mencari sekuat mungkin bukunya tersebut di Perpustakaan as-Sulthaniyah dan di Perpustakaan Universitas Negeri Mesir serta berbagai perpustakaan terkenal lainnya, namun kami tetap tidak menemukannya.

Amr bin Ash mengutus Syarik bin Sama untuk mengikuti pasukan Romawi yang melarikan diri. Syarik pun menyusul mereka hingga ia berhasil mendapatkan mereka di Kom Syarik, di mana kota itu dipenuhi oleh pasukan Romawi. Ketika Syarik bin Sama melihat hal itu, ia pun memerintahkan Abu Na'imah Malik bin Na'imah ash-Shadafi untuk mempercepat perjalanannya kembali. Pasukan Romawi tidak berhasil menangkapnya hingga Abu Na'imah berhasil menemui Amr dan memberitahukannya. Amr pun memacu pasukannya dan kedatangan Amr terdengar oleh pasukan Romawi. Mereka pun mundur setelah terjadi peperangan antara mereka dengan Syarik selama 3 hari, berdasarkan riwayat Ibnu 'Abdil-Hakam. Setelah itu, Amr bertemu dengan pasukan Romawi di Salthis[98] dan mampu mengalahkan mereka. Setelah berjalan 20 mil, Amr bertemu lagi dengan pasukan Romawi di Karion.[99] Inilah akhir rentetan penaklukan yang terjadi antara Babilonia dan Aleksandria.

Theodore berlindung di bentengnya yang kukuh dan menyerang kaum muslimin dengan membabi buta selama hampir 10 hari. Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin, sementara Theodore pergi melarikan diri, hingga akhirnya kaum muslimin tiba di Aleksandria.

Pada saat itu yang berada di depan adalah Abdullah bin Amr bin Ash dan yang memegang bendera adalah Wardan maula Amr. Abdullah mendapatkan luka yang

98 Kota ini terletak 6 mil di selatan Kota Damanhur, tepatnya di tengah perjalanan antara Kom Syarik dan Karion.

99 Alm. Ali Mubarak Basya dalam buku geografinya menyebutkan, "Kota ini adalah awal daerah yang dijadikan penginapan oleh para pelancong dari Aleksandria. Sebagian mereka memperkirakan jarak perjalanannya (antara Karion ke Aleksandria) sejauh satu marhalah. Katromer mengatakan bahwa kota ini masih ada sekarang dan dikenal dengan nama Karion."

banyak sampai ia berujar, "Wahai Wardan, andaikan aku bisa mundur sedikit untuk bisa berisitirahat." Wardan membalas, "Ruh menginginkan ruh yang berada di depanmu, bukan di belakangmu." Abdullah akhirnya maju dan ia didatangi oleh utusan ayahnya sembari menanyai tentang luka yang dideritanya, Abdullah menjawab, "Aku katakan kepadanya jika engkau keluar dan khawatir. Hati-hatilah, bertahmidlah atau beristirahatlah."

Utusan tersebut kembali kepada Amr dan memberitahukan apa yang dikatakan oleh Abdullah, Amr pun berujar, "Itulah anakku yang sebenarnya."

Amr sibuk dalam perjalanannya menuju Aleksandria dan ia berhasil mengalahkan pasukan Romawi dalam beberapa peperangan yang baru saja kami sebutkan selama 21 hari lamanya, menurut yang disebutkan oleh Gibbon (VIII/170).

b. Amr dan Penaklukan Aleksandria

Kota Aleksandria dahulunya adalah ibu kota kedua Imperium Romawi Timur sebagaimana yang sebelumnya telah kami jelaskan dan kota perdagangan terbesar pertama di dunia. Karena itulah Romawi dan Persia pada masa mereka memerintah, berusaha untuk membentenginya guna mempertahankannya dari serangan para pembelot dan menahan serbuan dari pihak-pihak luar lainnya yang ingin menaklukannya. Karena keberadaan yang berada di laut Romawi, makanya di sana ditempatkan banyak pasukan cadangan Imperium Romawi.

Sementara itu, Amr tidak memiliki kapal-kapal yang cukup untuk mengadakan perlawanan agar bisa sampai ke

kota ini dan pada waktu itu jumlah pasukan Romawi tidak kurang dari 500.000 prajurit ditambah dengan berbagai perbekalannya yang banyak. Di sisi lain, keahlian bangsa Arab juga belum memadai dalam menggunakan alat-alat perang yang dipakai untuk mengepung (mereka sendiri kebanyakan mampu menguasai kota dengan mengalahkan Romawi hanya melalui berbagai pertempuran cepat, tanpa mampu memindahkan alat kepung tersebut). Oleh sebab itu, mereka hanya bisa bergantung dengan kesabaran dan melakukan tipu daya terhadap musuh hingga akhirnya Allah menutup mereka dengan kemenangan, sebagaimana yang sebelumnya mereka lakukan tatkala melakukan pengepungan terhadap kota-kota di Syam, seperti Damaskus, Aleppo, dan Caesarea.

Apatah lagi kekuatan militer Amr sudah semakin berkurang jika dibandingkan dengan pasukan protektorat Romawi. Sebab, Amr sudah banyak kehilangan prajuritnya selama melakukan beberapa peperangan sebelumnya dengan jumlah yang tidak sedikit. Apabila kekuatan militer Amr sebesar 15.500 sewaktu melakukan pengepungan terhadap Kastil Babilonia, maka jumlah mereka tidak lebih dari 12.000 tentara saat melakukan pengepungan terhadap Aleksandria. Menurut kami, jumlah itu tidak cukup sama sekali, karena penembusan benteng Aleksandria ini tidak terjadi dengan cepat, tentunya pasukan Amr harus jauh lebih banyak dari jumlah demikian. Terlebih kami telah sebutkan sebelumnya bahwa masyarakat Qibthi waktu menjadi pendukung bagi pasukan Arab, di mana dengan jumlah besar dari mereka ikut bergabung di bawah bendera Amr dan sebagian mereka ada yang terlibat memberi fasilitas kepada Amr untuk menguasai kota tersebut.

Kaum muslimin singgah bersama para pembesar Qibthi.[100] Mereka memenuhi apa pun yang diperlukan oleh kaum muslimin dalam hal pangan dan makanan ternak. Selama 2 bulan (Saat itu terjadi kira-kira mendekati awal-awal bulan Juni) mereka seluruhnya melancarkan serangan kepada musuh (Romawi).

Ibnu 'Abdil-Hakam meriwayatkan dari Laits bin Sa'd bahwa Heraklius meninggal pada tahun ke-20 Hijriah. Diriwayatkan dari Yahya bin Ayyub dan Khalid bin Humaid bahwa sejak itu pasukan Arab mulai menguasai medan pertempuran dan pasukan Arab terus menggempur penduduk Aleksandria serta menyerang mereka bertubi-tubi. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh al-Muqrizi dan as-Suyuthi. Ini berbeda dengan apa yang kita paparkan sebelumnya bahwa kematian Heraklius terjadi saat kaum muslimin masih mengadakan pengepungan terhadap Babilonia. Pasukan Arab ketika Heraklius meninggal (11 Februari tahun 641 M) belum berhasil menguasai Kastil Babilonia, karena Kastil bisa diambil alih secara total oleh mereka sekitar di akhir-akhir bulan Maret atau di awal-awal bulan April pada tahun yang sama.

Ibnu 'Abdil-Hakam juga meriwayatkan dari Laits bin Sa'ad bahwa waktu itu ada sekelompok kecil orang Romawi yang berhasil keluar dari pintu Kastil dan menyerang kaum

100 Tidak dapat dipastikan tempat yang dijadikan oleh kaum muslimin sebagai perhentian demi melakukan pengepungan saat itu. Buthler berasumsi bahwa tempat itu berada di timur atau di tenggara Aleksandria, dengan alasan Aleksandria dipenuhi air laut dari arah utaranya, Danau Marioth dari arah selatan, dan kanal air Dragon dari arah barat. Pastinya tempat berhentinya Amr jauh dari gerbang-gerbang Kota Aleksandria guna berlindung dari berbagai lemparan alat-alat perang dan anak panah pasukan Romawi yang akan menyasar kaum muslimin. As-Suyuthi mengatakan bahwa tempat perhentian Amr saat itu ialah dari kampung Hulwah hingga ke istana Persia.

muslimin. Pasukan Romawi berhasil menewaskan seorang pasukan muslim dari kabilah Mahrah, lalu memotong kepalanya, kemudian membawanya. Orang-orang dari kabilah Mahrah tidak mau menguburkan teman mereka tersebut kecuali lengkap bersama kepalanya. Amr bin Ash pun berkata kepada mereka, "Kalian geram, seakan-akan kegeraman kalian tidak digubris oleh mereka yang kalian gerami tersebut! Serang kembali pasukan Romawi ketika mereka muncul dan bunuhlah seorang pasukan dari mereka, setelah itu lemparkan kepalanya, mereka akan melemparkan kepala rekan kalian yang mereka bunuh itu kepada kalian." Pasukan Romawi muncul dan saling menyerang dengan kaum muslimin. Akhirnya, orang-orang dari kabilah Mahrah berhasil membunuh seorang pemimpin pasukan Romawi, lalu memotong kepalanya, dan melemparkannya kepada pasukan Romawi. Orang-orang Romawi akhirnya melemparkan kepala orang Mahrah yang mereka bunuh tersebut kepada kaum muslimin. "Kalian setimpal sekarang, maka kuburkanlah teman kalian itu," Ujar Amr.

Peristiwa yang sederhana ini menjelaskan kepada kita bagaimana kecerdikan Amr yang jarang dimiliki oleh orang lain dan kemampuannya dalam bersikap yang bisa jadi hal itu akan berpengaruh ke dalam hati para pasukannya atau membuat mereka lalai dari jihad disebabkan kejadian tersebut. Mereka (orang-orang dari Mahrah) bersikukuh betapa penting menguburkan sahabat mereka yang terbunuh itu lengkap dengan kepalanya. Oleh sebab itu, Amr mencoba memakai kecerdasannya dan keahlian berdiplomasinya untuk meredakan ketegangan yang ada di tengah-tengah pasukannya melalui pandangannya yang jitu dan pikirannya yang tajam itu. Tidak mengherankan Amr bin Ash menjadi

sosok satu-satunya yang tidak peduli dengan risiko apa pun yang bisa saja menimpanya. Ia akan mampu berbuat sesuatu untuk mengatasi risiko tersebut dan mencari solusi dalam menuntaskannya.

Gabbon (IX/271) mengatakan, "Jiwa-jiwa penduduk Mesir telah mendidih untuk membalas penindasan yang dilakukan oleh orang-orang zalim ini (pasukan Romawi) dan mengusir mereka dari negeri Mesir. Makanya, penduduk Mesir terus menerus berusaha untuk memberikan bantuan kepada Amr, baik bantuan yang sifatnya materi maupun berbentuk pasukan militer. Komandan Otikhus sendiri mengakui keberanian bangsa Arab dalam berperang pada saat itu, yang tak ubahnya seperti keberanian singa (kata-kata ini dikutip dalam Tarikh Ibnu 'Abdil-Hakam). Mereka sanggup membalas serangan Romawi berkali-kali dan membalas serangan itu dengan serangan yang setimpal. Mereka bisa menyerbu dinding kota beserta menara-menaranya. Dalam seluruh serangan ini, kita akan melihat bagaimana pedang dan bendera Amr akan terus bersinar di hadapan kaum muslimin."

Sampai suatu hari perang antara kedua belah pihak sudah berada di puncaknya yang berujung dengan keberhasikan kaum muslimin menerobos benteng. Mereka menyerbu Romawi di sana. Namun, orang-orang Romawi berhasil memberikan serangan telak hingga mampu mengusir pasukan kaum muslimin dari benteng kecuali 4 orang saja, yang di antaranya adalah Amr bin Ash dan Maslamah bin Makhlad. Keempat orang ini pun berlindung ke ruangan bawah tanah yang berada di tengah benteng Romawi dan masuk ke sana (mengurung diri di sana) Romawi

pun menyuruh seorang pasukan mereka untuk mengajak mereka berbicara menggunakan bahasa Arab. Pasukan itu mengatakan, "Kalian sebenarnya menjadi tawanan di tangan kami, maka menyerahlah dan jangan kalian membinasakan diri kalian sendiri." Namun, keempat pejuang muslim itu menolaknya.

Lalu pasukan itu berujar lagi, "Di tangan sahabat-sahabat kalian di luar ada beberapa orang kami yang kalian tawan, kami akan membuat perjanjian dengan kalian. Kami akan tebus orang-orang kami itu dengan kalian dan kami tidak akan membunuh kalian." Lagi-lagi mereka menolak. Ketika pasukan Romawi itu melihat penolakan tersebut, ia berkata kepada mereka, "Apa kalian mau yang lebih adil lagi? Jika teman kami menang duel dengan salah seorang teman dari kalian, kalian harus rela menjadi tawanan kami dan menyerahkan diri kalian kepada kami. Namun, jika ternyata teman kalian yang menang duel dengan teman kami, kami akan lepaskan kalian kembali ke teman-teman kalian lagi."

Mereka pun setuju dengan ketentuan itu. Mereka lalu membuat perjanjian. Keempat pejuang itu pun diajak ke ruang terbuka. Seorang tentara Romawi yang terkenal dengan keganasan dan kekerasannya muncul.

Saat itu Amr ingin maju menampilkan dirinya. Namun, Maslamah mencegahnya dengan berkata, "Apa-apaan ini? Engkau akan melakukan dua kali kesalahan. Engkau telah berpisah dari pasukanmu, padahal engkau adalah pemimpin mereka. Engkaulah yang bertanggung jawab atas mereka, sementara hati mereka tertaut kepadamu, padahal mereka tidak mengetahui apa yang menimpamu. Kemudian tiba-

tiba engkau ingin muncul dan tampil untuk berduel? Jika engkau terbunuh, hal itu akan menjadi musibah bagi pasukanmu. Posisimu ini, biar aku yang menggantikanmu, Insya Allah."

Amr menanggapinya, "Baiklah, mudah-mudahan Allah memberi jalan ke uar melaluimu." Maslamah akhirnya tampil untuk duel dengan si Romawi itu. A lah pun menolong Maslamah dan berhasil membunuh si Romawi tersebut. Orang-orang Romawi ternyata menepati janji mereka, keempat pejuang muslim itu keluar. Pasukan Romawi itu tidak mengetahui Amr ada di antara keempat pejuang itu, hingga ada yang menyampaikan informasi tersebut kepada mereka. Mereka pun sangat menyesal atas keteledoran yang mereka lakukan sendiri."[101]

Demikian yang disebutkan oleh Ibnu 'Abdil-Hakam dan al-Muqrizi, tetapi kami meragukan kebenaran peristiwa ini. Bahkan, menurut kami cerita ini mustahil kebenarannya. Mungkin kisah itu hanyalah dongengan yang muncul setelah terjadinya penaklukan untuk mengelu-elukan pasukan yang terlibat dalam menaklukan Aleksandria dan pemimpinnya.

---

101 Irving menyebutkan bahwa ketika Amr bin Ash tertawan di Aleksandria, ia pun berdiri di hadapan gubernur Aleksandria. Amr bertindak lalai atas situasi yang sedang menimpanya dan berbicara dengan penuh keberanian serta mengangkat harga dirinya. Gubernur mencurigai hal itu dan menyuruh agar Amr dibunuh, namun Wardan yang saat itu berada di samping Amr langsung menampar pipi Amr dan berkata kepada Amr (dengan pura-pura), "Diamlah wahai anjing, jangan coba-coba berani berbicara di hadapan pemimpinmu." Maslamah juga langsung mengambil alih pembicaraan dan berkata kepada gubernur tersebut, "Sesungguhnya khalifah telah mengirim utusan kepada Amr bin Ash yang menyuruhnya untuk menghentikan pengepungan dan berdamai dengan Romawi." Maslamah meminta kepada gubernur agar berkenan menjadikannya sebagai mediator antara gubernur dengan Amr. Akhirnya gubernur melepaskannya

Amr tetap melakukan pengepungan terhadap Aleksandria selama 14 bulan.[102] Hal itu mengejutkan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab dan mulai merasa ragu dengan terjadinya kelamaan pengepungan ini. Umar mengirim surat kepada Amr bin Ash yang berisi kritikan kepadanya dan menyuruh agar membacakan surat itu kepada pasukan Islam guna membangkitkan kembali semangat mereka, memacu mereka untuk mengadakan perang, serta memotivasi mereka untuk terus bersabar, dan agar mereka tetap kompak dan solid. Amr pun membacakan surat itu kepada mereka, lalu melimpahkan dan menjadikan 'Ubadah bin ash-Shamit yang memimpin peperangan melawan Romawi, hingga akhirnya Allah menaklukan Aleksandria melalui tangan 'Ubadah dan mengalahkan pasukan Romawi, baik di lautan maupun daratannya.

Penaklukan Aleksandria terjadi dengan kekerasan, tetapi Amr memberi jaminan keamanan bagi pasukan Romawi yang mau keluar (mundur dari perang) dan memerangi siapa yang memilih untuk berperang.

Al-Muqrizi meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah bahwa Amr menghitung jumlah jizyah yang dikumpulkan di Aleksandria waktu itu sebanyak 600.000 dinar, karena Amr menerima

102 Al-Kindi meriwayatkan (hal. 9), pengepungan itu berlangsung selama 3 bulan dan dari al-Laits pengepungan itu berlangsung selama 6 bulan. Al-Muqrizi (I/165), Ibnu 'Abdil-Hakam (hal. 72) as-Suyuthi (I/53), Gibbon (IX/272), dan Irving (hal: 111) menyebutkan bahwa pengepungan yang dilakukan oleh pasukan Islam berlangsung selama 14 bulan. Kami menguatkan pandangan yang menyebutkan bahwa pengepungan itu berlangsung selama 14 bulan. Sebab, tidak rasional kaum muslimin mengepung kota yang memiliki benteng yang kukuh ini berikut dengan berbagai fasilitas perangnya yang melimpah, ditambah dengan banyaknya pasukan tambahan dari luar yang terus menerus tiba hanya 3 atau 6 bulan saja. Padahal, para sejarawan telah sepakat bahwa serangan yang dilancarkan oleh pasukan di Aleksandria merupakan serangan mereka paling dahsyat di Mesir

300.000 dinar dari orang yang dijamin keamanannya dan mewajibkan 2 dinar bagi setiap orang Mesir. Saat itu seluruhnya berada di bawah perjanjian damai dengan kewajiban membayar 2 dinar atas setiap orang Mesir.[103]

Buthler mengatakan, "Orang yang mengadakan perjanjian damai di Aleksandria adalah Muqauqis, di mana ketika itu telah kembali ke Mesir setelah pengasingannya karena Heraklius telah meninggal. Inilah syarat-syarat perjanjian damai menurut Buthler, sebagaimana yang ia kutip dari Yohana, Uskup Nachius:

1) Seluruh penduduk Mesir wajib membayar jizyah sebanyak 2 dinar setiap tahun.
2) Perjanjian damai terjadi selama 11 bulan yang berakhir pada 28 September tahun 642 M.[104]
3) Pasukan Arab wajib menjamin keamanan pusat-pusat masyarakat Mesir dan tidak boleh langsung melakukan tindakan-tindakan militer ke arah Aleksandria. Sementara pasukan Romawi wajib menahan serangan-serangan mereka.
4) Para protektorat harus berada di laut, begitu juga seluruh pasukan yang ada di Aleksandria. Mereka harus membawa seluruh harta dan tempat tinggal yang mereka miliki ke laut (di atas kapal). Sementara pasukan

---

103 Al-Muqrizi menyebutkan, ketika Amr berhasil menaklukkan Aleksandria, ia mengirim surat kepada Umar bin Khaththab bahwa di sana terdapat 4.000 tempat pemandian, 400 tempat hiburan bagi para raja, 12,000 pusat perbelanjaan yang mereka gunakan untuk membeli sayur sayuran, 70 000 orang Yahudi, dan 200.000 orang Romawi

104 Tampaknya perjanjian damai ini—seperti yang diungkapkan oleh Ibn al-Atsir—terjadi hingga datangnya surat dari Umar yang menyetujui syarat-syarat perjanjian yang dilakukan antara Amr dan al-Muqauqis

yang mengadakan perjalanan melalui jalur darat Mesir wajib membayar jizyah setiap kali sebulan dari setiap perjalanan mereka.

5) Pasukan Romawi tidak boleh kembali atau mencoba merebut kembali Mesir.

6) Kaum muslimin tidak boleh melakukan penyerangan terhadap gereja-gereja di Aleksandria dan tidak boleh ikut campur terhadap berbagai perkara yang berhubungan dengan pengikut agama Nashrani

7) Harus ada 150 pasukan dari Romawi dan 50 dari pembesar-pembesar Romawi yang berada di tangan kaum muslimin sebagai jaminan pelaksanaan perjanjian tersebut.

Adapun yang paling utama ialah jaminan keamanan, baik secara nonmateri maupun materi untuk penduduk Aleksandria, gereja-gereja mereka, serta adanya jaminan kebebasan beragama bagi mereka. Mereka inilah yang disebut dengan Ahlu Dzimmah (Orang yang berada di bawah jaminan keamanan Islam).[105]

Namun anehnya, Ibnu 'Abdil-Hakam dan sejarawan yang mumpuni lainnya menyebutkan bahwa jumlah pasukan yang mati dari kaum muslimin ketika dalam pengepungan terhadap Aleksandria hingga Aleksandria dapat ditaklukkan adalah 22.000 orang. Ini berbeda dengan yang disebutkan oleh Gibbon bahwa jumlah yang mati dari kaum muslimin

105 Waktu itu masih ada sekelompok orang yang memberi bantuan kepada Romawi dalam menghadapi pasukan Arab. Mereka berada di Luhaib, Salthis, Sacha, Kortea, di mana mereka menyerang penduduk di sana dan mengasingkan mereka dari kota, sehingga Umar bin Khaththab menganggap desa-desa mereka itu, penduduknya, dan orang-orang Qibth sebagai Ahli Dzimmah.

adalah 23.000 orang. Bagi kami, kedua ahli sejarah ini terlalu melebih-lebihkan jumlahnya. Karena tidak logis bahwa yang gugur di pihak kaum muslimin berjumlah 22.000 pasukan. Padahal, mereka telah berhasil mengepung Aleksandria yang memiliki benteng yang kuat dan beberapa menara tinggi. Kota itu telah dihujani api serangan pasukan Islam sepanjang terjadinya pengepungan. Ini masih belum seberapa jika ditambah dengan banyaknya jumlah pasukan yang mati secara wajar.

Tidak mungkin juga kita dapat menerima pendapat orang yang mengatakan bahwa jumlah yang mati dari kaum muslimin adalah 23.000 orang. Sebab, jumlah pasukan yang dibawa oleh Amr ketika ia pergi mengadakan pengepungan terhadap kota ini tidak mencapai jumlah sebanyak itu.

Beginilah peristiwa keberhasilan yang diraih oleh Amr bin Ash r.a. dalam menaklukkan Aleksandria, sebuah kota dunia yang kaya dan melimpah hasil alamnya, serta paling luas perdagangannya. Ia mampu mengenyahkan pasukan Romawi dari sana dengan penuh kehinaan. Ia juga berhasil menghalau mereka ketika mereka berupaya untuk merebut kembali kota tersebut.

Hanya kata-kata pujian dan sanjungan kepada Amr r.a. yang bisa kita haturkan ketika ia mampu meraih berbagai kemenangan yang nyata. Kekuasaan Romawi akhirnya lenyap dari seantero Negeri Mesir di bawah kekuasaannya, hingga seluruh penduduknya mau tunduk kepadanya dengan patuh. Mayoritas penduduknya pun akhirnya mendekat kepada Islam setelah berjalan beberapa tahun sesudahnya dan melahirkan generasi-generasi Islam.

Aleksandria adalah sebuah kota dunia yang kaya dan melimpah hasil alamnya, serta paling luas perdagangannya. Amr bin Ash r.a. mampu mengenyahkan pasukan Romawi dari sana dengan penuh kehinaan. Ia juga berhasil menghalau mereka ketika mereka berupaya untuk merebut kembali kota tersebut.

c. Amr dan Pembakaran Perpustakaan Iskandariyah yang Dituduhkan kepadanya

Sebagian sejarawan di masa sekarang telah keliru ketika membahas tentang peristiwa terbakarnya Perpustakaan Aleksandria yang terkenal. Pembahasan ini dibicarakan panjang lebar oleh kebanyakan pakar sejarah barat, semisal Gabon, Buthler, Satheo, Agustav Lebon, dan sejarawan lainnya, di mana mereka sendiri belum dapat memastikan bahwa Amr bin Ash r.a. adalah orang yang benar-benar membakarnya atas prakarsa Khalifah Umar bin Khaththab r.a., sebagaimana yang ditudingkan oleh sebagian mereka—bahkan mereka sendiri merasa ragu atas kebenaran tuduhan tersebut yang memang bertolak belakang dengan ajaran Islam.

Riwayat pembakaran itu juga tidak disinggung oleh seorang sejarawan pun yang semasa dengan saat terjadinya penaklukan tersebut, semisal Otikhus yang menggambarkan bagaimana terjadinya penaklukan Kota Aleksandria secara mendetail. Riwayat itu sama sekali tidak pernah tercantum dalam karya-karya sejarah mereka. Argumen lain yang menunjukkan kefiktifan riwayat itu ialah riwayat tersebut tidak disebutkan dalam karya-karya sejarah sejarawan terdahulu, seperti ath-Thabari, al-Kindi, al-Ya'qubi, al-Baladzari, dan Ibnu 'Abdil-Hakam, begitu juga para pakar sejarah belakangan, semisal al-Muqrizi dan as-Suyuthi. Oleh sebab itu, perkataan para sejarawan barat itu tertolak dari segi ini, karena memang pendapat itu tidak memiliki dasar yang kuat sama sekali.

Orang yang pertama menyandarkan pembakaran perpustakaan Aleksandria kepada Amr bin Ash r.a. adalah 'Abdul Lathif al-Baghdadi yang meninggal pada tahun 1231

M, berbeda dengan yang disebutkan para sejarawan lainnya yang menyebutkan bahwa yang pertama kali menyandarkan hal tersebut adalah Abu al-Faraj al-Malthi,[106] karena ia hidup dari tahun 1226 M hingga 1286 M, yaitu setelah meninggalnya 'Abdul Lathif al-Baghdadi. Abu al-Faraj menisbahkan pembakaran tersebut terhadap Amr dalam bukunya *Mukhtashar ad-Dual* dan tuduhan ini diambil oleh para sejarawan barat berdasarkan bukunya tersebut secara keseluruhan.

---

106 Ia adalah Greogorius Abu al-Faraj bin Ahroun, terkenal dengan nama Ibnu al-'Abari, dan lahir di tahun 1226 M. Ia lahir di Kota Mathea yang terletak di Armenia kecil. Sejak kecil ia sudah giat menghafal dan berhasil menguasai ilmu dari bahasa Yunani, ini yang pertama. Kemudian bahasa Suryani dan Arab. Setelah itu, ia berkecimpung di bidang filsafat dan ketuhanan (teologi). Ia pergi bersama ayahnya ke Anthiokia pada tahun 1243 M dan Abu al-Faraj lebih memilih hidup sederhana dan sebagai ahli ibadah. Ia pergi menyendiri ke dalam gua di al-Bariyyah. Ia menghabiskan penyendiriannya dalam waktu yang singkat di dalam gua, lalu berangkat menuju Tripoli dan Syam. Ia pun menamatkan pembelajarannya dalam ilmu bahasa (sastra) dan obat-obatan bersama seorang rekannya yang bernama Shuaib. Pada rentang itu, patriark tinggi Agnatius memanggilnya untuk bertolak ke Antiokia dan mengangkatnya sebagai uskup pada usianya yang ke-20 tahun, di mana ia bertugas mengurus berbagai program gereja di Malthea, sementara rekannya itu menjadi uskup di gereja 'Ukka. Ia tetap berada di posisi yang tinggi itu hingga tahun 1264 M. Agnatius ketiga memilihnya menjadi seorang *Mughriyan* (*Mughriyan* merupakan bahasa Suryani yang bermakna *al-Mutsmir*). Jabatan *Mughriyan* dalam sekte Ya'qubiyah adalah salah satu jabatan tertinggi setelah jabatan Patriark dan salah satu posisi tertinggi di antara kepala-kepala keuskupan—di daerah Timur, yaitu di daerah yang berada di Nahrain Timur dan Iraq 'Ajam. Ia menjalankan posisinya dan dengan jabatan *Mughriyan*-nya itu menciptakan berbagai amal yang luhur dan jasa-jasa penting. Usianya mencapai 60 tahun dan meninggal pada tahun 1286 M. Ibnu al-'Abari adalah sosok yang giat dan tekun. Hidupnya tidak lepas dari menelaah dan menulis karya. Ia telah mengarang lebih dari 30 buku dengan berbahasa Arab dan Suryaniyah berkenaan dengan filsafat, ilmu kejiwaan (semisal psikologi), obat-obatan (kedokteran), sejarah, nahwu, Syi'ir, dan lain sebagainya. Adapun karyanya *Tarikh ad-Dual*, ia kutip dari bahasa Suryani hingga bahasa Arab di akhir-akhir hidupnya dan memenuhi bukunya itu dengan banyak peristiwa yang tidak dibahas oleh orang-orang Suryani, terlebih yang berhubungan dengan negeri Islam Moghul serta berbagai biografi para pakar ilmu dan tabib (dokter). Disadur dari *Kitab Mukhtashar ad-Dual* (tersedia di Perpustakaan as-Sulthaniyah, tahun 1224, bagian Sejarah).

Berikut ini adalah kutipan Abu al-Faraj mengenai gambaran pembakaran Perpustakaan Aleksandria yang dilakukan oleh Amr bin Ash r.a.:

Ketika masa-masa penaklukan ada seorang lelaki, yang sedang mencari popularitas di tengah-tengah kaum muslimin, bernama Yohana an-Nahwi. Ia adalah seorang biarawan Qibthi yang berasal dari penduduk Aleksandria. Waktu itu ia terkenal sebagai orang yang bernama Yahya oleh kaum muslimin, tetapi di antara kita namanya adalah Baghromathikus, yaitu an-Nahwi. Ia memang asli orang Aleksandria dan berakidah Nashrani, beraliran Ya'qubiyah, serta memegang teguh aqidah *Sawara*[107], lalu kembali kepada keyakinan Kristen yang mengikuti Trinitas.

Seluruh uskup di Mesir pun berkumpul dan memintanya agar rujuk dari pemahamannya yang baru itu (Trinitas), tetapi ia tidak mau kembali. Mereka akhirnya menurunkan jabatannya. Ia hidup hingga Amr bin Ash r.a. berhasil menaklukkan Kota Aleksandria. Ia masuk menemui Amr—Amr mengetahui kedudukan keilmuannya. Amr pun langsung menjamunya dan mendengar ungkapan-ungkapan filsafat yang tidak terdapat dalam keilmuan bangsa Arab. Amr pun merasa kagum kepadanya. Amr sendiri adalah orang yang bijak, gemar mendengar, dan bepemikiran bagus, karena itulah Amr belajar kepadanya dan tidak pernah berpisah dengannya.

Suatu hari Yahya berkata, "Sesungguhnya engkau telah berhasil menguasai seluruh penghasilan Kota Aleksandria

107 Yaitu akidah Ya'qubiyah yang menyatakan bahwa Allah menitis ke raga manusia dan Isa merupakan titisan Allah, di mana Allah dan Isa bersatu dalam satu raga. (penerj.)

dan mengeruk seluruh kekayaan yang terdapat di dalamnya. Apa pun yang bermanfaat untukmu, kami tidak akan menuntutnya darimu. Namun, sesuatu yang tidak bermanfaat untukmu, maka kami lebih berhak untuk memilikinya." Amr berkata kepadanya, "Apa yang engkau butuhkan?" Ia menjawab, "Buku-buku hikmah yang berada di penyimpanan buku sekte al-Mulukiyah." Amr menanggapi, "Aku tidak bisa melimpahkannya kecuali setelah ada izin dari Amirul Mukminin Umar bin Khaththab."

Amr pun menulis surat kepada Umar dan memberitahukan mengenai permintaan Yahya. Amr akhirnya menerima surat dari Umar yang isinya,



Adapun mengenai buku-buku yang telah engkau sebutkan, jika seandainya pun di sana ada yang sesuai dengan kitab Allah, maka kitab Allah sudah cukup dari itu semuanya. Namun, jika seandainya di sana ada yang menyelisihi kitab Allah, maka kalian tidak membutuhkannya sama sekali, maka siap-siaplah untuk memusnahkannya."



Amr bin Ash langsung memisahkannya dari warga Aleksandria lalu membakarnya dengan api. Pembakaran itu memakan waktu 6 bulan lamanya. Amr pun memberitahukan apa yang telah ia perbuat dan merasa bangga akan hal itu.

Apabila kita perhatikan kisah dari Abu al-Faraj itu dengan saksama, kita akan melihat adanya penjelasan yang terkesan fiktif dan mengada-ada, tanpa berdasar sama sekali.

Kisah ini disangkal oleh Gibbon, Buthler, Satheo, dan Syabli Afandi al-'Ammani, serta Justav Le Bon, begitu juga para sejarawan lainnya. Gibbon berkata dalam karya sejarahnya, "Setelah buku Abu al-Faraj diterjemahkan ke bahasa Latin, di mana buku itu menjelaskan tentang peristiwa yang menimpa perpustakaan Aleksandria, seluruh penulis merasa sangat sedih karena banyaknya ilmu dan sastra yang telah hilang akibat pembakaran itu. Namun, aku sendiri amat cenderung untuk menyangkal kenyataan (kisah) ini dan berbagai akibat yang ditimbulkannya. Aneh sekali bukan, ternyata riwayat sejarah itu hanya disebutkan oleh seseorang yang berasal dari pelosok Persia, jauh setelah terjadinya penaklukan Aleksandria 600 tahun yang lalu. Di samping riwayat itu juga tidak dicatutkan oleh dua orang sejarawan Nashrani yang berasal dari Mesir, di mana yang paling tua di antara keduanya adalah Patriark Otikhus. Padahal, Otikhus adalah orang yang membahas secara mendetail peristiwa penaklukan yang dilakukan oleh Islam.

Terlebih lagi, ajaran Islam bertolak belakang dengan riwayat ini, karena Islam melarang menyingkap buku-buku agama Yahudi dan Nashrani yang dirampas ketika perang, sehingga tidak boleh dibakar. Sementara buku-buku filsafat, pengobatan, sejarah, sastra, dan lain sebagainya yang bukan termasuk buku keagamaan, maka hal itu boleh dimanfaatkan oleh kaum muslimin. Aku tidak melihat ada seorang pun yang mengulangi tentang penyebutan musibah yang menimpa perpustakaan Aleksandria maupun kebakaran yang pernah terjadi di perpustakaan tersebut semenjak Julius Caesar mengadakan pengepungan terhadap Aleksandria (47 SM) dan penghancuran yang dilakukan oleh orang-orang Kristen karena kebencian mereka terhadap para penganut

paganisme. Setelah itu, kaum Kristen tidak lagi berupaya untuk mengadakan pembasmian terhadap para paganis di seluruh daerah Mesir. Namun, apabila kita rentetkan kembali dari masa pemerintahan Anthonin hingga masa Theodeus, kita akan menemukan beberapa bukti konkret yang menunjukkan Istana kerajaan dan Haikal Sirangis tidak menampung lebih dari 400.000 jilid buku dan 700.000 buku yang dikumpulkan oleh orang-orang Legus. Jika seandainya memang pada saat itu tidak ada satupun yang dihanguskan, baik buku-buku keagamaan yang dimiliki oleh sekte Arius maupun pengikut aliran Chalcedonian, maka setiap orang mungkin sudah tertawa bangga melihat tindakan yang manusiawi tersebut. (Gibbon IX/274-276).

Gibbon menganggap aneh riwayat yang disebutkan oleh Abu al-Faraj tersebut bukan semata karena Abu al-Faraj tinggal jauh dari Mesir, karena 'Abdul Lathif al-Baghdadi yang meninggal pada tahun 1231 M sebelumnya juga menyebutkan kisah ini. Bisa jadi riwayat ini juga telah diriwayatkan oleh orang lain sebelumnya selain 'Abdul Lathif. Kesimpulan dari apa yang disebutkan dalam riwayat Abu al-Faraj itu ialah adanya sesuatu yang dilebih-lebihkan dan sengaja di besar-besarkan (padahal tidak demikian faktanya, penerj.). Adapun mengenai kemungkinan adanya pembakaran terhadap buku-buku keagamaan, di mana hal itu merupakan hasil tindakan yang manusiawi, ini sebenarnya bertolak belakang dengan apa yang diinginkan Gibbon, karena ucapannya itu hakikatnya adalah pengingkaran terhadap kenyataan yang terjadi pada saat itu.[108]

108 Yaitu, pada hakikatnya buku-buku sekte Arius dan pengikut Chalcedonian memang dibakar pada saat itu. Inilah yang diingkari Gibbon, makanya ia berandai-andai jika seandainya waktu itu tidak ada pembakaran, maka hal itu merupakan tindakan manusiawi sekali. (penerj.)

Dosen kami, asy-Syekh 'Abdul Wahhab an-Najjar mengatakan, "Ketika kita mengetahui 'Abdul Lathif al-Baghdadi—sejarawan yang hidup beberapa tahun sebelum Abu al-Faraj al-Malthi—menyebutkan bahwa Amr bin Ash r.a. telah melakukan pembakaran terhadap Perpustakaan besar Aleksandria, juga diikuti oleh sejarawan lainnya sebelum Abu al-Faraj, maka besar kemungkinan Abu al-Faraj juga mengambil dasar peristiwa itu dari 'Abdul-Lathif al-Baghdadi—yang telah menyebutkan peristiwa itu tanpa ada bukti sama sekali, tidak menyebutkan kepada kita dari buku sejarah mana ia ambil riwayat peristiwa itu, dan rujukan sumber yang ia kutip. Tampaknya, ketika 'Abdul Lathif mengetahui bahwa di Aleksandria terdapat perpustakaan yang memang sudah rusak seiring dengan berlalunya zaman, ia pun memastikan bahwa Amr bin Ash r.a. selaku pemimpin kaum muslimin saat itu yang melakukan penghancuran. Bisa jadi, kelancangannya tersebut dalam menyebutkan peristiwa itu berdasarkan asumsi-asumsi yang berkembang secara umum atau semisal dengannya, kemudian ia menduga bahwa asumsi-asumsi itu memang benar-benar terjadi—Kesimpulannya, kesalahan besar yang menisbatkan pembakaran perpustakaan itu dilakukan oleh Amr berdasarkan instruksi dari Umar berasal dari 'Abdul-Lathif, bukan Abu al-Faraj.

Sejarawan Satheau mengatakan, "Abu al-Faraj (1216-1286 M) dan Abu al-Fida (1273-1331 M) menyebutkan bahwa Pepustakaan Sirangium yang terkenal itu dibakar setelah bangsa Arab berhasil menguasai Aleksandria. Riwayat ini banyak dibahas panjang lebar pada banyak buku sejarah. Sepertinya, awal mula riwayat ini adalah fiktif yang diambil dari sebuah karya sejarah, meskipun sebagaimana yang

dijelaskan bahwa Amr r.a. adalah orang yang meminta saran kepada Khalifah mengenai keberadaan perputakaan itu, yang kemudian Khalifah memerintahkan agar perpustakaan itu dibakar. Namun, perisitwa ini tidak ada sedikit pun disinggung oleh para sejarawan yang semasa dengan peristiwa itu. Jika seandainya pun kejadian itu benar-benar nyata, pembakaran itu hanya terhadap jumlah buku yang tinggal sedikit, karena perpustakaan itu sebagian besar pernah terbakar pada masa Kaisar Theodeous pada tahun 391 M. Yang tersisa dari perpustakaan itu di Aleksandria hanyalah beberapa tembok, di mana Amr memerintahkan untuk menghancurkannya karena semakin meluapnya penduduk. (I/155-156)"

Masalah riwayat ini telah dibahas panjang lebar dalam majalah 'Ilmiyyah Perancis, di mana Mathew La Clark mengatakan, "Ironisnya, Mr. Satheo berbeda dengan kita. Karena yang benar adalah perpustakaan itu belum ada pada waktu itu (pada masa penaklukan Islam)."

Berkata Dr. Justav Le Bon dengan mengutip Laudfick Lalan yang mencoba memperdebatkan tentang masalah pembakaran perpustakaan Aleksandria dengan argumentasi yang ilmiah secara ringkas, "Orang pertama yang menyebutkan mengenai bangsa Arab-lah yang melakukan pembakaran terhadap pepustakaan itu adalah 'Abdul Lathif al-Baghdadi, seorang dokter Arab yang berasal dari Baghdad yang meninggal di tahun 1231 M atau setelah 591 tahun dari terjadinya peristiwa itu. Adapun mengenai pembakaran perpustakaan Aleksandria yang ditudingkan itu, maka itu adalah tindakan penyerangan yang dilakukan oleh musuh ke dalam Kota Aleksandria, bukan perbuatan orang Arab

berdasarkan bukti dari sejarah yang valid. Bahkan, seseorang dapat mempertanyakan hal itu sendiri dalam dirinya (sebagai pembuktian), "Bagaimana bisa kisah seperti ini diterima sejak zaman dahulu oleh kebanyakan orang yang dianggap berkapasitas dalam keilmuannya, padahal para ulama sejarah telah menganggap dusta kisah ini dalam berbagai kesempatan di zaman kita ini?" Kami merasa tidak perlu lagi untuk mengulang argumentasi yang menganggap fiktif peristiwa itu. Sebab, amat sulit membuktikan peristiwa pembakaran itu. Berhubung banyaknya pendapat yang secara terang-terangan mendukung bahwa orang-orang Nashrani dahulu-lah yang memusnahkan buku-buku para penganut paganis yang terdapat di Aleksandria jauh sebelum datangnya bangsa Arab, di mana mereka juga menghancurkan banyak patung berhala saat itu. Oleh sebab itu, dapat kita pahami setelah kejadian itu tidak ada lagi perpustakaan yang mungkin di bakar (karena sudah tidak ada lagi perpustakaan saat itu, penerj). (hal. 208)

Al-Muqrizi menyebutkan dalam karya sejarahnya I/159, "Ada yang menyebutkan bahwa tiang-tiang ini (tiang-tiang penyanggang perpustakaan) termasuk dari salah satu penyangga yang menopang ruangan Arsetho Dalis yang mengajarkan ilmu-ilmu hikmah di sana. Tempat itu adalah tempat pembelajaran ilmu yang di dalamnya terdapat perpustakaan kecil, di mana perpustakaan buku-buku dibakar oleh Amr bin Ash atas instruksi Umar bin Khaththab."

Adapun 'Abdul Lathif al-Baghdadi, dialah sebenarnya yang pertama kali menyebutkan peristiwa adanya pembakaran yang dilakukan oleh pasukan Arab terhadap perpustakaan Aleksandria. Ia sendiri mengatakan dalam kitab

al-Ifadah wa al-I'tibar, "Aku juga melihat di sekitar tiang-tiang penyangga yang melingkar itu di antara puing-puing bangunan perpustakaan tersebut masih ada yang baik. Sebagiannya ada yang bagus dan sementara lainnya lagi telah hancur. Yang tampak dari kondisinya, tiang-tiang itu dahulunya digunakan sebagai atap. Tiang-tiang yang menyangga atap dan tiang-tiang yang melingkar itulah yang dahulunya menopang kubah perpustakaan. Aku melihat di sanalah dahulu teras tempat pembelajaran Arsetho Dalis dan pengikut-pengikutnya sesudahnya. Tempat itu dahulu merupakan tempat pembelajaran ilmu yang dibangun di Aleksandria semenjak kota ini sendiri dibangun. Di perpustakaan itu terdapat ruang tempat penyimpanan buku yang dibakar oleh Amr bin Ash atas instruksi Umar.[109]

Urbanitachi mengatakan, "Hakikat kejadian ini (peristiwa pembakaran perpustakaan Aleksandria) sudah berbeda sekarang. Banyak yang menjelaskan bahwa Perpustakaan Mulkiyah begitu juga perpustakaan Sirangium tinggal menunggu serangan pasukan Arab yang sudah bermaksud menghancurkan kedua perpustakaan itu. Mereka berasumsi bahwa masih tersisa buku dalam jumlah besar berbentuk tulisan tangan yang ditulis hingga zaman Byzantium tatkala Amr mengadakan pengepungan terhadap Aleksandria."

Ensiklopedi Perancis III/648 menyebutkan bahwa berbagai kumpulan karangan buku yang terdapat di Sirangium dahulunya telah dibakar oleh kaum Nashrani pada abad ke-4 Masehi. Adapun buku-buku yang sekarang berada di museum hanyalah buku-buku yang sudah rusak dan usang.

109 Kitab *al-Ifadah wa al-I'tibar fi al-Umur al-Musyahadah wa al-Hawadits al-Mu'ayanah bi Ardh al-Mishr*, hal: 28.

Buku-buku itu berada di bawah kekuasaan bangsa Turki ketika mereka datang ke Aleksandria pada tahun 834 M, lalu mereka memusnahkan beberapa peninggalan yang tersisa. Mereka mengadakan penghancuran itu hingga ke museum dan penghacuran itu mengenai buku-buku yang sebenarnya telah rusak dan usang.

Ucapan ini tidak dilandasi dengan bukti maupun tidak dikuatkan oleh sumber-sumber sejarah. Mungkin yang dimaksudkan para pengepung di sini ialah pada saat era pemerintahan Dinasti Tulun.

Berdasarkan apa yang telah kita sebutkan sebelumnya, maka Amr dan Umar sebenarnya telah lepas dari tudingan yang disematkan atas mereka. Begitu juga dengan riwayat Abu al-Faraj (sama dengan 'Abdul Lathif al-Baghdadi yang lebih dahulu meninggal 5 tahun setelah kelahiran Abu al-Faraj. Akan tetapi, apabila kita mencoba meneliti ucapan Abu al-Faraj, amat mudah sekali menyangkal riwayatnya itu karena banyaknya kandungan riwayatnya yang terkesan mengada-ada dan melebih-lebihkan. Oleh sebab itu, kami yakin riwayatnya itu berasal dari para pendusta dan orang-orang sesat) yang hidup 6 abad setelah penaklukan Mesir dan tidak disebutkan oleh seorang sejarawan pun yang sezaman dengan penaklukan Mesir. Begitu juga dengan para sejarawan sesudah penaklukan hanyalah fiktif yang tidak memiliki dasar validitas sedikit pun.

Buktinya adalah apa-apa yang telah kami jelaskan dari para ulama terdahulu dan juga apa yang dijabarkan oleh Syabli 'Affandi an-Nu'mani dalam tulisan yang berisi bantahan terhadap orang yang berpendapat bahwa Amr melakukan pembakaran terhadap perpustakaan Alek-

sandria. Tulisan 'Affandi itu ditulis dengan berbahasa Urdu lalu diterjemahkan ke bahasa Inggris. Kita ingin sekali seandainya kita dapat memiliki terjemahan itu. Namun, kita hanya mendapatkan kesimpulan yang dipaparkan oleh majalah al-Hilal dari karya 'Affandi tersebut pada tahun terbitnya majalah Hilal yang kedua:

"Kesimpulan yang ingin dijelaskan oleh beliau (pengarang: 'Affandi) adalah orang pertama yang menisbahkan pembakaran perpustakaan Aleksandria itu kepada Amr bin Ash adalah sejarawan yang bernama Abu al-Faraj, anak seorang dokter beragama Yahudi yang bernama Qarun (Ahrun). Ia dilahirkan pada tahun 1226 M di Malthea .... Ia adalah orang yang pertama kali menulis buku yang menyebutkan mengenai masalah pembakaran terhadap perpustakaan Aleksandria. Kebanyakan buku sejarah barat mengutip masalah itu dari bukunya, sampai-sampai Gabon seorang sejarawan yang berasal dari Inggris sendiri mengadakan bantahan terhadap pendapat tersebut (bantahan itu telah kita sebutkan sebelumnya) dan memperlihatkan keraguannya terhadap validitas peristiwa itu. Sebab, nihilnya bukti-bukti yang menjelaskan peristiwa pembakaran tersebut. Apatah lagi, bukunya itu ditulis 600 tahun setelah terjadi peristiwa penaklukan Mesir, tanpa ada seorang sejarawan pun yang menyinggung tentang hal itu. (Perkataan Affandi bertolak belakang dengan apa yang sebelumnya kami sampaikan, lalu ia memperingatkan kekeliruan dari para sejarawan barat, agar mereka mau mengkaji kembali kebenaran pendapat yang mereka anut tersebut)."

Walaupun sebenarnya, para pakar sejarah mereka dapat mengelak dari tuduhan tersebut yang mengarah kepada

para pakar sejarah Eropa kemudian menyematkannya kepada orang Arab sendiri, di mana mereka mengatakan, "Peristiwa pembakaran itu bukan hanya disinggung oleh Abu al-Faraj semata, tetapi juga disebutkan oleh al-Muqrizi (kami sendiri telah menjelaskan penguat argumentasi kami bahwa al-Muqrizi meninggal setelah wafatnya Abu al-Faraj) dan 'Abdul-Lathif. Begitu juga Haji Khalifah yang merupakan seorang sejarawan Islam, hingga sebagian mereka menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun juga menyebutkan perihal peristiwa itu.

Majalah al-Hilal menyebutkan, "Kemudian rekan kami (Affandi) memberi bantahan terhadap berbagai sandaran riwayat mengenai peristiwa tersebut, lalu mengatakan, "Mengenai Ibnu Khaldun, maka buku sejarahnya amat popular di tengah-tengah kita. Orang yang mau menelaah buku Ibnu Khaldun, ia akan mendapati bahwa Ibnu Khaldun sedikit pun tidak menyebutkan mengenai pembakaran tersebut.

Sementara ketiga sumber sejarah lagi, maka sumber yang pertama memang menyebutkan, karena ketiga sumber ini adalah sumber yang tidak independen. Sebab, al Muqrizi murni menyebutkan tentang pembakaran itu dari 'Abdul-Lathif secara keseluruhan. Hingga tersisalah antara 'Abdul-Lathif dan Haji Khalifah.

Sedangkan kata-kata Haji Khalifah tidak menyebutkan tentang Kota Aleksandria, karena ia hanya membahas tentang kondisi bangsa Arab pada masa Islam, bagaimana keterkaitan mereka terhadap wahyu, dan kehati-hatian mereka mengalami pencampuran terhadap ilmu-ilmu yang

muncul dari pemikiran asing Konon katanya mereka (bangsa Arab) pernah membakar buku-buku yang mereka temukan setelah mereka mengadakan penaklukan terhadap negeri-negeri lainnya. Di sini jelaslah, kata-kata Haji Khalifah tidak sedikit pun bermanfaat dalam hal ini. Sebab, Haji Khalifah hanya ingin menjelaskan bahwa bangsa Arab tidak begitu memiliki perhatian terhadap ilmu, sehingga ia dapat menguatkan pendapatnya itu melalui adanya peristiwa pembakaran buku-buku. Namun, ia tidak menyebutkan seolah-olah peristiwa itu memang ada.

Adapun 'Abdul-Lathif al-Baghdadi menyebutkan perihal pembakaran perpustakaan dengan mendasarkan pembahasannya dari tiang-tiang penyangga yang melingkar (*as-Sawari*). Redaksi perkataannya itu (Kami telah paparkan sebelumnya) menunjukkan bahwa sandaran perkataannya yang menyebutkan perihal pembakaran menggunakan metode geografis. Ini sama saja dengan khurafat yang beredar dari lidah ke lidah, lalu ia menyebutkan sebab-sebabnya. Jelaslah, bahwa seluruh perkataannya mengenai pembakaran itu tidak ada yang valid sebagaimana yang telah kita kaji sebelumnya.

Setelah itu, pengarang (Afandi) melanjutkan bantahannya dengan menyebutkan beberapa argumentasi yang menyangkal kemungkinan adanya pembakaran terhadap perpustakaan Aleksandria pada masa Umar bin Khaththab atau salah satu khalifah maupun pemimpin negeri kaum muslimin dan menetapkan bahwa perpustakaan dibakar sebelum datangnya Islam. Setengahnya dibakar oleh Julius, kaisar Romawi, dan setengahnya lagi dibakar oleh para patriark di Aleksandria sebelum Islam.

Di antara bukti-bukti kefiktifan dari riwayat Abu al-Faraj (telah berlalu pemaparannya) adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Buthler, yaitu apabila riwayat ini ditinjau kembali, para pembaca secara langsung dapat menilai terlepasnya Amr bin Ash dari apa yang ditudingkan kepadanya sekaligus mengetahui bahwa perpustakaan Aleksandria telah musnah jauh sebelum Islam muncul. Kemudian Buthler mengutip perkataan Amianus Marcilianus bahwa 700.000 jilid buku yang tersimpan di Perpustakaan telah musnah sama sekali tatkala Julius Caesar, kaisar Romawi, mengadakan pengepungan terhadap Aleksandria sebagaimana yang sebelumnya dijelaskan. Termasuk yang menguatkan pendapat ini adalah Aurazius,[110] orang yang juga meyakini bahwa perpustakaan tersebut telah musnah dalam pembakaran yang dilakukan oleh Julius tersebut. Begitu juga dengan ustadz Isma'il Rifat Beik yang mengatakan, "Kami juga berpendapat, pada saat itu (pada waktu penaklukan Aleksandria oleh kaum muslimin) tidak ada satu pun perpustakaan di sana. Karena sebagian besar dari perpustakaan itu telah dibakar oleh pasukan Julius Caesar secara tidak sengaja pada tahun 47 SM (sebagaimana yang telah dijelaskan juga), sementara sebagiannya lagi lenyap setelah 4 abad sesudah masa pembakaran, yaitu pada tahun 391 M pada masa Uskup Teofeil. Kita tidak perlu tercengang terhadap hal itu, berhubung karena pada saat itu sastra maupun filsafat paganis secara total sedang dilarang dan diperangi di seluruh tempat di Mesir, sampai-sampai Gustinianus memerintahkan untuk menutup berbagai tempat pembelajaran kaum pagan."

110 Ia adalah orang yang mengunjungi Aleksandria pada abad ke-4 M dan mendapati seluruh rak buku telah kosong sama sekali, sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Buthler menambahkan, "Di antara yang menunjukkan kekeliruan riwayat ini adalah jawaban Umar yang disebutkan memerintahkan untuk melakukan pembakaran hanya pada buku-buku berbahasa Persia secara khusus." Ustadz Barry memberi catatan, "Sikap kaum muslimin dalam menyikapi buku-buku kaum pagan orang-orang Persia jauh berbeda sekali dengan sikap mereka ketika menghadapi buku-buku kaum Nashrani, karena memang kaum muslimin memakruhkan melakukan pemusnahan terhadap buku yang di dalam tercantum nama Allah."

Jika seandainya kita menerima bahwa pembakaran terhadap perpustakaan Aleksandria itu memang benar-benar terjadi—sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu al-Faraj—di mana ia menyebutkan bahwa buku-buku itu ditaruh pada keranjang yang sudah dibagikan di 4.000 tungku panas dan air (tinta)nya masih terasa panas selama 6 bulan lamanya (sebagaimana yang tampak bagi kita), maka informasi ini tidak lain pasti berasal dari para pendusta dan orang-orang sesat yang tidak memiliki dasar kebenaran. Jika seandainya buku-buku itu benar-benar sengaja dimusnahkan dengan cara dibakar pada saat itu, maka Amr bukanlah seorang lelaki lugu yang bisa memusnahkan buku-buku itu dengan kerelaan para penduduk Aleksandria begitu saja. Pastinya Yohana dan tokoh-tokoh lainnya akan berusaha mempertahankan buku-buku itu dengan sekuat tenaga meskipun dengan harga yang mahal. Yohana dan penduduk lainnya termasuk para pecinta buku-buku itu, yang hal itu sudah cukup sebagai alasan untuk mempertahankan keberadaan buku-buku tersebut dan menyelamatkan sebagian besar buku-buku tersebut dari lahapan api.

Menurut riwayat yang datang dari Abu al-Faraj bahwa buku-buku itu berada di dalam tungku perapian selama 7 bulan, ini juga termasuk kerancuan dan kebingungan yang bersarang di dalam jiwa kami. Sebab, jika seandainya setiap tungku mampu membakar 100 jilid buku setiap hari (ini masih sedikit jika kita mengabaikan bahwa sebenarnya pemberangusan buku-buku ini termasuk pemberangusan yang kecil sekali), jumlah buku yang dibakar pada masa itu pasti akan mencapai 72.000.000 jilid. Jumlah ini jauh berkali lipat dari jumlah jilid buku yang terdapat di perpustakaan hampir mencapai 103 kali lipat. Kami menyebutkan pendapat kami itu dengan asumsi bahwa 700.000 jilid pasti cukup jika dibakar dengan 4000 tungku api besar selama satu jam saja, tidak sampai 7 bulan lamanya.

Guru kami, Isma'il Ra'fat Beik, menambahkan bukti pendukung yang menyangkal adanya pembakaran tersebut melalui ucapan beliau, "Apalagi *Kaghid*—dengan tidak memperdulikan jenis kertasnya—jika seandainya bisa dilahap oleh api, bagaimana pun api itu tidak akan bisa menyisakan panasnya."[111]

Buthler telah memberikan argumentasi bahwa Yohana an-Nahwi yang disebutkan oleh Abu al-Faraj dalam riwayat itu tidak lagi hidup (telah meninggal) pada masa penaklukan Aleksandria di tahun 642 M, karena Yohana yang dimaksud

111 Buthler selaras dengan apa yang disampaikan oleh guru kami, Buthler berkata, "Mayoritas buku yang terdapat di Sirangium terbuat dari Kaghid yang banyak digunakan oleh orang-orang Qibthi." Buthler menutup perkataannya, "Jika andai saat itu perintah khalifah tidak bisa dilaksanakan (tidak bisa membakar buku-buku tersebut), lantas apa yang terjadi pada buku-buku yang ditulis naskahnya dengan tulisan tangan? Hal ini membuktikan bahwa informasi sejarah tersebut (mengenai pembakaran) adalah fiktif, mitos, dan lelucon saja, serta orang yang membacanya tidak lain akan terheran-heran dan tertawa mendengarnya."

adalah orang yang ikut serta bersama Deouschorus, Jaius, dan Sawiers, Uskup Anthiokia, dalam melakukan bantahan tertulis terhadap traktat Chalcedon dan masih hidup hingga naiknya Gustinian (52 M). Atau bisa jadi Yohana yang dimaksud itu memang hidup beberapa tahun diawal-awal masuknya abad ke-7 M, atau tahun 642 M. Pastinya Yohana itu telah meninggal sebelum masuknya Amr ke Aleksandria sekitar 30 atau 40 tahun sebelumnya.

Buthler juga menyebutkan bahwa Sarangium itu sebenarnya telah hancur pada tahun 391M. (Sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya) pada reruntuhan Sirangium tersebut telah dibangun sebuah gereja atau sejumlah gereja kaum Nashrani. Tidak ada yang tersisa selain hanya beberapa buah tembok saja sebagaimana yang diungkapkan oleh Sathew. Tidak mustahil, kaum Nashrani-lah yang melakukan perusakan terhadap buku-buku kaum paganis hingga akhirnya mereka memusnahkan seluruhnya dan membawa beberapa buku keilmuan ke Konstantinopel. Kita tidak bisa membantah argumentasi ini, ketika kita mengetahui bahwa kaum Nashrani ternyata yang melakukan penghancuran terhadap Haikal Sarangis. Mereka tidak menyisakan sebuah batu pun dari rumah ibadah terbesar sekaligus termasyhur di dunia yang pernah dibangun masa itu.

Dari sinilah kami menegaskan bahwa buku-buku yang dilahap oleh api akibat hancurnya haikal tersebut dengan cara dibakar, telah dibawa ke Konstantinopel. Hal ini dikuatkan oleh perkataan Aurazinus yang mendapati rak-rak perpustakaan itu telah kosong dari buku sama sekali, saat itu terjadi pada tahun 414 M. Tahun itu adalah tahun di mana Aurazinus

mengadakan perjalanan ke Aleksandria, bukan ketika saat terjadinya pembakaran perpustakaan Aleksandria.

Buthler menutup pembahasannya mengenai pembakaran terhadap perpustakaan Aleksandria dengan ucapannya, "Aku selalu mengatakan bahwa pembakaran yang dilakukan oleh pasukan Arab terhadap perpustakaan tersebut tidaklah valid karena disebabkan hal tersebut. Pasukan Arab belum berhasil masuk ke dalam kota Aleksandria kecuali setelah mereka mampu menguasai kota tersebut setelah sebelumnya 11 bulan melakukan pengepungan. Sementara disebutkan dalam perjanjian tersebut bahwa Romawi boleh membawa apa pun barang-barang yang mereka miliki ke negeri mereka dan pada saat itu jalur laut masih terbuka, di mana tidak ada kesulitan sedikit pun bagi mereka untuk membawa buku-buku perpustakaan tersebut ke negeri mereka (Konstantinopel). Hal ini juga tidak sulit bagi Yohana (dengan keberadaannya) dan orang-orang semisalnya untuk mengamankan buku-buku itu sebelum akhirnya Aleksandria jatuh ke tangan bangsa Arab.

Kami telah mengadakan peninjauan terhadap pendapat para pakar sejarah mengenai pembakaran Perpustakaan Aleksandria agar kami dapat membuat asumsi setelah meneliti berbagai ucapan maupun pendapat tersebut. Apakah memang Amr bin Ash yang melakukan pembakaran atas prakarsa sang khalifah ataukah perpustakaan itu sebenarnya tidak pernah ada tatkala terjadinya penaklukan Islam ke Mesir? Kami pun akhirnya berpendapat setelah menguraikan beberapa pendapat yang jelas-jelas mengatakan bahwa tidak ada satu pun pembakaran yang dilakukan ketika terjadinya penaklukan. Oleh sebab itu, kami tidak ragu

lagi untuk menetapkan kedustaan riwayat dari Abu al-Faraj yang berisi tuduhan kepada Amr dan Umar atas kejadian itu. Padahal, mereka berdua berlepas diri dari tudingan tersebut. Berikut ini adalah beberapa bukti yang kami sarikan dari beberapa pendapat yang ada guna menguatkan pandangan kami ini:

1) Ketika pertama kalinya kami menguraikan riwayat Abu al-Faraj ini, telah tampak bagi kami bahwa riwayat ini berasal dari para pendusta dan orang yang mengada-ada. Riwayat itu hampir mirip dengan mitos yang memang seringkali kami temukan dengan berbagai bentuknya dalam buku-buku orang terdahulu. Di antaranya adalah penyebutan bahwa buku-buku dari perpustakaan tersebut dilahap di atas 4.000 tungku perapian selama 6 bulan. Padahal, telah kami jelaskan bahwa seharusnya api itu bisa menghanguskan buku-buku tersebut selama satu jam saja.

2) Adapun Yohana yang disebut oleh Abu al-Faraj dalam riwayatnya, maka Buthler telah berhasil memberikan bukti yang amat terang sekali bahwa Yohana tidak hidup pada masa terjadinya penaklukan Alesandria, karena ia telah meninggal sebelum pasukan Arab berhasil menguasai Aleksandria sedikitnya 30 atau 40 tahun sebelumnya.

3) Riwayat Abu al-Faraj (demikian juga 'Abdu al-Lathif) muncul setelah lebih dari 6 abad terjadinya peristiwa yang ditudingkan itu. Jika seandainya pun kita membenarkan riwayat tersebut, mengapa kedua sejarawan yang termasyhur dan semasa dengan peristiwa penaklukan Islam itu, salah satunya adalah Otiknus melewatkannya

begitu saja. Padahal, ia adalah sejarawan yang merinci dengan cermat peristiwa penaklukan Aleksandria dengan serinci mungkin. Demikian juga Yohana, Uskup Nachius, yang merupakan sejarawan yang juga hidup pada abad ke-7 Masehi, sementara karya sejarahnya mengenai penaklukan Mesir merupakan salah satu rujukan terpenting yang dijadikan sandaran dan landasan dalam menyingkap penaklukan tersebut. Bahkan, peristiwa itu sama sekali tidak disinggung oleh seorang pun para pakar sejarah terdahulu, semisal ath-Thabari, al-Ya'qubi, al-Kindi, Ibnu 'Abdil Hakam, dan al-Baladzari, hingga akhirnya muncullah Abul Faraj (begitu juga 'Abdul-Lathif) yang menyebutkan tentang kejadian tersebut pada abad ke-13 M, atau setelah berlalu 6 abad sejak penaklukan Aleksandria.

4) Hakikatnya perpustakaan itu sendiri pernah mengalami pembakaran sebanyak dua kali, sekali pada masa Julius Caesar, di mana ia memusnahkan banyak sekali buku-buku di sana. Lalu akhirnya dibakar secara keseluruhan atas titah Kaisar Theodeous melalui perintas Uskup Theofel pada tahun 391 M. Pembakaran itu dilakukan oleh sekelompok fanatikus agama Kristen. Mereka tidak membiarkan Haikal Sirangis dan juga membakar habis buku-buku yang terdapat di Sirangium atau mereka bawa ke Konstantinopel.

5) Kunjungan Aurazius yang sebelumnya telah disebutkan ke Aleksandria pada awal-awal abad ke-5 M menerangkan bahwa perpustakaan itu sebenarnya sudah tidak ada lagi sebelum datangnya pasukan Arab ke Aleksandria sekitar seabad atau setengah abad sebelumnya. Aku

membuktikan hal itu melalui ucapannya bahwa ia menemukan rak-rak buku di Aleksandria sudah kosong dari buku-buku—Hal itu terjadi karena para penganut agama Kristen telah memusnahkannya di ujung abad ke-4.

6) Berbagai ajaran dalam agama Islam bertolak belakang dengan riwayat Abu al-Faraj itu (serta 'Abdul-Lathif). Islam memerintahkan untuk tidak melakukan pendalaman buku-buku keagamaan dari agama Yahudi dan Nashrani, karena hal itu tidak diperbolehkan. Sedangkan buku-buku ilmiah lainnya diperbolehkan bagi kaum muslimin untuk mempergunakannya. Dari sini jelas sekali, bahwa riwayat tersebut tidak sesuai dengan moral kebanyakan bangsa Arab yang tidak mau memberangus buku-buku yang mengandung nama Allah.

7) Apabila ternyata penganut agama Nashrani yang melakukan pembakaran terhadap Haikal Sirangis tersebut, maka logis sekali bahwa api pembakaran itu pasti melahap seluruh buku buku yang terdapat di sana tanpa terkecuali.

8) Pada rentang abad ke-5, 6, dan 7, atau setelah terjadinya peristiwa pembakaran, tidak sedikit pun disinggung dalam karya-karya sastra pada masa itu.

9) Jikalau memang perpustakaan Aleksandria itu masih ada yang tersisa ketika masa penaklukan Islam, lantas untuk apa Romawi memindahkannya ke Konstantinopel. Sementara Amr memberi izin kepada mereka karena tuntutan adanya perjanjian damai untuk membawa apa pun yang mampu mereka pikul, baik barang yang murah maupun mahal. Padahal, mereka memiliki waktu yang cukup untuk memindahkan warisan budaya tersebut.

Maka dari itu, kami memandang bahwa pendapat yang menyebutkan bahwa perpustakaan itu dibakar atas perintah Amr bin Ash merupakan pendapat yang keliru dan mengada-ada. Sebab, memang perpustakaan itu sendiri telah mengalami beberapa pembakaran berkali-kali sebelum pasukan Arab berhasil memasuki Mesir. Sementara perpustakaan kuno yang merupakan warisan sejarah itu sebenarnya telah dilenyapkan oleh para penganut agama Nashrani. Bahkan, termasuk perkara yang tidak mungkin terjadi adalah adanya bagian perpustakaan yang masih tersisa setelah dibakar, lalu perpustakaan itu dipindahkan setelah Amr sendiri memerintahkannya untuk dibakar.

Amr dan Penaklukan Mesir secara Keseluruhan

Amr bin Ash r.a. telah berhasil menguasai Kota Arish, Firma, Balbis, dan Ummu Dunain. Ia juga berhasil menaklukkan Heliopolis, Istana lilin (Babilonia) beserta daerah-daerah di sekitarnya. Di samping itu, ia mengadakan perjanjian damai dengan Muqauqis dan menetapkan jizyah bagi penduduk Mesir, kemudian pergi ke Aleksandria, serta menundukkan daerah Nachius, Thornuth, Kom Syarik, Salthis, dan Karion selama perjalanannya ke Aleksandria. Ia akhirnya melakukan pengepungan terhadap Aleksandria hingga Allah SWT menaklukkan Aleksandria di bawah tangannya. Kemudian ia menetapkan jizyah bagi penduduk Aleksandria sebagaimana kota-kota di Mesir lainnya dan memberlakukan beberapa peraturan atas mereka. Akhirnya, kejayaan Romawi pun lenyap dari seluruh kota-kota tersebut.

Sebagaimana yang kami jelaskan barusan, kita dapat mengetahui bahwa belum seluruh daerah tunduk terhadap otoritas Amr r.a., begitu juga seluruh daerah Mesir. Seluruh persyaratan dalam perjanjian damai berlaku atas seluruh penduduk Mesir dan ketentuan-ketentuan dalam perjanjian itu berada di bawah kontrol pasukan Arab saat itu. Meskipun demikan, di hadapan Amr r.a. masih ada beberapa daerah yang belum tersentuh penaklukan, yang dengan hal itu ia akhirnya dapat menggenapkan seluruh penaklukannya atas seluruh wilayah Mesir secara total.

Sebenarnya, eksistensi negeri ini (Mesir) sudah mulai ditaklukkan sebelum Amr r.a. berhasil menguasai Babilonia dan wilayah sesudahnya, atau setelah pengepungan yang dilakukan olehnya terhadap Aleksandria, sehingga para sejarawan berselisih pun mulai memperbincangkan hal ini. Kami sendiri telah berusaha melakukan penelitian secara mendalam dalam pembahasan ini hingga kami mampu menyingkap fakta yang sebenarnya dan menjelaskan pendapat siapakah yang seharusnya patut untuk diikuti. Meskipun kami sebenarnya tidak begitu menaruh perhatian terhadap hal tersebut, karena memang berbagai perang yang terjadi saat itu tidak seberapa penting untuk dibahas. Maksudnya, kami tidak memandang berbagai peristiwa perang itu sebagai dasar terpenting untuk dibahas atau memberikan hasil yang perlu untuk dikaji ulang. Kami akan menyebutkan beberapa peristiwa peperangan dengan ringkas agar jangan sampai melenceng jauh dari pembahasan. Sebab, memang ada beberapa hal yang lumayan penting untuk diungkapkan dan perlu diperinci melalui penelitian yang mendalam. Kami berharap dapat memastikan waktu terjadinya.

Al-Baladzari meriwayatkan dalam *Futuh al-Buldan* (hal: 224) bahwa ketika Amr bin Ash r.a. berhasil menaklukan Fusthath, Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi pergi bertolak ke 'Ain Syams lalu berhasil menaklukkannya. Abdullah mengadakan perjanjian damai dengan penduduknya sebagaimana yang diterapkan di Fusthath. Setelah itu, Kharijah bin Hudzafah al-'Adawi berangkat ke al-Fayoum, Asymunin, Akhmim, dan al-Basyarud,[112] serta beberapa kampung kecil dan menetapkan sebagaimana yang berlaku di Fusthath.

Sementara 'Umair bin Wahb al-Jumahi pergi ke Tinnis, Dimyath, Tonah,[113] Damirah,[114] Syatha, Diqhalah,[115] Bana,[116] dan Bushir,[117] lalu menerapkan sebagaimana pada kota lainnya.

112 Inilah yang disebutkan oleh Yaqut dalam Mu'jam-nya, ia mengatakan, "Sebuah pedesaan yang terdapat di pinggiran lembah Mesir dan terletak di daerah yang paling bawah."

113 Alm Ali Mubarak Pasha menyebutkan dalam karya geografinya, "Tonah adalah sebuah pulau yang terdapat di ujung negeri Mesir dan ditaklukkan oleh 'Umair bin Wahb. Pulau ini dekat dengan Damirah."

114 Yaqut mengatakan dalam Mu'jam-nya, "Damirah adalah sebuah desa besar di Mesir yang dekat dengan Dimyath. Sebenarnya ada dua daerah Damirah, satunya lagi daerah yang berhadapan dengan pesisir sungai Nil di salah satu jalan menuju Dimyath."

115 Yaqut menyebutkan dalam Mu'jamnya bahwa Diqhalah merupakan sebuah kota kuno di Mesir yang terdapat di salah satu cabang sungai Nil yang jarak antara kota tersebut dengan Dimyath adalah 4 farsakh, sementara jaraknya dengan Damirah adalah 6 farsakh. Kota ini memiliki pasar dan pemerintahan tersendiri dan terkadang disebut wilayah sehingga sering disebut wilayah Diqhalah." Alm Ali Mubarak Pasha menyebutnya juga dalam karya geografinya, "Daqhalah adalah sebuah desa kuno yang berada di bawah kendali kerajaan Diqhaliyah dengan pusatnya di Parskur, kerajaan ini diberi nama dengan nama kota ini."

116 Yaqut menyebutkan dalam Mu'jam-nya, "Bana adalah sebuah kota kuno di Mesir dan dianggap salah satu daerah yang ditaklukkan oleh 'Umair bin Wahb." Abu al-Hasan al-Muhalby mengatakan, "Dari Fusthath ke Bana sekitar 10 mil jaraknya dan ke Shunhasyt 8 mil. Bana (Banha) merupakan sebuah kota jahiliah yang berada di dataran tinggi. Jarak kota ini ke Samannud hanya sekitar 2 mil saja."

117 Alm Ali Mubarak Pasha mengatakan dalam bukunya, "Bushir adalah nama yang mencakup 4 wilayah di daerah Mesir, di antaranya adalah sebuah kampung di daerah Sammanudiyah dari arah laut, ada Bushir di Fayoum, Bushir di Jizah, dan Bushir di Bahnasa. Adapun Bushir yang berada di dekat laut, inilah yang disebut dengan Bana, karena dekat dengan desa Bana yang terletak di pesisir

Lalu 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani (ada juga yang mengatakan Wardan, bekas budak Amr) beranjak menuju seluruh pedesaan yang terdapat di daerah paling bawah di Mesir lalu menetapkan sebagaimana kota-kota lainnya. Amr pun akhirnya berhasil menghimpun penaklukan terhadap seluruh wilayah Mesir dan jadilah Mesir sebagai daerah *Kharraj*.[118]

Fayoum:

As-Suyuthi mengatakan (I/62), "Fayoum ditaklukkan selama setahun. Awalnya kaum muslimin tidak mengetahui daerah ini dan di mana letaknya, hingga ada seseorang yang mereka jumpai dan menyampaikan perihal daerah ini kepada mereka. Amr r.a. pun mengutus pasukan yang dipimpin oleh Rabi'ah bin Hubaisy bin 'Arfathah ash-Shadaf'. Mereka berhasil menaklukkan penduduk Fayoum tanpa adanya peperangan.

Dimyath:

Al-Muqrizi menyebutkan (I/213-214) bahwa orang yang diarahkan oleh Amr r.a. menuju Dimyath adalah al-Miqdad bin al-Aswad. Di kota tersebut tinggal seorang paman Muqauqis yang biasa dipanggil al-Hamuk. Ia berusaha mempertahankan Dimyath dan melakukan persiapan untuk perang, kemudian memerangi kaum muslimin. Anaknya terbunuh dalam peperangan sehingga ia pulang kembali ke Dimyath, lalu mengumpulkan rekan-rekannya dan bermusyawarah dengan mereka.

barat sungai Nil. Jarak Bushir dan desa Bina ini adalah sekitar dua farsakh dan inilah daerah yang ditempuh oleh 'Umair bin Wahb untuk ditaklukkan."

118 Daerah Kharraj maksudnya adalah daerah yang ditaklukkan melalui perjanjian damai dengan kewajiban membayarkan dari pendapatan daerah tersebut kepada pemerintah Islam dengan ketentuan penduduknya mendapatkan hak jaminan keamanan dan dijamin kebebasannya serta perekonomiannya. (penerj.)

Waktu itu ia memiliki seorang penasihat yang hadir menjadi salah satu peserta musyawarah, ia mengatakan, "Wahai yang mulia, sebenarnya pemikiran kita tidak berharga lagi, tidak dibutuhkan oleh seorang pun, dan tidak akan menuntun menuju kemenangan dan selamat dari kebinasaan. Sementara orang-orang Arab ini, semenjak dari awal tidak pernah goncang bendera mereka (tidak pernah kalah), di mana mereka telah berhasil menaklukkan berbagai negeri dan mengalahkan banyak penduduknya. Tidak ada seorang pun yang sanggup menghadapi mereka. Di sisi lain pasukan kita tidak lebih keras dibandingkan para pasukan Syam, baik keberanian maupun pertahanannya. Namun, pasukan Arab ini terus saja mendapatkan kemenangan dan keberhasilan. Pendapat terbaik ialah engkau mengadakan perjanjian dengan mereka agar kita mendapatkan jaminan keamanan, menahan pertumpahan darah, dan menjaga kehormatan kita, karena engkau sendiri tidak lebih banyak pasukannya dari Muqauqis."

Hamuk tidak mengacuhkan perkataan penasihatnya tersebut, malah ia gusar dan membunuh penasihat tersebut. Hamuk memiliki seorang anak yang bijak dan juga memiliki rumah yang dikelilingi oleh pagar tinggi. Anak itu keluar di malam hari menuju kaum muslimin dan menunjukkan kelemahan kota tersebut. Kaum muslimin akhirnya menguasai kelemahan itu, sementara Hamuk memperlihatkan serbuannya. Sesegera mungkin kaum muslimin bergerak untuk menyerang pagar-pagar kota dan berhasil menguasainya.

Ketika Syatha bin Hamuk menyaksikan kaum muslimin sudah berada di atas pagar gerbang kota, ia pun bergabung bersama kaum muslimin berikut beberapa rekan yang ada

bersamanya, sehingga hal itu semakin melemahkan kekuatan ayahnya. Akhirnya, ayahnya meminta jaminan keamanan kepada al-Miqdad dan kaum muslimin pun akhirnya menaklukkan Dimyath. Miqdad pun menjadi pemimpin di sana hingga kabar kemenangan itu sampai kepada Amr bin Ash.

Barullus,[119] Damirah,[120] Usymum Thanah,[121] Tinnis[122], dan Syatha[123]

Al-Muqrizi mengatakan dalam bukunya (I/214), "Syatha masuk Islam dan berangkat ke Barullus, Damirah, dan Usymum Thanah, lalu mengumpulkan seluruh warga di

119 Alm. Ali Mubarak Pasha menyebutkan dalam bukunya, "Barullus adalah sebuah kota pesisir besar di Mesir. Wilayah Barullus mencakup sejumlah pedesaan yang terletak di bebatuan pasir yang berada di antara Barullus dan pesisir pantai. Barullus adalah kota yang terletak di wilayah tersebut, sementara negeri Barullus sekarang termasuk di bawah kendali direkorat Barat."

120 Damirah terletak di danau al-Manzilah yang terletak di dekat Tinnis. Ibnu Daqmaq (V/79) menyebutkan ketika membahas mengenai Tinnis dan Dimyath, al-Hafidzh Jamaluddin mengatakan "Di Tinnis dan Dimyath terdapat pembuatan tenunan paling tinggi nilainya, walaupun sebenarnya Syatha, Dabiq, Damirah, Thunah, dan pulau-pulau sekitarnya merupakan tempat pembuatan kainan tenunan terbaik. Pastinya bangsa Arab juga akan berusaha menaklukkannya bersama Tinnis dan Dimyath."

121 Ibnu Daqmaq mengatakan, "Usymum Thanah adakalanya dikenal dengan nama Usymum Thanah maupun Usymum Romawi. Kota ini merupakan pusat wilayah kerajaan Daqhliyah, merupakan kota yang memiliki banyak saluran air (sumur), pasar, tempat-tempat perkumpulan dan penginapan. Itu terletak di teluk timur sungai Nil, tempat kuburan Sulthan Malik adz-Dzahir Bibiers al-Bandaqdan ash-Shalihi berada.

122 Al-Muqrizi dan Ibnu Daqmaq terlalu berlebihan dalam menyebutkan tentang Tinnis. Al-Muqrizi mengatakan, "Tinnis dahulu merupakan sebuah kota besar. Penduduknya adalah orang-orang yang kaya raya dan kebanyakan adalah pengusaha tenun, di mana di Tinnis inilah tempat pembuatan tenunan berkualitas tinggi. Mereka memproduksi pakaian untuk para pemimpin negara yang biasa disebut dengan al-Budnah. Pakaian itu tidak sedikit pun tidak disisipi dengan benang, baik rajutan maupun bahannya kecuali hanya dua uqiyah saja, sementara sisanya ditenun dengan emas menggunakan tempelan, tanpa ada pemotongan maupun jahitan, yang harganya adalah 1.000 dinar.

123 Sebuah kota yang berada antara Tinnis dan Dimyath. Pada kota inilah dinisbahkan pakaian Syathawiyah. Ada juga yang mengatakan pakaian itu dikaitkan dengan Syatha bin Hamuk. Dahulu kiswah (pakaian) Ka'bah dibuat di Syatha.

masing-masing daerah tersebut sebagai pasukan tambahan dan pendukung bagi kaum muslimin untuk menghadapi musuh-musuh mereka. Syatha pun membawa mereka untuk menaklukkan Tinnis. Syatha menyerbu penduduknya dengan serbuan yang bertubi-tubi hingga ia tewas di medan perang sebagai seorang syahid, setelah menimpakan banyak kerugian dan membunuh orang-orang Tinnis. Kemudian jasadnya dibawa dari medan pertempuran dan dikuburkan di tempat yang sekarang terkenal terletak di luar kota Dimyath. Ia terbunuh pada malam Jum'at, tepat pada saat nishfu Sya'ban. Karena itulah, setiap malam tersebut sekali setahun menjadi waktu berziarahnya masyarakat dari berbagai pelosok di Syatha demi menghormatinya dan mereka terus melestarikannya hingga sekarang."

Waktu itu di Tinnis terdapat seorang pembesar bernama Abu Tsaur. Ia berasal dari bangsa Arab yang masuk ke agama Nashrani. Ketika kaum muslimin berhasil menaklukkan Dimyath dan masuk ke sana, ia pun muncul membawa 20.000 pasukan Arab yang sejak dahulu (sebelum Islam muncul) masuk ke agama Nahsrani, berikut dengan orang-orang Qibthi dan Romawi untuk mengadang kaum muslimin. Terjadilah perang antara kedua pasukan yang berakhir dengan tertawannya Abu Tsaur oleh kaum muslimin, sehingga pasukannya itu kalah dan kaum muslimin bisa memasuki kota, kemudian menggantikan gereja yang ada di sana menjadi masjid Jami', lalu mereka membagi-bagikan harta rampasan perang mereka.

Mengenai Abu Tsaur yang disebutkan oleh al-Muqrizi dan Ibnu Daqmaq serta pakar sejarah lainnya, yang tampak bagi kami itu adalah nama fiktif. Yang mendukung

pandangan kami ialah penyebutan mereka bahwa saat itu ada bangsa Arab yang telah dikristenkan, di samping kami sendiri belum pernah mendengar bahwa ada orang Arab yang mengadakan kerjasama dengan Romawi di Mesir ketika masa-masa penaklukan Islam.

Tidak mungkin sekali kita dapat menyetujui para sejarawan tersebut ketika mereka menjelaskan dengan rinci jumlah pasukan yang dikumpulkan oleh pembesar Tinnis tersebut. Menurut kami pasukan itu mungkin hanya mencapai 2.000 saja, tidak sampai 20.000. Hal itu berdasarkan dua sebab:

1) Karena sejarah penaklukan Mesir belum disusun kecuali sedikitnya dua abad setelah peristiwa penaklukan.

2) Karena kami tidak mendapati dalam buku-buku para sejarawan bangsa Qibthi yang semasa dengan penaklukan tentang penyebutan nama Abu Tsaur maupun perihal 20.000 pasukan tersebut. Termasuk yang menguatkan pandangan ini adalah Doktor Buthler.

Adapun Syatha yang dibuat menjadi nama kota, Buthler mengutip dari Yohana, Uskup Nachius, bahwa Kota Syatha sudah dikenal jauh sebelum terjadinya penaklukan Islam, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa pembesar Qibthi ada yang memeluk Islam dan ikut berperang di barisan pasukan Arab dengan penuh semangat dan keberanian.

Apakah Penaklukan Mesir Dilakukan dengan Damai atau Kekerasan?

Para sejarawan telah berselisih pandangan mengenai penaklukan Mesir. Sebagian pakar mengatakan bahwa penaklukan itu terjadi melalui perjanjian damai. Sementara sebagian yang lainnya memandang bahwa penaklukan itu terjadi dengan kekerasan (pemaksaan). Berbagai pendapat mereka itu tidak membuahkan hasil apa pun kecuali hanya beberapa riwayat yang mengandung kisah, tanpa adanya penyeleksian agar kita mendapatkan petunjuk dalam memastikan pendapat manakah yang benar.

Sebelumnya, kita telah menyajikan beberapa persyaratan perjanjian damai yang terjalin antara Muqauqis dan Amr. Kita akan memaparkan beberapa riwayat yang saling kontradiktif dan memiliki perbandingan secara ringkas agar mudah bagi kita untuk menguatkan salah satu dari kedua pendapat tersebut, yaitu hakikat penaklukan, apakah terjadi dengan perjanjian damai ataukah dengan kekerasan

Tampaknya, kontradiksi yang terjadi antara para sejarawan didasari beberapa hal, di antaranya dapat diketahui bahwa sebagian kota di Mesir ada yang ditaklukkan melalui perjanjian damai, sedangkan sebagiannya lagi ada yang dengan kekerasan (peperangan sengit).

Beberapa hal itu adalah sebagai berikut:

1) Di antara syarat-syarat perjanjian yang berlaku antara Amr dan Muqauqis ketika terjadinya banjir sungai Nil (atau tatkala Muqauqis lebih memilih berdamai dan membayar jizyah) menerangkan bahwa Amr memberlakukan

syarat-syarat perjanjian damai itu terhadap penduduk Mesir sebagai bagian dari penaklukan terhadap negeri mereka. Namun, melihat penolakan Heraklius terhadap seluruh persyaratan tersebut dan konsistennya pasukan Romawi dalam berupaya mempertahankan benteng hingga akhirnya pasukan Arab berhasil menaklukkannya dengan kekerasan, menunjukkan bahwa penaklukan itu terjadi melalui kekerasan. Di sisi lain, jika kita meninjau bagaimana para protektorat mau menerima persyaratan yang diberlakukan dalam perjanjian damai tersebut dan Amr juga menanggapi mereka dengan baik, menjelaskan bahwa benteng itu sebenarnya ditaklukkan melalui perjanjian damai dan perjanjian itu mencakup seluruh penduduk Mesir berupa kewajiban atas mereka untuk membayar jizyah.

2) Mengenai Kota Aleksandria sendiri, yang jelas kota tersebut menyerah sebelum Amr menguasai kota tersebut secara total. Makanya Amr menolak membagikan rampasan perang atau mengusir penduduknya, ia hanya menerapkan kewajiban membayar jizyah atas mereka. Tatkala Romawi membatalkan perjanjian damai, Amr kembali lagi ke Babilonia dan merebut kembali kota tersebut, karena itulah penaklukan terhadap kota disebut melalui cara kekerasan. Amr ingin menjadikan harta mereka sebagai fa'I untuk kaum muslimin, tetapi Umar menolaknya dan memerintahkan Amr memberlakukan Babilonia sebagai kota-kota lainnya di Mesir. Amr pun menghitung orang-orang yang termasuk dalam perjanjian damai dari penduduk Mesir, jumlah mereka semuanya adalah 300.000 jiwa, lalu Amr mewajibkan

mereka untuk membayar jizyah dan memerintahkan agar mereka menyetorkan *Kharraj*.

3) Begitu juga dengan Amr yang telah menguasai desa-desa yang terdapat di Balhib,[124] Salthis, Korthea, dan lainnya, alu menyandera penduduknya dikarenakan mereka membantu pasukan Romawi dalam menggempur pasukan Arab, kemudian para sandera itu dipisahkan hingga mereka sampai ke kota. Amr mengembalikan mereka dan menjadikan mereka sebagai ahli dzimmah.

Setelah kita melakukan penelitian yang dalam terhadap berbagai informasi yang ganjil berkenaan dengan penaklukan Mesir ini serta mendalami berbagai riwayat oleh para sejarawan, kami menyimpulkan bahwa kami yakin para pakar sejarah ini masih bisa dimaafkan dalam hal pendapat yang mereka anut dan berbagai pemikiran mereka yang memiliki kerancuan, ambigu, dan membingungkan.

Mungkin karena riwayat itu hanya merujuk kepada sebagian orang-orang Arab yang hidup sepanjang dua abad setelah kejadian itu yang cukup mengisahkan berbagai riwayat mengenai penaklukan Islam tersebut dengan mulut ke mulut, tanpa menuliskan berbagai peristiwa yang terjadi dalam sebuah buku, sehingga jadilah riwayat itu semata asumsi dari orang-orang tersebut. Kami tidak membaca bahwa Zaid, selaku rawi yang meriwayatkan dari Khalid misalnya menyebutkan bahwa penaklukan Mesir terjadi dengan perdamaian atau kekerasan.

124 Yaqut mengatakan dalam Mu'jamnya, "Balhib termasuk dari pedesaan yang berada di Mesir. Ketika Amr bin Ash sampai di Mesir, ia berdamai dengan penduduk Balhib dengan ketentuan mereka harus membayar jizyah dan kharraj. Kecuali kota Balhib sendiri, Khis, Salthis, Kortea, dan Sakha, disebabkan kota-kota ini memberikan bantuan kepada Romawi dalam menghadapi kaum muslimin.

Dari sinilah muncul kontradiksi dan melahirkan perbedaan pandangan, hingga melenyapkan banyak dari fakta-fakta sejarah. Pembahasan mengenai fakta-fakta itu pun semakin sulit dilakukan, sehingga tidak memungkinkan untuk menemukannya kecuali hanya sedikit sekali dari fakta tersebut. Karena itulah, sebagian sejarawan ada yang meriwayatkan bahwa Kastil Babilonia ditaklukkan melalui perjanjian damai, sementara yang lain menyatakan ditaklukkan melalui peperangan. Demikian juga yang berkaitan dengan penaklukan Kota Aleksandria.

Di antara para pakar sejarah yang sepakat bahwa Mesir ditaklukkan melalui perjanjian damai adalah al-Baladziri (hal: 222) dari riwayat Abdullah bin Amr bin Ash dan Ibnu 'Abdil Hakam (hal: 76) dari riwayat Laits yang mengatakan, "Seluruh Mesir ditaklukkan melalui perjanjian damai selain Aleksandria, karena kota itu ditaklukkan melalui peperangan, dan dari Hiyam bin Ishaq al-'Amiri menyebutkan bahwa syarat-syarat perjanjian damai yang disepakati antara Amr bin Ash dan penduduk Mesir ada 6 buah:

a) Penduduk Mesir tidak boleh diusir dari negeri mereka.
b) Wanita-wanita mereka tidak boleh dirampas.
c) Begitu juga dengan harta-harta mereka.
d) Demikian juga dengan tanah-tanah mereka.
e) Tidak boleh mengganggu mereka.
f) Mereka harus dijaga dari ancaman para musuh-musuh mereka.[125]

125 Keenam persyaratan ini tidak disebutkan oleh Ibnu 'Abdil Hakam, namun keenam syarat ini ditemukan dalam surat Mu'awiyah kepada 'Uqbah bin Abi Sufyan, ketika ia menanyai Mu'awiyah mengenai wilayah yang dijadikan budak yang terletak di Desa 'Aqabah.

Maka dari itu, negeri Mesir pun dianggap sebagai negeri Kharraj, di mana harta penghasilan daerah mereka dan konsekuensi atas perjanjian damai dengan warga Qibthi dialokasikan menjadi kekuatan bagi kaum muslimin. Sementara kaum muslimin tidak boleh menjadikan harta itu sebagai fa'i maupun menjadikan mereka sebagai budak. Penduduk Mesir pun mau melaksanakannya. (Ibnu 'Abdil Hakam: 76-79 dan al-Muqrizi I/294).

Sementara itu, termasuk sejarawan yang menyebutkan bahwa Mesir ditaklukkan dengan kekerasan (peperangan) adalah al-Muqrizi dari Ibnu Lahi'ah dan dari riwayat Zaid bin Aslam yang ia memiliki semacam arsip peninggalan milik Umar bin Khaththab. Di dalam arsip peninggalan itu terdapat seluruh perjanjian yang terjadi antara Umar dan kaum lainnya yang membuat perjanjian dengannya. Namun, ia tidak menemukan satu pun perjanjian yang dibuat untuk penduduk Mesir. Begitu juga Ibnu 'Abdil Hakam dari Yahya bin Abdullah bin Bukair, di mana riwayat itu menyebutkan bahwa suatu hari Abu Maslamah bin Abdurrahman ingin berangkat ke Aleksandria dengan menggunakan kapal dan ia membutuhkan seorang lelaki yang akan mendayungkan kapal tersebut. Kemudian ia menyuruh seorang lelaki dari bangsa Qibthi. Kemudian berujar mengenai hal itu, "Sesungguhnya mereka itu berada di posisi sebagai budak jika memang kita membutuhkan mereka."

Al-Muqrizi juga meriwayatkan dari Amr bin Ash yang mengatakan, "Aku telah berhasil duduk di tempat duduk ku sekarang ini dan tidak ada seorang pun penduduk Qibthi Mesir yang membuat perjanjian dan kesepakatan denganku." Di sisi lain, dari Yahya bin Bukair mengatakan bahwa sebagian Mesir ditaklukkan melalui perjanjian damai

dan sebagiannya lagi ditaklukkan dengan peperangan. Namun, Umar bin Khaththab menetapkan mereka seluruhnya menjadi Ahlu-Dzimmah (Non muslim yang harus dijaga harta dan darahnya, penerj.).

Apabila kita memahami bahwa Mesir ditaklukkan melalui jalan pedang dan Arab bisa menguasainya setelah pasukan Arab berhasil mengusir Romawi dari sana, lalu mereka menjadi pemegang otoritas di Mesir, maka kita tidak menentang pada pendapat yang menyatakan bahwa Mesir ditaklukkan melalui kekerasan. Sebab, sejarawan yang memegang pendapat ini melihat penaklukan itu dari sisi militer dan itu benar, sebagaimana yang ditunjukkan oleh perkataan Amr, "Aku telah berhasil duduk di tempat dudukku sekarang ini dan tidak ada seorang pun penduduk Qibthi Mesir yang membuat perjanjian dan kesepakatan denganku." Meskipun sebenarnya sejarawan yang memegang pendapat bahwa Mesir ditaklukkan melalui kekerasan berargumentasi dengan perang yang meletus di Firma, Balbis, Ummu Dunain, dan Aleksandria, di mana kota-kota itu tidak ditaklukkan kecuali setelah meletusnya jihad dan pertempuran.

Akan tetapi, kita juga tidak bisa mengabaikan perjanjian damai yang terjalin antara Amr dengan Muqauqis, di mana perjanjian ini amat sangat terkenal sekali. Perjanjian itu sendiri telah diriwayatkan oleh banyak sejarawan senior, semisal ath-Thabari, Ibnu 'Abdil Hakam, al-Baladzari, al-Muqrizi, dan al-Mas'udi. Dari situlah kita mengetahui mengapa Amr menolak untuk membagikan harta rampasan perang sebelum ia mengirim surat kepada Umar bin Khaththab, kemudian Umar membalasnya dengan jawaban perintah kepada penduduk Mesir agar membayar jizyah dan kharraj.

Hal itu merupakan cara politik yang bagus dari Umar dan Amr, di mana Amr pasti menyarankan Amirul Mukminin untuk memperlakukan penduduk Mesir ketika negeri mereka ditaklukkan sebagai negeri yang mengadakan perjanjian, demi menjinakkan hati para penduduk Mesir. Cara ini memang sering terjadi setelah beberapa negeri berhasil ditaklukkan, agar para penakluk dapat mampu mewujudkan kesejahteraan pada negeri-negeri yang telah dikuasai agar otoritas mereka bisa mendapatkan pengakuan dengan cara yang lebih mudah.

Ini dibuktikan oleh perkataan Umar kepada Amr, "Ketahuilah, wilayah Mesir mana pun yang engkau taklukan tidak memiliki *khumus* (ghanimah), karena Mesir adalah wilayah perjanjian dan kaum muslimin tidak mendapatkan harta fa'i di sana."

Adapun Abu Maslamah bin 'Abdurrahman memerintahkan seorang penduduk Qibthi agar mendayungkan kapal untuknya dan ia menyebutkan bangsa Qibthi tak ubahnya adalah budak. Maka kejadian yang hanya satu-satunya ini tidak lantas membuktikan bahwa Mesir ditaklukkan dengan kekerasan.

Kita tidak mungkin dapat menerima perkataan Abu Maslamah hanya karena kejadian itu. Padahal, orang Qibthi tersebut mau melakukan apa yang diperintahkan oleh Abu Maslamah dengan senang hati. Perbuatan orang tersebut juga tidak cukup menjadi argumentasi dalam menggambarkan kondisi seluruh bangsa Qibthi saat itu, sekaligus tidak cukup untuk menentang berbagai pendapat sejarawan yang menyebutkan bahwa penduduk Mesir adalah orang yang berada di bawah perjanjian damai kaum muslimin.

Sedangkan perkataan Yahya bin Khalid bahwa sebagian wilayah Mesir ditaklukan dengan damai dan sebagiannya lagi dengan kekerasan, kemudian Umar menetapkan seluruh penduduknya menjadi Ahli Dzimmah. Inilah pendapat yang cenderung kami terima dan lebih kuat bagi kami. Pendapat inilah yang mungkin kami ambil setelah melakukan pembahasan dan penelitian yang mendalam terhadap pendapat para sejarawan yang saling berlawanan. Saat itu Umar terus memerintahkan untuk memperlakukan seluruh penduduk Mesir sebagai orang yang melakukan perdamaian dan menerapkan *jizyah* dan *kharraj* terhadap penduduknya, bukan sebagai budak bagi para pasukan Islam yang bisa mereka perintah semau mereka, lalu menguasai tanah, harta, dan merenggut wanita-wanita mereka. Karena itulah, kami menguatkan pendapat yang menyebutkan bahwa Mesir ditaklukkan dengan perang, tetapi tetap Umar menetapkannya sebagai negeri yang mengadakan perjanjian damai guna melunakkan hati para penduduk Mesir.

Amr dalam Mengukuhkan Penaklukan Mesir

a. Penaklukan Amr terhadap Burqah (Barca) dan Tharablus (Tripoli)

Hasrat Amr yang tinggi dan tekadnya yang ada sejak dahulu itu tidak berhenti dan merasa puas sebatas menaklukkan negeri yang merupakan negeri para Fir'aun, mengusir pasukan Romawi, dan melenyapkan kekuasaan mereka dari sana. Bahkan, ambisi Amr jauh lebih dari itu. Di antara sebab yang membuatnya berbuat seperti itu adalah karena kegemarannya dalam melakukan penaklukan, kecintaannya untuk menyebarkan bendera Islam, dan keinginannya

memberangus kekuatan Romawi di negeri-negeri sebelah barat dari daerah Mesir. Maka, ia dapat mengamankan Mesir secara total dari serangan Romawi jika mereka ingin mengadakan perebutan kembali wilayah Mesir

Setelah Amr menaklukkan Aleksandria, ia pergi membawa pasukannya mengarungi gurun pasir hingga tiba di Barca[126] yang terletak di perbatasan barat Mesir dan dinamakan Anthoblus (Antopoli)—sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Daqmaq dan as-Suyuthi. Amr menaklukkan kota itu dan membuat perjanjian damai dengan penduduknya dengan kewajiban jizyah. Ia menetapkan 13.000 dinar yang harus dibayarkan kepada Amr. Ini menunjukkan bahwa kota itu ditaklukkan melalui perdamaian, bukan peperangan.

Pandangan kami ini didukung oleh as-Suyuthi (I/63), Ibnu Daqmaq (I/14) dan para pakar sejarah lainnya.

Amr bin Ash menginstruksikan 'Uqbah bin Nafi' untuk terus melanjutkan perjalanan hingga sampai di Zawilah. Akhirnya, daerah-daerah yang berada di antara Barca dan Zawilah berada di bawah kekuasaan kaum muslimin. Setelah itu, Amr bertolak hingga tiba di Atripolis[127] pada tahun

126 Alm. Ali Mubarak Pasha mengatakan dalam bukunya, "Barca (Burqah) dalam bahasa Romawi namanya adalah Panthopholis yang bermakna 5 kota, karena Phanto artinya lima, sedangkan pholis artinya adalah kota. Kota ini adalah kota yang makmur dan sejahtera, kebanyakan hewan-hewan sembelihan untuk penduduk Mesir didatangkan dari sana, serta mendistribusikan madu (manisan) dan ter (bahan cat) ke Mesir."

127 Al-Baladzari dan Ibnu Daqmaq menyebutnya Atharablus (Antropoli), sementara Ali Mubarak Pasha menyebutnya Tharablus (Tripoli) seraya mengatakan, "Makna Tripoli adalah 3 kota, karena Tri bermakna tiga, sedangkan pholis berarti kota." Al-Bakri mengatakan, "Tripoli merupakan sebuah kota yang terletak di pesisir dan memiliki pagar kota yang terbuat dari batu. Kota ini memiliki beberapa tempat perkumpulan, pasar, dan tempat pemandian, serta memiliki banyak buah-buahan."

22 Hijriah (Juni tahun 643 M) berdasarkan riwayat dari al-Baladzari (hal: 233), al Kindi (hal: 10), dan Buthler (hal: 438). Bentengnya lebih kuat daripada benteng Barca begitu juga dengan pasukannya yang jauh lebih banyak di sana. Oleh sebab itu, kota ini masih bisa dipertahankan dari pasukan Arab selama sebulan penuh[128].

Ketika penduduknya merasakan kelaparan dan juga peperangan yang dahsyat, barulah pasukan Arab dapat mengepung kota ini dari arah laut, karena kota ini tidak memiliki pagar dari arah laut. Mereka pun memerangi penduduk dan pasukan yang ada di sana melalui jalur laut, sehingga Amr beserta bala pasukannya berhasil memasuki kota. Setelah itu, Amr kembali lagi ke Barca di mana Kabilah Liwatah yang merupakan mayoritas penduduk di sana telah menyerah kepada Amr.

Amr menulis surat kepada Amirul Mukminin, "Kami telah sampai di Tripoli yang jarak antara kota ini dengan benua Afrika (Tunisia) adalah 9 hari perjalanan. Kami ingin Amirul Mukminin mengizinkan kami untuk melakukan serangan ke sana ...." Umar pun membalasnya dengan larangan terhadap Amr untuk melakukan serangan dan memerintahkannya untuk berhenti sampai di situ saja. 'Uqbah bin Nafi' al-Fahri pun terpaksa kembali lagi setelah berhasil mengepung negeri tersebut, di mana ia telah sampai di sana untuk bersiap-siap menaklukkan daerah Maghrib.[129]

---

128 Yaqut menyebutkan bahwa pengepungan berlangsung selama 3 bulan, sementara Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pengepungan itu berlangsung selama sebulan penuh. Ibnu 'Abdil Hakam mengatakan bahwa Tripolis berhasil ditaklukkan pada tahun 23 Hijriah. Ini menunjukkan bahwa Tripoli ditaklukkan beberapa lama setelah Barca ditaklukkan, meski pun sebenarnya penaklukan itu berakhir di penghujung tahun 22 Hijriah.

129 *Futuh al-Buldan* (hal: 233) dan *Tarikh al-Ya'qubi* (I/233).

Alangkah bagusnya kebijakan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab tersebut, karena ia adalah orang yang paling berhati-hati dalam masalah pasukan kaum muslimin. Ia menyuruh Amr bin Ash agar berhenti sampai di perbatasan itu saja. Hal tersebut menunjukkan keahlian siasatnya setelah ia memikirkannya secara mendalam. Sebab, masuknya Amr ke dalam negeri yang luas dan wilayah yang jauh itu dengan hanya membawa pasukan kecil serta perlengkapannya yang tidak memadai itu, pastinya akan menguras habis kekuatannya tanpa memperoleh kemenangan yang berarti. Terlebih lagi, pasukan Romawi masih memiliki kekuatan yang memungkinkan mereka untuk merebut Mesir kembali dan mengalahkan pasukan Amr yang tinggal sedikit di Mesir tatkala Amr sibuk memerangi negeri itu.

Maka, jelas terlihat bagaimana Umar bin Khaththab berusaha menjaga pasukan yang berada di bawah tanggung jawabnya dan tidak mau melemparkan pasukannya itu kepada kebinasaan hanya karena peperangan yang tidak ada yang mengetahui hasil akhirnya selain Allah.

b. Penaklukan Amr terhadap Kota an-Naoba

Amr bin Ash belum merasa cukup dengan pengamanan yang ia lakukan di Mesir dari arah barat. Bahkan, ia berusaha mengamankannya dari satu-satunya arah yang senantiasa masih menjadi sumber ancaman bagi Mesir, yaitu arah selatan. Ia pun mengutus Nafi' bin 'Abdul Qais al-Fahri (Nafi' sendiri adalah saudara al-'Ash bin Wail dari jalur ibu) hingga sampai di negeri an-Naoba. Mereka memerangi penduduknya dengan bertubi-tubi, lalu mereka pulang kembali ke Mesir. Sesudahnya, Mesir tetap dalam keadaan

seperti itu (tanpa ada penaklukan lagi) sampai Amr bin Ash diturunkan jabatannya di Mesir dan digantikan oleh Abdullah bin Sa'ad dan mengadakan perdamaian dengan penduduk an-Naoba. Saat itu terjadi pada tahun 31 Hijriah dengan persyaratan penduduk an-Naoba harus menyerahkan 360 butir bawang, dan untuk gubernur Mesir sebanyak 40 butir bawang.[130]

c. Amr dan Hengkangnya Romawi dari Iskandariyah

Walaupun kenyataannya seluruh penaklukan Mesir terjadi sampai sejauh ini, tetap saja Amr bin Ash belum bisa merasa tenang, karena Romawi masih punya kesempatan mengawasi Mesir dan di Mesir terus saja ada beberapa orang yang mengamati gerak-gerak Romawi. Hengkangnya Romawi secara total dari Mesir ialah pada masa kekhilafanan Utsman bin 'Affan[131] pada tahun 25 Hijriah.[132]

Konon sebabnya adalah Thalama, pemimpin desa Ikhna, menemui Amr dan mengatakan, "Beri tahukan kepada kami berapa bagian jizyah untuk salah seorang dari kami. Amr menolak sehingga pemimpin Ikhna marah dan keluar menemui pasukan Romawi, kemudian bekerjasama

130 Tarikh al-Ya'qubi (I/180). Adapun perjanjian damai yang disepakati oleh kaum muslimin dengan penduduk an-Naoba memiliki banyak persyaratan. Stanley Lane Paul telah merincinya dalam bukunya *Tarikh Mishr fi al-'Ushur al-Wustha*: 21-23

131 Utsman bin 'Affan dibai'at pada bulan Dzulhijjah tahun 23 Hijriah dan mulai memerintah pada bulan Muharram tahun 24 Hijriah. Pada masa kekhilafahannya, Romawi membatalkan perjanjian damai yang mereka lakukan dan Amr bin Ash pun diturunkan jabatannya sebagai gubernur Mesir, lalu digantikan oleh Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh.

132 Sejarawan yang menyepakati tahun ini di antaranya adalah al-Baladzari (hal: 228) (di akhir perkataannya ia menyebutkan 23 Hijriah), Ibn al-Atsir (III/39), Abu al-Mahasin (I/88) yang juga mengikuti jejak al-Baladzari, meskipun ini menguatkan tahun 25 Hijriah, al-Muqrizi (I/168), as-Suyuthi (I/70), al-Ya'qubi (I/189), Buthler (hal: 496), dan Stanley Lane Poole(hal: 21).

dengan mereka. Amr pun memerangi mereka. Selain itu, ia juga menawan seorang Qibthi dan membawanya kepada Amr, kemudian Amr melepaskannya begitu saja meskipun masyarakat mendesak Amr agar membunuhnya. Thalama akhirnya rela untuk membayar jizyah kembali dan berjanji akan melepaskan tawanan tersebut sebagai penghormatan yang besar kepada Amr, sampai-sampai ia mengumumkan jika seandainya ia berani membawa tawanannya itu kepada penguasa Romawi, Amr bisa membunuhnya saat itu juga."

Kami melihat kisah tersebut tidak memiliki dasar sama sekali, karena Amr tidak memutuskan perjanjiannya dengan orang-orang Qibthi atau ingin menambah jumlah kharraj yang harus mereka bayarkan, sampai-sampai tuntutannya itu semakin menambah kerenggangan dan pertengkaran antara ia dengan Amr.

Sebab yang mungkin dijadikan alasan yang tepat ialah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu al Atsir, yaitu penduduk Aleksandria menulis surat kepada Kaisar Konstantin yang merupakan penguasa Imperium Romawi ketika itu. Mereka menjelaskan kemungkinan mudahnya menaklukkan Aleksandria kembali atas Romawi karena sedikitnya pasukan kaum muslimin yang berada di sana. Konstantin pun mulai mempertimbangkan hal itu. Ternyata, luka Romawi belum sembuh karena lenyapnya Mesir yang merupakan sumber kekayaan bagi Imperium. Konstantin memerintahkan agar secepatnya bergerak dan secara rahasia mengarungi jalur laut untuk memerangi Aleksandria. Pada saat itu, pasukan Romawi menjadi memenuhi lautan. Tidak ada satu kaum pun yang berani menentang dan menyaingi mereka di jalur itu.

Kemenangan Amr atas Romawi

Manuel tiba di Khusha dan menuju Aleksandria dengan memimpin sekelompok pasukan besar Romawi. Ia berhasil menguasai Aleksandria. Dengan demikian, Amr terpaksa harus mundur ke rute yang sebelumnya pernah ia tempuh ketika ia pergi ke Aleksandria, sehingga banyak penduduk asli Mesir yang bergabung dengan pasukan Amr.

Manuel dan orang-orang yang bersamanya dari kalangan penduduk Aleksandria (yang melanggar perjanjian damai) serta penduduk lainnya dari pedesaan Delta maju dan berbuat kerusakan di Mesir. Mereka pergi ke desa-desa dan meminum khamar-khamar yang ada di sana, memakan makanan penduduk, dan menyerang apa pun yang mereka lewati, apakah hewan, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Sementara penduduk pedesaan itu tidak mampu menghadapi mereka karena lemahnya mereka, hingga akhirnya mereka tiba di Nachius di mana mereka bertempur dengan kaum muslimin di sana.[133]

Pertempuran dan saling adu anak panah berkecamuk baik di laut[134] maupun di darat, hingga kuda Amr sampai terbunuh karena itu. Amr pun turun dari kudanya lalu kaum muslimin mempersengit serangannya terhadap Romawi dan menyerbu mereka bertubi-tubi. Perang terus berlangsung hingga akhirnya kaum muslimin mampu mengalahkan Romawi dan memperoleh kemenangan yang gemilang melalui kepemimpinan Amr bin Ash. Amr tidak berhenti

133 Saat itu pasukan kaum muslimin berjumlah 15.000 pasukan menurut riwayat al-Baladzari (hal. 229) dan tidak diragukan lagi jumlah pasukan Romawi jauh lebih banyak ketimbang pasukan Islam.

134 Yang dimaksud dengan laut di sini adalah saluran air yang mengalir di Kota Nachius.

sampai di situ saja, tetapi ia mengejar orang yang melarikan diri ke Aleksandria dan merebut kota itu kembali dari Romawi, kemudian membunuh pasukan Romawi seluruhnya. Barulah kobaran perang usai. Amr memerintahkan agar di didirikan pada tempat ia pancangkan pedangnya sebuah masjid yang setelah itu masjid tersebut disebut dengan nama Masjid ar-Rahmah. Manuel juga terbunuh pada perang yang juga tidak kalah mengerikan dengan perang-perang sebelumnya.[135]

Amr bin Ash pun menghancurkan pagar pembatas Kota Aleksandria. Ia sendiri telah bersumpah akan menghancurkan pagar tersebut apabila Allah memenangkannya atas Romawi, hingga pagar itu tak ubahnya seperti rumah bordil yang didatangi dari setiap tempat.[136]

---

135 Kebanyakan sejarawan bangsa Arab, semisal al-Muqriz (I/167), as-Suyuthi (I/70), dan sejarawan lainnya menyangka bahwa Amr bergabung dengan al-Muqauqis dan masyarakat Qibthi yang mengikutinya, padahal Muqauqis telah meninggal jauh sebelum peristiwa itu. Riwayat mereka pun bercampur hingga memperbincangkan hengkangnya Romawi pada masa khilafah Utsman, di mana mereka sendiri menyebutkan perginya Romawi sejak awal (sebelum Utsman). Seakan-akan mereka menyatakan bahwa Bunyamin-lah yang menjadi pembesar Mesir pada waktu itu, sehingga juga merancukan antara Bunyamin dengan al-Muqauqis yang saat itu juga menjadi pembesar bangsa Qibthi di beberapa tahun semenjak penaklukan Mesir. Namun, al-Baladzari merasa ragu mengenai apakah Muqauqis masih hidup sampai pada saat peristiwa ini terjadi, Ia mengatakan (hal. 229), "Ada yang mengatakan bahwa Muqauqis memisahkan diri dari penduduk Aleksandria hingga penduduk Aleksandria memutuskan perjanjian damai, lalu Muqauqis dan para pengikutnya tetap mengukuhkan perjanjiannya terhadap Amr sebagaimana perjanjian mereka sejak dari awal." Tetapi ia juga meriwayatkan bahwa Muqauqis telah meninggal sebelum terjadinya peperangan ini. Seolah-olah mereka bermaksud menyebutkan Bunyamin ketika mereka bermaksud menyebutkan Muqauqis.
Termasuk yang berpendapat seperti ini juga adalah Buthler (hal. 478-481) dan Stanley Lane Poole (hal. 21).

136 Mungkin kiasan yang bermakna bahwa pagar itu tidak berharga dan tidak dapat digunakan lagi. (penerj.).

Bab Ketiga: Kepemimpinan Perdana Amr di Mesir dan Berbagai Kebijakan Administrasinya

Amr dan Bagaimana Amr Menggambarkan Kondisi Mesir kepada Umar bin Khaththab

Setelah memaksimalkan penaklukannya terhadap Mesir, Amr bin Ash pun mengirimkan sebuah surat kepada Umar bin Khaththab yang berisi mengenai penggambaran tentang Mesir sekaligus menjabarkan langkah politik yang akan ia ambil di Mesir:



"Mesir merupakan negeri yang mudah ditumbuhi tanaman, banyak memiliki pepohonan hijau, yang dibutuhkan waktu sebulan untuk memotongnya, luas wilayahnya membutuhkan perjalanan selama 10 hari, dipenuhi pegunungan yang berwarna hitam, dan ada yang berwarna oranye. Di tengah tengahnya dibelah sungai yang indah sekali (Nil), baik digunakan untuk hilir-mudik, yang terkadang airnya bertambah dan berkurang pada masa-masa tertentu. Seakan-akan alirannya besar sekali bak matahari dan bulan, tampak darinya berbagai mata air dan sumber-sumbernya. Hingga apabila airnya sudah mulai naik dan menggenangi

daratan, seluruh penduduknya tidak akan berbuat apa pun selain sudah berada di dalam sampan dan kapal-kapal kecil.

Apabila kenaikan airnya sudah mencapai puncaknya, airnya akan langsung surut sebagaimana awalnya ia membanjiri dengan derasnya dan mengecil sama sekali. Pada saat itu, penduduknya akan langsung menanami pusat-pusat lembah dan seluruh daratannya mulai dari paling tinggi hingga paling rendah dengan menyemai banyak benih bebijian, yang dengan itu mereka akan memperoleh banyak buah-buahan dari Sang Pencipta Apabila bebuahan itu telah panen, embun pun akan ikut meminum airnya dan tanah pun ikut memakan kulitnya. Ketika itulah, buah-buahan itu akan panen raya.

Saat itu Mesir, wahai Amirul Mukminin, telah menjadi permata yang putih, tiba-tiba menjadi 'Anbar berwarna hitam, dan seketika menjadi batu mulia berwarna hijau. Mahamulia Allah yang Menciptakan apa yang Dia kehendaki, di mana Dia selalu memakmurkan negeri ini, menumbuhkannya, dan menyejukkan para penduduk yang ada di dalamnya. Hendaknya kita jangan sampai berkata-kata yang buruk terhadap pemimpinnya, tidak mengambil harta kharraj sebelum waktunya, dan mengalokasikan sepertiga hasil pendapatannya untuk membangun jembatan dan saluran irigasinya. Jika seandainya hal ini terus berlanjut di samping dengan berbagai situasi yang sedang terjadi di sini, harta penghasilan kita akan naik berkali lipat. Cukup Allah Ta'ala yang memberi taufik pada awal dan seterusnya."[137]

137 *An-Nujum az-Zahirah fi Muluk Mishr wa al-Qahirah* ./32-34, karya Abu al-Mahasin.

Beginilah pendeskripsian Mesir, yang dinyatakan oleh Amr bin Ash di dalam suratnya yang ia kirimkan kepada Umar bin Khaththab, menurut banyak riwayat yang dinukil oleh para pakar sejarah belakangan. Hanya saja kami merasa ragu untuk memastikan, apakah kata-kata yang cenderung puitis kekinian itu benar-benar dinukil dari Amr bin Ash pada masa pertengahan Islam?

Abu al Mahasin mengatakan, "Ketika surat itu sampai kepada Umar bin Khaththab, Umar mengatakan, 'Semoga Allah memperindahmu, wahai Ibnu al-'Ash, engkau telah melukiskan kepadaku sebuah deskripsi yang seolah-olah aku telah melihatnya.'"

Surat Amr bin Ash, yang dikirimkan kepada Umar ini setelah ia berhasil menaklukkan Mesir, ternyata telah diterjemahkan. Terjemahan itu dipublikasikan oleh seorang penulis berbangsa Perancis yang terkenal, yaitu Oktaf Ozen dalam surat kabar Ficharo berbahasa perancis. Aku pun mengutipnya dengan mengabaikan catatan kaki yang telah dituliskan oleh Mr. Ozen. Ia juga yang menyebutkan surat ini termasuk dari salah satu bukti sastra tertinggi dalam seluruh bahasa yang terdapat di dunia. Ozen menyatakan perihal surat tersebut, bahwa surat itu adalah satu-satunya yang memiliki ungkapan dan keajaiban makna seperti itu dan menyatakan kewajiban untuk mempelajarinya dalam seluruh sekolah yang ada, sehingga para siswa bisa mendalami surat tersebut berikut dengan kekuatan penggambarannya, kekukuhan kata-katanya, sekaligus kebagusan untaian hikmahnya, di samping memahami cara mengatur bangsa yang telah ditaklukkan dan politik untuk menaklukkan.

Sementara gambaran dalam surat tersebut juga telah diterjemahkan oleh dua orang sejarawan Inggris, yaitu Gibbon dan Dr. Buthler.

Perombakan Amr terhadap Kota Fustath, Kecintaannya terhadap Masyarakat Qibthi, dan Kebijakannya Mengembalikan Bunyamin ke Jabatannya

Setelah berhasil menguasai Aleksandria, Amr bin Ash pun pindah mengikuti arahan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab untuk menuju Fusthath setelah Umar menetapkannya sebagai gubernur di sana. Sebab kepindahannya itu ialah tatkala ia berhasil menaklukkan Aleksandria, ia melihat rumah-rumah dan bangunan-bangunan yang ada di sana telah selesai dibangun seluruhnya (atau telah berdiri tanpa perlu diperbaiki kembali). Sementara orang-orang Romawi yang dahulu menempatinya telah hengkang, ia pun mulai berpikir untuk menempatinya. Amr mengatakan, "Rumah-rumah ini sudah cukup untuk kami." Lalu ia mengirimkan surat kepada Umar bin Khaththab guna meminta izin untuk itu.

Umar bin Khaththab lantas menanyai langsung kepada delegasi pembawa surat dari Amr, "Apakah terdapat air sebagai penghalang antara tempatku ini (Kota Madinah) dengan kaum muslimin di sana?" Delegasi itu menjawab, "Ya, wahai Amirul Mukminin, apabila sungai Nil telah mengalir." Umar bin Khaththab akhirnya membalas surat dari Amr, "Aku tidak suka kaum muslimin di sana tinggal di tempat tinggal yang antara aku dengan mereka terdapat air sebagai

pembatas, baik pada musim dingin maupun saat musim panas. Maka, janganlah kalian jadikan air sebagai penghalang antara aku dengan kalian, hingga kapan saja aku melakukan perjalanan menemui kalian, aku bisa melakukannya."

Hubungan antara Mesir dan negeri-negeri yang berbentuk kerajaan sudah terjalin semenjak masa Iskandar Agung, di mana ibu kotanya biasanya diletakkan di Aleksandria. Setelah kepemimpinan berpindah ke tangan bangsa Arab, mau tidak mau ibu kota harus berada di Laut Merah atau dari jalur mana pun yang mudah ditempuh melalui jalur darat. Namun, bangsa Arab bukanlah bangsa yang hidup di laut, sehingga ibu kota Mesir harus terletak di daratan yang memang mudah transportasinya ke negeri Arab.

Di sisi lain, kita juga tidak bisa mengabaikan hikmah di balik Amr memilih daerah Fusthath. Sebab, daerah itu akan memungkinkannya untuk memerhatikan kedua bagian negeri Mesir, baik arah utara maupun arah selatan, di samping karena memang Fusthath sendiri dekat dengan jalur menuju negeri Arab. Hal ini ditunjukkan melalui ucapan Umar, "Aku tidak suka kaum muslimin di sana tinggal di wilayah yang antara aku dengan mereka terdapat air sebagai pembatas, apakah air itu mengalir pada musim dingin maupun saat musim panas ...."

Amr bin Ash pun pindah ke Fusthath. Di sana Amr menjadi gubernur yang baik, pemimpin yang bijak, sangat mencintai rakyatnya, sangat gemar menegakkan keadilan, juga teliti dalam membangun kota dan keselamatan penduduknya. Melalui kecerdasannya dan keahlian berdiplomasinya, ia mampu menjinakkan hati masyarakat Mesir sehingga sukses menjadikan mereka sebagai

kekuatan pendukung bagi kaum muslimin. Setelah ia mendalami melalui pemahamannya dan keahliannya dalam membuat strategi, ia melihat keharusan untuk menjadikan penduduk Mesir suka kepadanya. Hal itu bertujuan agar dapat menundukkan hati mereka, agar ia dapat menjamin keamanan negeri, dan menciptakan ketenteraman juga kesejahteraan di seantero negeri Mesir. Dengan hal itulah, ia dapat mencegah gejolak dan penentangan dari rakyat Mesir. Setelah ia menyelesaikan langkah politiknya itu, baru ia mulai menata dan membangun negeri Mesir.

Maka dari itu, tidak mengherankan apabila orang-orang Mesir mau mengorbankan diri mereka sendiri karena saking cintanya kepadanya dan berlomba-lomba untuk memuliakannya. Sebab, Amr telah berhasil melenyapkan berbagai keganasan Romawi terhadap negeri mereka dan menimpakan kesengsaraan yang sangat kepada mereka. Amr juga rela melepaskan tawanan yang melakukan kejahatan untuk menentangnya dan mengusik sama sekali apa yang telah menjadi kebiasaan mereka, menjamin harta dan darah mereka, serta mempertahankan negeri mereka dari berbagai serangan para pemberontak dan pembuat onar. Tentunya, para penduduk Mesir telah memperbandingkan antara kedua pemerintahan yang berhasil menang di Mesir, melalui apa yang sebelumnya mereka rasakan pada masa Romawi dulu, sebagaimana yang pernah kami jelaskan sebelumnya.

Termasuk yang menjadi goresan terima kasih mereka kepada Amr adalah Amr menjamin keamanan Patriark Bunyamin dan memberikan kursi jabatannya kembali kepadanya, setelah jabatannya itu lenyap darinya selama 13 tahun. Perbuatan ini pun membuat Biarawan tersebut (Bunyamin) merasa senang dan berterima kasih kepada Amr.

Bunyamin pun berangkat ke Aleksandria, karena Amr memerintahnya untuk menghadapnya dengan penuh pemuliaan dan penghormatan. Tatkala Bunyamin tiba di Mesir dan menemui Amr, Bunyamin menyambaikan pidato yang lantang kepada orang-orang yang mendengar saat itu. Ia menyampaikan berbagai persiapan yang dianggap perlu untuk dilakukan dalam memelihara eksistensi gereja. Amr menerima ucapannya itu, lalu memberikannya kepemimpinan yang total atas penduduk Mesir dan hak otoritas mutlak untuk mengelola kepengurusan gereja

Buthler mengungkapkan bahwa kembalinya Bunyamin memegang otoritas gereja telah menyelamatkan kemungkinan terburuk akibat krisis berbahaya yang berujung kepada penghancuran dan pemusnahan.

Pidato yang disampaikan oleh Basili, Uskup Nachius, di biara Macharius menjadi saksi terbaik yang menyaksikan bahwa bangsa Qibthi telah merasa puas dan gembira dengan terlepasnya mereka dari pembantaian Romawi setelah penaklukan Islam. Bukti yang menunjukkan kebenaran apa yang kami katakan ini ialah jawaban Bunyamin kepada Basili, "Aku telah menemukan masa yang tenteram dan tenang yang sebelumnya aku idam-idamkan di Kota Aleksandria ini setelah masa-masa penyiksaan dan pembantaian yang dilakukan oleh orang-orang zalim yang murtad." Beginilah kata-kata yang keluar dari mulut Biarawan agung tersebut. Kata-katanya itu menjelaskan bagi para pembaca bagaimana ketenteraman yang dirasakan oleh para penduduk Mesir pada masa Amr. Pernyataan yang menguatkan hal ini adalah perkataan Sawiers yang melukiskan keadaan mereka, bahwa mereka pada hari

itu (yaitu hari di mana berkunjungnya Bunyamin ke biara Macharius) tak ubahnya seperti lemparan ketika lepas dari pelemparannya.

Amr dan Pembangunan Kota Fusthath

1. Mengapa Dinamakan Fusthath

Amr bin Ash membuat jalan untuk menanami bumi peradaban Islam di Mesir dan membentangkan sayap-sayap Islam di seantero negeri tersebut. Awal pekerjaan yang ia lakukan dari sekian jasanya yang awet hingga sekarang ini adalah pembangunan Kota Fusthath guna menjadikannya sebagai ibu kota negeri ini saat itu dan pusat pemerintahannya.

Fusthath merupakan wilayah kosong dan penuh dengan perkebunan yang terletak di antara Nil dan Muqthim. Di tempat ini tidak terdapat sebuah bangunan benteng semisal kastil Babilonia yang menjadi tempat tinggal para penjagal Romawi. Di sebelah utara dan timur benteng di Fusthath hanya pepohonan, batang-batang kurma, dan bebatuan krom. Sementara di antara kastil dengan gunung terdapat beberapa gereja dan biara. Guru kami, Yusuf Afandi Ahmad, menspesifikkan tempatnya, "Kota itu terletak di wilayah yang sekarang berada di sekitar Masjid Jami' Amr dan memanjang ke arah timur hingga dekat dengan kaki gunung Muqthim, sementara di utaranya mencapai tepi mulut teluk, lengkungan as-Siba', dan gunung Yasykur, sedangkan di arah barat sampai ke Nil, dan di selatannya sampai ke pesisir Atsr an-Nabi."

Al-Muqrizi menyebutkan bahwa ketika Amr bin Ash berhasil menaklukkan Aleksandria untuk pertama kalinya, ia

menetap di samping benteng Fusthath ini sembari membuat garis-garis untuk merencanakan pembangunan Masjid Jami' yang sekarang terkenal sebagai Masjid Jami' tertua (al-'Atiq). Begitu juga dengan Masjid Jami' Amr bin Ash, lalu beberapa kabilah Arab pun membuat garis-garis di sekitarnya (untuk dijadikan tempat menetap). Saat itulah kota ini disebut dengan nama Fusthath.

Ada banyak pendapat yang menyinggung penyebab penamaan Fusthath ini. Sebagian sejarawan mengatakan bahwa ketika Amr bin Ash ingin menempuh perjalanan ke Aleksandria, Amr memerintahkan agar tendanya dirobohkan. Tiba-tiba saja muncul seekor merpati yang bertelur di atasnya. Amr pun mengatakan, "Burung itu telah menghalangi perjalanan kita. Mereka pun akhirnya membiarkan kemah tersebut hingga terbang dengan telur-telurnya, lalu mereka (pasukan kaum muslimin) pun menetapkan nama daerah itu, karena itulah kota itu dinamakan Fusthath.

Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa bangsa Arab biasa menyebut setiap kota dengan nama Fusthath (kemah/paviliun). Ada yang mengatakan ketika Amr kembali dari Aleksandria, ia bertanya kepada kaum muslimin, "Di manakah kalian akan menetap?" Mereka pun menjawab, "Di Fusthath—mereka maksudkan adalah paviliun Amr yang berada di belakangnya sendiri, di mana paviliun itu sendiri terletak di lingkungan rumahnya yang kecil dan berhadapan dengan rumahnya yang reot dan Masjid Jami' yang dibangun olehnya. Amr lalu mulai meletakkan garis rumahnya di paviliun itu beserta rumah yang berada di samping rumahnya. Setelah ia menetap di daerah paviliunnya itu, sebagian kabilah-kabilah Arab ikut bergabung bersamanya dan

saling berebut membangun rumah di sana, sehingga Amr pun melimpahkan beberapa garis bidang tanah kepada 4 orang kaum muslimin. Merekalah akhirnya yang menetapkan tempat tinggal orang-orang dan membaginya pada masing-masing kabilah.[138]

Mungkin saja mereka telah memilih tempat tinggal yang awalnya telah mereka tempati sebelumnya, karena memang daerahnya yang bagus sekaligus dekat dengan sungai Nil.

Ibnu Qutaibah mengatakan dalam kitabnya *Gharib al-Hadits* bahwa Nabi saw. pernah bersabda, "*Hendaklah kalian tetap berjamaah, karena sesungguhnya tangan Allah berada di atas al-Fusthath.*" Maksudnya adalah kota. Buthler mengatakan, "Kota Fusthath diserap dari kata Fassatim yang maknanya adalah Kota Kastil. Orang Arab pun mengambilnya dari Romawi ketika mereka masih dalam masa memerangi Romawi." Mungkin saja ini merupakan pandangan yang paling kuat.

2. Fusthath dan Pusat Pemerintahan

Kota Fusthath dirancang setelah terjadinya penaklukan Islam yang didasari keinginan Amirul Mukminin. Ia tidak ingin dihalangi dengan air laut dari kaum muslimin di Mesir. Oleh karena itu, kota ini dibangun sebagai pusat pengaturan berbagai wilayah di Mesir sekaligus menjadi pusat pemerintahan di sana, yang sampai akhirnya dibangun Kota 'Askar (meliputi kawasan Zainal 'Abidin, al-Madzbah,

138 Ibnu Daqmaq (hal. 322) menyebutkan keempat orang itu adalah Mu'awiyah bin Hadij at-Tujaibi, Syarik bin Sama al-Ghathifi, Amr bin Qahzam al-Khaulani, dan Huwail bin Nasyir al-Maafiri.

Sayyidah Zainab, dan al-Kabsy) pada tahun 133 Hijriah. Di sanalah para pemimpin Mesir menetap sesudahnya dan mengisinya dengan penduduk.

Ibnu Khaldun berkata dalam *Muqaddimah*-nya (hal: 169), "Dipersyaratkan untuk memilih kota agar kota itu terletak di kaki gunung yang permukaannya tidak rata atau berada di sekeliling lautan maupun sungai sehingga harus membutuhkan transit terlebih dahulu supaya bisa sampai ke sana, berhawa udara bagus agar terhindar dari penyakit, dan dekat dengan perkebunan agar penduduk dapat dengan mudah memperoleh bahan makanan." Ibnu Khaldun menutup perkataannya dengan menyebutkan bahwa bangsa Arab tidak mengamati beberapa ketentuan ini dalam memilih tempat untuk membangun beberapa kota yang ingin mereka bangun seperti Qairuwan, Kufah, dan Bashrah, di mana kota-kota itu hampir saja runtuh karena tidak memperhatikan beberapa perkara geografisnya.

Meskipun Ibnu Khaldun benar dalam beberapa ucapannya itu, tetapi perkataannya hanya sesuai dengan beberapa kawasan perkotaan yang dibangun oleh bangsa Arab, tidak pada beberapa kota lainnya semisal Fusthath. Kota ini dibuat dengan mempertimbangkan berbagai aspek geografis dan politis ketika pembangunannya. Sebab, Nil menjadi batasnya di arah timur dan gunung di arah barat. Adapun perkebunan terletak di antara keduanya, juga terletak di arah gunung dan gunung Yasykur di sisi lainnya. Begitu juga dengan letaknya yang berada di ujung Kota Delta agar mudah menempuh jalan laut maupun darat, padahal bangsa Arab bukan sekelompok bangsa yang mahir dalam kelautan sebagaimana yang sebelumnya

dijelaskan. Di samping itu, di sana juga tidak ada alasan untuk membangun ibu kota Mesir di laut Merah, sehingga tidak ada air sebagai penghalang antara kota tersebut dengan negeri Arab sebagaimana pendapat Umar bin Khaththab.

3. Letak Geografis Kota Fusthath

Al-Muqrizi mengatakan (I/296), "Ketahuilah, letak geografis Kota Fusthath di Mesir tak ubahnya seperti gabungan beberapa wilayah yang sekarang berada di Kairo. Makanya ada yang mengatakan untuk menyebutkan kota itu di Mesir sebagai Khuththah (distrik) dan ada yang mengatakan di Kairo sebagai wilayah."

Apabila memang melimpahkan penetapan wilayah Fusthath kepada 4 orang kaum muslimin seperti yang telah kami sampaikan, kalau begitu selanjutnya membuat distrik untuk setiap kabilah.

Buthler mengatakan, "Pada kenyataannya, yang menemukan cara pembuatan kota seperti ini adalah bangsa Qibthi yang memang cerdas dalam teknik membangun, di mana hal itu belum diketahui oleh bangsa Arab."

Kita tidak sepakat dengan perkataan Buthler tersebut. Sebab, bangunan yang dibangun oleh bangsa Arab saat itu berasal dari batu bata saja dan satu lantai, tanpa memerlukan keahlian arsitektur dan konstruksi bangunan dalam mendirikannya. Argumentasi kami atas hal itu adalah apa yang terlihat pada bangunan Masjid Jami' Amr. Masjid itu dibangun dengan atap yang rendah tanpa jendela dan tanpa ada celah pada atap tersebut, sehingga udara

berdiam di dalamnya (pengap). Orang-orang Arab sendiri gemar berteduh di halaman masjid tersebut dan pindah ke sampingnya karena mengikuti tempat yang teduhannya. Hal itu disebabkan rasa panas yang bersarang di dalam masjid.

Dahulu rumah para sahabat hanya terdiri satu tingkat (ruangan) saja. Orang yang awal mula membangun kamar di Fusthath adalah Kharijah bin Hudzafah. Perbuatan Hudzafah itu pun sampai kepada Umar bin Khaththab dan menyangka Hudzafah berniat untuk melihat aurat tetangganya melalui perbuatannya itu. Umar bin Khaththab pun memerintahkan Amr bin Ash, "Masuklah ke ruangan yang dibangun oleh Kharijah dan letakkan di sana sebuah kasur, kemudian suruh seorang lelaki yang tidak begitu panjang dan tidak begitu pendek untuk berdiri di kasur itu. Jika ia bisa melihat pakaian rumah para tetangga Hudzafah dari kamar itu, maka hancurkanlah kamar itu." Amr pun melaksanakannya, namun lelaki itu tidak sampai mencapai celahnya, Amr pun tidak jadi menghancurkan kamar itu.

Setelah itu, tingkatnya pun semakin bertambah luasnya maupun tingginya sedikit demi sedikit hingga menjulang dari tanah 5 tingkat, 6 tingkat, 7 tingkat, dan 8 tingkat. Sesudahnya, rumah Kharijah itu hanya ditempati oleh sedikit keluarga, hanya sekitar 200 orang saja. Mereka tidak mau tinggal di lantai dasarnya, karena tidak adanya ruangan udara dan tidak cukupnya sinar matahari yang sampai ke lantai itu. Bahkan mereka hanya menjadikannya sebagai gudang. Jarang sekali ada rumah yang tidak memiliki sumur dan telaga karena saking banyaknya air tawar yang tersimpan di sana, kamar mandi dan kolam.

Bangunan-bangunan mereka (bangsa Arab) dari segi kerapian dan rancangan lumayan besar, begitu juga dengan pasar-pasar, jalan-jalan mereka yang luas, dan bangunan-bangunan mereka yang tinggi. Semua itu ada jauh setelah masa penaklukan.

Amr dan Pembangunan Masjid Jami' Amr bin Ash

Di sebelah utara Kastil Babilonia terdapat Masjid Jami' Amr bin Ash. Masjid ini adalah masjid tertua[139] yang dibangun di Mesir. Masjid yang menggambarkan sebuah keagungan dan dihiasi oleh kemuliaan. Sebab, namanya disematkan dengan nama pembangunnya. Oleh sebab itulah, orang-orang Mesir terutama kaum musliminnya wajib memberikan bantuan yang besar terhadap masjid tersebut.

Masjid itu dibangun pada tahun 21 Hijriah menurut riwayat dari Abu al-Mahasin dan Ibnu Daqmaq. Sementara orang yang menetapkan letaknya adalah Qaisabah[140] bin Kultsum at-Tujaibi. Selepas kaum muslimin kembali dari Aleksandria, Amr bin Ash meminta Qaisabah ini di rumahnya agar berkenan menjadikan rumahnya itu sebagai masjid. Qaisabah pun menyanggupinya dan menyedekahkan rumahnya tersebut untuk kaum muslimin. Pada saat itulah Amr bergegas membangunnya, di mana panjangnya adalah 50 hasta dan lebarnya 30 hasta.

---

139 Sebenarnya tidak ada lagi bangunan awal yang tersisa sedikit pun. Bangunan yang ada sekarang, sebagiannya dibangun 7 abad yang lalu, sebagiannya semenjak 5 abad yang lalu, dominannya dibangun sejak tahun 1211 Hijriah.

140 Inilah nama yang disebutkan oleh as-Suyuthi dan Ibnu Daqmaq, sedangkan Abu al-Mahasin menyebutnya Qutaibah, tetapi ini keliru.

Dari sini jelas bagi kita bahwa masjid ini awalnya dibangun sangat kecil sekali dibandingkan yang ada sekarang. Konon, ada 80 sahabat Nabi yang ikut serta membangun kiblatnya, di antaranya adalah Zubair bin 'Awwam, al-Miqdad[141] bin al-Aswad, dan 'Ubadah bin ash-Shamit.

Masjid yang dibangun oleh Amr ini sebelumnya tidak memiliki sebuah mihrab (bilik) pun. Orang yang pertama kali membangun mihrab di sana ialah Qurrah bin Syarik.[142] Mihrab ini memiliki 2 pintu yang berhadapan dengan rumah Amr; 2 pintu di sebelah utara dan 2 pintu lagi di sebelah baratnya. Sementara bagian luar *Zaqqaq al-Qanadil* (Lorong Pelita)[143] menjadi penahan tiang masjid di sebelah timur yang sejajar dengan tiang penyangga Masjid Amr di sebelah barat. Panjang kiblat ke arah barat semisal panjang rumah Amr. Sedangkan atapnya rendah sekali dan tidak ada piringan (lengkungannya). Pada waktu itu, mereka melaksanakan shalat di teras masjid, yang jarak antara teras itu dengan rumah Amr hanya 7 hasta saja. Di samping itu, jalan menuju masjid dikelilingi oleh teras tersebut dari segala sisinya. Sebelumnya Amr pernah membangun sebuah mimbar di sana (di kiblatnya). Namun, Umar bin Khaththab memerintahkan Amr agar merobohkannya, "Cukup bagimu berdiri saja dan kaum muslimin duduk di arah kakimu!!!" Amr pun menghancurkan mimbar itu.

141 Buthler menyebutkan dalam buku sejarahnya bahwa nama itu sebenarnya keliru, di mana ia mengatakan, "Yang benar adalah Qaddad."

142 Ia merupakan gubernur Mesir pada masa pemerintahan al-Walid bin 'Abdul-Malik bin Marwan dari tahun 90-96 Hijriah.

143 Dinamai demikian, karena lorong itu merupakan tempat penginapan para pembesar. Konon, di setiap pintu mereka terdapat pelita (lampu). Ada juga yang mengatakan dinamai Zaqqaq al-Qanadil, karena di lukisan dindingnya ada pelita yang tampak terang di pintu Amr, itu merupakan salah satu lukisan kuno terdahulu. Pada lorong ini terdapat 4 jalur.

Khotbah Amr di Masjid Jami'

Sebelum kami menutup pembahasan ini, kami akan menyampaikan salah satu khotbah Amr bin Ash di masjid besar ini. Diriwayatkan oleh Abu al-Mahasin dari Ibnu Abdul Hakam, dari Sa'id bin Maysarah al-Maafiri:

Aku dan ayahku pergi untuk menunaikan shalat Jum'at. Waktu itu tepat di akhir musim dingin beberapa hari setelah perayaan hari kamis Nashrani (perayaan sebelum paskah, penerj.). Kami disuruh duduk oleh beberapa orang lelaki dengan cambuk di tangan mereka yang menghalau orang banyak. Aku pun merasa panik dan bertanya, "Wahai ayah, siapakah orang-orang itu?" Ayahku menjawab, "Wahai anakku, mereka adalah petugas keamanan." Muadzin mengumandangkan adzan untuk shalat, kemudian Amr bin Ash berdiri di atas mimbar. Aku melihat, ia adalah seseorang yang sedang perawakannya, pendek kakinya, besar kepalanya, dan hitam juga lebar matanya, serta terlihat silau apabila memakai pakaian yang dibordir, seolah-olah ia memiliki tulang yang cerah. Ia mengenakan selendang, serban, juga jubah. Ia memuji dan menyanjung Allah dengan kalimat yang ringkas, lalu bershalawat kepada Nabi. Setelah itu, ia menasihati para jamaah, memerintahkan, dan melarang mereka. Aku melihat ia amat menekankan masalah zakat, menyambung tali silaturahmi, memakmurkan perekonomian, dan mengecam tindakan mencampuri urusan orang lain, membangga-banggakan sanak famili, dan merendahkan martabat seseorang.

Amr bin Ash mengatakan, "Wahai segenap manusia! Jauhilah empat perkara yang sering terjadi karena empat

perkara ini akan mengakibatkan kesengsaraan setelah adanya ketenteraman, kesempitan setelah adanya kelapangan, dan kehinaan setelah adanya kemuliaan. Jauhilah oleh kalian berbangga-bangga terhadap keluarga kalian, merendahkan martabat orang lain, menyia-nyiakan harta, dan gemar mengutip perkataan orang lain tanpa ada keperluan dan pasti kebenarannya. Hendaklah seseorang jangan sampai lalai untuk meneliti cela yang akan ada saat nanti ia meninggal, merenungkan nasibnya kelak, serta berusaha meminimkan jiwanya dari syahwatnya. Apabila ia telah melakukannya, maka hendaklah ia berlaku lurus dan bersikap zuhud. Janganlah ia menyia-nyiakan waktu luangnya untuk mengisi jiwanya dengan ilmu, hingga akhirnya ia menganggap perkara yang rusak termasuk dari kebaikan dan menyisipkan kebatilan di antara apa yang Allah halalkan dan haramkan. Telah memburut buah jakun, telah pecah pembuluh darah, telah kering hujan, telah menyebar wabah, semakin sedikit tetesan embun, dan amat dibutuhkan tanaman. Telah banyak wanita hamil yang melahirkan, sementara semakin banyak para lelaki bejat, dan sudah seyogianya seorang pemimpin memperbagus pola pandangnya demi memperbaiki rakyatnya. Oleh sebab itu, hidupkanlah tanah yang telah Allah berkahi untuk kalian, maka ambillah hasilnya, susunya, dan pemburuannya.

Beri makanlah kua-kuda kalian dan gemukkanlah, kemudian rawatlah dan peliharalah! Sebab, kuda-kuda itu adalah penjaga kalian dari musuh-musuh kalian, yang dari sanalah kalian mendapatkan ghanimah dan rampasan perang kalian. Mintalah nasihat yang baik-baik terhadap orang Qibthi yang menjadi tetangga kalian. Jauhilah oleh

kalian bermain wanita (pelacuran), karena mereka dapat merusak agama dan memendekkan akal. Amirul Mukminin menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, *'Sesungguhnya Allah akan menaklukkan Mesir untuk kalian setelahku, maka mintalah arahan yang baik dari kaum Qibthi yang ada di sana. Karena mereka di tengah-tengah kalian adalah teman akrab sekaligus orang yang harus kalian lindungi.'*

Tahanlah tangan-tangan kalian, jagalah kemaluan kalian, dan tundukkanlah pandangan kalian. Sungguh, aku mengetahui akan kemunculan seorang lelaki yang gemuk badannya dan lambat kudanya. Ketahuilah, aku adalah seseorang yang tangkas kudanya, setara dengan kekuatan beberapa orang lelaki, maka barang siapa yang sengaja menguruskan kudanya tanpa ada alasan yang benar, aku akan menurunkan bagiannya (dari harta rampasan perang) sebanding dengan kudanya itu. Ketahuilah, kalian akan terus berada di medan *Ribath* (berjaga-jaga dari serbuan musuh) hingga hari kiamat, karena banyaknya musuh yang berada di sekeliling kalian dan mengamati gerakan hati (kelengahan) kalian. Negeri kalian ini (Mesir) merupakan tambang tanaman, harta, kemakmuran yang luas, dan kesejahteraan yang terus berkembang. Amirul Mukminin Umar bin Khaththab bercerita kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'Sesungguhnya Allah akan menaklukkan Mesir atas kalian sesudahku, maka buatlah pasukan yang besar di sana. Karena itulah sebaik-baik pasukan di muka bumi.'* Abu Bakar bertanya kepada beliau, 'Mengapa, wahai Rasulullah?' Rasulullah saw. menjawab, *'Karena mereka dan istri-istri mereka akan berada di medan Ribath hingga hari kiamat.'* Pujilah Allah, wahai segenap kaum muslimin, atas

apa yang dipercayakan atas kalian, maka nikmatilah negeri yang kalian anggap bagus untuk dimanfaatkan. Sebab, bisa jadi ranting tiba-tiba telah kering, air telah memanas, lalat telah bertebaran, susu telah menjadi asam (basi), sayur-sayuran telah membusuk, dan telah terputus mata air dari pepohonan (gunung), maka suburkanlah Fusthath kalian ini dengan berkah Allah. Janganlah salah seorang pun dari kalian melebih-lebihkan keluarganya, kecuali ia memang memiliki pemberian terhadap keluarganya itu, baik karena ia mampu memberikannya dalam keadaan mampu maupun sempit. Akulah yang mengatakan ucapan dan aku memohon agar Allah senantiasa menjaga kalian."[144]

Khotbah ini menggambarkan kepada kita bagaimana sosok Amr bin Ash sebagai seorang pemimpin yang tulus mengarahkan rakyatnya dan memegang teguh arahan Umar bin Khaththab. Juga memperlihatkan bagaimana zuhudnya Amr, meskipun khotbahnya itu berisi kecintaannya dalam mengembangkan kehidupan dunia dan memotivasi para jamaah untuk memanfaatkannya tanpa berlebihan. Kemudian di sini kita juga dapat melihat bagaimana ia mendorong kaum muslimin agar memelihara kuda. Mungkin ini adalah bukti bagi kita bahwa Amr sudah berniat akan mengadakan pertempuran lainnya di daerah Afrika Utara, di samping hal ini memang sudah sewajarnya terjadi. Sebab, Romawi waktu itu terus saja mewanti-wanti kesempatan baru yang bisa mereka manfaatkan untuk menguasai Mesir kembali. Termasuk juga sebagai bukti bahwa Amr belum merasa puas dengan menaklukkan Mesir, karena ia terus mendorong kaum muslimin agar mengurus kuda-kuda mereka, di mana seolah-olah ia akan mengadakan perang baru sebagai upayanya

144 Al-Khathath II/260, al-Maqrizi.

menaklukkan Barca. Penaklukan ini memang normal terjadi, karena Mesir semenjak di masa awal berdirinya hingga sekarang dimasukkan menjadi bagian Afrika Utara, seolah-olah penaklukan itu merupakan perluasan daerah Mesir.

Amr bin Ash merupakan seorang pemimpin yang tulus mengarahkan rakyatnya dan memegang teguh arahan Umar bin Khaththab.

Amr dan Pengerukan Teluk Kairo

Di antara jasa Amr bin Ash yang patut untuk disyukuri di Mesir adalah pengerukan Teluk Kairo—lebih terkenal dengan sebutan Teluk Amirul Mukminin. Almarhum Ali Mubarak Pasha mengatakan dalam bukunya, "Perkataan al-Muqrizi dan sejarawan lainnya menunjukkan bahwa teluk ini (Kairo) termasuk dari teluk kuno yang pada masa silam digunakan sebagai pelayaran dan sebagai jalur penghubung antara sungai Nil dengan laut merah. Dari sanalah dahulu barang-barang dagangan dari negeri Arab, India, dan Sudan masuk ke Mesir, lalu dibagikan ke setiap kota yang ada di Mesir. Begitu juga dengan barang dagangan dari Mesir yang dibawa melalui kapal-kapal dagang menuju laut merah, kemudian masuk ke negara-negera tersebut (Arab, India, dan Sudan). Ini merupakan jejak sejarah di antara sekian sejarah terdahulu yang perlu diungkapkan."

Pengarang kitab *al-Khathtath at-Taufiqiyah* tidak membiarkan begitu saja segala aspek yang tidak dapat dilepaskan dari teluk tersebut selain menjelaskan sumber dan jejak sejarahnya, termasuk memaparkan beberapa penjelasan yang memang perlu ditambahkan. Karena itulah, al-Muqrizi membuat bab khusus yang berisi penjelasan tersendiri membahas dengan panjang lebar mengenai hal ini, di mana darinyalah Ali Mubarak Pasha dan as-Suyuthi serta sejarawan lainnya mengambil penjelasan sejarah. Al-Muqrizi menyebutkan dalam bukunya bahwa teluk ini terletak di luar Kota Kairo, di mana di sebelah barat dayanya adalah batas antara Kairo dengan Kota Maqs. Di awal awal Islam sampai di Mesir lebih dikenal dengan sebutan teluk Amirul Mukminin. Teluk ini adalah teluk kuno yang awalnya dikeruk oleh Thotius bin Malea, salah seorang raja-raja Mesir yang tinggal di Manfu. Dialah raja yang ditemui oleh Khalilullah Ibrahim ketika Ibrahim a.s. berada di Mesir, menawan Sarah, istrinya, dan menghadiahkan Hajar, ibu Ismail, sebagai pelayan Sarah.

Setelah Ibrahim a.s. menempatkan Hajar a.s. dan putranya, Ismail, di Makkah, Hajar a.s. mengirim surat kepada Thotius yang memberitahukannya bahwa ia berada di sebuah daerah gersang dan Hajar meminta bantuan kepadanya. Thotius pun memerintahkan untuk menggali teluk tersebut dan mengirimkan dari teluk itu sebuah kapal yang membawa gandum dan bahan makanan lainnya ke Jeddah, yang dengan itulah negeri Hijaz mulai menjadi makmur .... Seiring dengan berjalannya waktu dan banyaknya kapal yang berlabuh, teluk ini pun diperbaharui oleh Andromanus (Adrian), seorang kaisar Romawi. Pada

saat itulah mulai banyak kapal yang berlabuh selama lebih 400 tahun sebelum hijriah.

Kami merasa, mustahil sekali Calathis (Thotius) mau memerintahkan pengerukan teluk Kairo hanya karena permintaan seorang pelayan. Kami anggap kisah ini hanya sebuah cerita fiktif belaka.

Ketika Herodoet berkunjung ke Mesir dan mengelilingi wilayah-wilayahnya pada 4 setengah abad sebelum Masehi, ia mengisahkan di antara perjalanannya. Ia menyebutkan bahwa Nichus bin Absamatkus adalah orang yang pertama membuat jalur yang menghubungkan antara Nil dengan Laut Merah, tetapi ia belum sempat menyelesaikannya. Setelah Mesir berada di bawah otoritas Persia di masa kekuasaan Dara, Dara pun membuat jalur itu untuk kedua kalinya dan berhasil menyelesaikannya. Panjang teluk tersebut waktu itu adalah 4 hari perjalanan laut, sedangkan lebarnya adalah sebanding dengan dua kapal besar yang berjalan dengan memakai banyak dayung. Teluk itu dipenuhi oleh air sungai Nil, dimulai dari atas Kota Basthah,[145] sedikit dengan Kota Bathimus[146], lalu diikuti oleh beberapa lembah yang terletak setelah gunung di arah selatan dan berakhir di Laut Merah.

Dalam *Tarikh al-Qarn al-Wustha* yang dikarang oleh Leboun disebutkan bahwa Umar bin Khaththab tidak mengizinkan untuk membuka teluk al-Barzakh yang terdapat di antara Firma dan Laut Merah. Umar bin Khaththab hanya mencukupkan Amr bin Ash untuk memperbaiki Teluk Trojan

145 Bukit Basthah terletak di samping Zaqaziq.
146 Kota Bathimus adalah kampung yang sekarang berada di belakang bukit besar. Permulaan teluk Kairo dimulai dari sini.

yang dahulunya pernah diperluas oleh Adrian hingga ke Nil dekat Kota Babilonia. Amr bin Ash pun berjalan ke Balbis dan menyambungkan teluk itu dengan teluk kuno Nichus yang pernah disempurnakan oleh Dara, si Kaisar Persia. Amr bin Ash ternyata menggabungkan dua teluk menjadi satu. Pada masa Bathilimeus Legus,[147] dibuat sebuah terusan (sungai buatan) di ujung teluk itu demi mengalirkan air yang tawar rasanya ke Kota Arsen[148] hingga ke ujung Laut Merah yang di sanalah letak Kota Sawiss sekarang. Sementara awal teluk ini dimulai di Kota Babilonia, kemudian mengalir ke 'Ain Syams, dan wadi at-Thamilat hingga ke al-Qantharah, lalu bersambung ke Laut Merah di sekitar Qalzim.

Seperti penjelasan sebelumnya, sudah diketahui bahwa teluk Trojan dan Adrian sebenarnya teluk yang digabungkan menjadi satu, itulah teluk Kairo. Teluk ini berakhir di laut kecil al-Mirrah, kemudian Batholomeus memanjangkannya hingga ke Sawis. Teluk ini tidak bisa dipakai untuk pelayaran kecuali pada masa naiknya air sungai Nil. Romawi dahulu mengabaikan teluk tersebut sampai-sampai teluk ini banjir dan sebagian tempat telah tertutupi oleh tanah sehingga akhirnya Amr mengeruknya untuk kedua kalinya. Amr mempergunakannya untuk mengangkut perbekalan ke Hijaz melalui kapal. Panjang teluk ini tidak kurang dari 80 mil.

Sebab pengerukan teluk ini diadakan pada masa Amr bin Ash ialah sebagaimana yang diriwayatkan oleh as-Suyuthi dari Ibnu 'Abdil Hakam dari al-Laits bin Sa'd, yaitu penduduk yang berada di kota (Fusthath) ditimpa kesengsaraan

147 Buthler mengatakan bahwa saat itu pada masa Batholomeus Filadelphia II
148 Kota Arsen dahulu terletak di pesisir laut-laut kecil al-Mirrah, namun sekarang sudah punah.

yang sangat pada masa Khalifah Umar di tahun terjadinya kelaparan. Umar pun mengirimkan surat kepada Amr yang saat itu berada di Mesir, "Dari Abdullah Amirul Mukminin kepada Amr bin Ash. Salam atasmu. Amma ba'd. Demi umurku, wahai Amr! Apakah engkau tidak peduli tatkala engkau dan penduduknu kenyang sementara aku dan pendudukku di sini binasa? Duhai, andaikan engkau mau memberi pertolongan."

Amr bin Ash pun menjawab, "Amma ba'd. Aku menyanggupi permintaanmu, wahai Amirul Mukminin. Aku telah mengirimkan kepadamu seekor unta besar milikku. Assalamu'alaika wa rahmatullah." Amr mengirimkan seekor unta besar kepada Umar

Unta itu sampai kepada Umar dan menggunakannya untuk meringankan derita kaum muslimin. Setelah itu, Umar menulis surat kepada Amr bin Ash agar mempertemukannya dengan Amr dan orang-orang Mesir yang ada bersamanya, lalu mereka pun menemui Umar. Umar mengatakan, "Wahai Amr, sesungguhnya Allah telah membukakan Mesir untuk kaum muslimin. Negeri itu adalah negeri yang banyak penghasilan dan bahan makanannya. Tebersit dalam hatiku bahwa aku ingin sekali memberikan kelapangan untuk penduduk kedua tanah Haram tatkala Allah sudah menaklukkan Mesir dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk mereka dan seluruh kaum muslimin, yaitu dengan cara mengeruk teluk dari sungai Nil agar airnya sampai ke Laut Merah. Hal itu akan memudahkan kami jika kami ingin mengangkut bahan makanan dari Madinah ke Makkah. Sebab, jika mengangkutnya dari jalur darat akan menjadi jauh dan kami tidak akan berhasil mendapatkan apa yang kami

inginkan. Pergilah kepada rekan-rekanmu dan bermusyawarah mengenai hal itu hingga usul ini bisa kalian terima."

Amr pun pergi dan memberitahukan kepada penduduk Mesir yang berada bersamanya. Namun, hal itu terasa berat atas mereka. Mereka mengatakan, "Kami khawatir risiko buruk akan menimpa penduduk Mesir. Kami inginkan agar engkau menyampaikan besarnya risiko tersebut kepada Amirul Mukminin. Engkau katakan kepada Amirul Mukminin bahwa usulan itu tidak akan diluluskan dan tidak akan terjadi, serta tidak ada jalan lain untuk menuruti usulan tersebut." Amr pun kembali dengan membawa jawaban itu kepada Umar. Namun, Umar malah tertawa saat melihat Amr, seraya mengatakan, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seakan-akan aku melihatmu wahai Amr dan rekan-rekanmu itu sewaktu engkau memberitahukan mereka apa yang aku perintahkan kepadamu sebelumnya berupa mengadakan pengerukan terhadap teluk tersebut. Namun, hal itu terasa berat atas penduduk Mesir. Mereka mengatakan bahwa pengerukan itu akan memberikan bahaya kepada penduduk Mesir. Maka dari itu, kami berpendapat bahwa engkau menyampaikan bahaya tersebut, 'Ini tidak bisa dilakukan dan tidak ada jalan lain untuk melakukannya.'" Amr merasa tercengang dengan perkataan Umar sembari mengatakan, "Demi Allah, engkau benar, wahai Amirul Mukminin. Perkara itu persis seperti yang engkau sebutkan tadi." Umar menimpali, "Kembalilah, wahai Amr, dengan keyakinan dariku hingga engkau benar-benar mempertimbangkan perintahku itu. Engkau tidak akan mendapatkan rintangan apa pun sampai engkau berhasil menyelesaikan pengerukan itu." Seluruh kisah tersebut menurut kami hanya fiktif semata. Sejatinya, Amr

bin Ash telah melihat adanya bekas-bekas teluk yang kuno tersebut, lalu ia mengadakan pengerukan kembali dan memperbagusnya agar dapat memudahkan pengangkutan antara Mesir dan Madinah.

Amr bin Ash akhirnya kembali ke Mesir dan menghimpun berbagai hal yang ia butuhkan, lalu mengadakan pengerukan terhadap teluk yang berada di pinggiran Kota Fusthath. Sekarang disebut dengan nama teluk Amirul Mukminin. Ia mengukur jaraknya dari Nil sampai ke Qalzim (Sawis). Ia memang tidak mendapatkan rintangan apa pun hingga selesai mengadakan pengerukan dan kapal-kapal dapat berlabuh di sana. Ia pun bisa mengangkut makanan apa pun yang ingin ia kirimkan ke Madinah dan Makkah, sehingga Allah menjadikan hal itu bermanfaat untuk penduduk kedua tanah Haram. Maka dari itu, dinamakan Teluk Amirul Mukminin. Teluk itu senantiasa dipakai untuk mengangkut bahan makanan hingga Umar bin Abdul Aziz juga mengangkut makanan dari sana. Setelah kepemimpinan tidak lagi berada di tangan Umar bin Abdul Aziz, teluk ini kembali diabaikan dan dipenuhi oleh pasir. Lalu teluk itu terputus dan ujungnya hanya sampai di penghujung at-Tamsilah yang terletak di sudut sungai Qalzim[149] yang luas.

Al-Kindi menyebutkan bahwa Amr mengeruk teluk Kairo pada tahun ke-23 Hijriah (643 M) dan berhasil menyelesaikannya selama 6 bulan.

Dari pemaparan yang telah lalu telah jelas bahwa Umarlah yang memerintahkan agar mengeruk kembali teluk

149 Sekarang lautnya dekat dengan Kota Sawis dan tempat itu juga disebut sebagai laut, sehingga dinamakan laut Qalzim.

itu dan telah dilaksanakan pada masa kekhilafahannya. Ia memerintahkannya agar bahan makanan bisa diangkut dari sana dan dibawa ke negeri Arab sebelum ia meninggal pada bulan Dzulhijjah tahun 23 Hijriah. Perkataan al-Kindi belum bisa dipahami dengan terang, apakah pengerukan teluk itu baru dilaksanakan pada tahun 23 Hijriah ataukah pengerukan itu selesai pada tahun 23 Hijriah. Kemungkinan pengerukan itu dilakukan pada akhir tahun 22 Hijriah, karena tahun 23 Hijriah tidak terjadi lagi masa-masa kelaparan dan inilah yang lebih mendekati kebenaran.

Pemerintah Mesir sendiri telah menutup sisa-sisa teluk ini dan memerintahkan agar menimbunnya pada tahun 1897 M.

Amr dan Pengukuran Sungai Nil serta Penambahannya

Tidak diragukan lagi bahwa kehidupan di Mesir sangat bergantung dengan sungai Nil. Sebab, dari sanalah penghasilan negeri Mesir diperoleh. Sungai ini terkadang bertambah airnya dengan signifikan dan terkadang surut sama sekali. Oleh karena itu, berbagai pihak otoritas di Mesir semenjak masa silam tidak pernah lalai dalam mengadakan perhitungan kenaikan banjir sungai Nil di setiap tahunnya dan di banyak tempat. Sebab, perkiraan itu adalah parameter dalam memperoleh pendapatan daerah dan membaginya pada masing-masing wilayah. Termasuk juga perhitungan harta *Kharraj*. Amr juga amat peduli dan mementingkan pengukuran sungai Nil dengan pengukuran yang valid, agar dapat memungkinkannya mengadakan penarikan harta *Kharraj* dengan adil dan teliti.

Setelah bangsa Arab berhasil menguasai Mesir, Umar bin Khaththab mengetahui kenaikan harga yang menimpa penduduknya apabila air sungai telah melebihi batasnya (banjir). Umar pun menulis surat kepada Amr demi meminta penjelasan Amr mengenai hal itu.

Amr menjawab, "Aku menemukan bahwa air telah membanjiri Mesir dan penduduknya belum tertimpa kerugian pangan apabila airnya masih naik mencapai 14 hasta. Batas maksimal itu apabila air mengaliri seluruh wilayah Mesir. Adapun batas itu masih bisa mencukupi kebutuhan mereka dan masih tersisa bagi mereka bahan makanan untuk tahun yang lainnya apabila naik sampai 16 hasta. Yang dikhawatirkan itu ialah diakhir tahun apabila air itu tiba-tiba mengalami penambahan dan penyurutan, yaitu surut bisa mencapai 12 hasta dan akan banjir hingga 18 hasta karena penambahannya."

Umar pun memerintahkan Amr agar membuat alat pengukur, yaitu agar menambahkan 2 hasta untuk 12 hasta dan menetapkan ukuran sesudahnya sebagaimana awalnya. Kemudian mengurangi ukurannya dua jari dari 1 hasta setiap melewati 6 hasta. Amr pun melakukannya dan membuat pengukurnya dari tumbuhan (wistaria). Amr menjadikan 12 hasta menjadi 14 hasta, karena setiap hasta adalah 24 jari. Maka, menjadi 28 hasta dari awalnya hingga 12 hasta, karena 48 jari sama dengan 2 hasta. Lalu menjadikan 14 hasta menjadi 16 hasta, 16 hasta menjadi 18 hasta, 18 hasta menjadi 20 hasta, inilah yang masih ada hingga sekarang. (Al-Muqrizi I/74).

Amr dan Harta *Kharraj* Mesir pada Masa Islam

Sebelumnya Amr dan penduduk Mesir telah sepakat untuk melaksanakan beberapa persyaratan perjanjian damai, yaitu kewajiban untuk memberikan pajak, memperhatikan kenaikan dan penyurutan air sungai Nil, dan terkadang ada masalah mengenai pemecahan masalah an *Kharraj*. Umar pernah menduga tentang perkara yang tidak baik dari Amr dalam hal *Kharraj* ini. Terkadang penarikan *Kharraj* yang diberikan oleh Amr adalah 12.000.000 dinar, padahal Kharraj yang ditarik dari Muqauqis adalah 20.000.000. Hal itu terlihat dalam catatan yang terdapat pada Umar dan Amr mengenai *Kharraj* ini. Karena hal itu, sempat terjadi kerenggangan di antara keduanya dan kesalahpahaman ini hanya sampai sejauh ini saja.

Berikut ini adalah surat Umar kepada Amr yang berisi konfirmasi Umar kepada Amr mengenai *Kharraj*. Kami nukilkan dari *Husn al-Muhadharah* karya as-Suyuthi:



"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari hamba Allah, Amirul Mukminin kepada Amr bin Ash. Salam kesejahteraan untukmu. Amma ba'du.

Aku sungguh telah memikirkan urusanmu dan posisi yang engkau duduki. Negeri yang engkau kuasai adalah negeri yang luas lagi maju yang Allah limpahkan kepada penduduknya kesanggupan, kemampuan, dan kekuatan, baik di bidang daratan maupun lautan. Negeri tersebut adalah negeri para Fir'aun yang telah mereka bangun dengan

bangunan yang kukuh, meskipun dengan kesombongan dan kekufuran mereka. Aku sangat kagum akan hal itu. Namun, termasuk dari keherananku ialah Kharraj yang engkau berikan ternyata tidak sampai setengah dari harta Kharraj pada masa sebelumnya (pada masa sebelum penaklukan Islam), padahal di sana tidak sedang paceklik atau ditimpa bencana kelaparan. Aku sudah sering memeriksa catatanmu mengenai Kharraj yang akan dihasilkan dari negerimu dan aku menyangka harta itu akan sampai kepada kami tanpa ada kekurangan sedikit pun. Aku harap engkau menyadarinya dan menyetorkan harta itu kembali kepadaku.

Apabila engkau membalasku dengan kata-kata tidak jelas yang dengannya engkau menyembunyikan sesuatu, itu tidak akan aku setujui. Aku tidak menerima apa pun darimu kecuali Kharraj yang sebelumnya pernah ditarik dari Mesir. Aku tidak tahu apakah yang sebenarnya membuat engkau menghindar dari perintahku dan tanggung jawabmu. Jika memang engkau mencoba untuk mencukupinya dengan cara yang benar, maka pembersihan dirimu akan bermanfaat untukmu. Namun, jika engkau berusaha mencari-cari alasan, maka akan datang kepadamu suatu perkara yang belum pernah tebersit dalam hatimu. Aku sengaja tidak mengujimu mengenai harta Kharraj pada tahun yang lalu karena berharap engkau akan sadar untuk menyerahkan harta Kharraj itu kepadaku secara maksimal. Aku sendiri tahu bahwa tidaklah engkau terhalang hal demikian kecuali karena pekerjamu adalah para pekerja yang buruk. Mereka berusaha menipu dan mengkhianatimu dengan menjadikanmu sebagai tameng mereka.

Dengan izin Allah, aku mengetahui obat dari penyakit yang sebelumnya aku tuntut darimu, Insya Allah. Jangan

engkau merasa berat, wahai Abu 'Abdillah ketika hak tersebut ditagih dan diambil darimu. Sebab, sungai akan mengeluarkan alirannya dan kebenaran akan menampakkan kilauannya. Biarkanlah aku terpatah-patah dalam mengatakannya, karena kebenaran itu akan semakin jelas dan terang."



Surat tersebut menjelaskan kepada kita: *Pertama*, sebagaimana karakter yang terkenal dari Umar, bagaimana ketegasannya dan kekerasannya terhadap para pegawai dan gubernur.

Kedua, orang yang berlomba-lomba mencari harta di sisi Amr bin Ash merupakan penyebab kerusakan yang terjadi antara ia dan Khalifah. Dengan hal itu, mereka ingin memperlihatkan bagaimana kegagalan Amr dan jeleknya manajemennya, atau mungkin ingin membuat Amr mendapatkan celaan dengan cara menjadikan tertuduh menunjuk para pegawai yang buruk, karena mereka tidak mampu secara langsung membuat Amr tertuduh sebagai pengkhianat.

Kami mengambil surat ini sebagai dasar bahwa surat yang ditulis oleh Umar kepada Amr hanya menyinggung khusus *Kharraj* yang sebelumnya telah disetorkan. Mesir belum menyetorkan setengah harta *Kharraj* yang seharusnya mereka serahkan. Jikalau pun benar, Mesir sudah biasa menyetorkan jumlah sebanyak itu sebelum Islam, yaitu *Kharraj* tersebut kurang dari 10.000.000 dinar. Kami tidak tahu manakah tuduhan penggelapan yang dilakukan oleh Amr. Umar menduga sedikitnya harta *Kharraj* itu disebabkan karena

tidak adanya pengawasan Amr terhadap para pegawai yang mengurusi harta *Kharraj* dan sedikitnya tarikan harta *Kharraj* tersebut. Terdapat dugaan juga bahwa para pegawai telah mengambil sebagian harta *Kharraj* itu untuk diri mereka sendiri. Jika hal itu benar, kesalahan itu merupakan satu titik kelemahan dalam pengelolaan Amr.

Namun, kita sendiri mengetahui bahwa harta *Kharraj* tersebut digunakan untuk membayar gaji para tentara, dialokasikan untuk jalan-jalan yang memang perlu diperbaiki, termasuk untuk membajak kebun, dan membangun lorong-lorong irigasi. Makanya tidak salah apabila kita mengatakan bahwa Amr sebenarnya memiliki alasan melakukan pengurangan *Kharraj* tersebut. Sebab, ia harus mempertimbangkan kemaslahatan negeri yang ia urusi sekaligus para penduduk yang ia pimpin. Amr melihat di Mesir ada beberapa hal yang patut untuk diperbaiki. Perbaikan itu tidak jalan kecuali dengan adanya dana, sementara surat Umar yang datang kepada Amr hanya penuh dengan tuduhan penggelapan dan celaan semata.

Adapun pernyataan Umar, "*Kharraj* yang engkau berikan ternyata tidak sampai setengah dari harta *Kharraj* yang sebelumnya pernah engkau berikan ...", mengandung penjelasan bahwa Amr meringankan kewajiban berat yang ada di pundak penduduk Mesir. Mereka dahulunya (pada masa Romawi) harus menyetorkan beberapa bahan makanan yang hal itu terhitung menjadi salah satu kewajiban mereka dan kewajiban itu meliputi setiap barang milik mereka, sebagaimana sebelumnya pernah kami jelaskan. Tentu saja fenomena seperti itu tidak akan disukai oleh Amr. Siapa saja merujuk kepada buku yang disusun oleh Mr. Milan, yaitu

Mishr fi 'Ahd ar-Rumman yang memuat satu bab khusus tentang pajak. Pada bab itu Milan menjabarkan dengan panjang lebar bagaimana selisih berkurangnya kewajiban *Kharraj* pada masa kepemimpinan Amr dibandingkan pada masa Romawi yang menaikkan pajak dengan tinggi sekali tanpa adanya rasa kasihan terhadap penduduk Mesir pada masa itu. Pada masa itu pajaknya berlaku permanen, di mana Romawi menerapkan pajak tersebut pada penduduk Mesir dan para pemilik tanah.

Tidak diragukan lagi, pendapatan *Kharraj* semakin sedikit jumlahnya setelah penaklukan Islam karena banyaknya penduduk Mesir yang memeluk Islam sesudah itu. Pada masa pemerintahan Daulah Umawiyah (Umayyah), Umar bin Abdul Aziz memerintahkan Hayyan bin Syuraih agar meniadakan jizyah bagi orang yang telah masuk Islam. Hayyan membalas surat Umar, "Sesungguhnya Islam akan rugi jika tidak ada jizyah." Sampai sampai Hayyan harus meminjam dari al-Harits bin Tsabit 20.000 dirham untuk menggenapkan gaji para pegawai sekaligus meminta Umar agar melunaskan pinjaman itu. Umar pun membalas suratnya, "Hapuskan beban jizyah atas orang yang telah masuk Islam. Alangkah buruknya pandanganmu, karena Allah mengutus Muhammad saw. sebagai pemberi petunjuk, bukan sebagai penarik pajak. Demi umurku, betapa sulitnya Umar memasukkan seluruh manusia ke dalam Islam di hadapan matanya sendiri."

Namun, Amr adalah orang yang berbudi luhur dan bukan kebiasaannya mencari-cari kesalahan atau mendengar suara-suara kebencian. Ia menepis hal itu semua. Amr pun menulis surat kepada Amirul Mukminin yang berisi jawaban kepadanya sekaligus menyatakan keberlepasan dirinya dari tuduhan

tersebut. Di surat itu Amr memperlihatkan kebijaksanaan hatinya. Saksi utama dari hal ini adalah informasi sejarah mengenai dirinya, inilah surat yang ia tulis itu.



"Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Untuk hamba Allah Amirul Mukminin dari Amr bin Ash. Salam sejahtera atasmu. Aku memuji Allah yang tiada disembah secara hak selain Dia Amma ba'd.

Telah sampai kepadaku surat engkau, wahai Amirul Mukminin, mengenai pertanyaanmu tentang harta Kharraj. Begitu juga dengan perkataan engkau mengenai apa yang dilakukan oleh para Fir'aun sebelumku serta keherananmu mengenai pajak pada masa mereka sementara pajak itu berkurang setelah Islam sampai di sini.

Benarsekali, pajakwaktuitusangatbanyakdanberlimpah sehubungan dengan negerinya yang juga makmur. Namun, pada saat itu, dengan segenap kekufuran dan kesewenangan mereka itu mereka akhirnya bisa memakmurkan negeri mereka ini daripada kita semenjak Islam datang. Perkataan engkau bahwa sungai akan selalu mengeluarkan alirannya, benar sekali namun engkau memerah sungai itu dengan cara memutus alirannya, sementara engkau perbanyak dalam suratmu itu berbagai celaan, serangan, dan kritikan. Padahal, engkau sendiri mengetahui bahwa apa yang masih samar itu (alasan berkurangnya Kharraj) tanpa berlandaskan informasi yang benar, kemudian engkau mencecariku dengan berbagai macam komentar pedas dan kata-kata tajam. Adapun engkau adalah orang yang jujur dalam

berkata, simpati dengan orang lain, tetapi ketat, tegas, dan bertanggung jawab. Bagaimana kami dahulu melakukannya untuk Rasulullah, begitu jugalah kami melakukannya kepada orang sesudah beliau."



Amr bin Ash mengatakan bahwa penduduk Mesir sebenarnya sedang menunggu kebijakannya. Ia juga hakikatnya sedang menunggu mereka, karena utusan Amr mengatakan bahwa Amr terus mengawasi penarikan harta *Kharraj* tersebut. Ini merupakan indikasi yang kuat bahwa disebabkan kelembutan dan keramahannya terhadap penduduk Mesir membuatnya tidak mampu memaksa mereka membayar *Kharraj*.

Umar bin Khaththab pun berkehendak memberi Amr kelapangan agar Amr tidak bergantung kepada harta *Kharraj*. Umar mengirim surat kepada Amr untuk mengajarinya hal itu sekaligus menjelaskan kepadanya cara mengalokasikan harta *Kharraj* tersebut



"Amma ba'du. Sungguh aku telah menetapkan dana untuk orang sebelumku di dalam bidang kepegawaian (gaji) dan penduduk Madinah serta penduduk lainnya yang datang kepada kami membawa informasi setelah datang menemuimu dan negeri-negeri lainnya (delegasi). Maka, perhatikanlah orang yang layak mendapatkan dana itu dan tinggal bersamamu untuk membantumu, lalu berikanlah dana kepadanya, begitu juga dengan keluarganya.

Adapun orang yang tinggal bersamamu, tetapi belum aku tetapkan bayarannya, maka berikanlah bayarannya seperti engkau melihat aku memberikan dana kepada orang yang semisal dirinya. Setelah itu, ambillah untukmu 200 dinar[150] *dan jangan ada seorang pun yang mendapat bayaran yang sepadan denganmu. Karena pada hakikatnya engkau merupakan seorang pekerja bagi kaum muslimin dan akan ada balasan yang lebih tinggi dari itu yang akan menyusulmu. Sebab, engkau tahu sendiri bagaimana melimpahnya bahan makanan yang ada padamu. Maka, perbanyaklah harta Kharraj tersebut dan tariklah dari orang yang berhak untuk ditarik hartanya, kemudian jagalah baik-baik setelah engkau menghimpunnya.*

Apabila seluruhnya telah sampai kepadamu dan engkau telah mengumpulkannya, hendaklah engkau mengeluarkan dana subsidi untuk kaum muslimin dan segala keperluan yang wajib untuk mereka penuhi. Kemudian lihatlah berapa lagi harta yang tersisa padamu, lalu bawakanlah untukku. Ketahuilah, tanah Mesir yang ada di hadapanmu tidak diwajibkan menyetorkan khumus (ghanimah), karena negeri itu adalah negeri yang diikat dengan perjanjian damai[151]*,*

---

150 Mungkin dana yang diberikan kepada Amr ini adalah gajinya atas tugas yang dilakukan, bukan dana subsidi. Sebab, Umar sendiri memang memberikan gaji kepada para pekerjanya, di samping bagian mereka dari dana subsidi. Disebutkan dalam *Siraj al-Muluk* bahwa Umar memberikan gaji kepada 'Ammar 600 dirham setiap bulan, di samping dana yang juga dialirkan untuk para gubernurnya, sekretarisnya, dan kedua muadzinnya. Umar juga memberikannya setiap hari setengah daging kambing, kepalanya, kulitnya, dan betisnya. Dari sini bisa diketahui bahwa para pekerja Umar saat itu mendapatkan gaji, di samping dana pemberian dari pemerintah Islam sendiri.

151 Ini menguatkan pandangan kami bahwa Mesir ditaklukkan melalui perjanjian damai, bukan dengan kekerasan, di mana Umar sendiri memerintahkan Amr agar memperlakukan berbagai penduduk yang ditaklukkan melalui peperangan sebagaimana perlakuan terhadap penduduk yang ditaklukkan melalui perjanjian damai. Hal itu menjadikan seluruh penduduk Mesir berstatus sama.

serta tidak ada harta fa'i (harta yang diperoleh tanpa ada peperangan, penerj.) untuk kaum muslimin di sana, yang harta itu harus dikeluarkan oleh orang-orang kaya mereka untuk para pasukan yang berjaga-jaga di batas negeri. Bayarlah upah atas tugas-tugas yang mereka (kaum muslimin) lakukan, lalu berikanlah harta itu kepada orang-orang yang Allah tetapkan dalam Al-Quran (kaum fakir miskin).

Ketahuilah, wahai Amr! Sungguh, Allah senantiasa melihatmu dan menyaksikan perbuatanmu. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berfirman dalam kitab-Nya, "Dan jadikanlah kami sebagai imam bagi orang-orang bertakwa." Allah ingin agar kita meneladani ayat ini. Di bawah kekuasaanmu ada ahlu dzimmah dan orang yang terikat perjanjian dengan kaum muslimin (mu'ahad). Adapun, Rasulullah saw. sendiri telah menasihatkan mengenai mereka dan mewasiatkan tentang kaum Qibthi.

Rasulullah saw. bersabda, "Mintalah saran yang baik kepada kaum Qibthi, karena mereka memiliki hak perlindungan dan tali kekerabatan." Tali kekerabatan mereka ialah karena ibu Isma'il berasal dari mereka (suku Qibthi) dan Rasulullah saw. telah menyabdakan, "Barang siapa yang menzalimi kafir mu'ahad (terikat perjanjian dengan Islam) atau membebaninya dengan beban yang tidak mampu ia tanggung, maka aku akan menjadi musuhnya di hari kiamat kelak." Takutlah wahai Amr, jangan sampai Rasulullah saw. akan menjadi musuh kelak, karena orang yang memusuhi kafir mu'ahad akan dimusuhi oleh beliau. Demi Allah, wahai Amr! Sungguh, engkau telah diuji dengan kepemimpinan atas umat ini, sementara aku sendiri merasa diriku lemah. Apatah lagi rakyatku semakin bertambah dan semakin bertambahlah kesusahanku. Mintalah kepada Allah agar

Allah tidak mewafatkanku dalam keadaan aku menelantarkan kepemimpinanku. Karena demi Allah, aku sangat khawatir jika seandainya ada unta yang mati karena kecerobohan yang engkau lakukan, aku pun akan ditanyai tentangnya."

Dari sini dapat dipahami bahwa Amr bin Ash memiliki kedudukan tersendiri dalam hati Umar, sebagaimana kita lihat dalam banyaknya komunikasi Umar dengan Amr melalui surat-menyurat. Interaksi Umar dengan Amr tidak sampai di sini, bahkan Umar sampai menjanjikan hartanya kepada Amr, sebagaimana yang diketahui dari riwayat al-Baladzari (hal: 217), "Dahulu Umar bin Khaththab selalu mencatat harta pegawai yang ia tugaskan, kemudian ia akan menyumpah mereka jika ternyata ada penambahan dalam harta mereka dan terkadang menariknya secara langsung. Setelah itu, Umar menulis surat kepada Amr bin Ash: Telah beredar desas-desus tentangmu mengenai tempat tinggal, budak, bejana, dan hewan ternak yang sebelumnya tidak pernah ada ketika engkau menjadi gubernur di Mesir.

Amr pun membalas surat itu: Negeri kami ini adalah wilayah yang dijadikan sebagai tempat transit perdagangan sekaligus menjadi tempat para pedagang dan kami mendapatkan apa yang kami butuhkan melalui usaha sampingan untuk menjadi nafkah bagi kami. Umar membalas surat itu lagi: Aku mendapat informasi mengenai adanya beberapa pekerja yang tidak amanah. Suratmu hingga suratmu yang lainnya adalah penyebab yang menjadikan risau bahwa engkau memang memiliki harta itu dengan benar, sampai-sampai aku berprasangka buruk kepadamu.

Aku telah mengutus Muhammad bin Maslamah kepadamu guna menyumpahmu mengenai hartamu. Tampakkanlah harta yang harus ditampakkan kepadanya dan keluarkanlah apa yang ia tuntut darimu. Maafkan ia jika berlaku garang kepadanya, karena ia hanya mencari kejelasan. Maslamah akhirnya menyumpah harta Amr.

Amr tunduk kepada perintah Amirul Mukminin dan menyumpah hartanya kepada Ibnu Maslamah. Amr menahan dirinya membalas kekasaran Maslamah (nasihat Umar: Maafkanlah apabila ia kasar kepadamu), karena bukan rahasia lagi bahwa Amr sendiri merupakan salah satu pembesar bangsa Arab, pemegang martabat, dan kepemimpinan, serta salah seorang cendekiawan mereka. Namun, Umar melarang Amr bermewan-mewah dengan harta yang ia miliki. Tidak jauh seperti al-'Ash, ayah Amr dahulu, di mana Amr juga merupakan orang yang gemar memakai sutera yang penuh dengan hiasan sutera. Karena itulah, kita tidak merasa heran bagaimana larangan itu amat sangat membekas di hati Amr, sampai-sampai ia mengatakan: Sesungguhnya zaman yang Ibnu Hanthamah mendidik kami berbisnis seperti ini adalah zaman yang buruk. Sejak dahulu al-'Ash gemar memakai sutera yang penuh dengan hiasan sutera." Muhammad berkata: Benarkan, jika seandainya zaman Ibnu Hanthamah yang engkau benci itu tidak engkau dapatkan terpancang kuat di halaman rumahmu, pasti engkau akan merasa senang jika ia semakin banyak dan membuatmu sedih jika ia tiada. Amr berkata: Aku memintamu bersumpah atas nama Allah agar engkau tidak memberitahukan Umar perkataanku ini. Karena sesungguhnya majelis tergantung tanggung jawabnya. Ucap Muhammad. Aku tidak akan mengatakannya sepatah kata pun selama Umar masih hidup."

Kisah tersebut merupakan bukti yang amat jelas bahwa Umar bin Khaththab tidak membuat metode baru dalam melakukan kebijakan. Kisah tersebut menjelaskan bahwa Umar bin Khaththab hanya menemukan cara baru untuk memantau para pegawainya dan mengaudit mereka secara langsung. Kemudian orang yang bertugas mengaudit itu akan menyebut keamanahan pegawai yang diauditnya tersebut. Cara seperti ini sebenarnya sudah dikenal sebelum Islam pada masa Romawi.

Demikianlah cara Umar bin Khaththab memperlakukan Amr bin Ash. Hal itu merupakan metode yang cukup efektif dan kebijakan besar yang sebelumnya pernah diterapkan oleh Romawi di Palestina dan Mesir, meskipun sebenarnya Umar bukanlah pelopor pertama yang melakukan kebijakan ini. Akan tetapi, ia hanya menempatkan hak sesuai dengan tempatnya, karena khawatir akan diikuti oleh para pegawai lainnya, kemudian merusak kondisi yang ada. Padahal, Islam baru saja berada dalam kejayaannya.

Pengukuhan Kepemimpinan Amr atas Mesir

Umar bin Khaththab memberikan otoritas kepemimpinan mutlak di Mesir kepada Amr bin Ash. Amr pun menjadi gubernur Mesir. Ia memimpin dengan adil dan amat dicintai oleh penduduk asli Mesir serta para pasukan kaum muslimin di sana. Ia menerapkan cara terbaik dalam mengatur negeri itu. Ia melakukan banyak perbaikan yang besar selama ia memimpin di sana, mengatur administrasi, mengontrol peradilan, dan membuat anggaran dasar dalam penarikan pajak. Ia juga memberikan partisipasinya melalui berbagai

kebijakannya yang khusus mengadakan pembangunan terhadap irigasi air, pengerukan teluk, membangun alat pengukur untuk sungai Nil, serta membangun banyak telaga, lorong-lorong untuk jalan, dan jembatan. Para buruh pun membangun seluruh bangunan itu tanpa henti, baik pada musim panas maupun musim dingin.

Beginilah kebijakan politik yang dijalankan oleh Amr di Mesir. Ia menjalankannya dengan bertumpu pada prinsip keadilan. Ia tidak mau membebani rakyat Mesir dengan sesuatu yang mereka tidak sanggupi. Dengan cara inilah, ia dapat menerapkan kebijakannya dengan sangat mudah. Sebab, ia selalu memperhatikan kemaslahatan para penduduk Mesir, berusaha menyejahterakan mereka, memberikan kebaikan kepada mereka, dan berupaya mencari simpati mereka, sehingga warga Mesir pun mau mematuhinya dan menyukai corak kepemimpinannya. Amr tidak mau menyinggung bangsa Qibthi agar mereka jangan sampai tidak menaatinya lagi, sebagai bentuk pengamalan terhadap ungkapan: Jika engkau mau tidak ditaati, maka terapkanlah sesuatu yang tidak bisa disanggupi. Amr hanya mengambil pajak *Kharraj* dari orang yang memang berhak ditarik pajaknya guna memakmurkan negeri Mesir, mengambil gaji untuk dirinya sendiri dari pajak itu, dan memberikan gaji bagi orang-orang yang melaksanakan pembangunan tersebut, kemudian menyerahkan sisanya kepada khalifah Umar bin Khaththab.

Akhirnya, hak otoritas kekuasaan di Mesir berada di bawah wewenang Amr. Amr pun mengendalikan negeri ini dengan pandangan politik yang bagus. Amr tidak memperlakukan para penduduk Mesir sebagaimana Romawi memperlakukan mereka sebelumnya, karena Amr tidak

mau mengintervensi urusan mereka sedikit pun setelah Amr berhasil menaklukkan Mesir. Amr memberikan kepada mereka kebebasan dalam menganut keyakinan, tidak menyita tanah milik mereka, bertanggung jawab dalam menjaga stabilitas mereka, dan menjamin keamanan diri, wanita, dan anak cucu mereka. Kaum Qibthi amat sangat merasakan ketenteraman yang sebelumnya tidak pernah mereka rasakan lagi pada rentang waktu yang panjang. Inilah di antara sekelumit kepiawaian politik yang dijalankan oleh Amr, bagaimana ia memberikan kepercayaan kepada kaum Qibthi agar sadar dalam menyetorkan pajak penghasilan negeri mereka, perhatiannya yang mendalam terhadap berbagai permasalahan yang mereka hadapi, dan berusaha untuk memakmurkan mereka. Hal ini semakin dikuatkan setelah ia berhasil menguasai Kastil Babilonia. Ia menulis dengan tangannya sendiri jaminan darinya bagi kaum Qibthi dalam menjaga stabilitas keamanan gereja mereka dan mengutuk setiap muslim yang berani mengusir seorang Qibthi pun dari gereja mereka tersebut.

Termasuk politik cerdas yang dilakukan oleh Amr ialah ia tidak membeda-bedakan antara penduduk Mesir yang menganut sekte Mulkiyah dan Ya'qubiyah. Ia tidak mengunggulkan salah satunya. Kedua sekte ini sama kedudukannya di depan hukum dan menaungi mereka dengan keadilan, serta memelihara hak kedua sekte ini melalui sikapnya yang baik. Amr bukanlah orang yang mengikuti politik yang sering dinamai dengan politik "belah bambu." Karena politik kotor seperti itu hanya dianut oleh para penguasa yang ingin berkuasa dengan otoriter (gemar menjatuhkan hukuman). Oleh sebab itu, tidak akan ada seorang pun yang menyangkal apabila kita katakan bahwa Amr bin Ash telah memperoleh

kekuasaan melebihi yang ia bayangkan sebelumnya. Negeri Mesir mendekat kepadanya, mulai dari pangkal hingga ujungnya, lalu berkumpul untuk mencintainya, sampai-sampai ada yang mengatakan, "Kepemimpinan Mesir seluruhnya hampir seperti sebuah kekhilafahan."

Umar bin Khaththab memberikan otoritas kepemimpinan mutlak di Mesir kepada Amr bin Ash. Amr pun menjadi gubernur Mesir. Ia memimpin dengan adil dan amat dicintai oleh penduduk asli Mesir serta para pasukan kaum muslimin di sana.

Penurunan Amr dari Jabatannya sebagai Gubernur Mesir

Para sejarawan tidak sepakat dalam menetapkan tahun penurunan Amr dari jabatannya sebagai gubernur Mesir dan digantikan oleh Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh. Sebagian sejarawan mengatakan bahwa penurunan Amr sebelum Emanuel berhasil menguasai Aleksandria. Kemudian, Utsman menugaskan Amr kembali ke Mesir ketika penduduk Mesir menulis surat kepada Utsman yang berisi permintaan

kepadanya agar mempertahankan Amr hingga Amr berhasil mengalahkan Romawi. Mereka beralasan bahwa Amr memiliki pengalaman di medan perang Mesir dan mampu memberi serangan yang telak bagi Romawi. Utsman pun menyanggupinya. Sejarawan yang berpendapat seperti ini di antaranya adalah al-Baladzari (hal: 231), al-Muqrizi (I/167 dan I/299), dan as-Suyuthi (I/69). Sementara Ibnu al-Atsir mengatakan bahwa Amr bin Ash diturunkan pada tahun 26 Hijriah, sedangkan ath-Thabari menyebutkan bahwa Amr diturunkan pada tahun 27 Hijriah, yaitu setelah Emanuel menyerbu Aleksandria.

Kami lebih menguatkan apa yang disebutkan oleh ath-Thabari dan Ibnu al-Atsir dengan alasan-alasan sebagai berikut:

Pertama, karena Utsman tidak menugaskan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh untuk berperang di daerah Afrika, kecuali pada tahun 25 Hijriah, tepatnya pada tahun hengkangnya Romawi secara keseluruhan di Aleksandria.

Kedua, Abdullah pun melakukan perang di Afrika selama 1 tahun 3 bulan, sehingga tidak logis Abdullah menetap di Afrika lebih cepat daripada waktu itu. Adapun Romawi terus membawa pasukannya yang silih berganti dan kaum muslimin jauh dari negeri mereka sendiri. Yang rasional ialah kembalinya Abdullah bin Sa'ad ke Mesir setelah Utsman menempatkannya sebagai penanggung jawab harta *khumus* pada tahun 26 Hijriah

Ketiga, ath-Thabari meriwayatkan bahwa Utsman bin Affan berselisih dengan Amr bin Ash dalam masalah harta *Kharraj,* lalu menugaskan Abdullah bin Sa'ad sebagai

penanggung jawab harta itu. Abdullah bin Sa'ad pun mengirim surat kepada Utsman yang isinya, "Sesungguhnya Amr telah mengacaukan harta *Kharraj*." Sementara Amr menulis surat kepada Utsman yang berisi, "Sesungguhnya Abdullah mengacaukan strategi perang." Utsman pun menetapkan agar Amr turun dari jabatannya dan tanggung jawab pemegang *Kharraj* dijabat oleh Abdullah bin Sa'ad.

Perselisihan yang terjadi antara Amr dan Abdullah serta adanya upaya saling menjatuhkan antara keduanya pastinya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga Amirul Mukminin akhirnya bisa menjatuhkan keputusan.

Oleh sebab itu, kami berpandangan bahwa Amr bin Ash diturunkan dari jabatannya sebagai gubernur Mesir setelah lenyapnya Romawi dari tanah Aleksandria secara keseluruhan dan saat itu ialah tahun 26 Hijriah atau di awal-awal 27 Hijriah. Inilah yang lebih tepat, karena Abdullah menjadi gubernur di Mesir setelah ia mengadakan pertempuran di Afrika. Jika hal ini sudah jelas, maka kita tidak bisa memahami mengapa penurunan Amr bin Ash terjadi hanya karena Utsman ingin menjadikan Amr sebagai penanggung jawab militer, sementara Abdullah bin Sa'ad memegang tanggung jawab harta *Kharraj*, hingga akhirnya Amr menolak dan mengatakan, "Kalau begitu aku tak ubahnya seperti orang yang memegang tanduk sapi, sementara orang lain yang memerah susunya."

Kebijakan Umar bin Khaththab menetapkan bahwa hak otoritas kepemimpinan dan pengelolaan harta *Kharraj* dipegang oleh satu orang. Ini merupakan kebijakan yang sesuai dengan: Pertama, kesederhanaan (tidak simpel, *penerj.*). Kedua, sistem kerakyatan menurut penduduk Romawi.

Sedangkan kebijakan Utsman bin Affan dilandaskan atas: Pertama, menunjuk para pejabat negara dari kaum kerabatnya dan orang yang memiliki hubungan dengannya. Kedua, membedakan antara otoritas dalam hal militer dan harta *Kharraj*, dengan alasan agar Utsman (pemerintah Islam) dapat mencampuri segala bidang sekaligus mempersempit wewenang para pejabat (gubernur) dalam menggunakan jabatannya. Kebijakan ini selaras dengan kebijakannya para bangsawan Romawi.

Adapun Amr bin Ash: Pertama, lebih cenderung terbiasa dengan pandangan politik Umar. Kedua, karena ia cenderung berhasrat ingin memegang hak otoritas yang lebih besar. Sebab, Amr memang orang yang ambisius. Tentunya akan terjadi perselisihan antara Amr dengan Utsman, di mana Utsman memastikan bahwa Amr telah berlaku tidak amanah, namun juga tidak meragukan bagaimana kepiawaian Amr dalam dunia militer. Maka dari itu, Utsman ingin mengandalkan Amr di bidang militer saja. Akan tetapi, Amr tidak menyetujui hal itu. Mungkin karena Amr menganggap kebijakan itu merupakan penghinaan baginya atau bisa jadi karena Amr memang berambisi untuk mempertahankan otoritas pengelolaan harta *Kharraj* di tangannya.

Inilah sebab yang hakiki terkait dengan penurunan Amr dari posisinya di Mesir. Penurunan itu disebabkan kecondongan Utsman yang ingin mengangkat Abdullah bin Sa'ad menjadi gubernur di sana, karena Abdullah adalah saudara sepersusuan Utsman.

AMR BIN ASH

PANGLIMA PEMBEBAS MESIR
DARI BELENGGU ROMAWI



BAGIAN KETIGA:

AMR BIN ASH, SEMENJAK PENURUNANNYA DARI JABATANNYA SEBAGAI GUBERNUR MESIR HINGGA WAFATNYA



Bab Pertama: Amr di Masa Utsman

Amr bin Ash sangat marah dan benci kepada Utsman bin Affan karena kebijakan Utsman yang menurunkan dirinya. Itulah sebab terjadinya kerenggangan dan permusuhan di antara mereka berdua. Ketika Amr tiba di Madinah setelah ia dicopot dari jabatannya, Amr masuk menemui Utsman dengan memakai jubah Yaman yang dijahit dari katun. Utsman pun bertanya kepadanya, "Apakah jahitan jubahmu itu?" Amr menjawab, "Engkau sendiri sudah mengetahui bahwa yang menjahit jubah ini adalah Amr (aku sendiri)." Utsman menimpali, "Bukan itu yang aku maksud. Yang aku tanyakan ialah apakah jubah itu dijahit menggunakan katun ataukah bahan lainnya?"

Indikasi yang menunjukkan besarnya kemarahan Amr diakibatkan oleh pencopotan dirinya dan kebijakan Utsman mengangkat seorang lelaki, yang mengatakan bahwa dirinya lebih mampu dan banyak pengalamannya ketimbang Amr menjadi gubernur di Mesir. Pembuktiannya adalah pertanyaan Utsman bin Affan kepadanya ketika ia baru tiba di Madinah, "Bagaimana keadaan Abdullah bin Sa'ad tatkala engkau meninggalkannya di Mesir?" Amr menjawab, "Sebagaimana yang engkau inginkan." Utsman langsung menimpali, "Aku sudah memerintahkannya agar ia mengikuti jejakmu. Amr berujar, "Engkau hanya

memberinya tugas yang terlalu berat untuknya." Dialog ini menunjukkan bagaimana marah dan gusarnya Amr kepada Utsman dan gubernurnya yang baru itu.

Amr tidak menetap di Madinah. Ia memilih untuk mengasingkan diri di Palestina di sebuah kastil yang bernama al-'Ajlan. Ia tinggal di sana karena berhati-hati terhadap sesuatu, seolah-olah Amr bisa memastikan akan terjadi suatu peristiwa besar antara kaum muslimin dengan khalifah mereka, sehingga Amr khawatir menetap di Madinah. Karena itulah, Amr tidak terkena dampak dari pemberontakan di Madinah yang merupakan sumber terjadinya huru-hara saat itu. Kepindahannya dari Madinah menuju Palestina pastinya didasari penyelidikan yang ia telah lakukan terhadap peristiwa yang terjadi nantinya. Ini terlihat dari Utsman yang tidak mengabaikan ketajaman pemikiran yang ada pada Amr.

Utsman pernah meminta pendapat Amr berkenaan beberapa permasalahan penting, terutama ketika api fitnah mulai berkobar dan efeknya semakin besar. Utsman cenderung meminta pandangan Amr ketika kondisi umat mulai mengarah kepada situasi yang buruk. Utsman mengatakan, "Bagaimana pendapatmu, wahai Amr?" Amr menjawab, "Menurut pandanganku, engkau terlalu lembek dan lemah terhadap mereka (orang yang menentang Utsman). Kelembutan kepada mereka telah melampaui apa yang dilakukan oleh Umar. Menurutku, engkau harus mengikuti langkah sahabatmu (Umar). Keraslah pada saat engkau memang harus keras dan lembutlah ketika memang pada kondisi yang butuh untuk bersikap lembut. Karena sikap keras memang sepantasnya diberikan untuk orang yang selalu berlaku buruk terhadap orang lain, sementara

kelembutan hanya bagi orang yang mau mengindahkan peringatan orang lain. Namun, engkau memperlakukan kedua jenis tipe manusia itu dengan sikap yang lunak."

Utsman juga pernah menemui Amr pada suatu hari. "Apa pendapatmu tentang fitnah perpecahan?" tanya Utsman. Amr menjawab, "Aku melihat bahwa engkau telah menderetkan posisi kaum muslimin hanya untuk Bani Umayyah saja. Engkau bertitah, mereka pun ikut bertitah. Engkau tergelincir, mereka pun ikut tergelincir. Berlaku luruslah atau lepaskanlah jabatanmu. Namun, jika engkau menolak, tegunkanlah tekadmu dan tajamkanlah sepak terjangmu." "Apa yang membuat pakaianmu berkutu[152], apakah ini merupakan upaya (meraih kepemimpinan) darimu?" tanya Utsman.

Amr hanya diam sampai orang-orang bubar. Setelah itu, Amr pun mengatakan, "Tidak, wahai Amirul Mukminin. Engkau sungguh lebih pantas menduduki jabatan khalifah dariku. Namun, yang aku tahu dalam masalah ini, ada sekelompok orang yang mengetahui bahwa engkau sengaja menghimpun kami untuk membelamu. Makanya aku ingin perkataan tadi sampai kepada mereka. Sehingga aku menyarankan engkau kepada kebaikan atau mencegah engkau dari kemungkinan yang buruk."

Dalam riwayat ath-Thabari juga disebutkan, "Ketika Utsman mencopot Amr, Amr mulai mencela Utsman. Utsman pun mengutus utusan untuk memanggilnya sehingga Utsman bisa menyepi dengan Amr. 'Wahai Ibnu Nabighah, betapa banyaknya kutu kudis pada jubahmu. Sesungguhnya

152 Ungkapan bagi orang yang telah termakan isu atau terprovokasi (penerj.).

berita mengenai perbuatanmu sudah umum diketahui oleh orang-orang. Apakah engkau mencelaku lalu menemuiku dengan rupa yang lain, setelah itu engkau pergi dariku dengan rupa yang lain lagi?' tanya Utsman. 'Apa yang dikatakan oleh orang-orang hingga menyebar sampai ke gubernur mereka adalah batil. Bertakwalah kepada Allah, wahai Amirul Mukminin dalam masalah rakyatmu,' jawab Amr.

Utsman menimpali, 'Aku telah mencopot salah satu posisimu, tetapi malah banyak ucapan yang muncul mengenai dirimu.' Amr menyahut, 'Aku dahulu merupakan pegawai (pejabat) yang ditunjuk oleh Umar bin Khaththab, lalu ia wafat dalam keadaan ridha kepadaku.'

'Jika seandainya pun aku mengambilmu sebagai pejabatku sebagaimana yang dilakukan oleh Umar, engkau tetap tidak akan bersikap lurus. Namun, aku bersikap lunak kepadamu dan engkau berbuat lancang kepadaku. Adapun aku, demi Allah. Aku lebih mulia derajatnya pada masa jahiliah dan pada masa sebelum aku meraih kursi kepemimpinan ini,' balas Utsman. 'Tinggalkanlah percakapan ini. Segala puji bagi Allah yang memuliakan kita dengan Muhammad saw. dan menuntun kita dengan adanya beliau. Aku sendiri telah melihat al-'Ash bin Wail dan melihat ayahmu, 'Affan. Demi Allah, al-'Ash ternyata jauh lebih mulia daripada ayahmu.' tegas Amr. 'Apalah artinya sebutan jahiliah bagi kami,' ujar Utsman.

Amr pun akhirnya keluar dengan memendam amarah kepada Utsman. Ketika masa pengepungan terhadap Utsman, Amr ternyata sudah keluar dari Madinah dan tiba di kastilnya yang terletak di Palestina. Ketika Amr sedang duduk-

duduk di tempat peristirahatannya (kastil) bersama kedua anaknya, yaitu Muhammad dan Abdullah, serta Salamah bin Rauh al-Judzami, tiba-tiba muncul seorang penunggang kuda dari Madinah. Amr pun menanyainya perihal Utsman, penunggang kuda itu menjawab, 'Aku meninggalkannya dalam keadaan terkepung oleh sekelompok orang dengan kepungan yang ketat sekali.' Amr berujar, 'Aku hanyalah hamba Allah. Sungguh, telah terdengar hentakan dan gelegak di neraka.'

Belum lagi Amr berdiri dari tempat duduknya itu, tiba-tiba muncul seorang penunggang kuda lainnya. Amr pun memanggilnya, 'Apa yang dilakukan oleh Utsman?' Penunggang itu menjawab, 'Ia telah terbunuh.' Amr berkata lagi, 'Aku hanyalah hamba Allah. Apabila aku menggaruk kudisnya, aku pasti akan membuatnya berdarah. Meskipun, seandainya aku tetap mendorong Utsman hingga sebagaimana aku mendorong seorang penggembala agar mau mengambil hartanya yang terdapat di puncak gunung.' Salamah bin Rauh berucap kepada Amr, 'Wahai bangsa Quraisy, dahulu antara kalian dengan bangsa Arab lainnya ada tali keakraban. Namun, sekarang kalian telah memutuskannya. Lantas apakah alasan kalian dalam melakukan hal demikian?' Amr menjawab, 'Kami hanya ingin mengeluarkan kebenaran dari belenggu kebatilan agar kaum muslimin mendapat hak yang sama dalam syari'at.' Amr memiliki salah satu istri yang merupakan salah seorang saudari tiri Utsman dari pihak ibu. Namun, Amr menceraikannya ketika Utsman mencopot jabatan Amr."[153]

153 Ath-Thabari V/108-109 232.

Yang tampak nyata bagi kita terkait sikap Amr dalam menyikapi fitnah terhadap Utsman ialah Amr juga mengkritik Utsman, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang saat itu. Itu disebabkan kebijakan Utsman yang cenderung memprioritaskan Bani (anak keturunan) Umayyah ketimbang para sahabat senior lainnya. Kemudian Amr membuka tangannya (berlepas diri) ketika krisis itu telah mencapai puncaknya. Di samping itu, ia tidak menemukan saran-saran yang ia berikan dan para sahabat lainnya bermanfaat bagi Utsman, sehingga jadilah Amr sebagaimana kebanyakan kaum muslimin lainnya yang menyaksikan fenomena sejarah memilukan ini di akhirnya. Sebab, ia menduga bahwa Utsman akan berkenan mengubah sikapnya apabila kecaman semakin memanas dan mengarah kepadanya. Bagaimana pun juga, sikap Amr dalam menyikapi fitnah tidak berbeda dengan para sahabat lainnya yang menyaksikan terbunuhnya Utsman. Amr hanya mengikuti sikap kebanyakan orang pada waktu itu.

Bab Kedua: Amr dan Pandangan Politiknya terhadap Ali dan Mu'awiyah

Mengapa Amr Bergabung dengan Mu'awiyah?

Keberhasilan Ali bin Abi Thalib menduduki kursi kekhilafahan mengakibatkan perselisihan di antara kaum muslimin hingga akhirnya mereka berpecah menjadi beberapa kelompok. Sebagian kelompok ada yang menuntut darah Utsman, ini merupakan pihak dari anak keturunan Bani Umayyah di Syam. Adapun yang menjadi pemimpin mereka adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Sekelompok lagi adalah sebagian para pemberontak yang melakukan pembunuhan terhadap Utsman. Mereka memilih Ali bin Abi Thalib. Merekalah orang-orang yang berbuat kerusakan di tubuh kekhilafahan Islam saat itu dan menyebarkan kekhawatiran serta ketakutan di hati kaum muslimin. Sementara sekelompok lagi adalah orang-orang yang ingin mempertahakan perpolitikan Islam. Mereka satu pandangan dengan anak keturunan (Bani) Umayyah, tetapi mereka bertujuan ingin mengembalikan kekhilafahan sebagaimana masa pemerintahan Umar terdahulu. Pioner kelompok ini adalah Thalhah, az-Zubair, dan 'Aisyah.

Sebelumnya az-Zubair dan Thalhah membai'at Ali dalam keadaan tidak suka, lalu mereka pun membatalkan bai'at mereka. Mereka berdua ingin menurunkan kepemimpinan

Ali. Mereka melakukan pembai'atan itu semata karena para penduduk Madinah telah menunjuk kepemimpinan Ali dan disebabkan pedang-pedangnya para pemberontak telah berada di atas kepala mereka.

Sementara kita telah melihat bahwa Amr bin Ash tidak suka terhadap Utsman dan gaya kepemimpinannya. Begitu juga dengan kematian Utsman yang tidak membuatnya terusik dan marah. Bahkan, mungkin ia ridha terhadap kematian Utsman. Kalau begitu seharusnya, Amr bergabung kepada Ali atau kepada kelompok az-Zubair dan Thalhah. Tidak mungkin juga, kita berpikiran bahwa Amr akan bergabung dengan kelompok yang memilih menghindar dari gerakan politik yang ada, semisal Sa'ad bin Abi Waqqash. Karena lelaki ini (Amr) adalah lelaki yang agresif dan ambisius. Akan tetapi, Amr memang termasuk dari orang yang berpiawai dalam berpolitik. Amr tidak meragukan bahwa sebentar lagi kelompok az-Zubair akan kalah.

Walaupun demikian, Amr tetap tidak mau bergabung dengan golongan atau kelompok yang menang itu (Ali). Sebab, Amr tidak akan bisa mengharapkan keuntungan di pihak Ali, karena Ali hanya mau memimpin kaum muslimin dengan mengikuti pendapatnya sendiri dan menggantungkan seluruh kebijakan hanya menurut pandangannya saja, tanpa mau melirik kepada pendapat, pengetahuan, maupun perbuatan orang selainnya. Ali tidak mau mengikuti sikap yang diteladankan oleh Abu Bakar dan Umar—sikap keduanya dilandaskan permusyawaratan dalam segala permasalahan. Orang yang bertipe seperti Amr ini tidak mungkin mau bergantung kepada mereka (kelompok Ali) dalam berbuat atau meminta tolong agar mereka mau

mengangkatnya lagi sebagai pemimpin. Bahkan, Amr akan berputus asa dari keuntungan yang bisa di dapat dari Ali.

Apatah lagi Amr adalah orang Quraisy, sementara keberpihakan kaum Quraisy terhadap kekhilafahan yang dijabat oleh keturunan Hasyim amat sedikit sekali. Ditambah lagi dengan pandangannya yang menganggap kekuatan yang didalangi oleh 'Aisyah, Thalhah, dan az-Zubair ternyata sangat lemah. Sebab, kekuatan itu tidak akan mampu mengalahkan Ali bin Abi Thalib dan berhasil mengembalikan kekhilafahan lagi sebagaimana yang ada pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq. Kenyataan yang muncul setelah itu memang tampak. Kelompok tersebut ternyata kalah dengan tewasnya Thalhah dan az-Zubair, serta ditawannya 'Aisyah.

Di sinilah Amr langsung mengubah haluan arah politiknya dan akhirnya berpihak pada kelompok Utsman. Amr sendiri adalah orang yang sangat cerdik. Ia tidak akan mengambil langkah kecuali setelah ia yakin keberhasilannya. Ini dibuktikan dengan langkahnya yang tidak mau masuk Islam kecuali setelah ia benar-benar melihat dengan nyata bahwa Muhammad saw. akan menang. Bahkan, Amr rela berangkat ke Habasyah demi melihat hasil akhir yang akan muncul antara Muhammad dan Quraisy. Meskipun sebenarnya jika seandainya kaum Quraisy yang menang, tetap saja ia lebih condong bersama Rasulullah, tetapi tanpa mau mengkhianati Quraisy dengan menghindar untuk memberikan bantuan kepada mereka. Hanya saja ia menyerah dan masuk Islam setelah menyaksikan bahwa Nabi pasti menang atas kaum Quraisy tanpa disangsikan lagi. Demikianlah pendirian Amr dalam menyikapi kondisi

saat itu. Ia berkesimpulan mengenai kondisi yang terjadi saat itu melalui ketajaman pikirannya dan pengamatannya bahwa krisis politik tidak akan usai kecuali setelah terjadinya perubahan situasi politik yang menimpa bangsa Arab.

Di sisi lain, Amr bukanlah tipe lelaki pendiam yang hanya bisa mengikuti gejolak politik yang terjadi waktu itu. Bahkan, ia harus berusaha melibatkan dirinya ke dalam gejolak tersebut, karena memang ia memiliki kepentingan di sana. Ia berharap mudah-mudahan saja di balik gejolak tersebut ia bisa memperoleh mimpinya kembali yang pernah diidam-idamkannya sejak dahulu, berhubung dirinya adalah seseorang yang ambisius terhadap kepemimpinan.

Amr pun hanya menanti sembari mengamati gejolak yang akan terjadi sesudah itu. Amr melihat bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan tidak akan mau tunduk kepada keinginan Ali dan tidak akan mau menyerah sama sekali, yang menurut prediksi Amr, Mu'awiyah akan melakukan peperangan. Hal itu dilandaskan peristiwa yang telah lama berlalu berupa dendam terpendam antara kedua pihak. Mu'awiyah tidak akan lupa bahwa Ali pernah membunuh saudaranya dan menyerang ayahnya di banyak kesempatan pada masa jahiliah. Ditambah lagi karena Mu'awiyah adalah kerabat Utsman.

Mu'awiyah pun meminta tolong kepada Amr dengan mengajaknya melakukan perjanjian untuk saling memberikan loyalitas dan membantu. Pastinya, berbagai musibah akan bisa menyatukan masing-masing orang yang terkena musibah dan beberapa kepentingan akan mampu menyatukan masing-masing orang yang memiliki

kepentingan. Kesepakatan itu pun membuahkan ide bagi mereka berdua, yaitu menyematkan kepada Ali beban darahnya (kematian) Utsman. Dengan demikian, tuduhan itu menjadi alasan bagi mereka untuk mengadakan perlawanan terhadap Ali—seolah-olah kematian Utsman yang populer dijadikan oleh Amr sebagai dasar politiknya untuk membuat provokasi dan menyebut rencana itu dengan "rencana penuntutan terhadap darah Utsman."

Namun, orang yang mengenali bagaimana cerdiknya Amr, ia tidak akan heran mengapa Amr mengambil langkah politik demikian. Sebab, bekerjasama dengan Mu'awiyah lebih bisa diharapkan keuntungannya dan lebih membuatnya leluasa untuk menjadi orang mulia. Terlebih ia juga menemukan bahwa terbunuhnya Utsman bisa dijadikan alasan untuk memuluskan tuntutan Mu'awiyah, sehingga Amr lebih bisa memenangkan publik. Di samping itu, kedua orang ini (Amr dan Mu'awiyah) tidak meyakini bahwa Ali dalam kepemimpinannya membuat kebijakan semata karena mengharapkan pahala dari Allah Ta'ala. Mereka anggap Ali memutuskan hukum hanya karena dendam dan kedengkian. Dugaan keterlibatan Ali terhadap pembunuhan Utsman semakin membantu posisi mereka berdua dan menjadikannya sebagai kekuatan pendukung.

Amr dan Perang Shiffin

Mu'awiyah bin Abi Sufyan merupakan kerabat paling dekat dengan Utsman bin Affan. Umar dan Utsman telah menunjuknya sebagai gubernur Syam dan Mu'awiyah berhasil memperoleh keridhaan keduanya. Mu'awiyah memiliki reputasi yang baik, sehingga ia mampu menarik

hati para penduduk Syam dengan langkah politiknya yang bagus. Pasukan Syam pun turut di bawah perintah dan larangannya.

Maka dari itu, tidak mengejutkan mengapa Mu'awiyah menolak diturunkan atau ridha terhadap pembai'atan Ali dan tegas menuntut pembelaan terhadap darah Utsman.

Mu'awiyah sendiri merupakan pemimpin Bani Umayyah selaku pihak yang menuntut darah Utsman sekaligus kelompok yang terlibat dalam gejolak ini semenjak Utsman meninggal hingga mereka berhasil memonopoli kepemimpinan Islam. Di sisi lain, karena memang kelompok ini tidak secara terang-terangan menampakkan ambisi mereka. Mereka berusaha mengemukakan beberapa alasan yang sengaja ditampakkan demi melegalkan peperangan yang mereka lakukan terhadap Ali. Hal ini bersumber dari permusuhan yang dahulunya terjadi antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah pada masa jahiliah. Munculnya Islam semakin menambah dampak permusuhan ini. Sebab, Bani Harb (anak Umayyah) tidak akan melupakan apa yang dilakukan oleh Hamzah dan Ali, sebagaimana Bani Hasyim juga tidak akan melupakan apa yang dilakukan oleh Hindun di Perang Uhud. Permusuhan yang terjadi antara Bani Hasyim dan Abu Sufyan sudah terkenal semenjak dahulu. Inilah alasan-alasan yang dikemukakan oleh Mu'awiyah: Mu'awiyah menuduh Ali terlibat dalam permasalahan Utsman; Karena Ali melindungi para pembunuh Utsman; Karena antara Ali dan Mu'awiyah memang terdapat kebencian yang disebabkan karena Ali berpandangan di antara kebijakan yang harus ia ambil adalah menurunkan Mu'awiyah dari jabatannya sebagai gubernur Syam—Tentunya hal itu tidaklah mudah dilakukan terhadap

seseorang yang amat berambisi terhadap kepemimpinan dan jabatan.

Setelah Ali bin Abi Thalib menang di Perang Jamal, Ali pun bertolak ke Kufah dan menugaskan Jarir bin Abdullah al-Bajali untuk menghadap Mu'awiyah demi memerintahkannya agar mau berbai'at kepada Ali. Ali membekali Jarir dengan sebuah surat yang berisi pemberitahuan bahwa kaum Muhajirin dan Anshar telah sepakat untuk membai'atnya. Namun, Thalhah dan az-Zubair melanggar bai'at itu melalui pemberontakan yang mereka berdua lakukan, serta berisi ajakan kepada Mu'awiyah agar mau mematuhinya. Mu'awiyah menunda membuka surat itu dan meminta Jarir agar menunggu. Di sisi lain, Mu'awiyah mengirim surat kepada Amr bin Ash, "Amma ba'd. Pastinya perkara yang terjadi antara Ali, Thalhah, dan Zubair telah sampai kepadamu, sedangkan Ali telah mengutus Jarir bin 'Abdillah yang memerintahkan agar membai'at Ali. Aku masih menunggu keputusanmu hingga engkau datang menemuiku, maka datanglah dengan berkah Allah." (al-Ya'qubi I/315)

Tatkala surat itu sampai kepada Amr, Amr memanggil kedua anaknya, yaitu Abdullah dan Muhammad, lalu bermusyawarah dengan mereka berdua mengenai hal tersebut. Abdullah pun menjawab, "Wahai syekh, sesungguhnya Rasulullah telah wafat dalam keadaan ridha kepadamu. Begitu juga dengan Abu Bakar dan Umar yang telah wafat dalam keadaan ridha kepadamu. Janganlah engkau sampai merusak agamamu dengan dunia yang sedikit ini, di mana engkau akan ditimpa hal itu apabila bersama Mu'awiyah. Di sisi lain, Muhammad berkata

kepadanya, 'Bersegeralah memenuhi permintaan itu dan jadilah pemimpin sebelum engkau menyesal.'" Lalu Amr bersyair:



Malam-malamku habis memanjang bersama bintang yang kelam

Dan ketakutan yang terus menampakkan wajahnya penuh beban

Sebab putra Hindun memintaku agar aku mengunjunginya

Itulah permintaan yang di dalamnya ada tumbuhan malapetaka

Sementara Abdullah mengatakan ucapan yang mengenyuhkan rasa

Di jiwa ini jika aku tidak dicegah oleh rintangan yang menerpa

Namun Muhammad saudaranya itu menyelisihi ungkapannya

Sedangkan aku terpasung untuk kembali pada kebenarannya



Setelah Amr pergi menghadap Mu'awiyah, Mu'awiyah pun memintanya agar ikut menuntut Ali perihal darahnya Utsman dan akan memeranginya menggunakan pasukan Syam jika ia menolak.[154]

154 Ini adalah redaksi ath-Thabari. Berbeda dengan redaksi al-Ya'qubi yang menyebutkan bahwa Amr memerintahkan Mu'awiyah agar jangan menyebut tentang Utsman, karena Mu'wiyah mau tunduk kepada Utsman, sementara Amr tidak memedulikan tentang Utsman sedikit pun dan pergi ke Palestina.

Al-Ya'qubi menukilkan: Mu'awiyah berkata, "Bentangkanlah tanganmu dan bai'atlah aku." Berkata Amr, "Tidak, demi Allah. Aku tidak akan memberikan agamaku hingga aku berhasil meraih duniamu." Mu'awiyah menimpalinya, "Untukmu Mesir sebagai ladang bagimu." Mu'awiyah meminta Amr agar menginap dengannya satu malam karena ada orang yang akan mengusiknya. Amr pun menyanggupinya. Amr bersenandung:

Hai Mu'awiyah, takkan aku berikan agamaku sedang aku tidak mendapatkan

Darimu duniamu, maka tunjukkanlah apa yang akan engkau lakukan

Jika engkau berikan aku Mesir, sungguh itu kerjasama yang menguntungkan

Engkau bekerjasama dengan orang tua yang dapat memberi kerugian dan keuntungan

Tampaknya bait-bait syair tersebut dan sebelumnya, serta bait-bait lainnya yang biasa disebut dengan *natsr*[155] digubah oleh musuh-musuh Amr dan Mu'awiyah. Itu dilakukan agar bisa mengesankan bahwa mereka berdua adalah orang yang gemar menentang kebenaran, amat mencintai dunia dan berbagai kenikmatannya, menganggap remeh kezaliman, berbuat apa pun untuk mencegah kebenaran, serta menimbang sesuatu hanya dengan dunia.

155 Semacam gubahan sastra yang mirip dengan kata-kata motivasi atau ungkapan semisalnya (penerj.).

Mu'awiyah pun menetapkan Mesir sebagai syarat bagi Amr. Syarat itu akan direalisasikan setelah Amr mau membai'at Mu'awiyah dan saling melakukan perjanjian. (al-Ya'qubi I/216).

Jarir pun kembali menemui Ali bin Abi Thalib dan memberitahukannya perihal Mu'awiyah, di mana Mu'awiyah bertekad akan memerangi Ali dengan pasukan Syam yang menuntut penyelesaian perkara pembunuhan Utsman. Pasukan itu menangis dan tiba-tiba menangis ketika melihat pakaian Utsman ketika terbunuh yang berlumuran darah dan jari-jemari istrinya, Nailah, yang menempel di baju tersebut.

Mu'awiyah menaruh baju itu di atas mimbar dan berpidato kepada pasukannya. Ia menekankan kepada mereka agar tidak merasa tenang hingga mereka berhasil menghukum para pembunuh Utsman, meskipun seluruh ruh mereka harus lenyap karena itu. Pasukan itu berkumpul untuk memerangi Ali dengan keyakinan bahwa Ali merupakan pembunuh Utsman dan orang yang berusaha melindungi pembunuh Utsman

Adapun mengenai bai'at Amr kepada Mu'awiyah ketika Amr mengunjunginya, sedikit pun tidak bisa dipercayai. Sebab, tidak masuk akal bahwa Amr mau membai'at Mu'awiyah atas kekhilafahan sedini itu, sementara iklim perpolitikan masih berkabut. Bahkan, Ali sendiri telah berhasil menang secara telak di Perang Jamal dan bertekad akan menyerbu Syam lalu merampasnya dari Mu'awiyah.

Di sisi lain, tidak samar bagi Amr bahwa Ali memang lebih berhak mengklaim memegang kekhilafahan setelah Utsman, ditambah lagi keberanian Ali dalam melakukan

penumpasan dan penyerangan. Apakah tiba-tiba timbul kekeliruan hingga akhirnya Amr bersikap polos dan mau saja menjadi orang yang pertama membai'at Muawiyah, padahal situasi perpolitikan umat yang pada saat itu masih belum stabil terlihat sangat jelas di mata Amr?

Tampaknya, pembai'atan yang disebutkan oleh para sejarawan itu adalah sekadar sebuah perjanjian dan kerjasama untuk saling membantu. Sebab, Mu'awiyah sering merencanakan agar pembai'atan Amr kepadanya disaksikan secara terang-terangan di hadapan para penduduk Syam dan pasukan lainnya yang mau ikut membela Mu'awiyah, supaya hal itu menjadi panutan bagi mereka dalam berbai'at. Pendapat ini memang tidak ada dikatakan oleh seorang pun dari sejarawan sejauh yang kami periksa dalam buku-buku sejarah. Karena mereka memang tidak ada yang menyebutkan di manakah tempat terjadinya pembai'atan Amr kepada Mu'awiyah tersebut, di hadapan sekelompok orang yang manakah. Bahkan, mereka hanya mencatutkan sebuah kisah yang tidak jelas sama sekali, padahal itu amat penting.

Sampai kabar kepada Ali bahwa Mu'awiyah telah bersiap-siap mengadakan perang dengan membawa pasukan Syam. Ali pun bertolak dari Kufah menuju Shiffin dengan membawa 90.000 pasukan di 5 hari terakhir bulan Syawal tahun 36 Hijriah. Adapun Mu'awiyah berangkat dari Syam membawa 85.000 pasukan menurut riwayat al-Mas'udi. Barak pasukan Mu'awiyah berada di tempat yang mudah mengakses air sungai Furat, sedangkan Ali dan pasukannya singgah di daratan dalam keadaan haus karena mereka terhalang dari sumber air sungai Furat (karena ada pasukan Mu'awiyah, penerj.). Amr bin Ash mengatakan kepada

Mu'awiyah, "Ali tidak akan mati kehausan sementara ia bersama 90.000 pasukan lengkap dengan pedang-pedang yang berada di pundak-pundak mereka, biarkanlah mereka dan kita sama-sama minum air." Mu'awiyah mengatakan, "Tidak. Demi Allah atau mereka mati sebagaimana matinya Utsman." Seorang pasukan Ali bersenandung:



Apakah mereka melarang kami dari air Eufrat?
Padahal di tengah kami ada tombak dan tusukan
Kami juga punya Ali yang bisa saja menyerang
Ia takkan takut meski mereka ancam ia dengan kematian
Baru kemarin pagi Zubair kami temui
Dan Thalhah yang kami kejutkan dengan kebinasaan
Apa peduli kami kemarin dengan singa yang di kandangnya
Dan apa peduli kami sekarang dengan kambing di gundukan



Ali menugaskan beberapa orang kepada pasukan Mu'awiyah. Mereka meminta izin untuk mengambil air. Lalu diutuslah seseorang kepada Mu'awiyah guna meminta izin untuk pergi ke sumber air, Mu'awiyah pun mengizinkannya. Setelah 2 hari selepas Ali singgah di Shiffin, ia mengutus kepada Mu'awiyah seseorang yang mengajaknya agar mau membuat kesepakatan dan bersatu dengan jamaah kaum muslimin. Terjadilah saling mengirim utusan beberapa kali antara mereka berdua dan akhirnya bersepakat mengadakan perdamaian sampai akhir Muharram tahun 37 Hijriah. Akan

tetapi, mereka tidak menyepakati apa pun setelah rentang waktu itu, hingga akhirnya terjadilah perang baru di antara mereka setelah itu.[156]

Apabila kita menelaah mengenai pendelegasian yang dilakukan oleh Mu'awiyah dan tindakan kerasnya kepada Mu'awiyah, begitu juga dengan tindakan keras delegasi Mu'wiyah kepada Ali, tidak akan menghasilkan apa-apa selain hanya kepastian tiadanya keberhasilan yang tampak dari pendelegasian itu. Akibat tidak adanya pengalaman para utusan itu dalam berpolitik dan kecenderungan mereka yang selalu ingin mengadakan perang. Hal itu akan menimbulkan kebencian dan menambah perpecahan. Riwayat yang dibawakan oleh ath-Thabari mengindikasikan bahwa delegasi yang diutus oleh Ali kepada Mu'awiyah bersikap arogan. Mereka berucap dengan kata-kata yang buruk, mengundang perpecahan, dan mengandung kesombongan. Mereka sendiri tidak berusaha untuk mengadakan perdamaian. Mu'awiyah juga menjawab mereka dengan buruk. Tampaknya delegasi yang diutus oleh Ali ini sudah merasa menang karena mengalahkan lawan mereka pada Perang Jamal di Bashrah.Kemudian, menyangka kalau mereka juga akan meraih kemenangan dalam menghadapi pasukan Mu'awiyah sebagaimana yang mereka lakukan terhadap pasukan A'isyah.

Setelah bulan Muharam berakhir, perang pun terjadi sebagaimana semula. Waktu itu adalah hari pertama bulan Shafar tahun 37 Hijriah. Perang pun terjadi di mana masing-masing pihak telah berhadapan satu sama lainnya. Bahkan,

156 *Al-Imamah wa as-Siyasah* I/172, Ibnu Qutaibah. *Muruj adz-Dzahab* II/14-15, al Mas'udi dengan sedikit perubahan.

setiap hari masing-masing pemimpin pasukan saling bertemu muka. Setelah peperangan berjalan selama 7 hari, Ali pun berkata kepada pasukannya, "Sampai kapankah kita akan terus memerangi mereka dengan pasukan kita?" Mereka pun berhenti untuk mengadakan perdamaian antara mereka. Mengenai hal ini seorang penyair bersenandung.



Keadaan umat ini semakin bertambah mengherankan
Dan perkara itu besok akan dihimpun oleh yang memenangkan
Aku mengatakan perkataaan yang benar tanpa ada kedustaan
Karena besok akan banyak pembesar Arab yang ditewaskan



Perang pun berkecamuk antara kedua pasukan beberapa hari berturut turut, bahkan sampai hari terbunuhnya 'Ammar bin Yasir. Pertempuran semakin memanas setelah 'Ammar terbunuh. Pasukan Ali merayap cepat dan berusaha menyerbu pasukan Mu'awiyah hingga berhasil menyerang mereka dengan pasukannya tersebut. Ali hampir saja meraih kemenangan.

Mu'awiyah menyeru pasukannya dan memanggil para penduduk Syam, "Mintalah kepada Allah dalam menjaga kehormatan, wanita, dan putri-putri kalian." Mu'awiyah mengatakan lagi, "Tampakkanlah keahlianmu, wahai Ibnu al-'Ash, kita telah binasa." Karena memang Amr bin Ash bermaksud untuk menampakkan kepiawaiannya dan mengubah puncak

peperangan secara langsung, serta berusaha memberikan kemenangan di pihak Mu'awiyah. Mengingat perang Shiffin saat itu situasinya sangat genting dan membuatnya khawatir.

Jalannya peperangan tidak sesuai dengan keinginan Amr, Amr. Ia lalu langsung bergegas menyusun sebuah strategi politik. Strategi itu digunakan untuk melawan pasukan Ali, sehingga mampu membuat mereka terpecah-belah dan mudah dikalahkan. Strategi itu tertuang dalam perkataan Amr, "Wahai pasukan, barang siapa yang membawa mushaf hendaklah ia mengangkatnya di atas tombaknya." Mushaf-mushaf mulai ditaruh di atas tombak, lalu salah seorang Mu'awiyah ada yang mengatakan, "Ini kitab Allah sebagai pemutus antara kami dan kalian." Tatkala penduduk Irak melihat banyak mushaf Al-Qur'an yang dinaikkan, mereka pun berujar, "Kami memenuhi seruan kitab Allah." Amr sukses menerapkan strategi politiknya itu guna memupuskan tekad pasukan Ali. Angan-angan Ali akhirnya lenyap, menurut hemat kami karena dua alasan: Pertama, Amr telah berhasil merusak serbuan dan serangan Ali, padahal mereka sudah sangat dekat dengan kemenangan. Kedua, Amr sukses membuat mereka terpecah, melukai kekuatan mereka, hingga akhirnya mereka menghentikan penyerbuan mereka.

Penduduk Irak cenderung ingin mengadakan perdamaian. Ali menasihati mereka agar jangan sampai tertipu dengan perkataan rekan-rekan Mu'awiyah, karena perkataan itu hanyalah tipu daya saja. Akan tetapi, mereka menolak dan meminta Ali untuk mengutus seorang pasukan kepada al-Asytar guna penghentian peperangan. Ali pun mengirim utusan kepadanya, namun al-Asytar mengatakan, "Bukan ini saatnya untuk menurunkanku dari posisiku, sementara aku

berharap perang ini dapat aku menangkan, maka janganlah engkau terburu-buru (menghentikan perang.)" Utusan tersebut akhirnya pulang dengan membawa jawaban yang ia dengar, sampai-sampai suasana semakin alot dan saling beradu suara mengenai sikap al-Asytar. Beberapa orang pasukan ada yang berkata kepada Ali, "Demi Allah, kami melihat engkau tetap memerintahkan al-Asytar agar tetap berperang. Utuslah seseorang kepadanya agar ia mau menemuimu. Jika tidak, demi Allah kami akan memisahkan diri darimu."

Ali mengatakan kepada utusan itu, "Sungguh celaka dirimu, katakanlah kepada al-Asytar agar ia mau menerima (menghentikan peperangan), karena fitnah perpecahan telah muncul." Ali tidak menyuruh apa pun selain agar al-Asytar datang menemuinya dan mau meninggalkan medan pertempuran. Setelah itu, Ali mengutus al-Asy'ats bin Qais untuk menanyai keinginan Mu'awiyah. Mu'awiyah mengatakan kepadanya, "Kami dan kalian sama-sama merujuk kepada perintah Allah yang terdapat dalam kitab-Nya. Kalian utus seseorang yang kalian sukai dari kalian dan kami akan mengutus seseorang pula. Kemudian kita harus menerima yang telah mereka berdua sepakati dalam kitab Allah." Al-'Ats kembali menuju Ali dan memberitahukannya perihal jawaban Mu'awiyah itu. Pasukan Ali mengatakan, "Kami ridha dan kami terima."

Pasukan Syam memilih Amr bin Ash, sementara pasukan Irak mengatakan, "Kami menunjuk Abu Musa al-Asy'ari." Lantas Ali pun berujar, "Kalian telah melanggar perintahku di awal mula peperangan, maka janganlah kalian mengkhianatiku lagi sekarang." Ali juga menjelaskan kekhawatirannya terkait Abu Musa. Abu Musa dulu pernah

membuat kecewa pasukan Ali, tetapi pasukan Ali dari Irak malah menunjuknya. Ali mau tidak mau harus mengikuti permintaan mereka dalam keadaan terpaksa.[157] Akhir dari situasi politik ini sebentar lagi akan kami jelaskan.

Amr dan Peristiwa Tahkim

a. Ketentuan Tahkim (Arbitrasi)[158]

Amr bin Ash berunding dengan Abu Musa al Asy'ari di Daumatul-Jandal demi menulis perjanjian Arbitrasi pada bulan Shafar tahun 37 Hijriah. Berikut ini adalah teks perjanjian itu menurut penukilan ath-Thabari:



"Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Ini adalah perkara yang dirunding oleh Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ali merupakan penentu sikap penduduk Kufah beserta kaum muslimin dan mukminin yang menjadi pembela mereka. Begitu juga dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang merupakan penentu sikap penduduk Syam dan kaum muslimin serta kaum mukminin yang bersama mereka. Kami hanya memutuskan menurut hukum Allah dan kitab-Nya dan kami tidak mencampurkan apa pun dalam perundingan ini selain

157 Lihat *al-Ya'qubi* I/218-219, *al-Mas'udi* II/20-22, dan *al-Imamah wa as-Siyasah* I/287 karya Ibnu Qutaibah.

158 Arbitrasi atau Tahkim adalah melakukan perundingan dengan mengutus seorang juru penengah dari masing-masing pihak. Juru penengah itu akan merundingkan apa yang harus mereka sepakati dan masing-masing pihak harus menyetujui kesepakatan yang dibuat oleh penengah yang mereka utus tersebut. Corak Tahkim seperti ini juga disyaratkan dalam Al-Qur'an Surah an-Nisa Ayat 35 berkenaan dengan perselisihan yang terjadi antara suami-istri (penerj.).

itu. Kitab Allah adalah pemutus antara kami, mulai dari pembukaannya hingga penutupnya, di mana kami akan membiarkan apa yang harus hidup dan mematikan apa yang harus mati.

Apa yang didapati oleh kedua juru penengah dalam kitab Allah, yaitu Abu Musa al-Asy'ari Abdullah bin Qais dan Amr bin Ash wajib diterapkan oleh keduanya. Namun, apa pun yang tidak didapati oleh keduanya dalam kitab Allah 'Azza wa Jalla, maka sunnah adalah pemersatu, tanpa berpecah belah Kedua penengah tersebut telah memperoleh tanggung jawab, kepercayaan, dan legalitas dari Ali, Mu'awiyah, dan kedua pasukan mereka bahwa kedua penengah ini merupakan orang yang amanah atas diri mereka, keluarga mereka, dan umat Islam. Masing-masing keduanya memiliki pendukung terhadap hasil yang akan mereka rundingkan.

Sementara wajib atas kaum muslimin dan mukminin dari kedua belah pihak untuk memegang janji dan perintah Allah atas apa yang telah kami sepakati dalam piagam perjanjian damai ini, karena apa yang diputuskan oleh keduanya mengikat atas kaum mukminin. Maka, menjamin ketenteraman, stabilitas keamanan, dan gencatan senjata atas mereka yang bertikai adalah wajib di mana pun mereka berada, baik atas diri mereka, keluarga mereka, harta mereka, orang yang menyaksikan pertikaian ini, maupun yang tidak ikut terlibat. Sepatutnya atas Abdullah bin Qais dan Amr bin Ash berpegang terhadap perintah dan ketetapan Allah dalam menetapkan keputusan atas umat ini dan tidak menghasut mereka menuju peperangan dan perpecahan sehingga melanggar apa yang mereka tetapkan.

Rentang waktu perjanjian ini berlaku hingga Ramadhan. Jika kedua penengah tersebut ingin menangguhkan waktu tersebut, mereka bisa menangguhkannya menurut kesepakatan mereka. Apabila salah satu penengah itu ada yang meninggal, maka pemimpin di pihak penengah tersebut bisa memilih orang lain untuk menggantikan posisinya dan hendaknya yang dipilih dari orang yang bersikap Adil. Sebab, kedudukan yang ditempati oleh delegasi masing-masing kedua belah pihak yang mereka tunjuk sebagai pemutus perkara adalah orang yang Adil menurut penduduk Kufah maupun Syam. Apabila kedua delegasi itu memiliki keinginan dan berkehendak, mereka boleh tidak menghadirkan siapa pun selain orang yang sama-sama mereka sepakati kehadirannya dan menunjukkan orang yang akan mereka jadikan saksi, lalu menuliskan kesaksian mereka mengenai kesepakatan yang terdapat dalam piagam perjanjian. Mereka merupakan penindak bagi siapa pun yang berani mengabaikan piagam ini dan ingin menampakkan pembangkangan serta kezaliman Ya Allah, kami memohon pertolongan kepada-Mu dari orang yang hendak mengabaikan piagam ini."



Piagam disaksikan oleh beberapa saksi dari kedua belah pihak. Ini berlangsung pada 15 Shafar (37 Hijriah).

b. Berundingnya Kedua Juru Penengah dan Hasil Akhir Tahkim

Amr bin Ash belum berhenti memainkan perannya di Perang Shiffin. Pastinya ia akan membuat perencanaan sebagaimana yang dikenal dari kepiawaiannya untuk mencopot Ali bin Abi

Thalib dan mengukuhkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Tidak diragukan lagi bahwa Amr banyak menghabiskan waktu untuk menemukan upaya politik yang akan ia terapkan kepada Abu Musa dan berusaha meraih keinginannya. Ketika tiba hari bertemunya kedua penengah dari dua belah pihak, Ali bin Abi Thalib mengutus 400 pasukan yang dipimpin oleh Syuraih bin Hani al-Haritsi, sementara Abdullah bin 'Abbas yang mengimami mereka dalam shalat dan mengawasi urusan mereka, sedangkan Abu Musa al-Asy'ari berada di tengah-tengan mereka.

Di pihak lain, Mu'awiyah mengutus Amr bin Ash untuk memimpin 400 pasukan dari Syam, di mana mereka mengitari sekeliling Daumatul-Jandal. Al-Mas'udi menyebutkan, ketika pasukan yang diutus oleh Ali telah dekat ke tempat dilangsungkannya perundingan, Abdullah bin 'Abbas berkata kepada Abu Musa, "Sebenarnya Ali tidak ridha kalau engkau menjadi juru penengah karena masih yang lebih utama darimu. Hanya saja banyak orang yang mengajukan dirimu dan mereka menolak selain dirimu. Aku menduga perkara buruk akan menimpa mereka nantinya karena mengajukanmu. Sementara engkau akan berunding dengan salah seorang politisi bangsa Arab. Jika seandainya engkau lupa, maka jangan sampai engkau lupa bahwa orang-orang yang membai'at adalah orang-orang yang dahulunya juga membai'at Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Tidak ada satu pun alasan untuk menjauhkan Ali dari kursi kekhilafahan dan tidak ada satu pun alasan untuk mendekatkan Mu'awiyah menuju kekhilafahan."

Adapun Mu'awiyah, ia berpesan kepada Amr bin Ash, "Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya penduduk Irak

memaksa Ali untuk menunjuk Abu Musa, sementara aku dan penduduk Syam secara suka rela menunjukmu. Engkau akan berhadapan dengan seorang lelaki yang panjang lidahnya tetapi pendek kecerdasannya. Berupayalah dan jangan sampai pandanganmu kepadanya seluruhnya." Amr pun didatangi oleh Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, al-Mughirah bin Syu'bah, dan para pembesar sahabat lainnya yang menunda pembai'atan mereka kepada Ali, lalu menyatakan keberlepasan diri mereka dari fitnah.[159]

Kami menarik 4 kesimpulan dari pemaparan al-Mas'udi tersebut:

1. Ali terpaksa memilih Abu Musa, padahal Ali tidak memercayainya. Abu Musa pernah memisahkan diri dari Ali dan menyembunyikan hal itu dari pengikut Ali, serta beberapa perbuatan lainnya yang nanti akan kami sebutkan pada tempatnya. Adapun Mu'awiyah dan penduduk Syam rela terhadap Amr.

2. Abu Musa sendiri bukanlah seseorang yang layak menjadi tandingan Amr yang merupakan politisi bangsa Arab saat itu. Padahal, kebutuhan terhadap pengalaman berpolitik serta kepiawaian dalam merancang langkah-langkah dan strategi politik saat itu lebih diperlukan ketimbang keahlian dalam meneliti berbagai permasalahan agama.

3. Ternyata banyak para pembesar sahabat yang menolak untuk segera membai'at Ali, seperti Abdullah bin Umar,

159 Fitnah di sini bermakna krisis politik dan perpecahan serta huru-hara yang terjadi saat itu berupa peperangan dan lain sebagainya. Bukan berdusta atas perkataan orang lain atau menuduh orang lain secara dusta (penerj.).

Sa'd bin Abi Waqqash, termasuk cendekiawan politik al-Mughirah bin Syu'bah, serta para sahabat lainnya yang tidak patut untuk diremehkan.

4. Perkataan Abdullah bin Abbas kepada Abu Musa itu menunjukkan Abu Musa dipilih bukan karena ia disukai serta diutus bukan karena keikhlasannya dan loyalitasnya untuk menolong Ali.

Kedua perunding pun mengadakan perundingan pada bulan Ramadhan tahun 37 Hijriah. Pada hari yang penting itu, Amr memperlihatkan bagaimana tingkat kecerdasan berdiplomasinya dengan jelas sekali sekaligus menampakkan ketinggian kedudukannya dalam berpolitik, serta kepiawaian dan kecerdikan yang telah dianugrahkan kepadanya. Ini dibuktikan melalui pemaparan kami berkenaan dialog yang terjadi antara Amr dan Abu Musa di akhir cerita, bagaimana langkah-langkahnya hingga ia bisa membuat Abu Musa mencopot Ali, dan bagaimana caranya mengukuhkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan selaku yang memerintahkannya untuk menjadi wakil perunding.

Al-Mas'udi berkata dalam *Muruj adz-Dzahab*, "Amr mengatakan, 'Wahai Abu Musa, aku memandang langkah awal yang sepatutnya harus kita rundingkan dahulu ialah menetapkan siapa yang lebih pantas untuk diikuti dan siapa yang pembangkang (di sini kita mengetahui siapakah yang akan diputuskan oleh Amr). Abu Musa bertahmid dan memuji Allah Ta'ala, lalu menyebutkan peristiwa yang sedang menimpa Islam dan perselisihan besar yang terjadi antar beberapa pihak. Kemudian ia berkata, 'Wahai Amr, marilah kita mempersatukan kembali apa yang dahulunya pernah

dipersatukan oleh Allah, menghimpun kembali apa yang telah terurai, dan memperbaiki perpecahan yang terjadi.' Amr pun berterima kasih kepadanya seraya mengatakan, 'Setiap pembicaraan pasti memiliki awal dan akhir Ketika kita berselisih mengenai sasaran sebuah pembicaraan, kita tidak akan sampai pada titik akhir pembicaraan tersebut apabila kita mengabaikan bagian awalnya. Alangkah baiknya, kita jadikan pembicaraan dalam perundingan ini tercantum dalam sebuah lembaran yang akan menjadi acuan bagi kita.'

Abu Musa mengatakan, 'Tulislah.' Amr menyuruh untuk mendatangkan sebuah lembaran dan seorang penulis, di mana penulis itu adalah budak milik Amr sendiri. Amr langsung saja maju untuk memulai pertama kali, tanpa menyertakan Abu Musa sebagaimana langkah politik yang ingin ia terapkan. Setelah itu, Amr berkata kepada penulis tersebut di hadapan seluruh pendengar yang hadir, 'Tulislah, karena engkau adalah saksi atas kami. Jangan engkau tulis sedikit pun apa yang diperintahkan oleh salah seorang di antara kami berdua, hingga ia bermusyawarah dengan pihak lainnya. Apabila pihak yang diajak musyawarah itu juga memerintahkannya, maka tulislah. Apabila kami melarangmu, maka tahanlah tulisanmu hingga kami menyepakati pandangan kami bersama.'

Tulislah, 'Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ini adalah apa yang dirundingkan oleh Abdullah bin Qais dan Amr bin Ash. Mereka merundingkannya atas dasar karena mereka bersaksi bahwa tiada yang berhak diibadahi secara hak selain Allah, tiada sekutu baginya, dan bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul-Nya, di mana Allah telah mengutus beliau sebagai

pemberi petunjuk dan agama yang hak demi memenangkan agama itu atas agama lainnya, meskipun orang-orang musyrik membencinya.'

Lalu Amr mengatakan, 'Kami juga bersaksi bahwa Abu Bakar adalah khalifah Rasulullah yang telah memerintah sesuai Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah hingga Allah mewafatkannya serta telah menunaikan perkara hak yang ditanggung olehnya. (Abu Musa mengatakan: Tulislah) Amr pun mengatakan hal yang sama mengenai Umar. Lalu Amr mengatakan, 'Tulislah: Bahwa Utsman adalah pemegang tampuk kepemimpinan setelah Umar menurut ijma' (kesepakatan) kaum muslimin dan musyawarah antara para sahabat Rasulullah yang Rasulullah ridhai, serta Utsman adalah orang mukmin.' Abu Musa mengatakan, 'Demi Allah, bukan seperti ini yang kami rundingkan.' Amr menjawab, 'Demi Allah, tentunya harus ada pengakuan bahwa Utsman adalah mukmin atau kafir.' Abu Musa berkata, 'Tulislah.'

Kemudian Amr mengatakan, 'Apakah Utsman terbunuh karena menzalimi atau dizalimi?' Abu Musa menjawab, 'Tentu, Utsman terbunuh karena dizalimi.' Amr bertanya lagi, 'Bukankah Allah telah memberikan kewenangan kepada wali yang terbunuh secara zalim apabila ia menuntut darah yang terbunuh?' Abu Musa menjawab, 'Ya.' Amr bertanya lagi, 'Apakah engkau mengetahui masih ada wali yang berhak bagi Utsman daripada Mu'awiyah?' Abu Musa menjawab, 'Tidak.'

Amr memperjelas lagi, 'Bukankah Mu'awiyah berhak menuntut siapa yang membunuh Utsman bagaimana pun caranya hingga ia berhasil membunuh si pembunuh

tersebut atau akhirnya Mu'awiyah merasa emah (tidak jadi membununnya)?' Abu Musa menjawab, 'Ya.' Amr pun mengatakan, 'Tulislah.' Abu Musa juga memberi instruksi dan penulis itu menulisnya.

Amr mengatakan lagi, 'Kami membuktikan bahwa Ali adalah pembunuh Utsman.' Abu Musa menjawab, 'Itu adalah perkara yang tertolak dalam Islam. Allah telah menghimpun kita, marilah kita menuju upaya perbaikan untuk umat Muhammad.' Amr bertanya, 'Apa itu?' Abu Musa mengatakan, 'Engkau mengetahui bahwa penduduk Irak tidak akan pernah menyukai Mu'awiyah selama-lamanya dan penduduk Syam tidak akan pernah menyukai Ali selama-lamanya. Apakan tidak lebih baik kita sama-sama mencopot Ali dan Mu'awiyah dan memberikan kekhilafahan kepada Abdullah bin Umar?' Amr bermaksud mengikuti pandangan Abu Musa, kemudian membenarkannya dan mencoba mempersiapkan nama-nama para sahabat yang akan dipilih, namun Abu Musa menolak dan hanya menginginkan Ibnu Umar. Akhirnya, Amr mengambil lembaran tersebut, lalu menggulungnya setelah mereka berdua menstempelnya."

Apabila kita mendalami kembali isi dari lembaran tersebut,—di mana Abu Musa menyetujui seluruh isinya—jelas sekali bahwa Utsman terbunuh secara zalim dan Mu'awiyah berhak menuntut darah Utsman yang telah tertumpah itu. Ali merupakan pembunuh Utsman dengan alasan karena Ali memberi tempat bagi para pembunuh Utsman (meskipun jika seandainya Ali melindungi pembunuh Utsman, itu bukanlah bukti yang kuat bahwa Ali yang membunuh Utsman. Namun, musuh-musuh Ali sampai berpendapat sejauh ini).

Amr sebenarnya ingin memperlihatkan bagaimana pandangan Abu Musa ketika Abu Musa ikut terlibat dalam penyusunan lembaran itu berdasarkan riwayat yang akan kita lihat nanti. Amr ingin menjadikan Abu Musa lebih ragu terhadap Ali ketimbang Mu'awiyah. Hal ini tidak dilakukan oleh Amr kecuali karena ingin melampaui pendapat Abu Musa pada pertemuan yang bersejarah penting itu, sehingga mampu membuat Abu Musa mengakui apa saja yang dilontarkan oleh Amr kepadanya. Jika sudah demikian mana Amr mungkin bisa menjalankan triknya dan mencapai tujuannya. Tujuannya adalah mencopot jabatan Ali bin Abi Thalib dan mempertahankan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Kita juga tidak lupa, Amr mempersilakan Abu Musa berbicara pertama kali, supaya Abu Musa mau mencopot yang ada dipihaknya terlebih dahulu. Pada akhirnya, Amr telah mendapat pilihan. Apakah Amr akan sama-sama mencopot jabatan keduanya atau hanya mencopot jabatan Ali saja dan mengukuhkan Mu'awiyah, sebagaimana riwayat berikut ini.

Ath-Thabari meriwayatkan, "Amr bin Ash mengatakan (setelah memperinci nama-nama kebanyakan para sahabat yang berhak menduduki kekhilafahan dan menyisihkan kedua belah pihak), 'Bagaimana pendapatmu?' Abu Musa mengatakan, 'Aku berpendapat agar kita mencopot kedua orang ini dan menjadikan perkara ini berdasarkan musyawarah di antara kaum muslimin, agar mereka bisa memilih siapa yang mereka inginkan.' Amr menimpali, 'Pendapatmu sama dengan pendapatku.'

Amr lalu berkata lagi, 'Wahai Abu Musa, beri tahukanlah mereka (kaum muslimin) bahwa pendapat kita sudah sama-sama kita setujui dan sepakati.' Abu Musa pun mengatakan,

'Sesungguhnya pandanganku dan pandangan Amr telah mencapai titik kesepakatan. Kami berharap dengan ini Allah 'Azza wa Jalla akan memperbaiki kembali keadaan umat ini.' Amr berujar, 'Engkau benar. Majulah, wahai Abu Musa dan berbicaralah.'

Abu Musa pun maju dan berkata, 'Wahai kaum muslimin, kami telah mempertimbangkan perihal masalah yang menimpa umat ini. Kami belum melihat ada cara untuk memperbaiki dan menyatukan permasalahan ini selain dari kesepakatan antara pandanganku dan pandangan Amr, yakni kami akan menanggalkan Ali dan Mu'awiyah. Hendaklah umat ini menerima keputusan ini dan mengangkat pemimpin yang mereka inginkan dari kaum muslimin. Aku sendiri telah menanggalkan Ali dan Mu'awiyah, maka terimalah keputusan untuk kalian dan angkatlah pemimpin yang sesuai pandangan kalian mengenai perkara kepemimpinan ini.' Setelah itu, Amr bin Ash maju dan berdiri di tempatnya. Amr bertahmid dan memuji Allah lalu mengatakan, 'Orang ini telah mengatakan bahwa ia telah menanggalkan rekan yang ada di pihaknya, maka aku pun juga menanggalkan rekannya itu sebagaimana yang telah ia tanggalkan dan mengukuhkan rekanku Mu'awiyah. Sebab, Mu'awiyah merupakan wali dari Utsman bin Affan dan lebih berhak menduduki posisinya.' Akhirnya, Amr dan Abu Musa saling melemparkan celaan. Abu Musa langsung menaiki tunggangannya dan pergi menuju Makkah, sementara penduduk Syam pulang menuju Mu'awiyah dan mengucapkan selamat kepadanya atas kekhilafahan."[160]

160 Ath-Thabari meriwayatkan bahwa Abdullah bin Abbas berkata kepada Abu Musa ketika Amr akan mempersilakan Abu Musa maju, "Celaka engkau, demi Allah aku yakin bahwa Amr telah memperdayamu. Jika kalian telah bersepakat mengenai suatu keputusan, suruhlah ia maju terlebih dahulu dan biarkanlah

Kami ragu terhadap kisah tersebut dan lebih condong kepada apa yang disebutkan oleh al-Mas'udi I/27, yakni keputusan akhir yang dihasilkan oleh kedua juru penengah itu hanya kesepakatan yang tertulis dalam lembaran perjanjian saja, sedangkan pengakuan Abu Musa bahwa Utsman terbunuh secara zalim dan seterusnya sebenarnya tidak pernah ada diutarakan oleh keduanya. Adapun kedua juru penengah itu hanya menuliskan tentang pencopotan Ali dan Mu'awiyah, serta agar kaum muslimin mengangkat pemimpin yang mereka sukai.

Di sini terlihat bagaimana kelihaian Amr dalam berpolitik. Ia tidak bersikap langsung mengukuhkan Mu'awiyah sebagai khalifah, karena ia tahu naiknya Mu'awiyah saat itu hanya akan memicu peperangan, makanya ia hanya mencoba: **Pertama**, berusaha agar ia memiliki waktu yang memungkinkannya untuk mengumpulkan pasukannya, lalu memperkuatnya, dan mempersolid mereka. Karena ia memahami bahwa pasukan Ali mulai melemah. Hal ini memang terealisasi, karena akhirnya pasukan Ali terpecah. Ini sesuai dengan realita membelotnya kaum Khawarij dan kelemahan yang dialami oleh Ali dalam mengorganisir pasukannya untuk memerangi Mu'awiyah setelah terjadinya perjanjian damai.

Kedua, Amr bermaksud untuk menyamakan kedudukan Ali dan Mu'awiyah, disebabkan pada asalnya Ali merupakan pemegang kendali kekhilafahan sebagaimana yang disematkan kepadanya. Di sisi lain, perundingan itu telah mencapai

ia berbicara mengenai keputusan itu sebelummu, lalu berbicaralah engkau setelahnya. Sebab, Amr adalah lelaki cerdik dan tidak bisa dipercayai tatkala ia memberimu persetujuan atas perkara yang terjadi antara engkau dan dia, di mana ketika engkau telah berdiri di depan manusia, ia akan menyelisihimu."

titik kesepakatan antara dirinya dengan Abu Musa untuk menanggalkan Ali dan Mu'awiyah kemudian melemparkan perkara kepemimpinan itu pada kaum muslimin. Amr tidak ragu lagi bahwa Ali pasti menolak hasil keputusan itu, begitu juga dengan penduduk Irak yang tidak akan menerimanya. Akan tetapi, Amr masih memiliki keyakinan bahwa ia dapat menghimpun para qari' dan orang-orang shalih lainnya, atau mungkin para sahabat yang dahulunya memisahkan dari Ali.[161] Ini juga bukan kemungkinan kecil.

Bagaimana pun juga, upaya menjadikan Mu'awiyah sebagai khalifah tidak diragukan lagi, jikalau hanya terhenti pada perundingan antara Amr dan Abu Musa saja, jauh dari kemungkinan dipolitisasi, dan tingkat kepuasan dari masing-masing pihak. Juga tidak terjangkau oleh Amr melalui trik, strategi, dan upaya politik yang dimilikinya di mana kepiawaiannya itu sudah masyhur di seluruh kalangan bangsa Arab.

Adapun dari segi kepuasan antara dua hakim ini dan pengorbanan mereka dalam membantu rekannya masing-masing, Amr bin Ash adalah orang yang dipilih oleh Mu'awiyah karena keyakinannya mengenai kemampuan Amr dan pengalamannya dalam menghadapi kondisi-kondisi sulit seperti itu. Begitu juga dengan penduduk Syam yang setuju kepadanya karena prasangka positif mereka. Sementara Ali terpaksa menunjuk Abu Musa dan tidak berminat menjadikannya sebagai penengah karena beberapa sebab berikut.

161 Mempersatukan para sahabat agar mau bersatu dengan Mu'awiyah demi membela Utsman, makanya Amr ingin mengukuhkan bahwa Mu'awiyah adalah walinya Utsman dan Ali melindungi pembunuh Utsman. (penerj).

Pertama, karena Ali paham sekali bahwa orang semisal Abu Musa tidak akan mampu menghadapi pola pikir salah seorang cendekiawan bangsa Arab (Amr) dan pastinya akan kalah menghadapinya. Sebab, Abu Musa adalah seorang agamawan yang tidak memiliki kecenderungan terhadap politik. Masalah ini, selain juga berhubungan dengan agama, juga memerlukan pengalaman dan pertimbangan politis. Perhatian ke sana lebih banyak dibutuhkan ketimbang kebutuhan terhadap pendalaman dan keahlian terhadap dasar-dasar agama. Maka dari itu, akhir perundingan itu berujung pada kekecewaan dan Amr berhasil mengungguli Abu Musa.

Kedua, demikian juga, mengapa Ali tidak menyetujui Abu Musa sebagai juru penengah, karena ia tidak bisa diberi kepercayaan. Abu Musa pernah memisahkan diri dari Ali dan memprovokasi orang banyak terhadap Ali, yaitu ketika penduduk Kufah mendatanginya dan meminta pendapatnya mengenai keluar berperang bersama Ali. Abu Musa malah berkata kepada mereka, "Adapun dari segi akhirat, kalian tetap tinggal di sini, sedangkan dari segi dunia, kalian keluar berperang bersamanya." Abu Musa melanjutkan, "Demi Allah, bai'at kepada Utsman masih bersemayam di leherku. Jika seandainya pun harus berperang, kami tidak akan memerangi siapa pun sampai ditemukan siapa pembunuh Utsman atau mereka terbunuh di mana saja mereka berada."

Abu Musa tampaknya adalah orang yang tidak menyukai terjadinya fitnah itu, sebagaimana perkataannya yang terlihat kepada penduduk Kufah, "Jangan kalian beratkan diri kalian untuk menceburkan diri ke dalamnya. Sebab,

itu adalah fitnah yang mendengkurnya orang tidur lebih baik daripada orang yang bangun, orang yang bangun lebih baik daripada orang yang duduk, orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri, dan orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berkendara. Jadilah kalian tak ubahnya seperti Jurtsum-nya bangsa Arab,[162] tutuplah pedang-pedang kalian, tumpulkanlah tombak-tombak kalian, putuskan tali-tali kalian (untuk perang), lindungilah siapa saja yang dizalimi, dan ditindas hingga masalah ini mereda dan fitnah ini mulai terang ...." Juga ucapan-ucapan lainnya yang dapat menurunkan semangat dan melemahkan tekad untuk bertempur. Tampak sekali upaya Abu Musa dalam mengendurkan semangat orang-orang untuk membantu Ali karena dugaannya yang keliru bahwa Ali melindungi para pembunuh Utsman. Abu Musa berpandangan tentang pentingnya menghukum mati para pemberontak Utsman tersebut dan wajibnya membunuh mereka secara syar'i, sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu khotbahnya, "Tahanlah, wahai kaum muslimin, dan duduklah di rumah-rumah kalian, kecuali dari para pembunuh Utsman bin Affan."

Hasil yang diperoleh oleh Abu Musa dari sikapnya yang memerintahkan kaum muslimin agar tidak berjihad membantu Ali adalah kemarahan Ali kepadanya hingga akhirnya Ali menurunkannya dari jabatannya, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab al-'Azl.

Dari apa yang kami sebutkan tersebut, dapat dipahami bahwa pada dasarnya Ali dan Abu Musa memang dua sosok yang berbeda. Ali berpandangan bahwa Abu Musa

162 Hanya menetap di rumah, tanpa mau ikut terlibat peperangan (penerj.).

telah mengkhianatinya, sedangkan Abu Musa berpendapat bahwa tidak boleh mendukung Ali sampai Ali berhasil menumpas para pembunuh Utsman. Hubungan antara keduanya tetap saja situasinya seperti itu. Kita pun akan melihat sebenarnya, sebelumnya Abu Musa sering kali berusaha mengendurkan semangat kaum muslimin untuk membantu Ali, di mana pada saat itu sangat terlihat adanya ketidaksukaan dan kebencian yang tersembunyi antara masing-masing keduanya. Terutama, ketika Abu Musa berpendapat bahwa Abdullah bin Umar lebih pantas untuk memegang kekhilafahan. Abu Musa terus saja mempertahankan pandangannya itu, hingga ia tidak sabar untuk memenangkannya.

Demikianlah yang ada pada Abu Musa kepada Ali dan tendensi memiliki keterkaitan dengan Ali, berbeda dengan hubungan antara Amr dan Mu'awiyah. Sebab, Amr memang berpihak kepada Mu'awiyah, berusaha memenangkannya, dan mengukuhkan kekhilafahan untuknya. Amr juga bersepakat dengan alasan yang digencarkan oleh Mu'awiyah, yaitu menuntut darah Utsman. Bersamaan dengan itu, Amr merupakan lelaki yang berambisi terhadap dunia dan memiliki pengalaman yang banyak, pastinya ia akan berupaya untuk menggapai tujuannya itu meskipun harus menggunakan cara/trik untuk mengecoh lawannya maupun merancang beberapa strategi politik tipuan. Kedua lelaki ini (Amr dan Mu'awiyah) tidak bertemu secara kebetulan. Ini sesuai dengan pandangan masing-masing kedua belah pihak dan apa yang mereka harapkan terhadap kedua penengah mereka, yakni perkataan Mu'awiyah kepada Amr, "Aku dan penduduk Syam ridha kepadamu. Engkau akan

berhadapan dengan lelaki yang panjang lidahnya namun pendek akalnya." Sementara Abdullah bin Abbas berkata kepada Abu Musa, "Sesungguhnya Ali tidak suka jika engkau menjadi penengah. Engkau sebentar lagi akan bersua dengan seorang cendekiawan politik bangsa Arab."

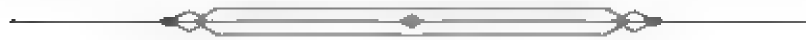
Akan tetapi, para sejarawan bertindak zalim terhadap Abu Musa tatkala mereka melontarkan tuduhan kepada Abu Musa dengan tuduhan tidak tahu apa-apa dan pendek akalnya. Kami sendiri yakin bahwa lelaki itu (Abu Musa) memang pilihan penduduk Irak tersebut. Namun, ia menyarankan kepada mereka dan kebetulan sarannya itu berseberangan dengan pandangan Ali serta Bani Hasyim. Ini letak kekeliruannya, tanpa diragukan lagi bahwa pandangan Abu Musa juga merupakan pandangan sekelompok besar kaum muslimin di zaman itu.

Pembai'atan Amr bin Ash kepada Mu'awiyah bukanlah satu-satunya sebab yang mengukuhkan kepemimpinan Mu'awiyah. Akan tetapi, masih ada beberapa hal yang penting untuk disebutkan dan dipahami di sini. Di antaranya: **Pertama,** pecahnya pasukan Ali bin Abi Thalib yang sebelumnya ingin menyerang Mu'awiyah. Namun, apa yang terjadi? Malah pasukan Ali mengalami keguncangan dan perseteruan sehingga mereka mengalami perpecahan. Kaum khawarij pun keluar dari barisan pasukan Ali. Ketika pasukan Ali menyelinap ke kamp kaum Khawarij, kamp-kamp tersebut sudah kosong. Ketika Ali masuk ke Kufah, menyeru pemimpin dan pasukan mereka, dan menanyai pendapat mereka, di antara mereka ada yang mencari-cari alasan dan yang lainnya merasa terpaksa. Mereka pun tidak lagi begitu bersemangat, bahkan dengan tenangnya

mereka menghadapi peperangan tersebut[163] yang hampir saja membuat mereka terbunuh. Berikut adalah sebuah syair yang diungkapkan oleh seorang pasukan Ali, sebagaimana yang dinukil oleh orang-orang Hawazin.



Aku telah perintahkan mereka untuk mengibarkan bendera
Tetapi mereka tidak memahaminya kecuali besok dhuha
Saat mereka menentangku, aku ada di tengah mereka dan melirik
Sebuah tempat petunjuk atau memang aku tidak meraih petunjuk



Kedua, bersatunya pasukan Mu'awiyah. Mereka adalah pasukan yang loyal dan memiliki jiwa yang solid. Hal ini sudah memadai untuk meraih kemenangan, karena itulah kedudukan Mu'awiyah selalu tinggi.

Tak menutup kemungkinan, ada sebagian pasukan Ali yang ingin bekhianat dari membela Ali setelah terjadinya keputusan (tahkim) dan setelah mereka beranggapan bahwa mereka tidak berkewajiban lagi untuk membantunya. Namun, mereka tidak mampu memperlihatkannya, akibat pengaruh para pemberontak Utsman yang ikut serta menjadi pendukung Ali yang semakin kuat.

163 Perang melawan Khawarij.

Bersatunya kekuatan yang ada pada Mu'awiyah bin Abu Sufyan berpengaruh sekali untuk melemahkan kekuasaan Ali bin Abi Thalib secara perlahan-lahan, hingga akhirnya tiba-tiba Ali mengalami peristiwa yang berujung pada kematiannya pada tahun 40 Hijriah.

Di samping pengakuan kami terhadap kecerdasan Amr bin Ash, berikut kemampuannya dalam mengecoh lawan politiknya, ialah bahwasannya trik politik Amr tersebut bukan hanya menimpa Ali bin Abi Thalib saja atau pun para pasukan kaum muslimin yang bertikai. Namun, juga menimpa agama Islam dan membuat perpecahan yang mendasar di antara kaum muslimin. Perbuatannya itu telah mengakibatkan munculnya satu sekte dalam menyikapi peristiwa tahkim, yaitu terciptanya Khawarij—mereka merupakan sama-sama musuh bagi Ali dan Mu'awiyah. Dunia Islam telah mengalami banyak bencana karena sekte yang satu ini. Ini semua merupakan efek samping dari perbuatan Amr tersebut—Padahal sebenarnya tidak sulit bagi Amr untuk menemukan solusi bagi perselisihan antara Ali dan Mu'awiyah yang dapat mencegah terjadinya pertumparan darah, terjaganya kehormatan, dan menghimpun kembali persatuan antar kaum muslimin, sehingga ia menjadi populer di tengah-tengah kaum muslimin seluruhnya sepanjang masa. Kami juga sangat yakin, Amr mampu mewujudkan hal itu jika saja ia mau. Namun, Amr tidak bercita-cita menjadikan Ali meraih yang ia inginkan, sehingga Amr pun menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kaum muslimin dan menggiring kaum muslimin dan Mu'awiyah menuju perpecahan. Adapun Ali dan Mu'awiyah tidak menghiraukan ke jalan manakah seharusnya kaum muslimin akan mereka giring.

Amr menjadikan orang-orang yang membunuh Utsman sebagai dalih untuk memuluskan tuntutan Mu'awiyah, lalu berusaha memenangkannya. Jikalau seandainya Ali secara perlahan-lahan melakukan langkah politik yang diterima oleh seluruh kaum muslimin dan tidak menurunkan gubernur yang dahulunya diangkat oleh Utsman, serta secepat mungkin menumpas para pembunuh Utsman guna membuat yakin kaum muslimin terhadap dirinya, pastinya Mu'awiyah tidak akan memperkeras tuntutannya itu, secara tegas menolak bai'at kepada Ali, dan mengajak penduduk Syam untuk memerangi Ali atas nama agama.

Tidak mungkin juga kami berkesimpulan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh Mu'awiyah itu semata karena ia ingin mencari kebenaran. Hal itu dibuktikan dengan diamnya Mu'awiyah terhadap tuntutannya mengenai darah Utsman. Juga tidak berupaya mencari siapa pembunuh Utsman setelah ia berhasil mendapatkan kursi kekhilafahan dan tidak mengirimkan pasukan apa pun sewaktu Utsman dikepung di Madinah, seolah-olah karena Mu'awiyah memang menunggu terjadinya pembunuhan Utsman. Mu'awiyah menjadikan tuntutannya terhadap darah Utsman hanyalah sebagai jalan untuk meraih kekhilafahan. Ketika ia berhasil mendapatkannya, ia tidak lagi menggemborkan tuntutannya itu. Apa yang dikatakan mengenai Mu'awiyah juga dikatakan terhadap Amr ketika ia memberikan loyalitasnya kepada Mu'awiyah, "Yang pertama kali diminta oleh Amr ialah hak otoritas terhadap Mesir dan menjadi gubernur di sana."[164]

---

164 Perlu diperhatikan, ucapan penulis di atas yang merasa yakin bahwa Mu'awiyah tidak menginginkan apa pun selain kepemimpinan khilafah hanyalah asumsi penulis semata. Tentunya ucapannya itu bukan kebenaran yang harus diikuti. Sebab, ia menilainya hanya dengan rasionalnya, tanpa memiliki kemampuan menguatkan riwayat-riwayat itu dengan sanadnya. Penilaiannya itu hampir sama dengan penilaian para pemeluk Syi'ah atau cara penulis dalam

Inilah penjelasan yang logis sejauh yang kami dalami. Mungkin, ada yang mengatakan, kalau begitu Amr bin Ash adalah orang yang paling bertanggung jawab pada saat terjadinya Perang Shiffin dan waktu tahkim. Kami jawab, peristiwa itu bukanlah karena dosa Amr, tetapi dosa orang-orang yang menyelisihi Ali dan tidak mau mengikuti pandangan Ali. Sebab, waktu itu sebenarnya Ali sudah amat dekat dengan kemenangan.

Amr merupakan satu-satunya orang saat itu yang berhasrat menggapai apa pun ambisinya, walaupun dengan cara menggunakan trik politik dan kecerdikan yang merupakan kepiawaiannya dari bangsa Arab lainnya. Amr telah memberikan pelayanan terbaik kepada rekannya (Mu'awiyah) dan mempraktekkan kecerdikan serta keahlian politiknya yang memang sudah mengkarakter pada dirinya, di samping karena karakter tersebut tidak ada pada Abu Musa yang Abu Musa sendiri berpandangan tidak adanya kewajiban membantu Ali secara syar'i disebabkan adanya para pembunuh Utsman yang ikut serta di barisan pasukannya.

Jika seandainya kita mengkritik keras Amr dan Mu'awiyah karena mereka ikut serta melakukan langkah politik untuk menjatuhkan Ali bin Abi Thalib dan keterlibatan mereka karena didasari keegoisan dan ambisi semata, begitu juga dengan kecerdikan Amr yang ia gunakan hanya demi menumpakan hasrat dan meraih tujuannya, maka kita juga tidak sepatutnya melupakan perkara yang ada di balik

menguatkan sejarah selaras dengan metode para orientalis yang melihat sejarah dengan kacamata akalnya, berbeda dengan para ulama yang terlebih dahulu melihat validitas sumber riwayatnya, lalu kemudian menelitinya secara logis. Ini juga bukan menjadi alasan bagi kita untuk membenci para sahabat yang bersebarangan pandangan dengan Ali bin Abi Thalib r.a., semisal Mu'awiyah, Amr, Zubair, Thalhah, dan 'Aisyah. Wallahu a'lam (penerj.).

peristiwa penting tersebut, yaitu meninjau kembali situasi politik yang dialami oleh bangsa Arab pada masa itu. Kondisi politik pada masa itu pasti tetap akan mengalami perubahan, baik melalui peran Amr dan Mu'awiyah atau pun selain mereka. Namun, yang patut disimpulkan mengenai Amr dan Mu'awiyah ialah berbagai peristiwa yang terjadi saat itu semakin memudahkan mereka dan mereka mendapat keuntungan darinya, di mana dengan peristiwa terbunuhnya Utsman mereka menemukan cara untuk menciptakan perubahan situasi politik baru yang terjadi waktu itu melalui dua sisi yang amat kontras sekali.

Pertama, dari sisi bangsa Arab secara khusus. Yaitu, ketika Utsman bin Affan berhasil menjadi pemegang Khalifah, Bani Umayyah berambisi untuk menuntut kembali kepemimpinan mereka atas bangsa Quraisy. Jika seandainya ambisi itu dapat mereka peroleh secara maksimal, kekuasaan mereka akan terus bertahan terhadap seluruh umat Islam. Utsman menjadikan beberapa orang di antara mereka sebagai gubernur dan menjadikan kaum kerabatnya sebagai gubernur atas negeri-negeri Islam yang besar, di mana sepanjang hidup Utsman Bani Umayyah telah berhasil meraih apa yang mereka inginkan, yakni mencabut kekhilafahan dari Bani Hasyim dan membatasinya hanya untuk Bani Umayyah, sementara bukan rahasia lagi bahwa Mu'awiyah merupakan jargon terkuat Bani Umayyah pada masa itu. Ditambah lagi bersamanya ada pasukan Syam—mereka adalah pasukan Arab terkuat—yang patuh terhadap seluruh perintahnya dan larangannya, sehingga Mu'awiyah bisa menjadikan mereka sebagai senjata untuk mencapai seluruh ambisinya.

Kedua, dari sisi umat Islam secara umum. Yaitu, disebabkan adanya interaksi bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lainnya yang telah mereka taklukan, baik dari Persia maupun bangsa-bangsa yang dahulunya tunduk kepada Imperium Bizantium. Mereka pun mengadopsi beberapa sistem pemerintahan dari berbagai bangsa tersebut, lalu berusaha mengikuti mereka dengan tunduk terhadap sistem monarki. Tentunya, bangsa Arab yang dahulunya terbelakang ini akan dipengaruhi oleh bangsa-bangsa yang dahulunya berperadaban, seperti bangsa Romawi, penduduk Mesir, masyarakat Syam, dan bangsa lainnya. Sebagian bangsa Arab ada yang terpengaruh dengan peradaban tersebut dan mulai berkeinginan meletakkan dasar-dasar sistem imperium (absolut) ini yang sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi pada negeri mereka. Hal itu berpotensi semakin memperluas otoritas sekaligus memperbesar kekuasaan mereka. Di sisi lain, sistem pemerintahan yang berlaku pada masa Abu Bakar dan Umar berkuasa tidak cukup efektif untuk mengelola sebuah imperium besar yang tersusun dari beraneka macam corak masyarakat, baik dari segi suku, kebiasaan, perangai, agama, maupun aspek-aspek kehidupan lainnya.[165] Sebab, sistem pemerintahan itu hanya terbatas pada wilayah sempit, semisal Makkah, Hijaz, dan negeri Arab saja. Inilah yang disebut dengan golongan Aristokrat. Mereka adalah keumuman

165 Tidak bisa disangkal bahwa imperium Islam saat itu sudah besar pada masa pemerintahan Umar. Hanya saja Umar tidak menambah penaklukan lagi dan berusaha mempertahankan serta mengelola daerah yang telah ditaklukkan itu, jika seandainya usia Umar panjang, ia pun akan melihat seluruh perubahan yang akan terjadi tersebut. Bisa jadi melalui kebijaksanaannya yang santun dan siasat politiknya yang bagus, Umar dapat mengatasi perubahan tersebut. Jika pun terjadi perubahan itu, Umar akan menghadapi perubahan itu tanpa nihil dari norma-norma masyarakat Islam. Orang yang mendalami sejarah Umar dan memikirkan berbagai peristiwa yang ia lalui, ia pasti yakin bahwa peristiwa terbunuhnya Umar merupakan salah satu dari tanda-tanda awal terjadinya pergolakan kaum muslimin.

pembesar bangsa Arab dan kebanyakan orang-orang seperti ini adalah Bani Umayyah.

Oleh sebab itu, kita perlu mengklasifikan bangsa Arab menjadi 2 kelompok. **Pertama,** kelompok yang membela sistem tradisional, yaitu kelompok penganut sistem kebebasan milik bangsa Arab pedalaman (Badui) yang longgar, sebagaimana yang berjalan pada masa Abu Bakar dan Umar. Sistem itulah yang baik pada masa mereka memerintah, bukan pada masa terjadinya pergolakan yang bangsa Arab telah mengalami perkembangan signifikan dan mengalami berbagai peristiwa politik yang besar. **Kedua,** kelompok membela sistem pembaharuan, yaitu kelompok yang meletakkan dasar-dasar imperium (kerajaan) Islami, di mana sistem ini disesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh bangsa Arab waktu itu.

Konsekuensi yang secara alami akan terjadi dalam hal ini ialah: **Pertama,** terjadinya peperangan. **Kedua,** menangnya para pembela sistem pembaharuan yang didukung oleh pembesar-pembesar bangsa Arab dari kalangan penduduk Syam dan Persia atas sistem tradisional yang cenderung dianut oleh kebanyakan negeri Arab, terutama para sahabat Nabi yang amat memegang teguh dan mendukung sistem musyawarah itu, semisal Sa'ad bin Abi Waqqash, Muhammad bin Maslamah, dan sahabat lainnya yang memisahkan diri dari krisis politik.

Sejarah pun terulang kembali sebagaimana yang dikatakan oleh para sejarawan. Karena akhirnya Romawi ikut andil dalam perkembangan politik itu ketika bangsa Arab telah berhasil melebarkan penaklukan mereka ke Asia, Afrika,

Eropa, dan imperium mereka semakin membesar. Penduduk mulai mengobarkan peperangan demi menghentikan sistem imperium monarki tersebut dan berganti menjadi sistem kerakyatan terdahulu.

Adapun berkenaan dengan Amr dan Mu'awiyah, berbagai peristiwa politik pada masa itu sangat menguntungkan mereka. Mu'awiyah mendapat dukungan dengan terbunuhnya Utsman, sehingga Mu'awiyah memperoleh bantuan untuk melakukan perlawanan terhadap Ali dan mendapat kekuatan melalui tuntutannya terhadap tindakan kriminal terhadap Utsman. Amr menemukan cara guna menyokong Mu'awiyah karena beberapa kepentingan saat itu. Maka genaplah perubahan suhu politik pada masa itu di tangan mereka—itu pasti akan terjadi. Jika seandainya pun Amr dan Mu'awiyah tidak jadi melakukan transisi politik ketika itu, niscaya orang Arab lainnya akan melakukan perubahan tersebut.

Ini mungkin yang dapat kita simpulkan dari langkah politik yang dilakukan oleh Amr terhadap Mu'awiyah dan membuatnya terlibat dalam berbagai masalah yang menimpa umat Islam. Amr mendapatkan keuntungan dari berbagai peristiwa tersebut dari aspek berubahnya sistem pemerintahan tradisional menuju sistem pemerintahan terbaru. Umat memang membutuhkan perubahan itu dengan cara menyelaraskannya terhadap situasi politik yang sedang dialami umat Islam. Itu disebabkan karena semakin bertambahnya penaklukan daerah-daerah dan melebarnya kekuasaan Islam atas bangsa-bangsa lainnya.

Bab Ketiga: Kepemimpinan Amr Kedua Kalinya atas Mesir

Sebelumnya Amr diturunkan dari jabatannya sebagai gubernur Mesir pada masa kekhilafahan Utsman dan Amr tidak akan pernah melupakan hal itu. Bahkan, Amr ingin merebutnya kembali dan menjadi gubernur di sana untuk kedua kalinya. Hal ini dibuktikan dengan permintaan Amr yang pertama kali kepada Mu'awiyah adalah Mesir. Dari sini kita mendapat dua indikasi:

1. Amr sangat mencintai Mesir sampai-sampai ia rela bergabung dengan Mu'awiyah. Amr rela berkorban untuk Mu'awiyah demi meraih janji Mu'awiyah.

2. Amr sangat membenci Utsman dimulai ketika Utsman menanggalkan jabatannya sebagai gubernur Mesir. Akhirnya, keduanya pun terlibat konflik sebagaimana yang kita sebutkan sebelumnya.

Amr bin Ash akhirnya bergabung dengan Mu'awiyah. Ia tidak membutuhkan pendapat Mu'awiyah lagi dan bermusyawarah dengannya dalam hal ini karena Amr merupakan tangan kanan Mu'awiyah sekaligus pionernya yang paling kuat. Ada alasan lain bagi Amr dibalik bergabungnya dengan Mu'awiyah sebagaimana yang telah kami paparkan sebelumnya. Mu'awiyah semakin kuat dengan hasil akhir peristiwa tahkim dan dibai'at oleh penduduk Syam atas dasar kekhilafahan. Ia pun menginginkan agar

Mesir dikuasai kembali. Waktu itu sangat mengharapkan agar janjinya ditepati oleh Mu'awiyah dalam memperoleh ambisinya tersebut. Sebab, penduduk Mesir merasakan dampak negatif dengan terbunuhnya Utsman. Mu'awiyah menulis surat kepada Maslamah bin Mukhallad dan Mu'awiyah bin Hadij—keduanya tidak berpihak kepada Ali dan mengadakan perlawanan terhadap Muhammad bin Abu Bakr selaku gubernur Mesir ketika itu—yang berisi dukungan terhadap mereka dan mengiming-imingi mereka dengan janji yang menggiurkan.

Mereka berdua pun membalas suratnya dengan meminta tambahan pasukan. Peluang itu merupakan kesempatan bagi Amr untuk merebut Mesir dari tangan pemerintahan Ali pada tahun 38 Hijriah setelah Amr meninggalkan Mesir selama 12 tahun lamanya. Mu'awiyah membekali Amr dengan 6.000 pasukan yang bersiap-siap menuju Mesir, di mana orang-orang yang membela Utsman juga ikut bergabung ke pasukan tersebut dan berperang bersama mereka. Mu'awiyah pun memberangkatkan mereka dan menulis surat kepada Muhammad bin Abu Bakar,

"Ammâ ba'd. Lindungilah darahmu dariku, wahai putra Abu Bakar. Sebab, aku sebenarnya tidak suka memberi serangan kepadamu. Para penduduk di negeri Mesir ini telah bersepakat untuk menyelisihimu dan menolak perintahmu serta menyesal telah mengikutimu. Mereka pasti akan menyerahkanmu tatkala terjadi pertempuran. Keluarlah dari Mesir, sungguh aku hanya ingin menasihatimu dan menyelamatkanmu."

Ketika surat itu tidak berpengaruh apa-apa terhadap Muhammad bin Abu Bakar, Amr bin Ash berangkat guna menyerbu Muhammad bin Abu Bakar. Masing-masing pihak mengerahkan kurang lebih dari 2000 pasukan. Namun, pasukan Muhammad tidak mampu menahan serangan pasukan Syam, ditambah lagi dengan serangan pasukan Mesir yang ikut bergabung dengan pasukan Syam. Banyak di antara pasukan Muhammad yang tewas, sedangkan sisanya melarikan diri. Muhammad bin Abu Bakar sendiri berusaha bersembunyi, sehingga Mu'awiyah bin Hudaij pergi mencarinya, lalu mendapatkannya dan membunuhnya.—Ada yang mengatakan bahwa Mu'awiyah membunuhnya dengan cara membakarnya dengan api—Al-Muqrizi mengatakan bahwa perang tersebut terjadi di sebuah kota yang bernama al-Mansya-ah.[166]

Setelah Amr memenangkan pertempuran secara total, ia pun bertolak ke Fustath hingga berhasil memasukinya dan menguasainya. Waktu itu terjadi pada tahun 38 Hijriah. Mu'awiyah memberi pengakuan bahwa Amr adalah gubernur atas Mesir dan memberi gaji kepada Amr atas jabatannya itu sebagaimana ia menggaji pasukan lainnya, sedangkan sisanya untuk Mu'awiyah. Akhirnya, secara resmi hak otoritas kepemimpinan terhadap Mesir menjadi milik Amr bin Ash lagi. Hal itu menjadikannya sebagai pemegang tertinggi dan penguasa mutlak dalam mengelola seluruh urusan di negeri

166 Al-Ya'qubi menyebutnya dengan al-Masnah. Adapun al-Mansya-ah disebutkan oleh Almarhum Ali Mubarak Pasha dalam karya gegografinya, "Nama ini ditemukan terdapat pada beberapa desa. Yang terbesar dan terkenal adalah Mansya-ah (sumber air) Akhmim yang termasuk wilayah al-Jizah, Mansya-ah Sudud yang termasuk daerah al-Manufiyah, dan Mansya-ah Sayuth juga Mansya-ah 'Ashim yang sama-sama termasuk wilayah ad-Daqhiliyah, tepatnya di distrik Daknris yang terletak di pesisir timur Laut Kecil. Tampaknya pertempuran itu terjadi di daerah ini yang dengan nama itu daerah ini dinamakan."

Mesir. Amr bersiap-siap melakukan pembenahan terhadap kerusakan yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya yang penduduk Mesir pun amat membenci mereka dan sangat ingin melepaskan diri dari mereka. Namun, rentang masa Amr sebagai gubernur hanya sebentar dan berlalu dengan cepat disebabkan Amr meninggal tak lama setelah itu.

Suntikan Dana Mu'awiyah untuk Mesir Guna Menjadikannya sebagai Wilayah Kekuasaan Amr dan Timbulnya Kerenggangan Antara Keduanya

Mu'awiyah merasa khawatir terhadap pengeluaran yang dilakukan oleh Amr. Ia menginginkan agar Amr menyerahkan data-data pengauditan pengeluaran yang dilakukan oleh Amr dari penghasilan Mesir. Ia pun mengirimkan surat kepada Amr yang saat itu berada di Mesir, berisi keinginannya agar Amr mencatatkan seluruh harta yang berada di tangannya selama ia menjadi gubernur di Mesir, supaya Amr tidak memiliki legalitas untuk mengadakan pengeluaran kapan saja ia mau. Karena itulah Mu'awiyah berupaya untuk menjaga pengeluaran yang dilakukan oleh Amr dengan mengingatkan kewajiban Amr untuk taat kepadanya. Mu'awiyah mengirim sebuah surat yang berisi kalimat, "Tetap dengan syarat tidak melanggar ketaatan."

Amr menangkap pada apa yang dimaksudkan oleh Mu'awiyah dan membalas suratnya itu dengan kalimat, "Tidak dengan menjadikan ketaatan sebagai syarat." Perubahan kalimat ini telah mengubah hakikat sebenarnya yang

tujuannya adalah untuk meluruskan Amr, yaitu ketaatan yang dimaksud adalah imbauan agar tidak menelantarkan Mesir yang sengaja disokong Mu'awiyah untuknya ketika Mu'awiyah menetapkannya sebagai gubernur di sana. Mu'awiyah mencoba menuntut Amr atas Mesir, tetapi Mu'awiyah bin Hudaij akhirnya mendamaikan keduanya.

Hanya Allah yang tahu mengenai konflik dan perseteruan apa yang akan terjadi antara kedua orang tersebut jika seandainya Mu'awiyah bersikukuh untuk mengubah janjinya kepada Amr.

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir bahwa ketika seluruh kekuasaan berada di tangan Mu'awiyah,[167] Mu'awiyah menambah suntikan dana kepada Mesir sebagai tambahan pendapatan bagi Amr bin Ash. Adapun Amr melihat bahwa segala urusan di Mesir telah baik melalui penanganan, pengelolaan, pemberdayaan, dan pembenahan yang dilakukannya. Amr menduga bahwa Mu'awiyah akan menambahkan Syam sebagai daerah kekuasaan baginya selain Mesir, nyatanya Mu'awiyah tidak melakukannya. Amr pun mengingkarinya hingga akhirnya mereka berselisih dan terlibat konflik. Orang-orang sampai mengira bahwa mereka berdua tidak akan berdamai lagi. Namun, sebelum perseteruan semakin memuncak dan perselisihan semakin berkobar, sebagian kaum muslimin ada yang melibatkan diri ke dalam konflik itu dan berusaha mendamaikan kedua orang tersebut. Ditulisnya sebuah lembaran perjanjian

167 Tidak terlintas dalam pikiran kita perkataan Ibnu 'Asakir ini, "Ketika seluruh kekuasaan berada di tangan Mu'awiyah", bahwa Mesir berada di bawah kekuasaan Mu'awiyah secara resmi setelah al-Hasan bin Ali memberikan kekhilafahan kepada Mu'awiyah. Namun, Amr berhasil merampas Mesir dari Muhammad bin Abu Bakar ketika Muhammad menjadi gubernur di sana pada masa pemerintahan Ali dan 2 tahun sebelum wafatnya Amr.

antara mereka berdua, di mana keduanya mengukuhkan kesepakatan yang ringkasnya adalah:

1. Amr berhak menjadi gubenur di Mesir sampai 7 tahun.
2. Amr wajib mendengar dan taat kepada Mu'awiyah.

Keduanya saling berjanji dan mengadakan kesepakatan serta disaksikan oleh beberapa orang saksi. Kemudian, masa-masa Amr menjadi gubernur Mesir terus berlanjut. Waktu itu tepat pada akhir tahun 39 Hijrian. Amr memerintah hanya sekitar 3 tahun hingga akhirnya ia meninggal dunia (masih menyandang jabatannya sebagai gubernur di Mesir).

Penilaian terbaik dari kita ialah bahwa kemesraan dan keserasian ternyata tidak berlangsung lama antara Mu'awiyah dan Amr. Amr ingin Syam dan Mesir berada di bawah kekuasaannya, sementara Mu'awiyah hanya melimpahkan Mesir secara keseluruhan untuk Amr. Akhirnya, mereka berdua tidak menemukan kesepakatan akan hal itu sehingga dapat ditangkap bahwa kesepakatan perdamaian antara mereka yang lahirnya tampak saling meridhai, tetapi sejatinya hanya rekayasa belaka. Apatah lagi, Amr membai'at Mu'awiyah bukan atas dasar suka dan cinta kepadanya. Bahkan, semata karena Amr ingin meminta dan berambisi menguasai secara keseluruhan negeri Mesir. Mu'awiyah sendiri tidak kalah gusarnya terhadap Amr. Hal itu dibuktikan melalui sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa suatu hari Mu'awiyah mengatakan kepada teman-teman duduknya, "Apakah peristiwa yang paling mengagumkan?" Yazid menjawab, "Yang paling mengagumkan adalah awan yang tenang ini, di mana ia berada antara langit dan bumi tanpa ada sesuatu pun yang menopangnya dari bawah juga tidak sesuatu yang menggantungnya dari atas."

Yang lainnya ada yang menjawab, "Keberuntungan yang didapatkan oleh orang dungu dan tidak diperoleh oleh orang yang cerdik." Sedangkan yang lainnya lagi mengatakan, "Yang paling mengagumkan adalah sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya." Lalu Amr bin Ash berujar, "Yang paling mengagumkan adalah pelaku kebatilan berhasil mengalahkan orang yang berhak (menyindir antara Ali dan Mu'awiyah)." Mu'awiyah pun membalasnya, "Yang paling mengagumkan adalah seseorang yang tidak takut diberi sesuatu yang sebenarnya tidak berhak untuknya (menyindir Amr dan Mesir yang ia rampas menjadi wilayah kekuasaan untuknya)."

Usaha Pembunuhan terhadap Amr

Tiga orang Khawarij berkumpul dan sepakat akan mengadakan pembunuhan terhadap Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Amr bin Ash secara bersamaan pada hari yang sama, tepatnya pada hari ke-17 di bulan Ramadhan tahun 40 Hijriah. Ibnu Muljam telah berhasil membunuh Ali dan dengan wafatnya Ali berakhirlah kekhilafahan syar'iyah, sementara orang Khawarij yang bertugas membunuh Mu'awiyah tidak berhasil memenuhi tugasnya itu. Adapun untuk pembunuhan Amr, Amr bin Bakr[168] adalah orang yang bertugas membunuhnya. Ia duduk menunggu pada hari yang telah ditentukan, namun Amr bin Ash belum saja keluar karena sedang sakit berat. Amr menugaskan Kharijah bin Hudzafah, seorang hakim peradilan (Qadhi) Mesir untuk memimpin shalat berjamaah. Tatkala Kharijah sedang melaksanakan shalat, si Khawarij ini menebasnya

168 Al-Mas'udi menamainya Zadawiyah Amr bin Bakr.

dengan pedang hingga akhirnya Kharijah terbunuh karena menyangka bahwa Kharijah adalah Amr. Setelah si Khawarij tersebut mengetahui bahwa yang terbunuh itu bukanlah Amr, ia berujar, "Aku menginginkan Amr, tetapi Allah menginginkan Kharijah. Aku telah menganggapnya serupa." Ketika si Khawarij itu di hadapkan kepada Amr, si Khawarij itu menangis. Ia pun ditanyai, "Apakah engkau takut mati, padahal engkau berbuat dengan seberani ini?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah. Namun, aku hanya khawatir kedua rekanku berhasil membunuh Ali dan Mu'awiyah, sementara aku gagal membunuh Amr." Akhirnya, Amr memerintahkan agar memenggal lehernya dan menyalibnya.

Ketika hal itu terdengar sampai ke Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Mu'awiyah menulis surat kepada Amr,



Terbunuh dan betapa banyak sebab orang meregang nyawa

Terbunuhnya seorang tetua dari suku Luai bin Ghalib

Hai Amr, pelan-pelanlah karena engkau adalah pamannya

Sedangkan pelakunya bukanlah dari kalangan kaum kerabat

Engkau selamat dan si pembunuh menusukkan pedangnya

kepada anak ayahku, Thalib sesepuh orang banyak[169]

Leherku pun akan ditebas oleh pedang pembunuh sepertinya

169 Mu'awiyah maksudkan ialah Ali bin Abi Thalib, karena kaum Khawarij telah berhasil membunuh Al (penerj.).

Tebasan itu akan terus mengejar kita dengan pasti

Dan engkau terus saja ramah setiap hari dan malamnya

Di negeri Mesirmu tak ubahnya sekawanan kijang putih

Beberapa Riwayat Mengenai Amr dan Mu'awiyah

Tampaknya Amr bin Ash sering pergi ke Syam pada masa kekhilafahan Mu'awiyah. Sebab, khalifah (Mu'awiyah) waktu itu tidak akan memutuskan kebijakan tanpa meminta pendapat dan bermusyawarah dengan Amr terlebih dahulu.[170] Kami menemukan beberapa informasi sejarah yang terdapat pada karya ath-Thabari, al-Mas'udi, Abu al-Mahasin, dan sejarawan lainnya yang kami kira perlu untuk dipaparkan agar dapat menampakkan jasa-jasa yang dilakukan oleh Amr dan beberapa sifatnya yang mulia. Meskipun sebenarnya sejarah tidak memperlihatkan kepada kita satu pun kebijakan khusus yang Amr lakukan ketika ia menjabat sebagai gubernur untuk kedua kalinya atas Mesir, seperti membuat irigasi, membangun jembatan, maupun mendirikan bangunan, dan lain sebagainya. Jika seandainya usia Amr masih panjang pada masa jabatannya yang kedua itu, pastinya sejarah akan menyebutkan kepada banyaknya pembenahan yang ia lakukan untuk Mesir. Sebab, memang secara logis, rentang selama 3 atau 4 tahun yang ia gunakan di Mesir belum cukup untuk seorang panglima perang paling senior dan pemimpin

170 Ath-Thabari menyebutkan bahwa Amr bin Ash ikut bersama Mu'awiyah ketika Hasan bin Ali menyerahkan kekhilafahan kepada Mu'awiyah. Begitu juga ketika terjadi perdamaian antara Mu'awiyah dengan Qais bin Sa'ad, setelah Qais menolak untuk membai'at Mu'awiyah.

paling ahli sekalipun untuk meredam gejolak api akibat krisis politik yang jilatannya sampai mengenai negeri Mesir saat itu. Hal itu disebabkan masing-masing pihak yang bertikai memiliki loyalis dan pendukung.

Al-Mas'udi menyebutkan bahwa suatu hari Amr bin Ash menemui Mu'awiyah setelah Mu'awiyah mulai berusia tua dan lemah. Saat itu Mu'awiyah bersama Wardan. Amr dan Mu'awiyah terlibat pembicaraan dan tidak ada seorang pun ketika itu selain Wardan. Amr mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, apakah nikmat yang masih bisa engkau rasakan?" Mu'awiyah menjawab, "Dari segi wanita, aku sudah tidak mampu lagi mengurus mereka. Sedangkan pakaian, aku telah memakai pakaian yang paling lembut dan paling kasar. Ketika pakaian itu menempel di kulitku, aku tidak tahu lagi manakah pakaian yang paling lembut. Adapun makanan, aku coba memakan makanan yang hambar dan manis, tetapi aku bisa merasakan manakah makanan yang lebih manis dan lezat. Sedangkan jika berkaitan dengan wewangian, banyak aroma wewangian yang masuk ke hidungku, tetapi aku tidak bisa lagi merasakan mana yang paling harum. Aku tidak bisa membedakan air minum yang dingin pada musim panas dan tidak sanggup lagi membedakan antara anak dan cucuku yang berada di sekitarku. Lantas apa yang tersisa darimu, wahai Amr?" Amr menjawab, "Hanya harta yang aku tanam (modalkan) hingga aku memperoleh buah dan labanya." Mu'awiyah menoleh kepada Wardan seraya menanyakan, "Apa yang tersisa kepadamu, wahai Wardan?" Wardan menjawab, "Hanya perbuatan mulia dan baik yang berusaha aku perbuat untuk orang-orang baik dan mulia, di mana mereka membalasnya hingga aku bertemu dengan

Allah Ta'ala dan perbuatan itu tetap berguna untuk mereka setelah aku wafat."

Setelah kita melihat apa yang dipaparkan oleh al-Mas'udi tentang bagaimana Amr memiliki kegemaran untuk mengembangkan hartanya, pastinya Amr adalah orang yang tumbuh memiliki jiwa dagang, sehingga timbul dalam dirinya kecintaan terhadap dunia usaha. Semenjak ia masih muda sampai ia meraih jabatan kepemimpinannya, semuanya itu tidak lantas membuatnya berhenti secara total dari dunia perdagangan dan mencari usaha sekaligus mengembangkan hasilnya.

Ath-Thabari menyebutkan bahwa Mu'awiyah pernah mengangkat Abdullah bin Amr bin Ash sebagai gubernur Kufah. Al-Mughirah bin Syu'bah pun mendatangi Mu'awiyah sembari mengatakan, "Engkau menugaskan Abdullah bin Amr sebagai gubernur Kufah padahal Amr telah menjadi gubernur Mesir, engkau sama saja menjadikan dirimu berada di antara janggut singa." Mu'awiyah pun menurunkan Abdullah dari Kufah dan mengangkat al-Mughirah sebagai gubernur di sana.

Setelah Amr mendengar hal itu, Amr ingin membuat trik politik terhadap al-Mughirah. Amr masuk menemui Mu'awiyah lalu menanyakan, "Apakah engkau mengangkat al-Mughirah menjadi gubernur Kufah?" Mu'awiyah menjawab, "Ya." Amr bertanya lagi, "Apakah engkau menugaskannya untuk mengelola pendapatan dari harta *Kharraj*?" Mu'awiyah menjawab, "Ya." Amr menimpali, "Bagaimana engkau mengangkat al-Mughirah sebagai penanggung jawab harta *Kharraj*, padahal ia bisa jadi akan menggelapkan harta

itu, lalu ia pergi sementara engkau tidak dapat mengambil sedikit pun dari harta itu. Angkatlah orang yang memegang harta *Kharraj* dari kalangan orang yang takut kepadamu, menghormatimu, dan loyal kepadamu." Mu'awiyah akhirnya menurunkan al-Mughirah dari jabatannya sebagai penanggung jawab harta *Kharraj* dan menugaskannya sebagai imam shalat. Al-Mughirah pun menemui Amr dan mengatakan, "Engkaukah yang menyarankan kepada Amirul Mukminin sebagaimana yang pernah aku sarankan kepadanya tentang Abdullah?" Amr mengatakan, "Ya, itu sebagai balasan untuk perbuatanmu itu."

Di antara informasi mengenai hubungan Amr dengan Mu'awiyah serta kaum Anshar, pengarang kitab al-Aghani (XIV/122) meriwayatkan, "Beberapa utusan kaum Anshar datang mengunjungi rumah Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Pengawal Mu'awiyah menemui para utusan tersebut. Mereka mengatakan kepada si pengawal, "Mintakanlah izin kepada Mu'awiyah!" Pengawal itu pun masuk menemui Mu'awiyah yang pada saat itu sedang berada bersama Amr bin Ash. Amr mengatakan kepada Mu'awiyah, "Gelar[171] apakah itu, wahai Amirul Mukminin? Jawablah orang-orang itu dengan nasab mereka!" Pengawal itu menambahkan, "Itu adalah kata-kata yang jika telah keluar akan mempermalukan dan merugikan mereka. Jika tidak, gelar itu hanya kembali kepada mereka." Amr berkata kepada pengawal tersebut, "Keluarlah dan katakan kepada mereka siapakah di sini yang merupakan anak Amr bin 'Amir hendaklah ia masuk." Pengawal itu pun melakukannya. Anak-anak Amr bin 'Amir pun masuk seluruhnya, tanpa kaum Anshar lainnya. Mu'awiyah langsung

171 Maksudnya, delegasi kaum Anshar memanggil Mu'awiyah dengan namanya secara langsung, tidak menggunakan gelar Amirul Mukminin. (penerj.).

memandang Amr dengan pandangan sinis, seraya berkata kepada Amr, "Engkau hanya semakin menjauhkan kita (dari kaum Anshar)." Mu'awiyah memerintahkan, "Keluarlah dan katakan siapa saja di sini yang berasal dari Aus dan Khazraj hendaklah ia masuk." Pengawal tersebut melakukannya. Para utusan itu masuk dengan dipimpin oleh an-Nu'man bin Basyir al-Anshar yang bersyair saat itu juga:



Wahai Sa'ad, janganlah engkau jawab panggilan itu karena tidaklah kita mau menjawab nasab kecuali hanya dengan panggilan Anshar

Sebuah panggilan nasab yang telah Allah pilihkan untuk kaum kita

Yang jauh lebih terhormat daripada nasab yang dipanggil Kuffar

Sungguh siapa saja di perang Badar dari kalian yang meregang nyawa di hari yang hina, akan menderita dan menjadi bahan bakar neraka



Mu'awiyah lantas mengatakan, "Kami juga memiliki beberapa penyair mengenai hal ini." Kami tidak tahu apakah keinginan Amr yang hendak menciptakan kerenggangan antara Mu'awiyah dan kaum Anshar itu murni karena tujuan politiknya yang ingin menghasut mereka agar benci kepada Mu'awiyah atau karena ia ingin merendahkan martabat kaum Anshar semata disebabkan kaum Anshar dahulunya merupakan pendukung Ali bin Abi Thalib pada saat terjadinya fitnah. Menurut kami yang lebih kuat ialah Amr hanya ingin

merendahkan kaum Anshar karena mereka memburuk-burukkan kaum Quraisy tatkala mereka menjadi penolong Nabi saw. Ini menunjukkan bahwa sebagian kelompok kaum muslimin pada zaman itu masih ada yang cenderung kepada kebiasaan membangga-banggakan nasab di masa jahiliah.[172]

Wafatnya Amr

Sampai di sini, usailah kepemimpinan Amr untuk kedua kalinya atas Mesir seiring dengan kewafatannya. Telah berpulang seorang lelaki pemberani dari bangsa Arab, pahlawan sekaligus cendekiawan mereka dan termasuk dari jajaran tokoh populer dalam Islam. Amr adalah sosok yang memiliki cita-cita tinggi dan berani menempuh berbagai cara sulit untuk mencapai apa yang ia hasratkan, serta terkenal sangat dicintai oleh para penduduk Mesir karena upayanya yang ingin menyebarkan keadilan di tengah-tengah mereka, sehingga mereka pun mencintainya dan rela memberikan kepemimpinan kepadanya baik yang pertama maupun yang kedua hingga ia wafat. Tepat pada hari raya Idul-Fitri tahun 43 Hijriah, jatuhlah salah satu bintang yang sebelumnya telah melambung tinggi dan roboh salah satu tiang di antara sekian tiang penyangga Islam, dan reduplah mentari kebahagiaan di Mesir. Hati para penduduknya diliputi kesedihan dan kemuraman. Mereka pun menangisi kematian Amr yang adil, amanah, tekun, dan pemberani. Hari itu adalah salah satu hari dari sekian hari berkabungnya seluruh wilayah Mesir.

172 Ini hanya asumsi penulis saja, bukan menjadi alasan untuk membenci sebagian sahabat Nabi. Sebab, validitas riwayat yang disebutkan oleh penulis di atas belum bisa dipastikan dan memang penulis sendiri bukan ahli dalam hal itu (penerj.).

Ibnu 'Asakir[173] meriwayatkan, "Ketika kami menghadiri saat-saat akan wafatnya Amr bin Ash, Amr menghadapkan wajahnya ke tembok dan menangis dengan lama sekali. Salah seorang anaknya bertanya kepadanya, 'Apakah yang membuatmu menangis. Bukankah Rasulullah saw. telah memberi kabar gembira untukmu dengan ini dan itu. Bukankah Rasulullah saw. telah menggembirakanmu dengan ini dan itu?' Amr pun menolehkan wajahnya sembari mengatakan, 'Sesungguhnya janji terbaik yang beliau janjikan kepadaku adalah syahadat, tiada yang berhak diibadahi selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah. Namun, aku dahulunya telah melalui tiga tahapan hidup. Engkau telah melihat aku dan pernah tidak ada seorang pun yang paling benci kepadaku saat itu melebihi Rasulullah saw. dan aku ingin sekali jika seandainya aku mampu untuk membunuh beliau. Jika seandainya aku mati ketika itu, aku pasti akan menjadi penghuni neraka. Ketika Allah telah menjadikan Islam di hatiku, aku pun mendatangi Rasulullah saw. untuk berbai'at kepada beliau seraya mengatakan, 'Bentangkan tanganmu agar aku membai'atmu. Beliau pun membentangkan tangannya. Namun, aku langsung mengepalkan tanganku, beliau lantas bertanya, *'Ada apa, wahai Amr?'* Aku menjawab, 'Aku ingin memberi persyaratan.' Beliau bertanya lagi, *'Apa yang engkau ingin persyaratkan?'* Aku menjawab, 'Aku ingin engkau mengampuni atas perbuatanku terdahulu.' Beliau bersabda, *'Apa engkau belum tahu wahai Amr, Islam akan menghapuskan dosa-dosa sebelumnya, hijrah akan menghapuskan dosa-dosa sebelumnya, dan haji juga akan menghapuskan dosa-dosa sebelumnya?'*

173 Penulis tidak menjelaskan atau mungkin lupa mencatutkan nama yang mengisahkan. Karena Ibnu 'Asakir adalah sejarawan yang lahir pada tahun 496 Hijriah. Tidak sezaman dengan Amr. Lahir 450 tahun setelah Amr wafat.

Kemudian aku membai'at beliau. Tidak ada seorang pun yang lebih mulia di mataku melebihi Rasulullah saw. Jika seandainya engkau minta kepadaku untuk menatap beliau, aku tidak akan mampu. Sebab, aku tidak akan mengangkat mataku menghadap beliau sebagai pemuliaanku kepada beliau. Andai aku mati pada saat itu, aku amat berharap bisa menjadi penghuni surga. Setelah itu, kita menjadi pengganti beliau setelah beliau wafat dan aku tidak tahu bagaimana keadaanku waktu itu.'

Amr pun berkata kepada anak-anaknya, 'Jika aku telah mati nanti, maka jangan kalian iringi aku dengan ratapan. Setelah kalian menguburkanku maka taburkanlah tanah pada kuburku dengan tanah yang banyak. Bagian kanan sisi tubuhku tidak lebih utama untuk ditaburi tanah ketimbang sisi kirinya. Janganlah kalian menaruh ranting dan batu nisan di kuburku. Setelah kalian selesai menguburku, maka berdirilah di dekat kuburku sebatas selama ketika penyembelihan seekor hewan dan dagingnya dibagikan. Karena aku ingin membiasakan diri dahulu dengan kalian hingga aku mengetahui bahwa malaikat utusan *Rabb*-ku akan datang menanyaiku.'

Amr juga mengatakan kepada anak-anaknya, 'Wahai anak-anakku, kalian tidak akan bisa melindungiku dari Allah sedikit pun.' Anak-anak Amr mengatakan, 'Wahai ayahku, jika seandainya yang menimpamu adalah selainmu, kami akan melindungimu dengan diri kami.' Amr kemudian memerintahkan, 'Sandarkan aku.' Lalu, Amr menghadapkan wajahnya ke arah kiblat sembari mengatakan, 'Ya Allah, sungguh Engkau telah memerintahkan kami, namun kami menyelisihinya dan Engkau telah memberi larangan kepada

kami, tetapi kami melakukannya. Ini adalah seseorang yang memohon perlindungan kepada-Mu, jika Engkau berkenan untuk memaafkan, maka engkau adalah Maha Pemaaf. Jika tidak, Engkau bisa saja menghukum apa yang telah aku perbuat. Ya Allah, tidak ada kekuatanku, maka tolonglah aku. Tidak mungkin aku berlepas diri, maka ampunilah. Tidak mungkin aku berlaku sombong, bahkan aku memohon ampun kepada-Mu. Aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu. Namun, tiada yang berhak disembah selain Allah (La ilaaha illallah).' Amr terus saja mengulang perkataannya itu hingga ia wafat pada hari Idul Fitri tahun 43 Hijriah."[174]

Ini menunjukkan bahwa Amr menyadari setelah wafatnya Nabi saw. ia tidak semata-mata menjadikan agama sebagai tujuan politik dalam hidupnya. Namun, ia juga memiliki hasrat dan ambisi yang akhirnya memengaruhinya, kemudian ia merasa sangat menyesal pada detik-detik akhir hidupnya, lalu memohon ampun, dan bertobat.

Diriwayatkan dalam kitab *Hayat al-Hayawan al-Kubra Bab Wa'ala* bahwa ketika Amr bin Ash akan wafat, seorang anaknya berkata kepadanya, "Wahai ayah kami, dahulu engkau pernah mengatakan kepada kami, 'Duhai kiranya nanti aku menjadi seseorang yang berakal sehat ketika akan mati hingga aku bisa menggambarkan apa yang aku temui tatkala itu. Sekarang engkau orang tersebut (yang akan mati), maka lukiskanlah pada kematian tersebut.' Amr menjawab, 'Wahai anakku, demi Allah seakan-akan langit telah menimpa bumi. Seolah-olah aku bernapas dari lobang jarum. Seperti

174 Ibnu Khallikan II/405, al-'Aqd al-Farid II/3, al-Ma'arif 96 karya Ibn Qutaibah, al-Mustathraf fi Kull Mustadzhraf 329.

ada seranting duri yang menancap menarik dari arah kakiku hingga ke kepalaku.' Kemudian Amr mengatakan, 'Duhai kiranya berada pada saat sebelum ini tampak olehku. Di puncak gunung ketika aku menggembala domba-dombaku.[175]'" Seorang penyair bersenandung mengenai Amr, "Tidakkah engkau lihat, masa telah rusak seiring pergantiannya. Terhadap Amr as-Sahmi, Mesir dihimpunkan untuknya. Tidak berguna baginya kesungguhannya dan muslihatnya. Tidak juga harta yang ia kumpulkan selama hidupnya. Dahulu ia berada di dunia dan lenyap seluruhnya. Tipu dayanya, berikut impiannya pun ikut binasa."

Menurut al Mas'udi, Amr meninggalkan harta sebanyak 325 dinar dan perak seharga 2.000.000 dirham, serta tanahnya yang dikenal dengan nama ar-Raht (harganya mencapai 10.000 dirham).

Ibnu 'Asakir meriwayatkan bahwa Amr membangun Chrom ar Ruhth (semacam taman yang melingkar) dengan menggunakan 1.000.000 kayu yang setiap kayu seharga 1 dirham, selain dari beberapa lantai bangunan yang juga ia miliki di Mesir dan Damaskus. Berkata penyusun kitab al-Hayah al-Hayawan, "Amr meninggalkan harta 70 bihar dinar (bihar adalah kulit sapi yang luasnya 2 irdab.)[176] Setelah Amr wafat, pegawainya mengeluarkan harta itu sembari berkata, "Siapakah yang mau mengambil harta ini?" Kedua anak Amr menolak mengambilnya. Hal itu pun sampai kepada Mu'awiyah, lantas Mu'awiyah pun mengatakan, "Kami lebih

175 Buthler mengatakan (hal. 494) bahwa Ibnu 'Abbas adalah orang yang meminta Amr agar melukiskan rasanya sakaratulmaut kepadanya. Tidak mungkin sekali Ibnu 'Abbas berada di Mesir pada waktu itu.

176 Irdab adalah satuan ukuran timbangan besar yang dipakai pada masa itu (penerj.).

berhak atas harta yang dikumpulkan oleh ayah kalian guna melawan musuh kami. Mu'awiyah pun mengambilnya dan memasukkannya ke dalam baitul mal (kas negara).

Adapun kami beranggapan bahwa riwayat di atas tidaklah valid. Sebab, dengan demikian Amr telah memiliki 140 irdab emas yang jika diukur dalam keadaan kosong, semua itu luasnya sebanding dengan lebih 20 meter persegi dan mencapai lebih dari 40 juta pound Mesir atau 80 hingga 100 juta dinar. Mustahil Amr bin Ash dapat mengumpulkan harta sebanyak itu dari Mesir kurang dari 20 hingga 40 tahun, dengan catatan ia juga harus mengambil sekian dari hartanya itu untuk pembangunan di Mesir dan membayar para pasukan militer di sana.

Kuburan Amr

Abu al-Mahasin, Ibnu Qutaibah, dan Ibnu Ziyat dalam kitabnya *al Kawakib as Siyarah fi Tartib az Ziyarah:* 85, serta ad-Damiri dalam bukunya *Hayat al-Hayawan-Bab Wa'ala* telah sepakat bahwa Amr bin Ash dikuburkan di kaki gunung al-Muqthim dari arah al-Fakh, di mana jalan itu biasa dipakai oleh orang-orang menuju Hijaz.

Para sejarawan berselisih mengenai kuburan Amr. Penyusun kitab *al-Mizarat al-Mishriyyah* mengatakan bahwa kuburan Amr bin Ash berada di barat kuburan Imam asy-Syafi'i, tepatnya di tempat yang biasa disebut kuburan kaum Quraisy. Sementara yang lainnya mengatakan, "Tempatnya di sebelah barat parit dan di sebelah timur *masyhad*."[177]

177 Dibangun di sisi timur kuburan Imam asy-Syafi'i. Masyhad di sini ialah tempat gugurnya as-Sayyidah Aminah, putri Musa al-Kazhim.

Ada juga yang mengatakan, "Adalah kuburan besar yang dahulu disebut sebagai kuburan Qadhi Qais dan dianjurkan bagi siapa yang menziarahi kuburan ini untuk berusaha menghadirkan hatinya serta mengikhlaskan niatnya, karena tempat ini adalah tempat yang berkah." Jika seandainya benar apa yang disebutkan oleh penyusun kitab *al-Mizarat al-Mishriyyah*, maka mungkin bagi kita untuk menentukan kuburan Amr secara pasti, karena di tempat itu terdapat kuburan yang sekarang dikenal dengan nama kuburan *Sayyiduna Amr bin Ash.*

Walaupun sebenarnya kami berasumsi bahwa letak kuburan Amr telah dirancukan oleh orang orang yang tidak bertanggung jawab seiring bergantinya zaman, sehingga sejarah pun terkesan tidak menyinggungnya secara pasti. Sebab, amat sulit memang menyingkap hakikat letak kuburan Amr akibat banyaknya bebatuan gunung Muqthim yang telah hancur, sehingga tidak tersisa sedikit pun jejak kuburannya. Di samping itu, kita juga tidak lupa dengan perkataan Amr ketika ia akan wafat, "Taburkanlah tanah pada kuburku dengan tanah yang banyak .... Janganlah kalian menaruh ranting dan batu nisan di kuburku." Yang membuktikan bahwa kuburan Amr sengaja memang dihilangkan bekasnya sama sekali. Ini juga berdasarkan apa yang dikatakan oleh Buthler (hal: 494), "Kota Fusthath yang didirikan oleh Amr bin Ash dahulu, mayoritas bangunannya telah lenyap oleh tanah. Tidak terlihat sama sekali, kecuali hanya sebagian kecil bangunan saja, seperti Masjid Jami' Amr yang menunjukkan letak awal bangunannya, dan di dekatnya terdapat Istana lilin dan bangunan lainnya yang diduga kuat dibangun pada era pemerintahan Romawi."

Termasuk petunjuk lainnya ialah sebagian gerbang Kota Fusthath sebagiannya masih tampak, setelah diadakan penggalian dan penelitian. Terutama, pintu tempat keluarnya Muqauqis guna menghadap Amr, di mana hal ini semakin menambah keinginan kami untuk mencari tahu posisi dikuburnya Amr bin Ash, supaya kita bisa memperbaharui kuburan tersebut karena adanya kaitan kubur tersebut dengan kedudukan, sekaligus agar kita bisa menjaga kuburnya, yang dengan hal itu kita kelak bisa menceritakan tentang sejarah hidupnya dan berbagai perbuatan mulia yang telah lakukan.

Ibnu Ziyat meriwayatkan bahwa Amr bin Ash dan 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani dikuburkan dalam satu kuburan. Ada juga yang mengatakan 3 orang, mereka adalah 'Uqbah, Amr, dan Abu Bashrah al-Ghifari.

Penutup: Ungkapan Belasungkawa untuk Amr

Sampai di sini, selesailah pembahasan dan penelitian kami setelah usaha yang panjang dan beberapa upaya yang berkesinambungan guna meninjau sejarah hidup Amr bin Ash, seorang Arab tulen, pemimpin besar, sekaligus politikus ulung. Kami berharap para pembaca dapat mengetahui secara dalam banyak aspek dari jejak tokoh ini dan mengerti perjalanan hidup yang ia lalui beserta berbagai perbuatan luhurnya dan peninggalannya yang mulia.

Di sana terdapat hubungan erat antara beberapa tokoh besar dan berbagai peristiwa yang berkembang saat itu serta ikut terlibat di tengah-tengah rentetan kejadian tersebut. Di antara mereka ada yang berusaha mengatur jalannya

peristiwa waktu itu dan ada juga yang sekadar ikut serta saja dalam situasi tersebut, sehingga terlihat bagaimana kontribusi mereka secara nyata terhadap dunia. Seluruh kontribusi mereka itu pun akhirnya menjadi warisan sejarah, di antaranya adalah berbagai penaklukan yang mereka lakukan terhadap negeri-negeri, pembangunan kota-kota besar, atau melakukan usaha untuk membebaskan negeri-negeri mereka, dan lain sebagainya yang jejaknya tetap bertahan bertahun-tahun lamanya. Semisal Napoleon, di mana ia adalah pelopor revolusi Perancis yang mampu mengubah situasi politik dan masyarakat Perancis serta negara-negara lainnya, hingga akhirnya ia menjadi pembesar peradaban sesudahnya.

Adapun Amr bin Ash, meskipun ia dilahirkan dan dipopulerkan zaman pada saat itu, namun ia juga merupakan revolusioner Islam yang sukses menjadi panglima ulung, politikus andal, dan pemimpin bijaksana, sekaligus seorang cendekiawan besar di dunia ini yang berhasil menjatuhkan lawan-lawannya dan mengelola wilayah kekuasaannya. Jika bukan karena Islam, segala kepiawaian tokoh yang satu ini serta berbagai karakter mulianya tidak akan tampak ke permukaan sejauh ini. Di samping itu, walaupun sebelumnya kepiawaian Amr hanya terbatas pada sekala kecil, tetapi di hadapannya terbentang luas berbagai peluang yang bisa menerbitkan kepiawaiannya sekaligus kemahirannya di medan penaklukan yang luas terhadap negeri-negeri yang ia perangi, mengelola berbagai urusan di negeri itu, dan kebijakan-kebijakan yang bisa menjinakkan negeri tersebut dan penduduknya. Bagaimana pun juga, Amr lebih mengungguli para tokoh peradaban tersebut, karena ia lahir dari sebagian peradaban. Amr-lah orang yang berusaha

menaklukkan Mesir, hingga akhirnya berhasil menaklukkannya dan mengenyahkan Romawi dari sana. Amr menjadi sebab tersebarnya Islam secara bertahap di seantero Mesir. Ia pun sukses melambungkan namanya di sana, mengangkat derajatnya, dan meninggikan martabatnya, serta menorehkan sejarahnya di langit Mesir yang besar sebagaimana yang telah dituliskan oleh sejarah hingga akhir zaman.

Amr berbeda dengan kaumnya karena beberapa kepiawaian yang tampak sekali dari berbagai perbuatan yang ia lakukan, di mana kepiawaiannya itu langsung terbayangkan oleh orang banyak ketika namanya disebutkan. Sebab, kepiawaiannya itu memiliki pengaruh besar terhadap kondisi umat Islam, baik dari segi agama, politik, militer, maupun sosial. Dengan menguraikan kepribadian Amr, seseorang akan dapat mengenali hubungan antara bakatnya itu dengan kondisi tersebut—itulah pribadi yang telah kami ulas dengan cara mendalami berbagai riwayat tentangnya, mengikuti jejak peninggalannya, dan menyebutkan beberapa perkataannya yang menyentuh serta hikmahnya yang berbekas.

Tak diragukan lagi bahwa nama Amr bin Ash telah melambung di berbagai tempat yang memang tidak butuh lagi untuk mengenalnya secara nasab (karena saking populernya, penerj.) dan terkenal di seluruh tingkatan generasi dunia Islam. Tidak ada seorang pun yang tidak mengetahui namanya, karena terpisahnya ia dalam mengukir sejarahnya yang besar—yaitu sejarah penaklukan Mesir dan keluarnya Romawi dari sana—di mana hal itu merupakan perbuatannya yang membuat dunia seluruhnya takjub kepadanya. Terutama, para sejarawan Eropa yang khusus

membidangi sejarah penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh umat Islam. Tidak berlebihan jika kami mengatakan bahwa Amr bin Ash merupakan sosok yang langka di zamannya, salah seorang tokoh peradaban, salah satu dari dai-dai Islam, serta seseorang yang merupakan pembesar bangsa Arab yang telah berhasil membangun kebesaran negeri mereka, sampai akhirnya mereka berhasil bangkit menuju puncak kemakmuran.

Kita telah menyaksikan bagaimana mulianya kedudukan Amr di tengah-tengah bangsa Quraisy pada masa jahiliah dan bagaimana penghormatan orang-orang Arab kepadanya. Setelah Amr masuk Islam, Nabi saw. tetap memelihara kedudukannya tersebut, sehingga Amr mampu mencontoh keteladanan Nabi, menghormati beliau, dan secara ikhlas mau menolong Rasulullah. Nabi tidak lalai dari keberanian dan keteguhan yang terdapat dalam diri Amr. Beliau menjadikannya pemimpin pasukan kaum muslimin Pada perang Dzatus-Salasil. Pastinya Rasulullah saw. selalu benar dalam memberikan kepercayaan. Amr sendiri selalu menang di seluruh perang yang ia ikuti.

Amr sukses meraih kemenangan pada Perang Dzatus-Salasil dan Perang Suwa', pertempurannya membasmi kaum murtad, keikutsertaannya dalam berbagai perang yang terjadi di Syam dan Palestina, dan di Mesir, juga negeri-negeri Maghrib. Ini semua merupakan hasil dari ketekunannya, keberaniannya, dan ketajaman pandangannya dalam masalah peperangan. Cukuplah bukti atas keberaniannya itu terungkap dalam perkataannya terhadap Ja'far dan 'Ubbad, kedua putra al-Jalundi, begitu juga dengan perkataannya terhadap Qurrah bin Hubairah, serta bagaimana ia me-

lemparkan dirinya sendiri ke dalam berbagai pertempuran tanpa rasa takut sedikit pun. Bagaimana ia menghadapi banyak ancaman terhadap berbagai perang yang ia jalani. Bagaimana ia membawa bendera dan berperang sendirian. Dan bagaimana ia mendahului Khalid bin Walid untuk mengambil bendera di saat Perang Yarmuk. Itulah perang yang kaum muslimin akhirnya memperoleh kemenangan setelah bermusyawarah dengan Amr dan melaksanakan pendapatnya dengan cara bergabungnya seluruh kaum muslimin di satu tempat saja, supaya kekuatan mereka menjadi satu ketika menyerang musuh dan meraih kemenangan di perang tersebut. Di balik pendapatnya itu, akhirnya bangsa Arab mampu menang di Perang Yarmuk dan perang-perang lainnya.

Adapun cintanya kepada jihad, hal itu sudah menjadi karakternya. Kecintaannya itu yang memandu hatinya dan seluruh jiwa raganya untuk mengadakan penaklukan besar, sampai-sampai mengejar penaklukan tersebut tanpa peduli terhadap jumlah musuh-musuhnya yang jauh lebih banyak dan kekuatan pasukannya sendiri meskipun telah mengecil. Usahanya untuk menaklukkan Mesir dengan hanya 4.000 pasukan atau kurang dari itu merupakan bukti yang kuat dan alasan yang jelas mengenai kebenaran pandangan kami.

Amr adalah salah satu cendekiawan Arab yang terkenal. Kita sudah membaca bagaimana kecerdasannya tatkala bersama Najasyi sewaktu ia ingin membalas perlakuan Ammarah bin al-Walid. Perhatikan bagaimana caranya membuat perpecahan di kubu pasukan Ali dalam menghadapi Mu'awiyah pada Perang Shiffin, padahal pasukan Ali sudah berada di ujung kemenangan. Juga bagaimana ia sukses

menjalankan trik politik yang sudah merupakan bakatnya serta kecerdikannya ketika menghadapi Abu Musa saat peristiwa tahkim. Masih banyak riwayat mengenai kecerdikan yang ia tampakkan. Kecerdasan akalnya dan ketajaman naluriah yang ia miliki itulah yang membuatnya sanggup mengatasi berbagai masalah pelik dan memecahkan segala rintangan yang ia hadapi. Ia mampu mengerahkan strategi politiknya untuk mengecohkan beberapa pasukan besar hingga akhirnya memupuskan seluruh ambisi para tokoh beserta politikus andal yang menjadi lawannya

Di antara bukti yang menunjukkan kecerdikannya itu ialah riwayat tatkala ia akan menguasai Mesir, ia bisa menyamar sedemikian rupa dan keluar sendirian persis seperti orang Romawi pada umumnya agar dapat melihat apa yang sedang dipersiapkan oleh kaum Qibthi terhadap kaum muslimin. Sejarahnya terus berlanjut sampai ia tiba di ujung Fusthath. Di sana ia melihat ada sekelompok orang yang ingin berbuat keburukan kepadanya, Amr hanya berkata kepada mereka, "Lakukanlah apa pun keburukan yang bisa kalian lakukan kepadaku dan jangan kalian kembali. Aku petugas pemerintahan, karena aku pasti bisa melarikan diri darinya." Sebagian mereka mengatakan, "Bawalah ia, jika memang ia yang membununhnya. Hal itu akan menjadikan kalian terkenal di sisi pemerintah." Mereka langsung memaksa Amr masuk ke sebuah gedung milik pemerintahan. Tiba-tiba saja Amr berpura-pura sakit dan menolak menuruti paksaan mereka hingga jaraknya dekat dengan rumah. Petugas keamanan pun datang menuju Amr dan mengatakan, "Jangan ada seorang pun dari kalian yang lari. Pihak keamanan akhirnya menangkap mereka semuanya."

Sebelumnya Amr merupakan salah satu senior bangsa Arab di masa jahiliah. Setelah ia masuk Islam, Islam pun membekas di hatinya. Ia melakukan banyak hal untuk membasmi sisa-sisa kejahiliahan dan memakaikan baju kemuliaan pada dirinya. Nyatalah kebagusan akhlaknya. Ia memiliki andil besar dalam upaya memajukan dan menolong Islam. Hal itu pun mendorongnya menuju kemuliaan akhlak sehingga dapat memperlihatkan kesantunannya, kesucian hatinya, rujuknya ia kepada kebenaran, dan memikirkan dengan dalam segala kesalahannya. Ini ditunjukkan oleh riwayat yang dikutip oleh Ibnu 'Asakir dari asy-Sya'bi, dari Qubaishah. Qubaishah mengatakan, "Aku telah lama bersahabat dengan Amr bin Ash. Aku belum melihat ada orang yang paling bagus perangainya, paling dermawan, dan tidak pula paling serasi antara lahir dan batinnya selain dirinya." Begitu juga dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu al-Mahasin bahwa Amr kebetulan terlibat percekcokan dengan al-Mughirah bin Syu'bah. Amr akhirnya marah dengan amat sangat dan berkata kepada al-Mughirah, "Wahai keluarga Hushaish, apakah engkau berani mencelaku?" Abdullah yang notabene anaknya sendiri mengatakan kepadanya, "Demi Allah, engkau berani menyeru kepada fanatisme kesukuan, padahal kita telah dilarang dari perbuatan itu." Amr pun menyesal terhadap perbuatan yang ia lakukan kelewat batas tersebut dan ingin menghapus dosanya dengan cara membebaskan 30 budak wanita. Amr juga orang yang sangat takut, di mana ia amat khawatir terhadap siksa *Rabb*-nya dan sungguh gelisah terhadap ancaman di hari akhir kelak, sampai-sampai ia berangan-angan andaikan Allah mengambil seluruh hartanya, mematikan semua anak-anaknya, atau mencabut segala kekuasaannya hanya demi mengharapkan agar tidak disiksa dengan neraka.

Diriwayatkan oleh Rabi'ah, dari Luqaith, ia mengatakan, "Aku pernah mendengar Amr bin Ash melaksanakan shalat di malam hari dalam keadaan menangis sembari mengatakan, 'Ya Allah, Engkau telah memberikan Amr harta. Jika memang Engkau suka merampas seluruh harta Amr agar engkau tidak mengazabnya dengan neraka, maka rampaslah hartanya itu. Sungguh Engkau telah memberi Amr banyak anak, jika memang engkau suka untuk mematikan anak-anak itu asal Engkau tidak menyiksanya dengan neraka, maka matikanlah anak-anak. Sesungguhnya Engkau telah memberi Amr kekuasaan, jika memang Engkau suka menarik kembali kekuasaannya asal Engkau tidak menyiksanya dengan neraka, maka tariklah."

Kami berkeyakinan, hal tersebut ia ucapkan beberapa saat sebelum hidupnya berakhir. Ia menginstrospeksi (menghisab) dirinya atas segala yang telah ia perbuat pada masa terjadinya gejolak fitnah, setelah jiwanya merasa tenang, ketika ia mendapat petunjuk kembali, dan menyadari bahwa Allah Ta'ala akan menanyainya tentang berbagai hal mengenai perkara duniaanya. Amr pun mulai menyalahkan dirinya sendiri dan berharap bisa keluar dari seluruh perkara yang telah ia lakukan dahulu. Mudah-mudahan saja hal itu bisa menjadi kafarat (penghapus) segala perbuatan yang ia perbuat, karena secara lahirnya ia menyesal dan mengharapkan ampunan dari Dzat yang menerima tobat hamba-hamba Nya dan memaafkan berbagai perbuatan buruk. Sungguh, Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Amr juga termasuk orang yang berkarakter lembut dan suka humor. Pernah suatu hari ia ingin menguji Mu'awiyah

dengan menggunakan kecerdikannya. Amr mengatakan, "Suruhlah keluar seluruh orang yang berada bersamamu!" Mu'awiyah pun menyuruh mereka keluar. Lantas Amr mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, aku hendak membicarakan perkara rahasia denganmu." Mu'awiyah langsung mendekatkan kepalanya, namun Amr malah berkata, "Apakah masih ada orang di rumah ini sampai aku harus membisikinya kepadamu?"

Adapun mengenai kepiawaian berpolitik Amr, bangsa Arab tidak asing lagi mengenai keahlian Amr dalam hal ini. Maka dari itu, mereka mengutus Amr sebagai utusan untuk menghadap an-Najasyi. Nabi saw. juga mengutus Amr setelah ia masuk Islam guna menjadi delegasi Nabi saw. kepada raja Oman. Kita sudah tidak heran lagi dengan kemahiran berpolitiknya di Mesir, bagaimana usahanya untuk menjinakkan hati para penduduk Mesir, menarik perhatian mereka, dan memimpin mereka dengan penuh keadilan. Selain itu, ia pun berupaya untuk memakmurkan mereka, meningkatkan seluruh bidang kehidupan mereka, dan mengawasi jalannya perdamaian, serta jaminan atas mereka. Sedangkan peristiwa Shiffin terus saja membuat reputasinya bergetar. Peperangan itu adalah perang yang pasukan Ali pada waktu itu hampir meraih kemenangan, namun hal itu tidak melenceng dari perkiraan Amr. Amr segera merancang beberapa trik politik yang siap dilancarkan kepada pasukan Ali sehingga menjadikan mereka terpecah dan akhirnya kalah. Di balik trik politik itu ada sesuatu yang sebelumnya telah kami paparkan.

Demikianlah jati diri Amr sebenarnya. Kami telah berusaha mendalaminya dengan sebaik mungkin. Harapan

kami, kami dapat memperlihatkan jati diri Amr sebagai figur terbaik yang bisa diteladani oleh bangsa Arab lainnya di masa kini, di mana Amr telah berhasil memenangkan Islam, menyebarkannya, dan semakin menambah wilayah yang ditaklukkan oleh Islam. Amr termasuk orang yang memberi dukungan penuh untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam dan tidak diragukan lagi sebagai salah seorang pelopor pembangunan negeri-negeri Arab yang hingga saat ini namanya tetap dijadikan simbol oleh negeri-negeri tersebut.

Amr bin Ash adalah sosok yang
memiliki cita-cita tinggi dan berani
menempuh berbagai cara sulit untuk
mencapai apa yang ia hasratkan,
serta terkenal sangat dicintai oleh
para penduduk Mesir.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Arab

'Abd al-Hakam, Ibnu. *Futuh Mishr*. Terbitan Kementrian Penerangan Perancis.

'Abd Rabbih, Ibnu. *al-'Aqd al-Farid*. 3 juz

ad Din, Ibn Burhan. *as Sirah al Halabiyah*. 3 juz.

al-Alusi. *Bulugh al-Arb fi Ahwal al-Arab*. Baghdad: Cet. tahun 1314 H.

al-Ashfahani. *Kitab al-Aghani*. Mesir: Cet. tahun 1232 H.

al-Atsir, Ibnu. *al-Kamil fi at-Tarikh*. Mesir: Cet. tahun 1301 H.

al-Baghdadi, 'Abd al-Lathif. *al-Ifadah wa al-I'tibar fi Umur al Musyahadah wa al Hawadits al Mu'ayanah bi Ardh al Mishr*.

al-Baghdadi. *Saba-ik adz Dzahab fi Ma'rifah Qaba-il al-Arab*. Baghdad: Cet. tahun 1280 H.

al-Baladziri. *Futuh al Buldan*. Kairo: Cet. tahun 1319 H.

al-Faraj, Abu. *Mukhtashar Tarikh ad-Dual*. Beirut

al-Khudhari Beik. *Tarikh al-Umam al-Islamiyah.*

al-Mahasin, Abu. *an-Nujum az-Zahirah fi Muluk Mishr wa al-Qahirah*. Leiden: 1851 M.

al-Mas'udi. *Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*. Bulaq: Cet. tahun 1283 H.

al-Mubarrad. *al-Kamil fi al-Lughah*. Terbitan Leipsick.

al-Muqrizi. *al-Mawa'izh wa al-I'tibar fi Dzikr wa al-Atsar*. Mesir: Cet. tahun 1270 H.

al-Qalqalasyandi. *Abu al-'Abbas Ahmad, Shabah al-A'syi*. Terbitan al-Amiriyah.

al-Qalqalasyandi. *Muhammad bin Abdullah, Nihayah al-Arb fi Ma'rifah Qabai-il al-Arab*. Tulisan tangan

al-Waqidi. *Futuh asy-Syam*. Mesir: Cet. tahun 1302 H.

al-Ya'qubi. *Tarikh al-Ya'qubi*. Leiden: 1883 M.

as-Suyuthi. *Husn al-Muhadharah fi Tarikh Mishr wa al-Qahirah*. Terbitan asy-Syarqiyyah.

asy-Syahrastani. *al-Milal wa an-Nihal*. Mesir: Cet. tahun 1317 H.

ath-Thabari. *al-Umam wa al-Muluk*. Terbitan al-Husainiyah al-Mishriyah.

az-Ziyat, Ibnu. *al-Kawakib as-Siyarah fi Tartib az-Ziyarah*.

Basya, Ali Mubarak Pasha. *al-Khathath at-Taufiqiyah*. Bulaq: Cet. tahun 1306 H.

Beik, Rafiq al-'Adzham. *Asyhar Masyahir al-Islam fi al-Harb wa as-Siyasah*. Mesir: Cet. tahun 1321 H.

Daqmaq, Ibnu. *al-Intishar li Wasithah 'Aqd al-Amshar*. Kairo: 1893 M.

Fahmi, Mahmud. *Mishr fi 'Ahdi ar-Ruman*. Mesir: 1916 M

Hajar, Ibnu. *al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*. Mesir: Cet. tahun 1275 H.

Hisyam, Ibnu. *Sirah Ibn Hisyam*. Mesir: Cet. tahun 1329 H.

Ishaq, Ibnu. *Futuh Mishr wa A'maluha*. Mesir: Cet. tahun 1275 H.

Khaldun, Ibnu. *al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar*. Bulaq: Cet. tahun 1284 H.

Khallikan, Ibnu. *Wafiyyat al-A'yan wa Anba Abna az-Zaman*. Mesir: Cet. tahun 1310 H.

Qutaibah, Ibnu. *Kitab al-Ma'arif* dan *al-Imamah wa as-Siyasah*.

Thaba'thaba, Ibnu. *al-Fakhri fi al-Adab as-Sulthaniyah wa ad-Duwal al-Islamiyah*. Mesir: Cet. tahun 1317 H.

Wastanfalad. *Tarikh Makkah*. Leipsick: 1861 M.

Yaqut. *Mu'jam al-Buldan*. Mesir: Cet. tahun 1323 H.

Referensi Barat

Amilenau. *Fragments Coptes, Journal Asiatique*. 1888.

Amilenau. *Geography de l'Egypte a l'Epoque Copte*. Paris: 1893.

Amir Ali, Sayid. *A Short History of the Saracens*. London: 1891.

Bary. J. B. *History of Later Roman Empire*. London: 1899.

Butler, Alfred J. *Babylon og Egypt.* Oxford: 1914.

Butler, Alfred J. *The Arab Conques of Egypt.* Oxford: 1902.

Caussin de Perceval A. P. *Essai l'historie des Arabes avant l'Islamisme, pendant l'epoque de Mohamet.*

Gibbon, Elward. *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire.*

Huart. C. L. *Histoire des Arabes.* Paris: 1913.

Irving, Washington. *A History of the Lives of the Successors of Mahomet.* London: 1912.

Lane-poole, Stanley. *A History of Egypt in the Middle Ages.* London: 1901.

Le Bon, Justave. *La Civilisation des Arabes.* Paris: 1884.

Marce, M. J. J. *Egypte, Depuis la Conquele des Arabes, Jusqu'a la Dominion Francaise.* Paris: 1848.

Milne, J. Graflon. *A History of Egypt Under Roman Rule.* London: 1913.

Muir, Sir William Temple. *The Caliphate; Its Rise, Decline and Fall.* Oxford: 1902.

Quatremere E. *Journal Asiatique.* 1850.

Se lillot, L. B. *Histoire Generale des Arabes.* Paris: 1877.

Sharp, Samuel. *A History of Egypt Under the Ptolomies.* London: 1849.

Sharp, Samuel. *Chronology and Geography of Anchient, Egypt.* London: 1838.

PANGLIMA PEMBEBAS MESIR

Sosok seorang laki-laki yang tiada bandingannya dan masuk di jajaran minoritas orang yang tidak ditemukan dalam banyak peradaban, kecuali amat sedikit. Allah telah menganugerahkannya akal yang cerdas, menyinari batinnya dengan cahaya Islam, dan menjadikannya sosok yang selalu menjalankan berbagai perbuatan mulia dengan penuh kesungguhan tanpa mengenal rasa jemu sedikit pun. Kesungguhan itulah yang mampu menggetarkan singgasana para kaisar dan memberangus angan-angan para panglima besar.

Ia terkenal memiliki kepiawaian yang luar biasa dan keahlian dalam berpolitik. Zamannya ialah zaman peradaban Islam pertama yang berhasil mengepakkan sayapnya di seluruh negeri Mesir. Ia mampu mengonsolidasi keamanan dan ketenteraman. Dengan keindahan metodenya dalam berdiplomasi, ia mampu menaklukkan jiwa-jiwa masyarakat Mesir yang berbeda-beda latar belakangnya.

Inilah tulisan yang membahas tentang sosok Amr bin Ash r.a. secara khusus. Semoga bisa menambah khazanah keilmuan dan memperkaya wawasan umat Islam dalam mengetahui tokoh ataupun orang shalih yang akan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah buku yang sangat menarik untuk kita miliki.



Tinta Medina
Creative Imprint of Tiga Serangkai

Jln. Dr. Supomo, No. 23, Solo 57141
Tel. (0271) 714344 (Hunting)
Faks. (0271) 713607
www.tigaserangkai.com
email: tspm@tigaserangkai.co.id
Penerbit Tiga Serangkai @Tiga_Serangkai